Kemendikdasmen

AKHIRNYA KUTEMUKAN JEJAK MOZAIK SEJARAH NUSANTARA

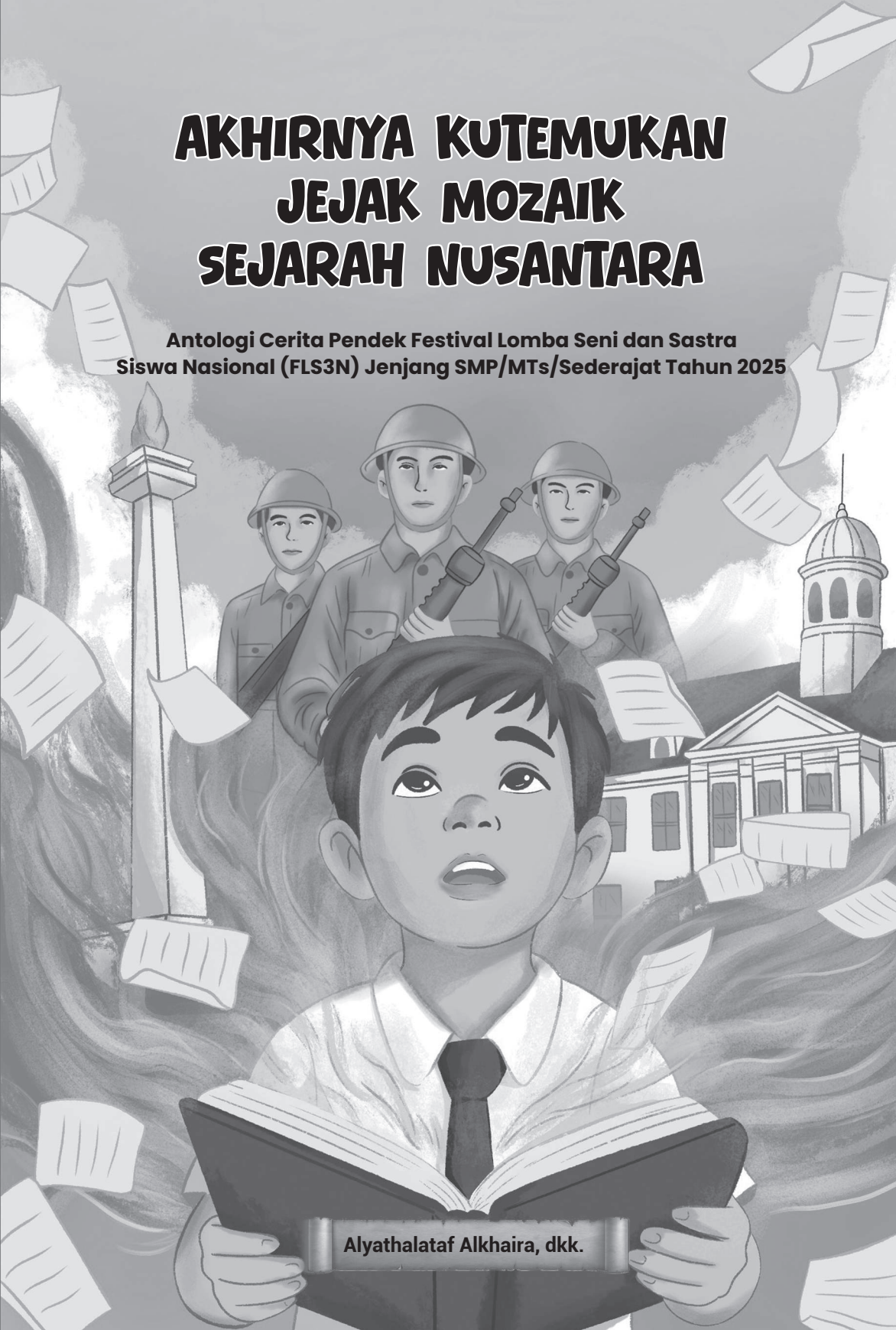
Antologi Cerita Pendek Festival Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) Jenjang SMP/MTs/Sederajat Tahun 2025



Alyathalataf Alkhaira, dkk.

AKHIRNYA KUTEMUKAN JEJAK MOZAIK SEJARAH NUSANTARA

Antologi Cerita Pendek Festival Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) Jenjang SMP/MTs/Sederajat Tahun 2025



Alyathalataf Alkhaira, dkk.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kemendikdasmen

AKHIRNYA KUTEMUKAN JEJAK MOZAIK SEJARAH NUSANTARA

Antologi Cerita Pendek Festival Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) Jenjang SMP/MTs/Sederajat Tahun 2025

Alyathalataf Alkhaira ○ Aura Azkhadina Rahmadan ○ Alhaya Danyah Putrilham ○ Junnasqlimah Ute ○ Putri Amalia ○ Najwa Cetta Ramadhani ○ Hayfa Aghna Al Hakim ○ Fhati Shatilla Humaira ○ Zafina Az Zahra ○ Zakia Nirmala ○ Putri Alda Sudanta Sari ○ Khalishah Najwa Salsabila ○ Mita Kartikasari ○ Rasya Alfarizqi Munsyi ○ Fadhilatunnisa Jahja ○ Davina Anayuriska ○ Clairine Berliana Neysa Said ○ Chrysels Princess Budiarjo ○ Humairazza Latifa ○ Ketty Ayu Tri Pratiwi ○ Fatimah Naurah Muhammad ○ Ayesha Aretha Shanum ○ Reisma Aulia ○ Syifa Nabilah Hidayat ○ Firna Aulia ○ Chindy Julvia Tame ○ Syilova Angel Matulessy ○ Hanifah Aprilia ○ Ersa Padilah ○ Fariza Felda Fazila ○ Risal ○ Marsya ○ Injil Jacklyn Liow ○ Putri Kanaya Rahmadani ○ Lovely Lorencia Taylo Marico ○

AKHIRNYA KUTEMUKAN JEJAK MOZAIK SEJARAH NUSANTARA

Antologi Cerita Pendek Festival Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) Jenjang SMP/MTs/Sederajat Tahun 2025

Penasihat
Abdul Mu'ti

Pengarah
Suharti
Mariman Darto
Maria Veronica Irene Herdijono

Penanggung Jawab
Retno Juni Rochmaningsih

Penulis
Alyathalataf Alkhaira
Aura Azkhadina Rahmadan
Alhaya Danyah Putrilham
Junnasqlimah Ute
Putri Amalia
Najwa Cetta Ramadhani
Hayfa Aghna Al Hakim
Fhati Shatilla Humaira
Zafina Az Zahra
Zakia Nirmala
Putri Alda Sudanta Sari
Khalishah Najwa Salsabila
Mita Kartikasari
Rasya Alfarizqi Munsyi
Fadhilatunnisa Jahja
Davina Anayuriska
Clairine Berliana Neysa Said
Chrysels Princess Budiarjo
Humairazza Latifa
Ketty Ayu Tri Pratiwi
Fatimah Naurah Muhammad
Ayesha Aretha Shanum
Reisma Aulia
Syifa Nabilah Hidayat
Firna Aulia
Chindy Julvia Tame
Syilova Angel Matulessy
Hanifah Aprilia
Ersa Padilah
Fariza Felda Fazila
Risal
Marsya
Injil Jacklyn Liow
Putri Kanaya Rahmadani
Lovely Lorencia Taylo Marico

Penelaah
Fatma Indriasari
Dedek Meilani

Penyunting
Sismono La Ode

Desainer dan Penata Letak
Ali Zuhdi
Khusnul Khitam
Ayu
Dela
Sigit

Tim Sekretariat
Tri Istiwahyuningsih
Vera Ramadhanty
Jaya Santika
Haviz Kurniawan Mawardi
Laras Ayu Kriswandari

Diterbitkan Oleh
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan Oleh
Pusat Prestasi Nasional
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Jl. Gardu, RT.10/RW.2, Srengseng Sawah,
Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta
binatalenta@kemdikdasmen.go.id
(+62) 8212-5534-534
Laman: https://pusatprestasinasional.
kemdikbud.go.id/

Cetakan Pertama, Desember 2025
ISBN 978-634-00-3133-1
xvi+ 284 hlm; 15.5 x 23 cm

Pengantar

Ir. Suharti, MA, Ph.D.
Sekretaris Jenderal
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) mendukung penuh penguatan literasi bidang seni dan sastra melalui Festival Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N), sebagai salah satu pilar utama mewujudkan visi "Pendidikan Bermutu Untuk Semua".

FLS3N adalah sebuah kompetisi seni dan sastra tingkat nasional yang diselenggarakan secara berjenjang untuk murid di seluruh Indonesia. Ajang ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi murid untuk mengekspresikan, mengeksplorasikan, menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas, karakter, dan daya saing, serta menumbuhkan kecintaan terhadap seni dan budaya nusantara. Beberapa cabang lomba yang dipertandingkan antara lain seni tari, pantomim, menyanyi solo, gambar ekspresi, seni kriya, menulis cerita, dan mendongeng.

Untuk lomba menulis cerita jenjang SD, SMP, SMA/SMK, telah diperoleh karya-karya terbaik perwakilan propinsi se Indonesia. Karya-karya tersebut dibukukan dalam antologi cerita pendek finalis FLS3N.

Buku Antologi Cerpen Murid finalis FLS3N adalah rekaman peristiwa sejarah imajinatif berbasis realis yang ditulis secara sederhana, namun dari cerita cerpen mereka pula kita mampu menjelajahi nusantara, Jakarta. Melalui buku ini saya berharap bisa menginspirasi murid-murid Indonesia untuk terus menulis dan membaca. Ingat, *Scripta Manant Verba Volant*, yang tertulis adalah abadi, yang tak tertulis akan sirna bersama angin.

Kami mengucapkan selamat dan sukses atas terbitnya buku antologi cerpen murid finalis FLS3N tahun 2025. Semoga buku ini bermanfaat dalam membina talenta anak Indonesia menuju terwujudnya generasi emas 2045.

Jakarta, November 2025

Catatan Antologi

Menelusuri Jejak Sejarah dan Identitas dalam Mozaik Cerpen Nusantara

Dr. Maria Veronica Irene Herdjiono, S.E., M. Si.
Kepala Pusat Prestasi Nasional, Kemendikdasmen.

Kumpulan cerpen ini menghadirkan bentangan narasi yang luas, bergerak melintasi geografi dan waktu, mulai dari ranah spiritual Minang, medan perang Balanipa di Mandar, hingga hiruk pikuk Jakarta dan nostalgia Bangkok. Meskipun setiap cerita berdiri sendiri dengan latar yang khas, terdapat benang merah tematik yang kuat: perjuangan abadi dalam menemukan makna, menegakkan identitas, dan merangkai warisan sejarah dengan realitas kontemporer. Jakarta, khususnya kawasan Kota Tua dan Museum Fatahillah, bertindak sebagai episentrum, suatu poros waktu yang menghubungkan masa penjajahan dengan tantangan modern.

Tema perjuangan menjadi pondasi bagi hampir seluruh cerita. Dalam "Apakah Doa *Mandeh* Sampai ke Langit Jakarta?", perjuangan difokuskan pada dimensi spiritual dan materi, di mana kesulitan seorang perantau Minang dijawab bukan melalui keajaiban, melainkan melalui aksi heroik yang didasari nilai luhur dari kampung. Di sisi lain, "Jejak Kita, Negeri Mereka" menggarisbawahi perjuangan psikologis dan emosional seorang siswa di Bangkok dalam membangun persahabatan dan mengatasi inferioritas sebelum kembali ke tanah air. Kedua cerita ini menunjukkan bahwa perantauan adalah medan tempa, di mana identitas diperkuat oleh ingatan akan rumah.

Secara historis, dua cerpen menampilkan perlawanan yang heroik dan simbolis. "Batavia Tak Lagi Sama" mengisahkan trauma kolonial yang teredam dalam diri seorang anak, yang kemudian meledak menjadi deklarasi keberanian dan nasionalisme, dipicu oleh penghinaan terhadap ayahnya. Namun, puncaknya adalah "*Polemi Membaliq Baraq di Balanipa*," sebuah epik perlawanan Mandar yang memadukan dimensi fisik dan spiritual. Hilangnya Andi Depu yang misterius, pertemuannya dengan leluhur Raja Todzilaling, dan kembalinya ia untuk memeluk tiang bendera diiringi syair *kayue* oleh rakyat, melampaui sekadar perlawanan militer; ini adalah perlawanan kultural dan mistis yang berhasil menggoyahkan pasukan kolonial bersenjata lengkap.

Kota Tua, tempat sejumlah besar cerpen berlatar, berfungsi ganda sebagai saksi bisu dan guru sejarah. "Mata, Hati, dan Pena" menggunakan jejak-jejak kelam Museum Fatahillah untuk menginspirasi perjuangan baru: bukan lagi kekerasan, melainkan literasi di Papua, menunjukkan pergeseran paradigma dari senjata ke pena. Sebaliknya, "Jejak di Sudut Kota Tua" memanfaatkan sejarah sebagai beban pribadi yang harus dipikul oleh Marianne

Dwitarja, seorang *blasteran* yang berjuang mendapatkan penerimaan di negeri yang dicintainya, menegaskan bahwa warisan kolonial masih menyisakan ketegangan identitas yang kompleks. Perdebatan emosionalnya dengan Shagita menjadi katarsis, membebaskan keduanya dari dendam sejarah.

Aspek edukasi dan warisan terjelma dalam "Warisan Keadilan" dan "Mozaik di Balik Kota Tua." Cerpen "Warisan Keadilan" secara cerdas mengaitkan lukisan-lukisan keadilan kuno (Raja Solomon dan Zaleukos) dengan konflik kecil antar siswa, di mana Pedang Keadilan menjadi penutup moral yang mengajarkan pentingnya tanggung jawab. Sementara itu, "Mozaik di Balik Kota Tua" menunjukkan bagaimana sejarah (kisah Lonceng Kematian) dapat menjadi inspirasi kreatif yang membuahkan prestasi. Unsur fantasi pun hadir melalui "Huruf Menembus Zaman," sebuah narasi sureal yang menekankan kembali urgensi literasi pribumi yang dilarang di masa lampau, dengan tempat tinta sebagai artefak yang menyalurkan ilmu lintas generasi.

Terakhir, "Museum Fatahillah di Atas Kanvas" menyajikan refleksi mengenai adaptasi dan penerimaan. Cerita ini memadukan tema keterbatasan fisik, kasih sayang orang tua, dan perubahan zaman. Larangan Ayah untuk melukis di kanvas, yang mulanya terasa membatasi, ternyata adalah bentuk perlindungan yang mengarahkan sang anak pada seni digital (lukisan virtual 3D), menegaskan bahwa perjuangan di era modern juga membutuhkan penguasaan teknologi.

***

Cerpen-cerpen selanjutnya menggambarkan tema kepah-lawanan dalam berbagai bentuk dan konteks, menampilkan perjuangan dan pengorbanan para tokoh utama yang tidak hanya

berfokus pada aksi heroik fisik tetapi juga pada nilai-nilai moral, keberanian, dan komitmen terhadap perubahan sosial. Dalam setiap cerita, kepahlawanan didefinisikan bukan hanya melalui pertarungan besar, tetapi juga melalui tindakan sehari-hari yang memberikan dampak besar bagi masyarakat atau lingkungan sekitar.

Cerita "Doa Mandeh Sampai ke Langit Jakarta" menggambarkan bahwa kepahlawanan bisa ditemukan dalam perjuangan individu untuk bertahan hidup di tengah kesulitan. Lukman, yang merantau ke Jakarta dengan doa restu ibunya, Mandeh, memperlihatkan bagaimana keteguhan hati dan keberanian dapat mengubah nasib. Meskipun terhimpit oleh kesulitan ekonomi dan keraguan terhadap doa ibunya, Lukman akhirnya berhasil melalui bantuan tak terduga setelah ia menolong seorang perempuan yang dijambret. Kepahlawanan di sini bukan hanya berupa fisik, tetapi juga dalam ketekunan dan harapan yang tidak pernah padam.

Di cerita "Batavia Tak Lagi Sama", kepahlawanan diperlihatkan dalam bentuk mentalitas pemberontakan terhadap ketidakadilan. Seorang anak yang menyaksikan eksekusi ayahnya dan harus bertahan dalam lingkungan yang penuh penghinaan, akhirnya menemukan keberanian untuk mengungkapkan rasa marahnya terhadap penjajah, simbol perlawanan bangsa yang tidak bisa dilupakan. Ini menunjukkan bahwa kepahlawanan tidak hanya berwujud dalam aksi fisik, tetapi juga dalam kekuatan mental dan semangat untuk melawan ketidakadilan, meskipun hal tersebut datang setelah mengalami trauma mendalam.

Dalam "Polemi Membaliq Baraq di Balanipa", Andi Depu memperlihatkan keberanian yang luar biasa dalam mempertahankan simbol identitas nasional, yaitu bendera Merah Putih. Kepahlawanan di sini sangat terkait dengan semangat

kolektif, karena aksi individu Andi Depu menggugah seluruh masyarakat Mandar untuk bersatu dan melawan penindasan. Ini adalah contoh bahwa kepahlawanan tidak hanya milik individu, tetapi juga berakar pada semangat kebersamaan untuk memperjuangkan hak dan martabat bersama.

Begitu juga dalam "Mata, Hati, dan Pena Dari Nabire ke Jakarta", perjuangan bukan lagi dengan senjata, melainkan dengan pena dan literasi. Di sini, seorang pelajar dari Papua Tengah, yang baru pertama kali mengunjungi Jakarta, menyadari bahwa perubahan zaman memerlukan peran aktif dalam bidang pendidikan dan pemikiran. Ia memahami bahwa perjuangan masa kini bukanlah perjuangan fisik, melainkan perjuangan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Cerita-cerita seperti "Mozaik di Balik Kota Tua" dan "Jejak Kita, Negeri Mereka" juga menekankan bahwa kepahlawanan itu tidak harus bersifat besar dan heroik. Seorang pemuda yang menolong orang lain, atau seorang siswa yang mengenang kenangan indah bersama teman-temannya, keduanya menunjukkan bahwa keberanian dan ketekunan dalam menjaga hubungan sosial dan budaya juga merupakan bagian dari kepahlawanan.

Tema persatuan dan kepedulian terhadap lingkungan hidup juga tercermin dalam cerita-cerita seperti "Rumah Keke dalam Bahaya!" dan "Aroba Ite Lestarikan Besamo". Di sini, kepahlawanan lebih terlihat dalam bentuk gotong royong dan perjuangan menjaga kelestarian alam. Kepahlawanan ini memperlihatkan bahwa para tokoh utama tidak hanya berperang untuk mempertahankan diri mereka, tetapi juga untuk menjaga masa depan generasi yang akan datang. Sebagai contoh, kelompok hewan laut dalam "Rumah Keke dalam Bahaya!" yang bekerja

sama untuk menyelamatkan rumah mereka dari ancaman manusia menunjukkan bahwa kepahlawanan bisa juga berarti perjuangan melawan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh keserakahan manusia.

Cerpen "Jejak Kaki di Tanah Bertuah" menunjukkan bahwa kepahlawanan bisa tercipta melalui pembelajaran budaya dan pelestarian alam. Dira, yang menyelami kehidupan dan budaya masyarakat Dayak di Kalimantan, belajar untuk menghargai warisan leluhur dan lingkungan. Kepahlawanan dalam cerita ini muncul dalam bentuk kesadaran untuk merawat tanah dan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa.

Secara keseluruhan, cerpen-cerpen ini menunjukkan bahwa kepahlawanan tidak hanya diwujudkan dalam aksi heroik atau perjuangan fisik, melainkan juga dalam semangat untuk berkontribusi pada kebaikan bersama, melestarikan alam, dan memajukan budaya dan pendidikan. Kepahlawanan, dengan demikian, adalah suatu nilai yang dapat hidup di mana saja, pada siapa saja, melalui tindakan besar maupun kecil yang berlandaskan pada pengorbanan, keberanian, dan tanggung jawab sosial.

Daftar Isi

Pengantar v
Ir. Suharti, MA, Ph.D.
Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Catatan Antologi vii
Dr. Maria Veronica Irene Herdjiono, S.E., M. Si.
Kepala Pusat Prestasi Nasional, Kemendikdasmen.

Daftar Isi xiii

Apakah Doa *Mandeh* Sampai ke Langit Jakarta? 1
Alyathalatif Alkhaira

Batavia Tak Lagi Sama 8
Aura Azkhadina Rahmadan

Polemi Membaliq Baraq di Balanipa 15
Alhaya Danyah Putri Ilham

Mata, Hati, dan Pena Dari Nabire ke Jakarta 25
Junnas Iqlimah Ute

Mozaik di Balik Kota Tua 30
Putri Amalia

Jejak Kita, Negeri Mereka 39
Najwa Cetta Ramadhani

Huruf Menembus Zaman 45
Hayfa Aghna Al Hakim

Jejak di Sudut Kota Tua **55**
Fhati Shatilla Humaira

Museum Fatahillah di Atas Kanvas **64**
Zafina Az Zahra

Warisan Keadilan **71**
Zakia Nirmala

Rumah Keke dalam Bahaya! **81**
Putri Alda Sudanta Sari

Aroba Ite Lestarikan Besamo **(Ayolah Kita Lestarikan Bersama)** **88**
Khalishah Najwa Salsabila

Arutala **96**
Mita Kartikasari

Gunung-Gunung Keserakahan **105**
Rasya Alfarizqi Munsyi

Pelangi di Langit Hulonthalo **113**
Fadhilatunnisa Jahja

Terbang Menuntun Pulang **121**
Davina Anayuriska

Surga Tropis di Balik Indonesia **130**
Clairine Berliana Neysa Said

Jejak Kaki di Tanah Bertuah **138**
Chrysels Princess Budiarjo

Aku Dongengan **147**
Humaira Izza Latifa

Jejak Di Balik Layar Padaw **156**
Ketty Ayu Tri Pratiwi

Di Balik Tirai Kayu **166**
Fatimah Naurah Muhammad

Bisikan Bayu **174**
Ayesha Aretha Shanum

Api yang Tak Pernah Padam **183**
Reisma Aulia

Gotong Royong di Tanjung Waka **190**
Syifa Nabilah Hidayat

Hilang untuk Pulang **197**
Firna Aulia

Satu Hati dalam Beragam Tradisi **203**
Chindy Julvia Tame

Petualangan Tak Terlupakan Di Pulau Misool **208**
Syilova Angel Matulessy

3 Hari Bersama Peta Indonesia **215**
Hanifah Aprilia

Bendera Membentang Jiwa **223**
Ersa Padilah

Langkah Kecil untuk Negeri! **231**
Fariza Felda Fazila

Malam Di Monas **239**
Risal

Indahnya Kebersamaaan dalam Kegiatan Kerja Bakti **245**
Marsya

Bukit Sang Sumber Kehidupan **255**
Injil Jacklyn Liow

Kenangan Terakhir, Harapan Terbesar **261**
Putri Kanaya Rahmadani

Menjadi Pahlawan **267**
Lovely Lorencia Taylo Marico

Indeks **271**
Profil Penulis **273**



Apakah Doa *Mandeh* Sampai ke Langit Jakarta?

Alyathalataf Alkhaira

Kau merantau dengan secarik harapan dan seonggok doa dari kampung halaman. Kau tinggalkan sawah yang menghijau dan senandung *saluang* yang biasa menemani langkah pulang dari surau. *Mandeh[1]* melepasmu dengan tangis– dan kau tak sanggup melihat air mata ibumu. Tapi saat itu, kau berjanji akan pulang membawa kabar baik.

Merantau, ya, itu keputusan yang kau pilih usai istikharah. Kau sampaikan kepada *Mandeh*, dan seperti biasa, Perempuan-yang dari rahimnya kau lahir- selalu mendukung, meski keputusanmu memberi luka baru di tubuhnya. Dari kecil, *Mandeh* tak pernah melepas dirimu, tapi kini kau bukan anak kecil lagi. Kau punya dunia sendiri dan bertekad akan membangunnya dengan suka dan duka.

Lalu, kau benar-benar pergi, dilepas lambaian dan sapu tangan *Mandeh*. Entah berapa banyak air mata yang tumpah

meng-anaksungai di kedua pipinya. Terutama di malam-malam purna saat ia mengingau mengenangmu.

Suatu hari, sampailah kau di tanah rantau: Jakarta. Ya, nama kota itu, yang sering kau baca di buku pelajaran, kini kau jejaki. Kau berada di jantung ibu kota, sementara jantung hatimu, *Mandeh*, selalu menjagamu dalam setiap doa.

Orang-orang kampungmu banyak yang merantau ke ibu kota. Mereka menjadi pengusaha kaya. Pulang kampung dengan gaya mentereng, lalu membuatkan rumah untuk keluarga. Kau tergiur dengan itu, dan ingin mengulang kesuksesan yang sama.

Tapi kenyataan tak sesuai dengan harapan. Berkali-kali kau ketuk pintu pekerjaan. Dari satu kantor ke kantor lain. Dari satu perusahaan ke perusahaan lain. Tapi jawabannya tetap sama, "Maaf, tak ada lowongan."

Pun, saat ada peluang, wawancara berakhir dengan senyum basi. Lamaranmu ditolak lagi. Apa yang kau tulis di *curriculum vitae* tak digubris, hanya dibiarkan teronggok di atas meja. Terkadang kau bertanya, "apakah doa *Mandeh* tak sampai ke langit Jakarta?"

Hari-hari berlalu dengan hati yang letih dan kaki yang gontai. Kos kecil tempatmu menetap makin terasa pengap. Uang tabungan semakin menipis, sementara perut mengerang lebih nyaring daripada deru mobil di jalan raya.

Malam-malam kau habiskan dengan menatap langit dari balik jendela. Lampu jalan berkelip bagai bintang jauh. Suara klakson dan mesin menderu menggantikan dendang jangkrik yang dulu menemani tidurmu di kampung. Kau merasa seperti daun hanyut, terbawa arus tanpa tahu ke laut mana dituju. Sungguh, begini sulit mengumpulkan rupiah di ibu kota.

Suatu ketika, saat dompetmu hanya bersisa uang-uang receh. Kau menatap *saluang* yang tergeletak di sudut kamar. Alat musik itu kau bawa dari kampung, untuk sekadar pengingat kalau kau punya tanah asal. Bahwa ada suara bambu yang mampu menenangkan hatimu. Kau memungutnya dengan ragu, mendekatkan ke mulut dan kau tiup perlahan. Alunan nada itu membuat kamar kos sempitmu tiba-tiba terasa lapang.

Kau pejamkan mata, setiap desir nada yang keluar dari lubang-lubang alat musik itu, seolah membuatmu melayang. Kembali ke bilikmu di rumah, di mana *Mandeh* sering mengetuk pintu di pagi yang masih mentah. Ah, kau benar-benar merasakan rindu itu kian membuncah.

***

Hari itu, kau mengunjungi Museum Fatahillah. Tempat yang sering kau kunjungi di ujung waktu. Di kala benakmu runyam memikirkan masa depan. Kau menggemari sejarah, dan di sinilah gudang masa lalu.

Kau mengidolakan Fatahillah, kau merasa kagum saat mendengar kisah hidupnya yang diceritakan *Mandeh* di sela kau mengerjakan pekerjaan rumah. Beliau sangat tangguh melawan penjajah, itulah yang mendorongmu untuk mengikuti jejaknya dengan belajar ilmu *silek[3]* di surau saat masih kecil.

Kau berada di Kota Tua, duduk di salah satu bangku yang dekat dengan pohon teduh. Tanpa ada yang menyuruh, kau mengambil *saluang* yang kau sisipkan di pinggang. Kau dekatkan ke mulut dan kau tiup, mencoba meredakan penat yang tak terlihat namun menggumpal

di udara. Orang-orang yang sedang berjalan, melempar pandang ke arahmu. Ada yang memberi senyum, ada yang menatap sinis, ada pula yang menggeleng seolah merasa terganggu. Tanpa beban, kau terus memberi hiburan, yang sesungguhnya apa yang kau lakukan itu untuk menghibur dirimu sendiri.

Di tengah kerumunan, kau melihat seorang perempuan paruh baya berkulit putih, bergaun sederhana, namun kainnya jelas terlihat mahal. Ia mengapit sebuah tas kulit berwarna abu-abu, mengilat, terlalu mencolok di tengah hiruk-pikuk pengunjung yang mengenakan tas sederhana. Perempuan yang terlihat seperti warga keturunan Tionghoa itu duduk di sebelahmu, sesekali mengusap peluh di wajahnya dengan sapu tangan.

Sekelibat, kau melihat seorang lelaki berjaket hitam menyambar tas perempuan setengah baya itu. Jambret! Semua orang menoleh, panik, tapi tak ada yang bertindak. Si perempuan korban memekik histeris, membuat kepanikan penjambret bertambah. Ia lalu mengeluarkan sebilah belati tajam dari sakunya, sembari mengancam. Siapa yang berani mendekat akan ditikam.

Kau menepuk pundak penjambret itu dan ia membalas dengan kepalan tangan yang akan mendarat di wajahmu. Tetapi kau menghindar dengan gesit. Pukulannya mengenai tiang lampu di belakangmu. Tanpa memberi lawan kesempatan, kakimu menghantam betisnya. Ia terhuyung, tak sengaja menjatuhkan senjata. Dengan satu gerakan *silek*, kau berhasil menjatuhkannya. *Saluang*mu menggelinding, hampir terinjak sepatu dan sandal pengunjung lain.

Keberanianmu memuncak dikarenakan jiwa pendekar yang tumbuh dalam dirimu sebab kisah-kisah Fatahillah. Ia bertarung mengalahkan penjajah, sedang kau saat ini melawan seorang perampas yang merugikan orang lain. Kau mengangkat tas itu

tinggi-tinggi, lalu mengembalikannya kepangkuan perempuan tadi. Semua orang bersorak, memujimu atas aksi heroik layaknya di film laga. Polisi telah dihubungi dan akan segera datang. Sementara si penjambret diamankan warga.

"Terima kasih," ucap perempuan itu. Kau tersenyum sembari mengangguk pelan. Tiba-tiba ia menyodorkan selembar kartu.

"Siapa namamu?"

"Lukman."

"O, nama yang bagus. Simpanlah ini jika suatu hari kau membutuhkan pekerjaan."

Kau menerima kartu itu, melihatnya dengan seksama. Ada nama seseorang, tak lupa dengan pangkatnya yang panjang, alamat kantor di pusat kota, dan nomor telepon yang terasa asing bagimu.

Untuk pertama kali sejak kau merantau, kau akhirnya merasakan jalan yang kau tuju ternyata benar-benar ada. Seolah ada tangan-tangan tak terlihat yang menggerakkan takdirmu menjadi lebih baik. Kartu itu menjadi tiketmu untuk keluar dari kesia-siaan.

***

Kartu itu kau simpan di dalam dompet, bersama foto *Mandeh* yang mulai kusam di tepinya. Keduanya sama-sama memberi harapan, satu dari masa lalu dan satu lagi dari masa depan. Kau tiba-tiba teringat wajah *Mandeh* yang selalu basah dengan air doa. Kau berencana akan menghubungi nomor telepon itu di keesokan hari.

Benar saja, saat malam telah tanak dan matahari menyinari kamarmu. Kau mengambil telepon dengan ragu, kau tersentak saat menyadari ada suara dari seberang yang menyahut. Suaramu

bergetar saat menyebut nama "Lukman," dan menceritakan kejadian kemarin di Kota Tua.

Langkahmu berat saat berjalan di gedung putih berkaca biru, seperti menapaki tangga langit. Kau disuruh mendatangi kantor yang berada di pusat kota. Kau memasuki lobi, dan perempuan kemarin menyambutmu dengan senyum. Ternyata ia pemilik perusahaan besar itu. "Kau berhasil membuat kami percaya lagi pada kebaikan dan keberanian. Perusahaan kami membutuhkan orang sepertimu, mulailah bekerja pekan depan."

Kau hampir tak percaya. Kau berterima kasih dan menjabat tangan perempuan itu dengan erat.

Kau menelpon *Mandeh*. Napasmu tercekat saat mendengar suara perempuan yang telah menua itu menjawab.

"Lukman, anakku, apa kabarmu?"

"Saya baik dan sehat, *Mandeh*. Saya mendapat pekerjaan, ternyata doa *Mandeh* sampai juga ke langit Jakarta."

"Benarkah? *Mandeh* yakin doa itu tak pernah hilang. Mungkin ia tertahan di langit agar kau belajar sabar."

Malam itu, kau mainkan *saluang* dengan suara yang lirih namun lebih syahdu. Nada-nada rindu itu mengudara, naik bersama ungkapan terima kasih dan doa. Kautatap langit Jakarta yang bintang-bintangnya tak pernah pudar.

Di kampung yang berada di bawah kaki gunung *Singgalang[4]*, *Mandeh* menatap langit yang sama. Usai melaksanakan salat isya, ia mendoakanmu. Doa itu lalu mengudara bersama kerinduannya pada dirimu.

Langit kampungmu dan langit Jakarta menjadi satu. Dipenuhi doa dan harapan serta, sesal anak yang sadar bahwa setiap langkah akan menjadi mudah berkat restu ibunda. []

Jakarta, 11 November 2025

Catatan:

Mandeh [1]: Sapaan sehari-hari untuk ibu di Minang.

Saluang[2]: Alat musik tiup tradisional dari Minang.

Silek[3]: Silat, ilmu bela diri dari Minang.

Singgalang[4]: Gunung yang berada di Sumatera Barat, pasak bumi Ranah Minang, bersisian dengan Gunung Tandikek dan Marapi.

Sinopsis Cerita

Cerpen ini mengisahkan perjuangan Lukman, seorang pemuda Minang yang merantau ke Jakarta dengan membawa doa restu dari ibunya (Mandeh) dan sebuah saluang (suling bambu). Di Jakarta, ia menghadapi kenyataan pahit: ia kesulitan mencari pekerjaan hingga uangnya menipis, membuatnya putus asa dan bertanya-tanya apakah doa ibunya didengar tuhannya.

Di tengah keputusasaannya, saat ia sedang berada di Kota Tua, ia menyaksikan seorang perempuan dijambret. Berbekal ilmu silek (silat) yang dipelajarinya di kampung, Lukman dengan berani menolong perempuan itu dan menangkap penjambret.

Ternyata, perempuan yang ia tolong adalah pemilik perusahaan besar. Sebagai tanda terima kasih dan terkesan oleh keberaniannya, perempuan itu menawarinya pekerjaan. Lukman akhirnya menelepon ibunya, mengabarkan bahwa ia telah mendapat pekerjaan, dan menyadari bahwa doa Mandeh telah sampai ke langit Jakarta.



Batavia Tak Lagi Sama

Aura Azkhadina Rahmadani

"Teng," suara lonceng itu kembali mendera melewati sungai Batavia menuju telingaku. Aku segera menutup telinga dengan kuat. Takut. Aku tidak mau lagi melihat kejadian serupa. Ketukan kedua lonceng dibunyikan, para algojo siap di tempatnya. Kakiku segera melangkah menuju gang sempit di pinggir Batavia. Meninggalkan toko kelontong tempatku bekerja. Mencoba menenangkan diri.

Ketukan ketiga menggema. Kini lapangan penuh oleh warga. Mereka siap menyaksikan tontonan. Kakiku terus menuntun dengan cepat, berlari membelah kerumunan. Mataku menutup dengan erat. Meski aku hafal apa yang akan terjadi jika mereka sedang berkumpul di depan balai kota. Aku takut dengan tatapan tak sabar yang mereka tunjukkan. Jika lonceng terakhir dibunyikan, habis sudah nyawa seseorang. Kali ini aku tidak lagi ingin melihat hal serupa.

Pada gang kecil itu kakiku bergetar. Batavia tidak lagi sama seperti dulu, saat bapak masih di sini. Ingatan tentang bapak

kembali muncul. Aku tidak pernah ingin mengingatnya tetapi mereka terus saja mengusik kepalaku. Mungkin aku sudah gila, gila sebab tidak bisa mengendalikan pikiranku sendiri.

"Jangan! Jangan bawa bapak," teriakku saat itu. Dua tahun lalu sekelompok orang bekulit putih dengan seragam lengkap menarik bapak menjauh. Gerakan mereka kasar. Menarik-narik bapak dariku hingga kaos tipis bapak yang terus kucengkram sobek. Saat itu aku baru tahu bahwa bapak akan dihukum. Pilihannya adalah pedang keadilan. Aku menangis tak henti-hentinya. Tidak ingin membiarkan bapak pergi. Aku menyusul mereka, melihat tentara itu membawa bapak menuju tengah lapang.

Saat itu suara lonceng menggema di ketukan ketiga. Aku tahu itu akan menjadi kali terakhirku melihat bapak. Bapak yang sudah pasrah, sama sekali tidak melawan. Sebuah pemandangan terakhir yang tidak mau aku ingat. Saat di mana para algojo menghunuskan pedang keadilan pada bapak. Setelahnya ingatanku buram. Tak sadarkan diri.

"*Wat ben je aan het doen*? Apa yang kamu lakukan?" suara itu muncul dari sampingku. Mengaburkan bayang-bayang ingatan.

Aku menatap ke atas. Tanganku masih menutup telinga. Bocah laki-laki itu lagi. Ia menatap dengan cara yang sama seperti biasanya. Kulit putih, berambut pirang, ia menatapku dengan tajam. Mungkin dia seumuranku, sepuluh tahun. Atas ke bawah, semuannya dia perhatikan dariku menggunakan tatapan tak suka. Aku berdiri dari posisiku berjongkok.

"Bising," begitu jawabku. Bukan aku bermaksud sombong, hanya lelah dengan pikiranku yang rasanya tak pernah berhenti berbicara.

Anak *londo* itu menatap semakin tajam. Tajam yang rasanya menusuk di dalam ragaku seperti pedang keadilan. Ia

mengingatkanku pada seorang petinggi. Petinggi Batavia yang berdiri santai di atas balkon, saat hukuman bapak dilangsungkan. Ia tertawa memekakkan telinga membuatku kembali terbayang tawa orang-orang saat bapak dihukum atas tindak kriminal.

"Kamu anaknya kriminal, tahun lalu, kenapa tidak ke lapang? Di sana ada orang dengan kelakuan sama seperti bapakmu," ucap bocah *londo* itu dengan rendah. Membuat darahku serasa mendidih dibuatnya. Ayahku bukan kriminal. Namun aku tidak bisa menyangkal ucapannya. Aku menghindar dari pandangannya, kepalan erat di tanganku. Sejak awal, aku sama sekali tidak ingin menimbulkan konflik di antara kami berdua.

"Saya pergi dulu," ucapku tenang.

Dia masih saja menghadang jalanku, membuatku berhenti.

"Peter, apa yang kamu lakukan di sana?" ucap seseorang dengan bahasa Belanda. Seorang wanita menghampiri kami, "Jangan bermain dengan pribumi, ayo ke lapangan. Semua orang sedang berada di sana." Ucapnya menarik si pirang pergi dari hadapanku.

Bagus lah! Jika dia tidak lagi mengganggu pikiranku dan apa yang ku lakukan. Ingin ku kembali ke toko kelontong Pak Chen, kembali bekerja. Namun kakiku masih bergetar. Aku takut bila kegiatan di tengah lapang belum selesai dan harus melihat kekejian di sana.

Berjam-jam aku menunggu di sana, menengok ke arah lapang yang mulai sepi. Kakiku masih saja takut untuk melangkah maju, tetapi ingatan tentang pekerjaan membuyarkan semuannya. Jika Pak Chen marah karena aku tiba-tiba hilang nanti, bisa hilang pekerjaanku sebagai tukang angkat barang.

Aku memberanikan diri untuk melangkah maju. Mengabaikan ramainya pemandangan sekitar. Semuanya terasa campur aduk.

Kenangan bapak membuat air mataku mengalir perlahan turun ke pipi. Bagiku bapak adalah pahlawan. Bukan kriminal, meskipun ia sempat dilaporkan sebab mengambil beberapa ratus uang dari rumah seorang wanita belanda di dekat sini.

Keadaan kami memaksa bapak menghalalkan berbagai macam cara. Aku tidak mau membenarkan caranya. Pikirku saat tangan mengusap air mata yang turun. Mencoba menguatkan diriku agar tidak makin terjerumus dalam perasaan. Anak laki-laki harus kuat, aku mengulanginya dalam hati.

Aku tidak mau bernasib sama seperti bapak. Aku ingin takdirku dan ibu bisa berubah, namun aku sendiri bingung bagaimana aku bisa memutarbalikkan roda. Untuk mendapat pendidikan saja kami dilarang. Maka aku sangat bergantung pada pekerjaan yang diberikan Pak Chen. Sejak bapak meninggalkan Ibu dan aku, Pak Chen mengajariku banyak hal, termasuk cara berdagang.

Hanya ini harapanku untuk mengubah nasib. Mulai terbayang dalam benakku tentang senyuman ibu di rumah saat aku membawa bahan untuk dimasak nantinya. Ingatan kembali ke kepalaku saat aku kembali ke toko kelontong Pak Chen. Suasana ramai nampaknya berpindah di depan toko kelontong Pak Chen. Aku menghela nafas panjang, mengira-ngira apa yang sebenarnya terjadi. Aku cukup senang, berpikir banyaknya pengunjung akan membeli.

Namun tidak, aku kembali melihat bocah pirang itu di sana, bersama para pengawalnya. Aku hanya diam dan mengamatinya dari kejauhan. Berharap dia tidak melihatku sehingga tak ada kesempatan baginya untuk mengganggu ku kembali.

Namun harapanku itu pupus saat Pak Chen memerintahkanku untuk melayani posisi di mana bocah itu berada. Aku menatap ke arah bawah, tak ingin melihat wajahnya yang mirip dengan

petinggi yang ada di balkon Stadius Van Batavia dua tahun lalu. Dia kembali tertawa, rasanya ingin kujahit saja mulutnya.

Namun amarahku masih teredam. Aku tahu bahwa melawannya tidak akan membuat perubahan apapun dalam nasibku. "Jika tidak bergantung pada kami, kamu dan keluargamu bisa apa?" dia terkekeh menggunakan bahasa Belanda. Mengira aku tak tahu apa yang dia maksud.

Tanganku mengepal semakin kuat. Aku masih diam sementara dia semakin banyak berbicara. Beruntung sekali nasibnya, tinggal di negara kami dengan layak, sementara aku pribumi hanya di sini sebagai tukang angkat barang. Kata-katanya semakin mencekik kupingku, ludah di tenggorokanku makin susah ditelan.

"Bapakmu mati dengan sayang, mungkin nanti kamu juga,"

Hatiku rasanya seperti diremas. Penjajah ini tidak ada habisnya mengompori aku dengan kata-katanya. Ingin rasanya aku meneriakinya dan melawan.



"Bug!" tanpa kusadari tanganku telah melesat, mendarat pada meja kaca di depanku. Pecah berkeping-keping. Tanganku memiliki tanda merah yang mengalir. Amarahku membara, tak terima dengan ucapan bocah pirang di depanku yang sedari tadi menghina bapak dan bangsaku dengan rendah. Dia menatap aneh padaku. Penjaganya masih diam sebab aku belum melakukan apapun padanya. Aku menghela napas panjang yang terasa berat.

"Pergi, sana!" teriakku dengan nada tinggi khas betawi. Mataku berkaca-kaca, penuh dengan pemikiran yang ada di kepala. Ingatan tentang bapak, ingatan tentang ibu yang berharap aku bisa merubah nasib kami sejak diterima bekerja. Pemikiran bagaimana aku bisa keluar dari kondisi yang selama ini kami lewati.

"Lihat saja. Beberapa tahun lagi, tidak ada masyarakat kami yang terjajah oleh bangsamu!" aku meneriakinya dengan merah yang terus mengucur dari tanganku. Lawan atau tidak sama sekali. Kuharap kata-kataku berhasil menusuk ke gendang telinganya.

Wajahnya terkejut. Lihat nanti. Perubahan ini akan menjadi jejakku untuk merubah semuannya. Akan kupastikan dia akan lebih terkejut nantinya. Hening. Bocah itu tak lagi menimpali omonganku. Para tentara *londo* itu perlahan-lahan membawa Peter pergi dari sana. Ia terlihat tercengang dengan perlawananku.

Pak Chen menghampiriku dengan tatapan bingung. Ia menggelengkan kepalanya, logat tiongkok di lidahnya saat memarahiku. Tidak seharusnya aku melakukan itu. Namun bila tidak, entah sampai kapan dia akan merendahkanku. Apakah salah bila aku memerdekakan diri?

Aku tak gentar. Jejak bapak mungkin membuatku trauma. Namun bapak benar. Diam tidak mengubah segalanya, terkadang kita harus melawan untuk menumbuhkan perubahan. Batavia

memang tak lagi sama, tetapi aku harap suatu saat rasa nyaman itu kembali. Kembali seperti saat bapak masih ada bersama kami.

Sinopsis Cerita

Cerpen ini berpusat pada seorang anak laki-laki pribumi berusia 10 tahun di Batavia yang hidup dalam bayang-bayang trauma mendalam setelah menyaksikan ayahnya dieksekusi secara publik dua tahun lalu. Suara lonceng balai kota yang menandakan hukuman mati baru selalu memicu ketakutannya, sementara ia juga harus menghadapi hinaan terus-menerus dari seorang bocah Londo bernama Peter. Puncaknya, ketika Peter menghina mendiang ayahnya di toko kelontong tempatnya bekerja, amarah anak itu memuncak; ia menghancurkan meja kaca dan untuk pertama kalinya, ia menemukan keberanian untuk melawan dan meneriakkan sumpahnya bahwa bangsanya kelak akan merdeka.



Polemi Membaliq Baraq di Balanipa

Alhaya Danyah Putri Ilham

Langit retak di atas Balanipa. Bukan karena guruh, melainkan oleh gema sejarah yang menolak diam. Waktu seolah berhenti pada porosnya. Sarat udara dengan bau garam, darah, dan bara yang menolak diam. Di antara desir angin laut, syair *kayue* bangkit, mencabik keheningan, merembes ke udara pekat yang melintang, seperti mantra yang terpendam. Ia menembus sejarah, menggugah jiwa yang terlupakan, dan membangkitkan ingatan purba yang mengalir pada setiap darah pewarisnya.

"Namalaiqmaq tuq mai, namimbaliq bandaq tia."

(Aku akan pulang, tapi aku akan kembali.)

Larik-larik itu seakan menembus batas kesadaran, menggulung seperti mantra yang mengusik tidur para leluhur. Setiap suku katanya menjelma percikan api, menyulut keberanian, membangkitkan sumpah yang dikubur oleh waktu. Tanah Mandar

bergetar lembut di bawah langkah yang tak gentar, lautnya berkilau memantulkan jiwa-jiwa yang enggan menyerah.

Ba'da dhuha berkumandang, cahaya matahari menyusup dari kisi-kisi jendela istana Balanipa. Cahaya itu seperti benang-benang emas yang menari di antara langit-langit istana yang menguning dimakan waktu. Doa terakhir baru saja selesai, tetapi angin belum tenang. Suaranya seperti pukulan dari tulang, bunyinya membawa aroma maut.

Ia mendongak, menatap langit-langit istana yang menjulang tinggi seperti kubah langit minatur. Cahaya membentuk jalur di lantai batu, menandai sesuatu yang besar akan terjadi hari itu. Terdengar derap langkah sepatu kulit yang menjejak tanah dengan lantang, ritmis, dingin, dan tak berperasaan.

Ia melangkah ke jendela, cahaya menyalut wajahnya seperti restu terakhir yang bersumpah padanya. Pasukan serdadu asing tampak berbaris rapi, mantel krem bergaya kolonial terpasang sempurna di bahu mereka. Topi *meneer* menunduk menahan silau matahari. Sepatu kulit menjejak pasir dengan suasana yang memuakkan.

Seorang perwira berdiri tegak, rahang tegas seolah dibuat dari marmer *Eropa*. Kulitnya aristokrat, seperti musim dingin yang tersesat di tanah tropis. Mereka tampak hebat, tetapi di balik topeng hebat itu, Andi Depu percaya dengan kekuatan doa dan sentuhan Mandar, dapat menghancurkan kehebatan itu.

"Mandarland behoortot Nederland!" ()

terdengar suara perwira yang keras dan pongah.

Andi Depu terdiam sejenak. Lalu, tawanya pecah, pelan, tetapi seperti badai yang siap menerkam.

"Milik Nederland? Usia nama itu saja tidak cukup seratus tahun, sedang tanah ini? Tanah ini sudah berada sejak doa pertama manusia dijawab langit.

Netra-nya beralih ke tiang sang saka. Helai Indonesia berkibar mengikuti arah angin barat. Selembar kain menyangkut di kubah cahaya, separuh api, separuh doa. Ujungnya berpatok pada tiang, berkibar mengikuti irama angin, seperti pedang yang tidak ingin kembali ke sarungnya. Cahaya berdentang dengan penuh goresan.

"Bendera itu bukan sekadar kain, mereka adalah jantung pejuang yang belum sempat dimakamkan. Mereka adalah kekuatan dari segala sumber kekuataan yang ada."

Perwira yang mendengar itu lantas menganggapnya omong kosong.

"Kam nu naar buiten, bewijs dat je het aandertht am tegen ons te vechten." ()

Teriak sang perwira.

Andi Depu berjalan meninggalkan ruang doa dengan wibawa yang tak lagi manusiawi. Langkahnya menggema di seluruh istana Balanipa.

Peluru pertama menyambar, seolah membelah angin, tetapi tak sanggup untuk mengenai targetnya. Asap masuk hingga wujud Andi Depu tak terlihat oleh netra pasukan Belanda. Hingga cahaya itu sirna, Andi Depu menghilang seperti ditelan bumi.

Ia kini berada di tempat yang tidak bisa dijelaskan oleh logika manusia. Langit berwarna keemasan dengan bau yang lapuk. Di hadapannya menjulang tinggi istana batu hitam dimakan waktu, membatu seperti patung purba. Di dinding terlihat ukiran dari tangan-tangan purba, berisi mantra dan lontara yang hidup dalam bayangan.

Gendang *pattuqduq* dan *parrawana* mulai berdentum. Nada pertama menghantam jantung, nada kedua membuka langit. *Sappulo appe dayang*, empat belas jiwa, *pitu tommuane*, *pitu towaine*, keluar dari balik pilar batu. Tubuh mereka dililit *lipa saqbe mapute* gading dengan selendang *mamea* saga.

"Muaq lesseq ma malai, annaq maullung naung allo" ()

Larik-larik berikutnya terdengar, samar, tetapi mampu mengganggu pikiran Andi Depu.

Tampak seorang lelaki di batu singgasana, duduk dengan tegap. Ia adalah raja *Todzilaling*, *maraqdia* pertama Balanipa. Cahaya api menari di kulitnya, seakan langit sendiri bersujud kepada sang pewaris.

"Kau adalah nyanyian yang belum selesai, Andi Depu. Bawalah nyanyian masa kecilmu pergi, jangan sampai semuanya sia-sia." Raja *Todilaling* membuka suara.

Andi Depu menelan air liurnya. Seolah nyanyian yang ia selalu lantunkan bukan hanya sekadar nyanyian, melainkan jalan untuk melangkah ke masa depan.

Raja *Todzilaling* mengeluarkan keris, mengangkatnya ke udara dengan lantang.

"Jika kamu ragu, lihatlah tiang bendera. Keyakinanmu harus setinggi tiang, bahkan lebih tinggi dari tiang itu. Keris keluar untuk menguji sejauh apa keberanianmu, pertahankanlah bendera itu." ucapnya dengan wibawa, dan netra yang berbinar penuh bijak.

Empat belas dayang-dayang kembali menari *pattuqduq*, membentuk lingkaran, *sandeq*, dan daun *lattigi* dengan kobaran api di dalamnya. Gerak mereka lembut, namun mampu memberi getar pada tanah.

Raja *Todzilaling* menghilang, menyisakan kitab *lontara* di singgasana itu. Andi Depu membuka setiap lembaran seolah

mengulang sejarah sang raja, dan yang paling dalam adalah mereka yang mengikutinya.

I Manyambungi, raja *Todzilaling*, leluhur besar yang mengabdi penuh kepada rakyatnya hingga akhir hayatnya. Ia tak kalah dalam perang, tetapi karena waktu yang memang sudah berhenti berjalan padanya. *Lipa saqbe* corak *maraqdia* membalut tubuh sang raja, dengan aroma kayu gaharu yang menyertai kepulangannya.

Sebagai simbol kesetiaan, empat belas dayang-dayang istana mengikutinya ke dalam liang, menari *pattuqduq* dengan iringan *parrawana* yang siap menggetarkan seluruh Mandar hingga ke jantung bumi.

Hingga saat ini, masih kerap terdengar hentakan kaki para dayang-dayang istana, membuat warga sekeliling percaya kehadirannya masih ada. Menunggu pewaris yang akan melanjutkan pengabdian sang raja *Todzilaling*.

Bagi Andi Depu, Balanipa bukan hanya sekadar nama. Tiap pohon nyiur, tiap kerikil di jalan setapak, bahkan tiap kicauan burung dipagi hari. Semua terdengar seperti desah bisu masa silam yang berharga.

Di tengah keheningan, syair *kayue* kembali bangkit.

"Elong-elong panginoang, mappaqdai saranyawa,"

(Nyanyian-nyanyian permainan, menghilangkan duka yang mendalam.)

Lantunan syair *kayue* menggema di kepalanya. Ia terjatuh ke tanah basah, membuat netra-nya menatap langit-langit istana berubah menjadi langit luas yang terbentang tanpa batas. Terdengar suara tapak *saiyyang* dengan *ratte* dada yang mengiringinya. Seekor *saiyyang* legam melangkah dari kabut

asin, *spesies equus callabus* yang diiringi dengan *sayyang-sayyang* Mandar.

Bersamaan dengan itu, Andi Depu sadar ia berada di halaman istana Balanipa. Di hadapannya tampak pasukan Belanda yang siap menurunkan sang saka. Melihat pemandangan itu, ia sadar, ini saatnya untuk melanjutkan pengabdian sang raja *Todzilaling*.

Andi Depu berlari dengan kecepatan yang jauh dari batas kecepatan seorang wanita. Ini membuat *lipa saqbe* yang melilit pinggangnya berkibar mengikuti helai bendera yang gugup, namun penuh percaya diri.

"Allahuakbar!" teriak Andi Depu, dengan *lipa saqbe* yang terus berkibar, tajam, seolah menembus sejarah yang telah lama merindukannya.

"Waar komt deze gerwome burger vandoon haal die vlog snel neer!" () sahut salah satu pasukan Belanda.

Andi Depu melompat ke tiang bendera, dengan tangan yang memeluk erat tiang. Pasukan yang sudah tiba di ujung tiang panik melihat Andi Depu. Mereka kehilangan keseimbangan akibat kekuatan getaran yang ditimbulkan oleh wanita yang mereka anggap sebagai omong kosong.

"LUMBANGPAI BATANGNGU, MULAI PI BAKKEU, ANNAQ LUMBANGO BANDERA!" suaranya menggema di seluruh kawasan Balanipa. Masyarakat Mandar yang menyaksikan keberanian Andi Depu merasakan panggilan pada hati mereka.

"Polemi turunanna maraqdia Todzilaling!" ()

Salah satu masyarakat Mandar teriak, dengan jari telunjuk menghadap ke Andi Depu yang masih dengan posisi memeluk tiang bendera.

Perempuan-perempuan Mandar berlari mendekati tiang bendera, dan melilitkan kain *lipa saqbe* di pinggang mereka. Satu

persatu *towaine* Mandar meluncurkan syair-syair *kayue*, dengan membuat formasi mengelilingi Andi Depu.

"Namalaiqmaq tuq mai, namimbaliq bandaq tia,"

(Aku akan pulang, tapi aku akan kembali,)

Kemudian, para *tommuane* Mandar mengukuti syair *kayue*, mereka menyanyikan lagu permainan seakan kembali ke masa kecil mereka.

"Elong-elong panginoang, mappaqdai saranyawa,"

(Nyanyian-nyanyian permainan, menghilangkan duka yang dalam,)

Pasukan NICA yang menyaksikan semua itu perlahan mundur. Mereka memiliki senjata, namun entah kenapa terdapat perasaan yang mencabik-cabik diri mereka, seakan ada sesuatu yang menggerakkan mereka. Semua masyarakat Mandar memasang sorot netra tajam. Menatap pasukan di hadapannya seolah ingin menerkam, seperti harimau yang selalu siap menerkam mangsanya.

Pasukan NICA berlari pergi keluar dari istana Balanipa, menyisakan Andi Depu yang masih memeluk dengan erat tiang bendera dengan iringan lantunan syair *kayue* yang dikeluarkan dari pita suara masyarakat Mandar. Mereka yang melihat pasukan dengan aroma maut itu berlari menghindari masyarakat dari pulau kecil merasa berhasil menjaga bendera tetap dikibarkan di istana Balanipa.

Masyarakat Mandar merayakan kemenangan dengan suka cita. Mereka mengadakan festival *sipaq* Mandar dengan menunjukkan budaya-budaya Mandar. Tak lupa, mereka mengucapkan terima kasih kepada Andi Depu yang menjadi jantung mereka.

Hingga akhir hayat Andi Depu, ia masih dikenang masyarakat Mandar. Perjalanannya masih akan terus berjalan, hingga saat ini.

"Ibu Agung pahlawan masyarakat Sulawesi Barat, kamu akan selalu kami kenang." Seorang *sandoq* melontarkan kalimat tersebut, sambil membaca kisah Andi Depu yang akan selalu membuatnya tak kuasa menahan tangisnya. Seorang perempuan biasa dapat melawan pasukan Belanda.

Catatan:

Polemi Membaliq Baraq di Balanipa: Telah datang kembali bara di Balanipa.
Mandar: Salah satu suku dari pulau Sulawesi Barat.
Balanipa: Nama kawasan Mandar pada masa silam.
I Manyambungi : Raja pertama Balanipa.
Todzilaling: Gelar yang diberikan oleh masyarakat Mandar kepada raja I Manyambungi.
Maraqdia: Raja.
Andi Depu: Pahlawan nasional dari Sulawesi Barat.
Ibu Agung: Gelar yang diberikan masyarakat Mandar kepada Andi Depu.
NICA: Netherlands Indies Civil Administration.
Nederland: Belanda.
Sandoq: Tetua Mandar.
Kitab Lontara: Kitab masyarakat Mandar dimasa silam.
Kayue: Nyanyian-nyanyian permainan Mandar.
Lipa Saqbe: Kain sutra Mandar.
Saiyyang: Kuda.
Ratte dada: Kalung pada dada kuda.
Daun lattigi: Daun pacar, yang dipakai saat ada pernikahan di suku Mandar.

Sinopsis Cerita

Berlatar di Istana Balanipa, Mandar, di mana ketegangan terasa setelah pasukan kolonial Belanda tiba. Seorang perwira Belanda dengan angkuh menyatakan bahwa Tanah Mandar kini milik Nederland dan memerintahkan pasukannya untuk menurunkan bendera Merah Putih yang berkibar di tiang istana.

Andi Depu, seorang wanita Mandar, menentang perintah itu dengan tawa yang tenang namun menantang. Ketika pasukan Belanda mulai bergerak dan melepaskan tembakan pertama, Andi Depu secara misterius menghilang dari pandangan mereka, seolah ditelan bumi.

Ia kemudian mendapati dirinya berada di sebuah alam spiritual yang sureal. Di sana, ia bertemu dengan leluhur agung Balanipa, Raja Todzilaling, maraqdia pertama. Sang raja mengingatkan Andi Depu akan tugasnya, memberinya wejangan tentang keyakinan yang harus setinggi tiang bendera, dan mengingatkannya pada pengorbanan para leluhur.

Tersadar oleh lantunan syair kayue (nyanyian tradisional Mandar), Andi Depu kembali ke halaman istana, tepat pada saat pasukan Belanda hendak menurunkan sang saka. Didorong oleh semangat baru dan restu leluhurnya, ia meneriakkan "Allahuakbar!" dan berlari menerobos pasukan. Dengan gerakan cepat, ia melompat dan memeluk tiang bendera dengan erat.

Keberanian luar biasa ini seketika membangkitkan semangat perlawanan seluruh rakyat Mandar yang hadir. Para perempuan (towaine) dan laki-laki (tommuane) serentak mengelilingi tiang bendera, menyanyikan syair kayue sebagai bentuk perlawanan

spiritual. Menghadapi persatuan dan keberanian mistis yang tak bersenjata ini, pasukan NICA yang bersenjata lengkap menjadi gentar dan akhirnya memilih mundur dan meninggalkn istana.



Mata, Hati, dan Pena Dari Nabire ke Jakarta

Junnas Iqlimah Ute

Ini merupakan kali pertamaku menjejakkan kaki di Jakarta. Kota dengan gedung-gedung tinggi yang biasa kulihat hanya dari televisi dan buku-buku pelajaran di sekolah. Di mana bunyi mesin tak pernah berhenti, manusia yang selalu terburu-buru, dan kendaraan yang tak pernah berhenti berlalu lalang. Kota ini selalu penuh warna dan penuh kehangatan. Pada awalnya aku masih kesusahan untuk berdialog menggunakan Bahasa Indonesia yang baku namun perlahan-lahan aku dapat berbicara menggunakan Bahasa Indonesia yang baku.

Sebelumnya, aku takut untuk berbaur di sini karena memiliki logat yang beda, namun ternyata aku memiliki banyak teman di sini. Meskipun mungkin agak canggung awalnya.

Aku bisa berdiri di kota ini karena aku telah melewati lomba dari tahap kabupaten, provinsi hingga tahap yang sekarang, tahap nasional. Untuk sampai ke titik ini bukanlah hal yang mudah

seperti membalikkan telapak tangan. Lomba ini bukan hanya untuk menjadi juara semata. Namun, aku ingin kembali ke kotaku untuk memberi harapan bagi teman-teman sebangsaku. Bahwa semua orang dapat menggapai cita-cita mereka masing-masing jika mereka terus berusaha dan tidak berhenti mencoba.

Pada acara pembuka, aku mengikuti *defile* peserta mewakili provinsiku. Di sana aku memegang papan bertuliskan "Papua Tengah". Ketika aku berjalan ke atas panggung, orang-orangpun bertepuk tangan, hal itu membuatku bangga dan lebih percaya diri. Ketika aku melihat banyak baju adat dari daerah lain, membuatku sadar bahwa kita semua merupakan satu kesatuan yaitu Bangsa Indonesia. Dari atas panggung aku melihat banyak sekali anak-anak hebat lainnya yang mewakili masing-masing provinsi, aku pun merasa lebih bersemangat untuk berlomba-lomba mendapatkan hasil yang terbaik.

Di sana aku berdiri di depan museum Fatahillah, rasa ingin tahu seakan-akan menarikku untuk masuk ke dalam museum itu. Aku tahu bahwa ini bukan hanya berkeliling saja, namun juga cara untuk menyentuh nadi sejarah. Karena sejak dulu aku sudah tertarik dengan sejarah, aku berpikir bahwa ini akan sangat menyenangkan dan sangat menarik.

Sebelum masuk ke museum tersebut, kami melakukan registrasi. Tak lama kemudian seorang lelaki paruh baya memberitahukan tata tertib di dalam Museum. Ternyata beliau merupakan pemandu kami. Dengan pemandu dan para panitia yang sangat ramah pasti ini akan menjadi kenangan yang tak akan ku lupakan.

Setelah itu pemandu mengajak kami berkeliling di museum. Dimana banyak benda yang bersejarah. Aku berdiri di depan sebuah lukisan pemandu menjelaskan makna-makna dari lukisan

tersebut. Entah kenapa cara pemandu menjelaskan makna-makna dan tujuan dari alat-alat yang bersejarah membuatku lebih memahami lagi sejarah tentang Indonesia lebih mendalam.

Lukisan itu bermakna tentang dua bayi yang diperebutkan oleh dua ibu, dengan pedang yang terhunus, algojo siap membelah dua bayi tersebut. Namun salah seorang ibu memilih untuk menyerahkan bayi itu. Dari situ lah raja tahu bahwa ibu bayi itu merupakan wanita yang lebih memilih untuk melepaskan bayinya daripada bayinya harus dibelah dua.

Di sebelah lukisan itu terdapat sebuah lukisan lainnya, lukisan di mana seorang hakim baru duduk di tahta dengan kulit di belakangnya. Kulit itu berasal dari kulit hakim sebelumnya yang dikuliti karena ia merupakan hakim yang korupsi. Mereka melakukan itu agar hakim selanjutnya tak mengulangi hal yang sama lagi.

Temanku yang berasal dari provinsi lain menepuk pundakku. "Kamu terharu yah?" Ucapnya. "Mungkin." Candaku.

Pemandu kami menjelaskan beberapa peninggalan dari zaman di mana Belanda masih menduduki kursi pemimpin Batavia. Dari situ aku belajar bahwa, di masa lalu Belanda membuat banyak peningkatan besar di Batavia.

Di ruangan selanjutnya, aku melihat lukisan tentang peperangan di masa lalu tentang pribumi yang berperang dengan belanda, para pribumi tidak dapat mengambil kembali Batavia, namun mereka dapat membakar sebagian bangunan di Batavia. Aku teringat bahwa di kampungku masih terjadi hal serupa, namun orang-orang di kampungku tak melawan penjajah melainkan bangsa mereka sendiri. Mungkin saja ada cara untuk menghentikan perang suku di kampungku dengan pena tanpa melakukan kekerasan.

Setelah itu kami tiba di penjara, bau besi yang berkarat dan bau tanah bercampur hingga tercium bau yang tak mengenakkan. Di dalam penjara itu terdapat pemberat untuk para tahanan, ruangan kecil yang diisi banyak tahanan. Hal itu membuatku sesak. Tanpa sadar aku berbisik. "Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa satu , bertanah air satu, dan berbahasa yang satu: Indonesia."

Penjara itu seakan berbicara padaku. "Lubang yang dulu kami gali untuk menyimpan hasil curian, sekarang malah menjadi tempat untuk kami bersemayam."

Dari situ aku mengerti bahwa penjara itu diisi oleh orang-orang yang kehilangan cahaya hidupnya dan mereka lebih memilih hidup dengan keserakahan dan berakhir mendekam di penjara tersebut.

Fatahillah bukanlah satu-satunya museum tentang sejarah Indonesia, masih banyak museum yang memiliki banyak sejarah Indonesia. Hal itu membuktikan bahwa kapan pun, di mana pun tempatnya akan menjadi sejarah bagi masa depan. Dan aku ingin menjadi salah satu sejarah itu.

Sehabis berkeliling museum terlintas di pikiranku cara untuk memajukan anak-anak di masa depan dengan cara menggalakkan literasi, kesehatan, serta pendidikan di Papua. Dengan begitu anak-anak dari Papua akan dapat bersaing dengan anak-anak di kota lainnya.

Setelah memikirkan apa saja upaya pemerintah untuk mencerdaskan anak-anak bangsa, ternyata MBG adalah salah satunya, karena makanan yang memiliki nilai gizi tinggi yang dapat membantu tubuh kembang anak. Beberapa orang di kota berpikiran bahwa MBG tak ada hubungannya dengan masa depan anak-anak, namun masih banyak anak-anak di Papua yang



mengalami kesulitan untuk makan sehari-hari dan membuat mereka putus sekolah. Mungkin terdengar mustahil namun, aku akan terus berusaha mengajak mereka untuk tak takut untuk menulis. Dengan cara menjadi contoh untuk mereka yang tak takut untuk bermimpi tinggi karena Papua bukan hanya tentang konflik, melainkan juga tentang harapan.

Sinopsis Cerita

Cerita ini mengisahkan perjalanan seorang pelajar dari Papua Tengah yang untuk pertama kalinya menginjakkan kaki di Jakarta demi mengikuti perlombaan tingkat nasional. Kunjungan observasi ke Museum Fatahillah menjadi titik balik perenungannya. Melalui jejak-jejak sejarah—mulai dari lukisan pengadilan yang sarat makna hingga penjara bawah tanah yang kelam—tokoh utama menarik benang merah antara masa lalu penjajahan dengan konflik yang masih terjadi di kampung halamannya. Ia menyadari bahwa perjuangan masa kini tidak lagi dilakukan dengan kekerasan, melainkan melalui pena, literasi, dan perbaikan gizi anak bangsa. Cerita ditutup dengan tekad kuat sang tokoh untuk pulang membawa harapan: memajukan pendidikan di Papua dan membuktikan bahwa tanah kelahirannya bukan hanya tentang konflik, melainkan masa depan yang cerah.



Mozaik di Balik Kota Tua

Putri Amalia

"Kak, tunggu!" teriak Nusantari berlari.

"Ayo cepat!" sahut Kaka panitia itu.

Seorang gadis remaja bernama Nusantari yang sedang mengikuti ajang perlombaan cerita pendek tingkat nasioanal. Jakarta, gedung-gedung pencakar langit yang begitu indah membuat Nusantari tercegang. Namun, keindahan itu bersanding dengan kesedihan rumah-rumah warga yang kurang beruntung bergelut di ibu kota.

"Huh... Untung saja aku tidak tertinggal bus," gerutu Nusantari yang akhirnya duduk di kursi bus itu.

Suasana di ibu kota sangat berbeda dengan kampung tempat tinggal Nusantari. Nusantari sedang melakukan kegiatan observasi ke Museum Fatahillah yang berada di Jakarta Barat. Museum Fatahillah dijadikan tempat observasi untuk menjadi salah satu ide cerita pendek mereka nanti.

Sesampainya di Museum Fatahillah. Museum yang menyimpan jejak masalalu Indonesia. Museum Fatahillah menjadi saksi bisu kelamnya zaman penjajahan kala itu.

"Halo, Adik-adik" ucap seorang lelaki.

"Hai Kaka...," sahut Nusantari dan teman-teman rombonganya.

"Perkenalan nama saya, Kak Lufti. Saya yang akan memandu kalian untuk menjelajahi Museum Fatahillah ini," ucap Kak Lutfi.

Museum Fatahillah begitu banyak menyimpan jejak masalalu. Jalan menuju museum sempat mengalihkan perhatian Nusantari, begitu banyak orang yang bersiap berjualan di sana.

"Ada acara apa di sana?" gerutunya.

Memasuki museum mereka semua terpukau melihat video pendek yang menceritakan perjalanan panjang mengenai masalalu saat zaman penjajahan. Perjuangan para pahlawan yang telah berjuang untuk Indonesia hingga menjadi sekarang ini.

Kak Lufti menjelaskan detail demi detail bagian yang ada pada Museum Fatahillah, ruang demi ruang mereka lewati. Namun, salah satu ruang yang sangat menarik perhatian Nusantari adalah Penjara Bawah Tanah. Penjara Bawah Tanah menyimpan jejak masalalu yang begitu kelam. Penjara yang begitu kecil dan engap membuat para tahanan sangat tersiksa. Batu-batu yang memiliki berbagai ukuran untuk mengikat kaki para tahanan.

"Sebelum kita lebih jauh lagi apa ada yang mau di tanyakan?" ucap Kak Lutfi.

"Ada, Kak. Bagaimana cerita dibalik Museum Fatahillah dari zaman dahulu hingga sekarang?" tanya Nusantari penasaran.

"Pertanyaan yang bagus," sahut Kak Lutfi.

"Nah, jadi begini cerita secara singkatnya. Museum Fatahillah di bangun pada tahun 1707-1710, dahulu tempat ini pernah menjadi, balai kota, kantor Gubernur Jendral VOC, dan masih

banyak lainnya. Bentuk bangunan Museum Fatahillah ini mirip dengan dengan bagunan di Amsterdam, Belanda. Memang dibuat mirip dengan bagunan di sana agar orang Belanda betah tinggal di Indonesia pada zaman dahulu" jelas Kak Lutfi.

"Lalu tempat ini sekarang digunakan untuk apa, Kak?" tanya Nusantari lebih lanjut.

"Untuk sekarang menjadi museum yang dikunjungi para wisatawan dari berbagai daerah hingga mancanegara," sahut Kak Lutfi.

Mereka observasi mengelilingi Museum Fatahillah, melewati ruang tunggu pengadilan, ruang balkon, dan ruang pengadilan itu sendiri. Nusantari sangat tertarik untuk mengambil cerita tentang Museum Fatahillah.

Saat selesai observasi mereka berkeliling di luar museum. Nusantari sangat fokus dengan buku catatan yang berisi informasi mengenai Museum Fatahillah itu. Sedang asik membaca buku catatanya, Nusantari tak segaja bertabrakan dengan lelaki paruh baya, bewajah pucat yang terlihat sangat panik.

"Maaf, Nak. Kamu tidak apa-apa?" tanya lelaki itu.

"Inggih kada papa(Iya tidak apa-apa), Pak," sahut Nusantari repleks berbahasa Banjar.

"Kamu orang Banjar, Nak?" tanya Bapak itu.

"Iya, Pak. Bapak sendiri orang Banjar juga?" tanya Nusantari penasaran.

"Iya, saya juga orang Banjar. Sebelumnya perkenalkan nama saya Pak Salim."

"Perkenalkan juga nama saya Nusantari, Pak," jawab Nusantari memperkenalkan dirinya.

"Bapak terlihat panik, apa ada yang perlu saya bantu?" lanjutnya.



"Bapak kehilangan barang berharga yang akan di pamerkan pada saat acara *Festival Batik Tanah Air* nanti malam," sahut Pak Salim dengan wajah yang kembali merasa panik.

"Oh acara itu ya yang akan di adakan di depan museum nanti. Kalau begitu mari saya bantu, Pak," ucap Nusantari menawarkan bantuannya.

"Iya, Nak. Tidak merepotkan kamu?" tanya Pak Salim.

"Tidak sama sekali, Pak," sahut Nusantari.

"Saya bantu bertanya kepada wisatawan sekitar sini dulu ya," ucap Nusantari.

Nusantari dan Pak Salim berkeliling bertanya kepada para wisatawan yang berada di sana, usaha yang sudah mereka lakukan tidak membuahkan hasil. Namun, Pak Salim teringat kalau barang itu terakhir dia lihat berada di Meriam Si Jagur yang berada di halaman Museum Fatahillah. Meriam Si Jagur adalah meriam peninggalan Portugis, meriam itu dikenal karena jari jempol yang dijepit jari tengah dan jari telunjuk.

Nusantari dan Pak Salim berjalan menuju Meriam Si Jagur, sesampai di sana mereka tidak menemukan barang yang dicari oleh Pak Salim. Namun, mereka tidak berputus asa.

"Aduh, bagaimana ini padahal tadi di sini saya lihat terakhir barang itu," ucap Pak Salim.

"Hmm... Kemana lagi kita harus mencari barang itu," sahut Nusantari.

"Bagaimana barang sepenting itu bisa hilang," celetuk Bapak yang bernama Santoso yang memiliki perawakan berbadan besar dan berkumis tebal.

"Mohon maaf ya, Pak, tidak baik asal motong pembicaran orang. Musibah tidak ada yang tahu, hari sial tidak ada di kalender," ucap Nusantari membela Pak Salim.

Pak Santoso langsung pergi meninggalkan Nusantari dan Pak Salim saat mendapatkan jawaban seperti itu dari Nusantari.

"Kita berkeliling lagi aja, Pak. Jangan pikirkan perkataan bapak-bapak tadi," ucap Nusantari menenagkan Pak Salim yang terlihat sangat panik dari sebelumnya.

"Iya, Tar."

Mereka kembali berkeliling, terlihat dari kejauhan tampak kantong hitam yang mirip dengan punya Pak Salim. Pak Salim dan Nusantari berlari menuju kantong itu, saat berlari Nusantari terpeleset dan terjatuh ke genangan air selepas hujan tadi pagi.

Buku cacatan Nusantari ikut terjatuh ke dalam genangan air itu, hasil usahanya hilang sia-sia terkena genaganan air yang begitu kotor, coretan tintah yang begitu banyak pengetahuan mengenai jejak masalalu Museum Fatahillah kini hilang, tak jelas bagaimana bentuknya. Celana yang basah tak dirasakan lagi olehnya. Air mata seperti tak bisa menahan untuk jatuh dari pelopaknya, Nusantari yang terdiam seperti patung disadarkan oleh Pak Salim saat menepuk pundaknya.

"Kamu tidak apa-apa, Tar?" tanya Pak Salim.

"Tidak apa-apa, Pak. Ayo kita cari lagi di mana kantong hitam yang sangat berharga itu," ucap Nusantari sambil berdiri.

"Buku catatan kamu basah, Tar? Betul kamu tidak apa-apa, celana kamu juga sangat basah," ucap Pak Salim.

Musibah tidak akan ada baunya, kalau sudah terjadi apa yang harus kita lakukan selain menerima dan berpasrah saja.

"Tidak apa-apa, soal buku aku masih bisa membaca bagian yang tidak terlalu basah, aku juga masih ingat tentang beberapa sejarah museum yang dijelaskan tadi," sahut Nusantari.

"Kamu tidak akan sakit, Tar? Celana kamu basah begitu," ucap Pak Salim khawatir dengan keadaan Tari.

"Tidak, Pak. Doakan saja semoga aku sehat, jangan berpikir negatif," ucap Nusantari.

Mereka kembali berjalan menuju kantong hitam itu, ternyata kantong hitam itu bukan milik Pak Salim. Rasa putus asa sudah di puncak, rasa tak ada keajaiban yang bisa membantu Pak Salim.

Namun, untung saja Nusantari mendapatkan ide untuk memposting di akun sosial medianya mengenai kehilangan barang di Museum Fatahillah, sebelumnya Nusantari meminta izin terlebih dahulu kepada Pak Salim untuk memposting berita dirinya kehilangan barang.

Tak butuh waktu lama. Seorang pegawai melihat postingan Nusantari yang yakin kalau dia melihat kantong hitam itu.

"Hai, Tar. Perkenalkan nama saya Putra, tadi saya melihat kantong itu berada di dekat Meriam Si Jagur. Namun, saya kira sampah lalu saya buang ke tempat sampah," balas lelaki yang bernama Putra itu pada postingan Nusantari.

"Baik, sekarang di mana tempat sampah itu, Kak?" tanya Nusantari membalas pesan.

"Hm... Kita bertemu di dekat Meriam Si Jagur saja, nanti saya bawakan barang itu," balas Kak Putra.

Nusantari segera memberi tahu kepada Pak Salim. Setelah mengetahui itu mereka berdua berjalan kembali menuju Meriam Si Jagur itu.

"Mohon maaf, Pak. Sebelumnya saja kira ini adalah sampah," ucap Kak Putra seraya memberi kantong hitam itu.

"Iya tidak apa-apa. Terimakasih banyak atas bantuannya, Nak."

Setelah mendapatkan kantong hitam yang berisi Batik Sasirangan khas Kalimantan itu, mereka menuju stand di mana Pak Salim memamerkan hasil karyanya yang berupa perpaduan desain Museum Fatahillah dan Rumah Panggung dalam desain sasirangan itu.

Nusantari membantu Pak Salim menata semua hasil jerih payahnya membuat Batik Sasirangan itu.

"Kamu dalam rangka apa ke sini, Tar?" tanya Pak Salim.

"Aku ke sini dalam rangka observasi untuk perlombaan menulis cerita, Pak."

"Menurutmu apa yang paling menarik perhatian pada Museum Fatahillah ini?" tanya Pak Salim yang begitu penasaran dengan pemikiran anak muda ini.

"Semua tempat di museum ini sangat menarik. Menarik mengenai semua sejarah yang begitu panjang menceritakan museum ini hingga 315tahun, tetapi yang paling menarik adalah Penjara Bawah Tanah yang menyimpan sejarah kelam tentang kejamnya para Belanda zaman dahulu," ucap Nusantari.

"Hmm... Namun, menurut saya yang paling menarik adalah lonceng di atas sana," ucap Pak Salim.

"Memangnya ada cerita apa di balik lonceng itu, Pak?" tanya Nusantari antusias untuk mendengarkan.

"Lonceng itu dijuluki sebagai lonceng kematian. Bunyi lonceng pertama bertanda semua warga berkumpul di depan gedung dan tahanan menuju ruang eksekusi, lonceng kedua memiliki tanda bahwa algojo siap mengeksekusi, lonceng ketiga dibunyikan bertanda eksekusi sedang berlangsung, eksekusi mati," jelas Pak Salim.

"Hm... Sangat menarik, kalau begitu apakah saya bisa memasukan lonceng itu sebagai ide cerita pendek saya?" tanya Nusantari.

"Tentu sangat boleh, ceritakan tentang kejamnya zaman kolonial Belanda dahulu," sahut Pak Salim terpukau dengan pemikiran Nusantari.

Nusantari kembali ke hotel tempat dia berlomba bersama rombongannya setelah selesai semua kegiatan di sana. Nusantari membuat cerita tentang sejarah lonceng kematian itu, sungguh kejam para kolonial Belanda dahulu. Beruntung Nusantari mendapatkan juara 1 menulis cerita. Tak berselang lama dia mendapatkan kabar kalau Pak Salim juga mendapatkan penghargaan desainer terbaik dalam acara *Festival Batik Tanah Air.*

Mencerikan jejak masalalu untuk kesuksesan di masa depan. Sungguh meyedihkan masalalu Indonesia. Masalalu bisa jadikan sebagai pengalaman di kemudian hari, masalalu Indonesia begitu panjang dengan kerumitan yang selalu menyimpan sesuatu pelajaran.

Sinopsis Cerita

Nusantari, seorang remaja peserta lomba cerpen nasional, melakukan observasi di Museum Fatahillah, Jakarta. Ia terkesima oleh sejarah museum, terutama Penjara Bawah Tanah yang menyimpan kisah kelam masa penjajahan Belanda.

Saat berkeliling di luar museum, Nusantari yang berasal dari Banjar, tak sengaja bertemu Pak Salim, sesama perantau Banjar, yang sedang panik karena kehilangan kantong berisi Batik Sasirangan karyanya yang akan dipamerkan di Festival Batik Tanah Air.

Nusantari bertekad membantu Pak Salim, mencari ke berbagai tempat dan belum juga ditemukan. Nusantari mendapatkan ide untuk memposting berita kehilangan di media sosial. Berkat postingannya, seorang pegawai museum berhasil menemukan dan mengembalikan kantong batik tersebut.

Sebagai rasa terima kasih dan apresiasi, Pak Salim berbagi cerita yang paling menarik baginya: kisah Lonceng Kematian yang dibunyikan saat eksekusi mati tahanan. Nusantari menggunakan kisah lonceng tersebut sebagai ide cerpennya dan berhasil meraih Juara 1dalam perlombaan. Di akhir cerita, Pak Salim juga mendapat penghargaan sebagai desainer terbaik.



Jejak Kita, Negeri Mereka

Najwa Cetta Ramadhani

Cerita yang aku tulis saat ini bukan merupakan jejak masa laluku, melainkan tentang aku sekarang. Namun, pada waktu yang dekat, kalian bakal mengerti mengapa aku menulis tentang ini, tentang mereka. Takdir tidak seperti di film-film, dramatis dan besar-besaran. Justru, takdir itu seperti kelahiran bintang baru, sunyi tetapi berdampak. Sejak kecil, aku selalu percaya dengan adanya benang merah takdir yang menyatukan orang-orang. Tidak harus secara romantis, tetapi juga bisa secara platonis, seperti kita. Tapi mungkin, benang merah kita berbeda dari yang lain. Mungkin, benang merah kita bukanlah benang, tapi berwujud sebagai hal-hal atau kebiasaan yang kita sering lakukan bersama. Seperti kebiasaan kita untuk kabur ke *Seven Eleven* dekat sekolah sebelum rapat OSIS dimulai, atau cara kita merubah setiap kelas menjadi pertunjukan komedi.

Cerita kitalah yang membuatku terinspirasi untuk menulis ini, karena cerita inilah yang akan selalu kubawa kemana-mana.

Bintang Fomalhaut. Bintang Fomalhaut adalah bintang pertama yang berhasil mengubah hidupku. Kita bertemu di depan apartemenku pada tahun pertama, tahun dimana aku merasa *inferior*, dan tidak cocok di lingkunganku. Bintang Fomalhaut mengubah ini. Dia membuatku merasa nyaman, membuatku sadar bahwa di Bangkok, *everything is possible*. Dalam empat tahun ini, aku benar-benar mengenalnya. Tingkahnya, diksinya, isi benaknya. Aku salut dengannya, tinggal di negeri orang memang tak mudah, apalagi karena dia sudah di Thailand sepanjang hidupnya. Namun, dia tetap semangat dan ceria. Fomalhaut, aku akan selalu menghargai momen-momen kecil kita, dan aku akan selalu kagum *at the fact that you're so mature at such a young age*.

Aku bertemu dengan bintang Mintaka pada tahun kedua. Saat aku sudah mulai nyaman dengan lingkunganku, dan teman-temanku. Di tahun ini juga aku belajar bahwa *not everything will last forever*, termasuk pertemanan. Tahun ini penuh dengan drama, dan bintang Mintaka membantu merubah perspektifku terhadap orang lain, mengajarku bahwa setiap orang ada alasan yang berbeda saat mereka melakukan hal, dan tidak semua orang mempunyai *mindset* yang sama denganku. Berkat dialah aku telah menemukan cita-citaku, seorang psikolog forensik. Iya, kriminal adalah orang jahat yang membunuh, menyiksa orang lain. Tapi *at the end of the day*, mereka juga manusia. Mereka juga memiliki masa lalu dan masa depan. Mintaka, terima kasih sudah membuka mataku dan membuatku sadar terhadap hal itu.

Bintang Sirius muncul pada tahun ketiga, saat aku sudah agak *open-minded*. Awalnya, dia diam, penuh dengan rahasia. Tapi hari-hari berlalu, dan dia mulai bercerita. Dia anak pertama,

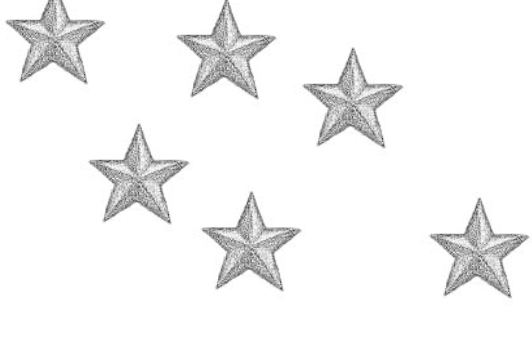
dipercayai oleh orang tuanya untuk menjaga adik-adiknya. Meski begitu, dia tetap tersenyum setiap hari. Mungkin dari luar dia kelihatan seperti anak yang diam dan tenang, tapi kalau sudah kenal, dialah alasan mengapa setiap pelajaran kita penuh dengan tawa, dari murid maupun guru. Dia rajin, selalu mengerjakan PR dengan baik dan mengumpulkannya tepat waktu. Sirius adalah tipe orang yang selalu mampu menemukan cahaya ditengah kegelapan. Tidak seperti aku, dimana kegelapan adalah kegelapan dan tidak ada cahaya. *I aspire to be like you*, Sirius, dan aku akan selalu mencoba sampai aku berhasil.

Nama bintang Bellatrix tidak susah untuk diingat, bahkan menjadi salah satu bintang yang akan selalu kuingat. Alasannya simpel sebenarnya, aku dulu suka sekali dengan film *Harry Potter*, dimana salah satu penjahatnya bernama Bellatrix. Sejak saat itu, aku tidak pernah melupakan nama bintang tersebut. Namun dibalik kegemaranku dengan *Harry Potter*, juga ada alasan lain yang telah aku sembunyikan selama ini. Sejak pertama kali aku bertemu dengannya pada tahun 2024, aku selalu menganggapnya cocok untuk dipanggil bintang Bellatrix. Sekarang, setiap aku mendengar nama Bellatrix, orang pertama yang muncul di benakku bukanlah karakter dari *Harry Potter*, melainkan orang yang aku anggap sebagai bintang Bellatrix. Kita memiliki banyak kegemaran pada hal yang sama, seperti *film-film thriller*, *series Law & Order*, dan lain lain. Bellatrix sangat aktif, baik dalam kelas maupun diluar kelas. Mungkin bagi orang lain, sifat itu terlihat agak sepele, tapi sifat itulah yang membuatku kagum dengannya. Bellatrix, *I hope you never lose your spark*.

Bintang Canopus, aku mengakui bahwa *we had a rough start*. Tapi itu tidak berarti aku tidak akan memasukkanmu ke cerita ini, karena berkat kamu juga, sekolah terasa lebih ringan. Di awal,

ada beberapa hal yang membuatku agak ragu terhadap sifatmu, seperti kebiasaanmu untuk ketawa saat orang lain berbicara menggunakan Bahasa Inggris dengan *pronounciation* yang tidak sempurna. Atau kebiasaanmu untuk selalu mengucapkan bahwa kamu tidak bisa melakukan hal baru padahal belum mencoba. Tapi kamu juga mengajarkanku untuk menjadi pantang menyerah. Dan karena kamu, aku tidak menyerah di ruangan yang penuh dengan penulis-penulis lainnya. Karena kamu, aku lanjut menulis cerita ini karena aku tahu apapun hasil dan penilaian dari para juri, aku akan tetap bahagia. Meskipun aku tidak menang, setidaknya aku sudah menulis cerita kita dan perjalanan kita di *Krungthep Mahanakhon*. Aku cuman punya satu pesan untukmu, Canopus, *don't be afraid to take risks*.

Kamu baru datang tahun ini. Aku bahkan tidak tahu apakah kamu bisa mengerti apa yang aku tulis tentangmu atau tidak. Andai saja aku bisa menulis satu paragraf ini dalam Bahasa Inggris, spesial, untuk kamu. Bintang Arcturus, sejujurnya, aku heran ingin menulis apa tentangmu, tentang sifat-sifatmu. Tapi aku mau kamu untuk tahu, jangan pernah menyerah untuk belajar Bahasa Indonesia. Aku tahu mungkin kamu merasa kesusahan dan bahkan merasa kesepian ketika yang lain sedang berbicara menggunakan Bahasa Indonesia. Tetapi kalau kamu lanjut belajar, kamu bakal bisa berkomunikasi dengan teman-temanmu, dan juga menambah ilmu. Aku juga salut denganmu, kamu sudah bisa Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris, ditambah lagi kamu belajar Bahasa Indonesia dan Bahasa Thailand di sekolah. Aku tidak tahu perasaan batinmu sekarang dan aku tidak tahu kalau kamu merasa nyaman di sana atau tidak, tapi Arcturus, *never ever give up*.



Itulah cerita kita, cerita mereka. Bukan seperti film yang fokus dengan satu alur saja, tapi seperti antologi cerita. Cerita-cerita yang berbeda, namun pada akhirnya, semuanya berakhir di tempat yang sama, di negara yang sama, bahkan di sekolah yang sama. Tempat itu adalah Sekolah Indonesia Bangkok di Thailand. Tanpa sekolah itu, kita tidak akan pernah bertemu dan membuat kenangan-kenangan indah yang akan kuingat selama-lamanya. Mungkin pada saat ini, pada tanggal lima November 2025, cerita kita bukanlah masa lalu, namun sebentar lagi, aku harus tinggalkan semua yang kumiliki di sana, dan balik ke tanah air. Itulah mengapa aku menulis cerita kita, karena aku takut kehilangan kenangan kita dan pengalaman kita. Jika aku lupa, semua itu akan hilang. Sebenarnya, aku tidak pandai dengan kata-kata. Aku tidak akan mampu memberi tahu kalian secara lisan betapa pentingnya kalian sudah menjadi di hidupku. Sejujurnya, aku benar-benar tidak bisa membayangkan hari dimana aku tidak mendengar lelucon-lelucon yang sangat amat garing dari kalian, atau bahkan tawa kalian. Cerita ini adalah jejakku di Sekolah Indonesia Bangkok, serta menjadi bukti bahwa kalian adalah

orang-orang yang akan selalu kucintai, hargai, dan ingati. Dan aku yakin, kita semua dipertemukan oleh benang merah takdir kita.

P.S. teruntuk bintang-bintangku,
Shinta, Daniel, Reynold, Ruth, Asterix, dan Jayden,
It has been fun, but I'm afraid all good things have to have an end. Consider this as my last gift before my parting, thank you for everything. – Yours truly.

Sinopsis Cerita

Cerpen ini adalah surat perpisahan Narator, seorang siswa di Sekolah Indonesia Bangkok, untuk enam sahabat karibnya yang diibaratkan sebagai "Bintang", menjelang kepulangannya ke Indonesia.

Setiap bintang (Fomalhaut, Mintaka, Sirius, Bellatrix, Canopus, dan Arcturus) mewakili momen dan pelajaran penting yang membentuk hidup Narator selama empat tahun di perantauan, mulai dari mengatasi rasa inferior, menemukan cita-cita, hingga belajar kegigihan.

Narator menulis cerita ini sebagai jejak dan bukti cinta agar kenangan mereka tidak hilang saat ia meninggalkan Thailand. Ia percaya mereka disatukan oleh benang merah takdir.

Huruf Menembus Zaman

Hayfa Aghna Al Hakim

Langkah-langkah riuh bergema di atas lantai kayu licin Museum Fatahillah. Rupanya suara tersebut berasal dari rombongan siswa FLS3N yang sedang melakukan observasi. Beberapa anak berlarian dengan riang, ada yang sibuk mengabadikan momen di depan lukisan kolonial perlawanan Mataram dan Batavia. Adapula segerombolan anak yang sedang duduk santai menikmati indahnya Museum Fatahillah dan melihat-lihat ruang pengadilan. Beberapa melirik jam tangan menghitung waktu yang tersisa sebelum bus jemputannya datang.

Di antara kerumunan siswa FLS3N, terdapat seseorang yang duduk diam menatapi sebuah benda sederhana. Ia adalah Lamiang, salah satu perwakilan dari Kalimantan Timur dalam lomba menulis cerita. Wajah dengan ekspresi datar, bahu yang sedikit menunduk, dan kedua tangannya yang dimasukkan ke saku celana membuatnya nyaris tidak dikenal oleh teman-temannya. Namun, ia mempunyai salah satu bakat yang jarang dimiliki oleh teman sebayanya, rasa ingin tahu yang tinggi.

Tempat tinta, itu adalah benda yang Lamiang perhatikan dengan lama hingga saat ini. Ia merasa benda tersebut seakan-akan memanggilnya untuk menghadapi sebuah misteri yang belum terselesaikan. Lamiang mendekat, jari-jarinya menyentuh kaca pembatas namun terhenti.

"Tidak ada yang memperhatikanku bahkan mengajakku bicara, sebelum istirahat setidaknya aku akan mencari sebuah petualangan kecil di Museum Fatahillah, " pikir Lamiang sembari melihat pantulan wajah terlewat pucat di kaca pembatas. Ia terbatuk, rasanya seperti akan pingsan.

Tiba-tiba, sekeliling Lamiang berubah menjadi kosong, seperti ia sedang dibawa masuk ke tempat yang tidak akan ia kira. Lamiang memejamkan mata ketika melihat cahaya yang sangat terang di depannya. Bau lembap dan rempah-rempah membuatnya kembali membuka mata. Ia tidak lagi berada di Museum Fatahillah. Di hadapannya menjulang tinggi bangunan *Stadhius Van Batavia*, bangunan bergaya Eropa *Neoklasik* di abad 17. Mirip dengan bangunan *Royal Palace Amsterdam*, kontras dengan bangunan Museum Fatahillah yang dilihatnya tadi, seakan waktu baru saja membalik dirinya.

Hanya satu hal yang terbesit di pikiran Lamiang. Ia dibawa kembali saat zaman Belanda menjajah Indonesia. Di sekelilingnya, terlihat pedagang *Tionghoa* yang sedang berjualan rempah-rempah dan kain batik. Terdapat juga serdadu Belanda yang sedang membawa *senapan lontak* untuk mengancam pribumi agar cepat menyelesaikan pekerjaanya. Di sampingnya, terlihat anak *inlander* yang sibuk berlarian riang, bermain petak umpet, atau lompat tali.

Dari Kejauhan Lamiang mendengar suara anak- anak yang terlihat membicarakannya, "Kenapa baju dia aneh sekali? Apakah ia berasal dari negara lain?"

Tak lama, dua anak menghampiri Lamiang dengan rasa ingin tahu yang tinggi sama seperti dirinya.

"Hai, kamu berasal dari mana?" tanya salah seorang anak perempuan dengan balutan kain batik yang nanti Lamiang ketahui bernama Sari.

"Aku… Lamiang. Dari.. Jauh," jawab Lamiang terbata-bata. Menyebutkan kata asal.

"Aku tak biasa melihat baju dan sepatu kamu," sela seorang anak laki-laki dengan ikat kepala merah bernama Pemanah. Ia memandangi Lamiang dari ujung kepala hingga sepatu *sneakers* yang pasti belum pernah ada pada zaman itu.

"Kau kenapa berdiam diri di sini ? Awas nanti kamu ketahuan oleh serdadu Belanda," ujar Sari.

"Eh ke-kenapa?" tanya Lamiang.

"Lebih baik kamu ikut kami dahulu sebelum ketahuan oleh serdadu itu," sambil menunjuk serdadu Belanda yang berjalan tegak, kaku, dan terkesan mengancam yang membuat Lamiang segera mengikuti Sari dan Pemanah.

Lalu, ketiga anak itu mulai melewati jalan yang berderak di bawah roda pedati, pasar-pasar tradisional, bahkan bangunan ambruk yang sudah tak berpenghuni lagi. Hingga akhirnya mereka sampai di Kampung *Ommelanden*. Lamiang memasuki rumah Sari yang berdasar dari bahan kayu dan memakai rumbia sebagai bahan atapnya.

"Lebih baik kamu memakai baju Kak Pemanah terlebih dahulu dan istirahat terlebih dahulu," ucap Sari sambil memberi baju tersebut kepada Lamiang.

Lamiang mengangguk, ia merebahkan dirinya di atas tikar dan ditemani oleh suara jangkrik yang hinggap di dekatnya. Sepanjang malam, Lamiang memandangi tempat tinta yang ia temukan sudah tersimpan rapi di saku celananya. Pertanyaan datang bertubi-tubi di pikiran Lamiang. Apa yang perlu ia selesaikan di sini? Mengapa tinta ini merestui ia untuk datang ke sini?

Matahari mulai menunjukkan dirinya, tanda bahwa ketiga anak tersebut harus segera bersiap dan melaksanakan pekerjaannya. Lamiang mencoba beradaptasi dengan kehidupan saat ini, tidak ada *handphone*, internet, bahkan tidak ada suara deru motor atau mobil. Lamiang bertugas membawa air dari sumur tua dan membersihkan kanal. Beberapa kali ia merasa capek, namun melihat anak *inlander* yang tak pernah lelah dan terus berjuang membuatnya kembali melanjutkan pekerjaannya. Tak jarang ia ketakutan melihat para serdadu Belanda yang sedang menindas *inlander*.

Tiga hari berlalu cepat. Tak terhitung Lamiang berkali-kali melihat balai kota, berdoa ada keajaiban untuk membawa dia kembali tahun 2025. Ia cemas, apalagi melihat tempat tinta yang tidak memberinya petunjuk apapun. Ia seperti pemain utama yang tidak dapat menebak alur cerita.

"Sepertinya tempat tinta ini memiliki peran penting dalam petualanganku, namun apa?" rasa ingin tahu Lamiang membuncah, ia harus segera menyelesaikan masalah ini. Tak tahu menahu bahwa sore itu akan menjadi titik balik dari petualangannya.

Matahari mulai melukiskan warna jingga di langitnya, sebelum bulan menunjukkan dirinya. Sari, Pemanah, dan Lamiang duduk di beranda dekat rumahnya sembari berbicara santai ditemani oleh beberapa potong kue yang manis.

"Kak Lamiang… apakah kakak bisa menulis atau membaca?" tanya Sari dengan pelan.

"Tentu saja bisa, bukankah semua anak sudah diajarkan membaca dari kecil?" jawab Lamiang heran melihat Sari dan Pemanah menggeleng ketika Lamiang bertanya.

"Hm.. kami belum diajarkan menulis bahkan membaca. Huruf saja kami tidak tahu," jawab Sari termenung.

"Benar, kata ayah kami. Anak *inlander* cukup hanya bisa berbicara bahasa sehari-hari saja, yang berhak hanya orang Belanda saja. Bahkan ayah kami sampai ditangkap hanya karena membeli buku pelajaran," tambah Pemanah.

"Kalau begitu… Aku bakal ajarkan kalian huruf-huruf dasar hingga kalian bisa. Namun… bagaimana kalau ketahuan oleh serdadu Belanda?" tanya Lamiang cemas.

"Tenang saja, kami mempunyai tempat aman yang sudah tidak lagi dilihat oleh serdadu Belanda. Tempatnya ada di gudang tua rempah-rempah yang sudah ambruk, namun kita masih dapat memasukinya," jawab Sari dengan cepat, ia senang akhirnya dapat belajar membaca dari awal.

"Baiklah.. kalau begitu besok malam kita akan ke sana. Sekarang lebih baik kita tidur dahulu untuk mengumpulkan energi," ucap Lamiang menutup percakapan sore itu. Tanpa Lamiang ketahui, tempat tinta itu akhirnya memancarkan cahaya sedikit demi sedikit.

Besoknya, sesuai rencana, ketiga anak itu berpura-pura bermain di taman hingga dirasa sudah kurang ketat penjagaan, mereka langsung menuju gudang tua dengan cepat. Mereka memasuki rongsokan kayu yang sudah ambruk dan menyalakan pelita sedikit untuk pencahayaan. Untuk pertama kalinya, Lamiang

akhirnya menggunakan tempat tinta itu. Bukan untuk melawan monster atau lainnya, melainkan mengajarkan apa arti membaca.

"Ini adalah huruf A, dasar dari semua huruf," ucap Lamiang dengan tenang sembari menggosok tinta itu ke lantai.

"Seperti bentuk atap rumah ya kak!" jawab Sari.

Pemanah mendekat, ikut memahami perkataan Lamiang. Ia bertugas berjaga di depan pintu melihat apakah terdapat tanda-tanda adanya serdadu Belanda. Cemas, takut ketahuan. Di luar sana, takdir mulai menulis apa yang akan mereka hadapi selanjutnya.

Hari demi hari, hingga Sari dan Pemanah dapat menulis dan membaca namanya. Lamiang tertawa dengan tulisan Sari. Pasalnya huruf yang terbalik membuatnya menjadi susah dikenali. Namun tidak apa, karena dengan ini, Sari dan Pemanah dapat melanjutkan ilmu yang disalurkannya kepada generasi selanjutnya.

"Kak… untuk yang terakhir, apakah kakak bisa menuliskan kata yang selalu ayah kami ucapkan?" tanya Pemanah

"Boleh, sebutkan saja. Akan aku tuliskan." Jawab Lamiang dengan lembut.

"Merdeka," jawab Pemanah.

Lamiang mulai menuliskan huruf tersebut satu demi satu. M-E-R-D-E-K-A. Lamiang tersenyum melihat kata ini ia tulis. Lamiang mengatakan bahwa dengan satu kata saja, itu berarti kalian sudah menuliskan sejarah.

"Wah! Kami bisa dikenal banyak orang dong! Kan kami sudah menuliskan banyak kata dan menorehkan sejarah baru. Nanti aku akan ajarkan huruf-huruf ini kepada teman-teman!" ujar Sari dengan semangat. Lamiang tertawa kembali, ia merasa di

masa ini masih terdapat banyak sekali anak yang mempunyai rasa ingin tahu dan semangat juang tinggi.

Namun di luar sana, nasib menunggu mereka. Serdadu Belanda melihat sebuah cahaya kecil dari pelita.

"*Kjik Daar*!" ucap salah seorang serdadu Belanda. Bingung melihat cahaya berada di sebuah gudang tak berpenghuni. Langkah kaki serdadu itu tegas dan cepat.

"Wat is datlicht?" tanya salah seorang serdadu. Mereka segera bergegas menuju gudang tua tersebut.

Pemanah yang melihat kedatangan serdadu Belanda, langsung menahan pintu masuk gudang, "Kak! Serdadu Belanda datang!" teriak Pemanah.

Lamiang dan Sari panik. Ia mulai membereskan sisa tinta yang ada di lantai. Namun Sari terlanjur panik, membuat tempat tinta yang dimiliki Lamiang jatuh.

"Open de door!" teriak serdadu Belanda. Mereka berhasil menembus masuk ke dalam gudang dan melihat ketiga anak tersebut yang berwajah panik.

Namun tak sempat serdadu tersebut menangkap mereka. Tempat tinta yang dibawa Lamiang memancarkan cahaya semakin terang, dan mulai membentuk pusaran angin, mendorong Lamiang seakan menyuruhnya kembali ke masa yang sebenarnya. Sari dan Pemanah akhirnya mengerti. Lamiang bukan berasal dari zamannya.

"Kak, kalau kakak kembali ke masa depan, tolong ingat kami," ucap Sari lemah.

Lamiang menangis, ia sudah menyelesaikan apa yang harus ia kerjakan. Pusaran tersebut membuat Lamiang menutup mata kembali.



Sunyi, Lamiang kembali ke tahun 2025. Suara jepretan kamera, dan orang-orang yang berbincang terdengar kembali di telinga Lamiang. Lamiang lega dan rindu dengan suasana ini. Namun di hadapan Lamiang terdapat segerombolan orang-orang yang menatap cemas. Mereka melihat tubuh dan wajah Lamiang yang pucat dan sudah tidak bernyawa lagi.

Lamiang mulai melihat kembali pantulannya di kaca pembatas, terlihat tubuh Lamiang yang mulai memudar. Namun ia senang, bahwa ia dapat menyalurkan ilmunya dan meninggalkan jejak yang baik untuk Indonesia, dan perlahan-lahan Lamiang menghilang seakan seperti ditelan bumi.

Ternyata tempat tinta bahkan barang antik di sana adalah bentuk terakhir agar ilmu terus tersalurkan ke generasi selanjutnya, dan akan terus mencari orang-orang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Seperti Lamiang untuk menyalurkan ilmunya membentuk generasi Indonesia yang lebih maju.Pada akhirnya di sebelah pameran tempat tinta tersebut, terlihat lukisan perjuangan Sari dan Pemanah yang sedang mengajarkan huruf kepada anak-anak. Mereka tersenyum dan mengingat akan terus menyalurkan ilmu-ilmu kepada generasi selanjutnya.

Tahun 2030.

"Hei lihat ini! Barang ini sangat berkilau seperti seakan memanggilku," ucap salah seorang anak yang sepertinya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sama seperti Lamiang. Tanpa tahu bahwa petualangan sedang menantinya.

GLOSARIUM

Stadhuis Van Batavia: Balai Kota Batavia
Royal Palace Amsterdam: Istana yang berlokasi di Amsterdam, sekarang menjadi tempat kerja raja dan ratu
Inlander : Penduduk asli indonesia (pribumi)
Senapan lontak: Senjata dari amunisi bols timah dan bubuk mesiu
Kjik Daar!: Lihat Itu!
Wat is datlicht?: Apa itu cahaya?
Open de door!: Buka pintunya!

Sinopsis Cerita

Lamiang, seorang siswa SMA perwakilan lomba menulis, merasa terisolasi saat melakukan observasi di Museum Fatahillah, Jakarta. Rasa ingin tahunya yang tinggi tertuju pada sebuah tempat tinta antik. Tiba-tiba, ia merasakan pingsan dan tersedot cahaya terang, membawanya kembali ke Batavia pada masa kolonial Belanda di abad ke-17.

Di masa lalu, Lamiang bertemu dengan dua anak pribumi, Sari dan Pemanah, yang tidak tahu cara membaca atau menulis karena

larangan Belanda. Lamiang menyadari bahwa tempat tinta yang ia bawa adalah kunci petualangannya: ia harus menyalurkan ilmu membaca dan menulis kepada generasi pribumi.

Secara diam-diam di gudang tua, Lamiang mengajarkan huruf dasar, yang puncaknya adalah ketika ia menulis kata "Merdeka". Namun, pelajaran rahasia mereka diketahui oleh serdadu Belanda. Saat dalam bahaya, tempat tinta itu kembali memancarkan cahaya, menarik Lamiang kembali ke tahun 2025.

Lamiang kembali ke Museum Fatahillah, namun ia terkejut melihat sekelilingnya menatap tubuhnya yang sudah pucat dan tidak bernyawa. Ia kemudian melihat pantulan dirinya memudar dan menghilang, lega karena telah menunaikan tugasnya. Cerpen ditutup dengan pengakuan bahwa artefak seperti tempat tinta itu berfungsi sebagai media untuk menyalurkan ilmu kepada generasi mendatang, yang kelak akan diteruskan oleh anak lain yang memiliki rasa ingin tahu tinggi.



Jejak di Sudut Kota Tua

Fhati Shatilla Humaira

Butir-butir debu yang mengotori kaca jendela itu kuusap dengan telapak tanganku. Sebuah garis jernih terbentuk, memperlihatkan betapa sibuknya aktivitas di luar sana. Orang-orang berlalu-lalang. Ada yang berfoto dengan kamera mereka, menaiki sepeda, dan ada pula yang menikmati makanan yang tersedia di sana sembari tertawa riang.

Kota Batavia ini masih sama seperti ketika aku mendatanginya saat aku kuliah semester 1. Aku tak terlalu ingat tanggal pastinya, tetapi semua itu terjadi di tahun 1980. Dan ketika sudah lulus tahun lalu, aku terpanggil untuk mendatangi kota ini lagi untuk menikmati keindahannya, juga karena rumah peninggalan orang tuaku ada di sini.

Namaku Marianne Velmeer Dwitarja. Terdengar seperti nama orang Belanda, bukan? Karena aku memang memiliki darah campuran Belanda-Indonesia. Ayahku dahulu adalah seorang informan Belanda yang memilih meninggalkan pekerjaannya karena jatuh cinta pada seorang wanita yang ditemuinya di

Kota Tua, yang tak lain adalah ibuku. Mereka saling memadu kasih, sampai akhirnya menikah di Belanda. Lalu kembali lagi ke Indonesia, dan lahirlah aku, seorang gadis yang memiliki mata biru dan rambut pirang yang identik dengan ciri orang Belanda.

Tidak mudah menjadi seorang *blasteran* di zaman ini. Orang-orang di sini memiliki kesenjangan tersendiri terhadap kaum Belanda. Aku sangat memahaminya, karena aku juga tahu betapa kelam dan tragisnya kisah panjang yang terjadi pada kedua bangsa ini. Tak jarang aku mendapat beberapa kata-kata sindiran atau tatapan sinis dari teman-teman di kampusku. Terkadang aku sendiri tak mengerti, mengapa aku harus terlahir dengan dua darah yang saling bertentangan ini?

Aku merasa bosan jika terus duduk di dalam rumah seperti ini. Aku mengambil jaketku, lalu menuruni tangga untuk keluar dari pintu utama. Rumah bekas peninggalan orangtuaku ini bisa dibilang lumayan besar dan luas, apalagi hanya ditempati oleh aku sendiri. Bangunannya terbuat dari beton yang kuat dan dapat bertahan hingga ratusan tahun. Tak ada posisi perabotan yang berubah. Semuanya masih sama seperti ketika orangtuaku masih ada.

Satu hal yang selalu menarik perhatianku, yaitu sebuah lukisan besar yang terpajang megah dengan bingkai emas di dinding rumahku. Lukisan itu menampilkan wajah seorang pria yang berlumuran cat dan darah, serta tengah berlutut di hadapan seorang pria berkebangsaan Belanda yang memakai pakaian khas bangsawan. Wajah di lukisan itu terasa familiar, namun aku tidak ingat siapa dia. Aku sendiri tidak memiliki keberanian untuk menatap lukisan itu terlalu lama, sehingga aku sering menutupinya dengan kain hitam.

Aku berjalan keluar dari rumah setelah mengunci pintu. Tujuanku sekarang hanyalah berjalan-jalan saja. Jalan kota yang ramai membuatku berjalan sedikit ke sudut karena tak ingin orang-orang terlalu menyadari keberadaanku. Namun, saat netraku menatap sesosok gadis bertubuh tinggi, berkulit putih, berambut hitam yang dikuncir, serta berkemeja putih, aku mempercepat langkahku untuk menghampirinya. *Oh, tidak kusangka bisa bertemu dengannya di sini.*

"Shagita! Tidak kusangka kita bertemu lagi!" Aku menyapanya duluan. Tatapannya yang semula terfokus pada kamera yang digenggamnya kini beralih padaku. Senyum tipisnya terukir.

"Mary? Apa kau berkunjung lagi ke rumahmu?" tanyanya sambil menggantungkan tali kamera itu di lehernya.

"Ya, tentu saja. Bagaimana kabarmu?" Aku menanyakan kabarnya untuk basa-basi, tapi melihat ia hanya mengangkat alis, aku jadi kikuk sendiri.

Nama gadis ini adalah Shagita Daria. Ia adalah teman satu fakultasku saat aku berkuliah di Indonesia sebelum akhirnya pindah ke Belanda. Aku tak begitu dekat dengannya karena sifatnya yang sedikit kaku dan dingin. Namun ia begitu cerdas dalam hal apapun. Di antara semua teman-temanku di kampus (yang kurasa jumlahnya tak lebih dari 3 orang karena aku sulit bersosialisasi saat itu), ialah yang paling tidak menyukai keberadaanku. Aku tidak tahu pasti apa alasannya, tetapi ia membenci kaum *blasteran* sepertiku.

"Kapan kau akan kembali ke Amsterdam?" Shagita tiba-tiba menanyakan hal itu setelah kami terdiam beberapa saat.

Aku membisu sejenak. Sebenarnya, aku sendiri tidak memiliki keinginan untuk kembali ke sana. Baru dua hari aku di sini, namun perasaan nyaman itu sudah menggelayutiku. Kenyamanan

udaranya, rasa makanannya yang sungguh pas di lidahku, dan memori-memori masa kecilku bersama orangtuaku di rumah tua itu membuat jiwaku seolah bersikeras untuk tinggal di sini.

"Sepertinya aku tidak akan kembali. Aku akan bekerja di sini," jawabku.

Ia menoleh ke arahku, jari telunjuknya berhenti di udara saat hendak menekan tombol *shutter* di kameranya. Alisnya berkerut.

"Oh? Kau ingin melepas status turis?"

Aku tertawa kecil. Padahal aku tahu itu bukan guyonan, melainkan sebuah kalimat sarkas.

"Bukan begitu. Hm… Bagaimana kalau kita ke rumahku dulu? Kau pasti haus setelah berjam-jam memotret, kan?" tawarku padanya. Aku sedikit tidak yakin dia akan setuju.

"Baiklah."

Aku agak terkesiap karena ia ternyata setuju. Namun aku lekas mengangguk dan berjalan mendahuluinya, dan ia mengikuti langkahku dari belakang.

Hanya butuh 10 menit untuk sampai ke rumahku. Aku membukakan pintu pagar untuk Shagita dan mempersilakan ia untuk masuk. Ia tampak memandang sekeliling, lalu mengangkat kameranya dan memotret bangunan rumahku.

"Oh? Apa rumahku akan masuk koran?" candaku. Ia tersenyum tipis.

Setelah masuk ke dalam, aku mempersilakan ia duduk di sofa besar di ruang tamu. Aku berjalan ke dapur untuk membuatkan ia minuman. Kebetulan di rumahku hanya ada sebotol jus apel yang tersisa. Ah, sepertinya aku harus berbelanja nanti.

Aku duduk bersama Shagita di ruang tamu. Tidak ada percakapan di antara kami selama beberapa menit. Aku dengan

sabar menunggunya berbicara. Kalau seperti ini terus, aku merasa seperti kaum Belanda yang akan diinterogasi oleh orang pribumi.

"Kalau boleh tahu, lukisan apa itu?" Shagita menunjuk ke arah lukisan yang tertutup kain di atas perapian.

"Itu lukisan peninggalan kakek buyutku. Sudah ratusan tahun sepertinya itu terpajang di sana," jawabku santai.

"Boleh kulihat?"

Aku mengangguk kecil sebagai jawaban. Shagita bangkit dan mendekati lukisan itu. Tangannya terulur perlahan untuk menyingkap kain yang menutupi. Saat kainnya disingkap, terpampanglah dua wajah dari dua bangsa yang berbeda, dan dengan kasta yang berbeda pula. Shagita mengamati lukisan itu dengan tatapan dalam. Matanya terfokus pada pria yang sepertinya adalah seorang pelukis yang berlutut di hadapan seorang pria bangsawan dari kaum Belanda tersebut.

Sudah kuduga ia tidak akan menyukai lukisan itu. Selain membenci kaum penjajah, Shagita juga benci jika mengingat bahwa bangsa Indonesia pernah dijadikan budak oleh kaum tersebut. Dan lukisan tua yang terpajang itu sangat menggambarkan penistaan terhadap bangsa Indonesia.

"Sha, aku tahu–"

"Kau tahu siapa pelukis yang diinjak harga dirinya itu?" ia memotong omonganku secepat kilat. Aku menggeleng. "Dia kakekku. Dulu, nenekku pernah bercerita bahwa kakek adalah seorang pelukis pada masa kolonial Belanda. Kakekku mengabdi pada seorang bangsawan yang begitu menyukai lukisan dengan sangat setia. Tapi tidak disangka, kaum kalian yang serakah dan tidak tahu berterima kasih malah menusuk bangsa kami dari belakang. Kalian menjajah, menjarah, dan membunuh orang-orang Indonesia seolah mereka bukan manusia. Dan kakekku

juga merasakan itu. Dikhianati dari belakang, diperbudak, lalu dibunuh oleh bangsa kalian. Bahkan kalian mengabadikan hal semacam ini dalam sebuah lukisan."

Tanganku terkepal mendengar setiap butir kata yang keluar dari mulutnya. Wajah Shagita dan aku sama-sama menahan emosi yang menggelegak. Namun masing-masing dari kami masih berusaha menahan diri, meski tak tahan untuk tak menyerang secara verbal.

"Berhenti mengatakan *'bangsa kami'* dan *'bangsa kalian'* seolah aku juga penjajah di sini. Aku juga tidak bisa memilih akan lahir dari bangsa apa dan dalam keadaan yang bagaimana. Aku tidak pernah menyalahkanmu jika kau membenci orang Belanda, karena kau mengerti kelamnya kisah keluargamu dengan mereka. Tapi sepertinya kau lupa, bahwa aku juga bagian dari kalian. Aku lahir di tanah tumpah darah ini, aku mengetahui banyak tentang budaya dan sejarahnya, aku mencintainya lebih dari apapun, dan aku juga merasa bersalah atas apa yang pernah dilakukan bangsa ayahku di masa lalu. Ingatlah bahwa kedua bangsa ini sudah lama berdamai. Jadi kenapa pula kau tidak berdamai dengan masa lalu yang terjadi dan berhenti membenciku seperti itu?" Mataku benar-benar sudah memanas ketika mengucapkan kalimat panjang itu. Sungguh aku tidak menyesal jika terlahir dengan dua darah ini, tetapi menyadarkan orang-orang seperti Shagita ini sungguh sulit. Kebenciannya bukan tak berdasar, aku tahu itu. Tapi aku juga tidak akan membiarkan ia terus memandang serong ke arahku.

"Aku bukan penjajah. Aku bagian dari negeri ini, aku terlahir di sini."

Shagita tampaknya tertampar oleh kata-kataku. Ia bungkam. Namun tangannya tidak melepaskan kepalan itu. Matanya bersitatap dengan mataku. Yang satu adalah tatapan orang



yang belum berdamai dengan dendamnya, dan yang satu adalah tatapan orang yang sudah jengah dipandang sebagai bagian dari penjajah.

"Lukisan itu… sebaiknya kau taruh di museum saja, atau kau bakar. Aku tidak ingin menyimpannya lagi." Aku mengalihkan pandanganku darinya, masih belum luput dari kemarahan.

"Apakah kau ingin orang-orang tahu bahwa keluargaku pernah diperbudak oleh keluargamu?" Ia menuduh lagi.

"Bukan begitu! Setidaknya biarkan orang-orang tahu bahwa keluargamu pernah berjuang begitu keras untuk melawan penjajah. Biarkan orang-orang tahu bahwa ayahmu mengorbankan nyawanya di medan perang untuk bangsanya. Dan… biarkan orang-orang tahu bahwa penjajahan terhadap Indonesia sudah berhenti di masa ini. Kita sudah berdamai dengan mereka, dan itu artinya kita juga harus berdamai dengan masa lalu. Kumohon mengertilah…" nadaku semakin lama semakin mengecil, lelah berdebat dengannya.

Shagita tampaknya berpikir keras. Jika ia meletakkan lukisan ini di museum, orang-orang akan semakin banyak mengetahui tentang sejarah, yang di mana, nama keluarganya akan tercantum di sana. Tapi apakah itu akan mengobati luka hatinya?

Ia berjalan ke arah sofa dan mengambil kameranya. Ia menatapku sejenak, lalu tersenyum paksa.

"Akan aku bicarakan dengan pihak museum. Aku pamit. Dan… terima kasih." Ia melangkah ke arah pintu rumahku. Aku membiarkannya saja.

"Sha, kuharap setelah ini, kita bisa berteman baik. Dan untuk mewakili mendiang kakekku, aku meminta maaf padamu. Aku tahu kau terluka. Tapi, cobalah untuk berdamai dengan dirimu sendiri. Tidak perlu terburu-buru, karena hati manusia akan melembut dengan sendirinya asal kau terus mencoba," ujarku lirih. Netraku menatap punggungnya yang berhenti sejenak di ambang pintu.

"Terima kasih sarannya. Mungkin sulit, tapi akan kucoba. Soal yang tadi… aku juga minta maaf, Mary." Entah perasaanku saja atau bagaimana, tapi nadanya melunak. Air mataku menetes ke pipi, dan aku mengangguk kecil.

Aku mengantar kepergiannya sampai di ambang pintu. Kupandangi punggung tegap itu sampai menghilang dari pandanganku. Sekali lagi aku menoleh, menatap lukisan yang masih terpampang megah itu lekat-lekat.

Aku tersenyum sendu.

Aku akan tetap tinggal di sini. Karena aku menemukan kenyamananku di negeri ini, di Kota Tua ini. Tidak peduli apa yang orang katakan, aku tetap akan menganggap diriku adalah rakyat Indonesia seperti yang lainnya, meski kesenjangan akibat kisah lama masih sering terjadi. *Toh*, aku tidak akan bisa mengendalikan anggapan semua orang tentangku. Tapi aku berkomitmen, aku akan tinggal di sini meski seorang diri, sebagai orang yang selalu membela dan mencintai negerinya sampai mati.

Sinopsis Cerita

Cerpen ini mengisahkan Mariane Velmeer Dwitarja, seorang wanita berdarah campuran Belanda-Indonesia (blasteran) yang kembali tinggal di rumah peninggalan orang tuanya di Kota Tua, Batavia, setelah lulus kuliah. Marianne berjuang dengan krisis identitas; ia mencintai Indonesia, namun sering mendapat tatapan sinis dan perlakuan dingin karena fisik Eropanya, yang mengingatkan orang pada masa penjajahan.

Suatu hari, ia bertemu dengan Shagita, mantan teman kampusnya yang ia tahu sangat membencinya. Marianne memberanikan diri mengajak Shagita mampir ke rumahnya.

Konflik memuncak ketika Shagita melihat sebuah lukisan tua di rumah Marianne. Lukisan itu menggambarkan seorang pria Belanda bangsawan yang menghina seorang pelukis pribumi. Shagita mengungkapkan dengan marah bahwa pelukis yang dipermalukan dalam lukisan itu adalah kakeknya, dan ia melampiaskan semua dendam sejarah keluarganya kepada Marianne.

Marianne, yang sudah lelah dipandang sebagai "penjajah", akhirnya melawan. Ia menegaskan bahwa ia juga lahir di Indonesia dan tidak bisa disalahkan atas dosa leluhur ayahnya. Melalui perdebatan emosional itu, Marianne justru mengusulkan agar lukisan itu diserahkan ke museum sebagai bukti sejarah.

Pada akhirnya, Shagita mulai melunak dan meminta maaf, setuju untuk mempertimbangkan usulan tersebut. Marianne pun memantapkan hatinya untuk tetap tinggal di Indonesia, menerima identitas campurannya dan berkomitmen untuk mencintai negerinya meski harus menghadapi kesenjangan masa lalu.



Museum Fatahillah di Atas Kanvas

Zafina Az Zahra

Hujan baru saja reda. Menyisakan genangan kecil di antara batu-batu di Kota Tua. Sinar matahari pagi menembus jendela besar Museum Fatahillah. Mengusap lembut debu yang melekat di kaca.

Di bawah payung lusuh, ayah duduk dengan kuas dan kanvasnya. Jemarinya yang kaku dan mulai dipenuhi keriput tetap menari di atas bidang putih. Setiap goresan dari ujung kuasnya menyalin wajah-wajah wisatawan yang datang dan bayangan bangunan tua yang mengelilingi alun-alun.

"*Yah, biak aku bae yang nyuci kuasnyo.*" Aku mendekat menawarkan bantuan

"Ah *dak* usahlah. *Biak ayah bae*, Ayah belum lagi nyelesain lukisan ni." Ayah tetap fokus pada kanvasnya tanpa menoleh ke arahku. Seolah ayah sedang berada di dunia lukisannya.

Di bawah sinar matahari yang menembus payung lusuh. Jemari ayah tampak bergetar halus, mencelupkan ujung kuas ke dalam cat minyak, lalu mengangkatnya perlahan. Kuas yang mulai lusuh dan cat minyak menunggu aba-aba darinya. Dengan gerakan tenang dan pasti, ayah mengguratkan garis dan warna halus di atas kanvas putihnya.

Aku duduk di atas kursi kecil di samping ayah. Sedari kecil, aku terbiasa duduk di sini menyaksikan kehidupan yang ayah ciptakan dari ujung kuasnya. Namun, semakin lama menatap semakin besar keinginan yang tumbuh di dada.

"Yah." Aku mendekatkan diri pada ayah.

"*Apo*?" Ayah menoleh sekilas, jemarinya tak berhenti menggurat.

"Boleh *dak* aku *nyubo*? Sedikit *bae*, Yah. Aku *nak* bantu."

Kuas di jemarinya berhenti di udara. Cat minyak di ujungnya menetes, menyisakan jejak noda kecil yang mengalir. Ia menatapku lama, seolah menimbang sesuatu yang tak terucap.

"*Dak* usah lah. Kau belajar yang lain *bae*"

"Aku *nak* melukis" Aku menahan nada yang mulai gemetar.

"Ayah bilang *dak* usah. Ayah *dak* mau kau jadi hidup susah kayak ayah."

Aku diam, tapi dadaku bergejolak.

"Atau, ayah takut gambarku *dak* sebagus *punyo* ayah." Tanyaku lirih, namun tajam.

Ayah menatapku cepat, rautnya kaget "*Dak* gitu maksud ayah."

"Terus *apo*?" Nadaku meninggi tanpa bisa kutahan.

Ayah menunduk dalam, jemarinya menggenggam erat kuas seolah takut terjatuh. "*Kito ni* kan orang rantau. Dari *pado* kau *kerjo* serabutan kayak ayah, mending kau belajar yang lain. *Biak*

pas balek setidaknyo kita bawa *namo* besar untuk ngebanggain daerah *kito*.

Aku berbalik, segera pergi sebelum air mataku sempat jatuh. Di belakangku, terdengar ayah menghela nafas berat. Seperti ingin mengatakan banyak hal, tapi akhirnya hanya senyap yang menjawab.

Sore ini, aku terbuai oleh keindahan langit Jakarta. Langit jingga yang mulai gelap, dihiasi dengan corak awan yang agak keabuan akibat polusi. Sesekali sekelompok burung terbang rendah di sekitar atap Museum Fatahillah.

Aku duduk di bawah pohon. Memandangi jemariku yang tak pernah dibiarkan memegang kuas. Perkataan ayah tadi siang terus berputar di kepala.

Di balik pohon, terdengar langkah kaki mendekat dari kejauhan. Lalu sosok ayah muncul membawa sebuah kotak berwarna coklat muda.

"Nak" Panggilnya pelan.

Aku menoleh dengan sisa amarah yang belum benar-benar padam.

"Ini untuk kau."

Aku menerima kotak itu ragu-ragu, lalu membukanya. Di dalamnya tergeletak sebuah laptop yang masih terbungkus rapi.

"*Apo ni*, Yah?"

"Alat melukis *jugo*" Jawabnya.

"*Kau kan suko nian ngelukis. Jadi ayah belikan la laptop tu, pake siso duit hasil ayah kerjo tu la.* Anak-anak jaman sekarang banyak yang melukis pakai ini. Ayah yakin pasti kau *biso jugo*."

Aku menatapnya lama

"Jadi ayah *ngelarang* aku *ngelukis* di kanvas?"

"*Bukannyo ngelarang*" Sahutnya lembut. "Ayah *ngelukis* di kain kanvas, kalo kau *ngelukis* di layar *ni*. Zaman sekarang udah berubah, kau jangan terjebak di masa lalu kayak ayah. Kau harus *biso* menguasai teknologi, demi Indonesia di masa depan nanti."

Ada hening yang menggantung di antara kami. Ayah menatapku, senyumnya getir, tapi hangat. Aku ingin marah, tapi sulit. Di balik larangannya ada cinta yang begitu rapuh. "*Terimo* kasih, Yah." Kataku akhirnya, meski suara itu nyaris tak terdengar.

Sejak sore itu, aku mulai belajar melukis di laptop. Awalnya canggung, jemariku kaku menulusuri layar yang dingin. Namun perlahan, garis demi garis dan warna demi warna mulai terbentuk, mirip dengan yang kulihat dari jemari ayah setiap pagi.

Setiap goresan terasa seperti mengikuti jejak jemari ayah. Dalam diam, aku seolah seperti ikut berpetualang di dunia lukisan bersamanya. Bukan dengan kuas dan kain kanvas, tapi dengan cahaya di depan layar dan keberanian yang mulai tumbuh perlahan di dada.

***

Pagi ini, kuas dan cat minyak dibiarkan mengering di ruang tengah. Ayah terbaring lemah di kamarnya. Sesekali batuknya memecah pagi yang sunyi.

"Ayah *napo dak* melukis lagi?" Tanyaku pelan

"Ayah udah *dak* kuat lagi nak melukis, *maap yo*. Kau *ambik* duit di lemari kayu *tu*. *Biso la* untuk *kito* nyabung hidup. Tapi kalo duit *tu la* habis, tak *tau la cak mano kito nak* nyari makan." Gumamnya lirih, seperti bicara pada dirinya sendiri.

Malam makin larut. Di luar suara hujan mulai turun perlahan. Mengetuk-ngetuk atap seng rumah kami. Aku menatap layar di

hadapanku. Lukisan digital tiga dimensiku sudah selesai. Aku menatap hasilnya lama. Seolah tak percaya.

. Malam itu, untuk pertama kalinya aku memberanikan diri menunjukkan hasil lukisanku kepada ayah. Halaman Museum Fatahillah yang di penuhi pengunjung, bagian dalam dengan langit-langit tebal dan tinggi, dan berbagai monumen penting di dalamnya.

"Ayah, aku bisa…" Bisikku sambil berlari kecil menuju kamar ayah.

Ayah menoleh lemah, masih dengan posisi baringnya.

Aku duduk di sampingnya. Menunjukkan layar laptop ku padanya.

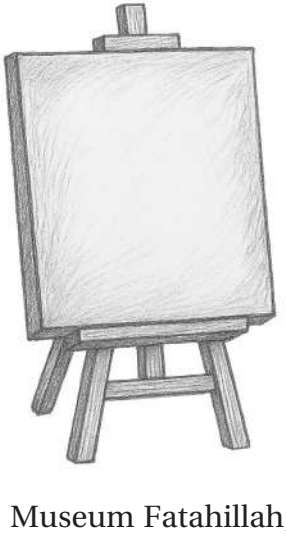
"Ini lukisan kau?"

Aku mengangguk, menahan air mata. "*Iyo*, Yah. Aku gambar ini di laptop. Sekarang semua orang *biso ngelihat* Museum Fatahillah secara virtual."

Ayah mengusap pelan layar kaca, seolah menyentuh kain kanvas yang pernah ia gores dengan jemarinya. Matanya berkaca-kaca, tetapi bibirnya menyampaikan kebahagiaan yang tak terucap. "Ayah bangga"

***

Sekarang kuas yang dulu ayah gunakan untuk melukis benar-benar mengering. Cat minyak yang tersisa dibiarkan membatu. Sejak kepergian ayah rumah kami terasa lebih sepi. Aku duduk di ruang tengah. Di hadapanku laptop pemberiannya tergeletak di atas tikar pandan yang telah pudar warnanya. Layarnya memantulkan cahaya biru pucat ke wajahku. Setiap layar itu menyala, seolah aku melihat sosok ayah di sana, mengguratkan garis dan warna penuh dengan kesabaran.



Aku menggeser posisi dudukku di atas tikar pandan. Ku pandangi tubuhku yang kecil, bahuku yang sempit, dan tangan tanpa jari-jari. Aku sudah terbiasa dari kecil, melakukan segala hal dengan cara yang berbeda. Aku mulai mengguratkan jemari kakiku, garis dan warna muncul satu persatu bergantian. Begitulah caraku melukis. Aku melanjutkan lukisan Museum Fatahillah, ku tambahkan sedikit detail, seorang pria yang duduk di bawah payung lusuh dengan kuas dan kanvasnya.

Kini aku paham mengapa ayah begitu melarangku melukis di kain kanvas, karena ayah tau melukis di kain kanvas dengan tubuh yang tak sempurna sangat melelahkan. Dan kini aku sadar, melukis tidak selalu tentang kuas dan cat minyak, tetapi cahaya di depan layar, keberanian, dan kepercayaan. Mungkin kami tidak sempurna, tetapi di mata dunia kami adalah sepasang tangan yang saling melengkapi.

Sinopsis Cerita

Diceritakan seorang anak selalu menemani ayahnya yang seorang pelukis jalanan, mencari nafkah dengan melukis di Kota Tua, tepatnya di depan Museum Fatahillah. Anaknya, yang memiliki keterbatasan fisik (tidak memiliki jari tangan), sangat ingin membantu ayahnya melukis.

Namun, Ayah selalu melarangnya melukis di kanvas dengan alasan tidak ingin anaknya hidup susah sebagai perantau. Larangan

ini memicu konflik, membuat sang anak marah dan merasa Ayah meragukan kemampuannya. Ayah kemudian melunakkan hatinya dan memberikannya sebuah laptop sebagai "alat melukis" modern. Ayah menjelaskan bahwa zaman sudah berubah; ia tidak melarang melukis, melainkan ingin anaknya menguasai teknologi.

Sang anak mulai belajar melukis digital di laptop. Tak lama kemudian, Ayah jatuh sakit dan berhenti melukis. Dalam kondisi lemah, Ayah khawatir mereka tidak punya uang lagi. Malam itu, sang anak memberanikan diri menunjukkan hasil lukisan digitalnya: Museum Fatahillah yang digambar secara virtual (3D). Ayah bangga dan bahagia melihat hasil karya anaknya.

Setelah Ayah meninggal, sang anak duduk di depan laptop pemberian Ayah. Ia kemudian mengungkap rahasia dan alasannya melukis dengan cara yang berbeda: ia melukis menggunakan jemari kakinya. Ia kini menyadari bahwa larangan Ayah melukis di kanvas adalah bentuk perlindungan, karena melukis secara tradisional akan sangat melelahkan bagi tubuhnya yang tidak sempurna.



Warisan Keadilan

Zakia Nirmala

Aku duduk berteduh di bawah pepohonan sambil memegang *tumbler* berwarna merah muda yang berisikan teh. Semilir angin membelai parasku sekaligus mengajak beberapa dedaunan untuk menari-nari di awal hari. Kulihat teman-temanku yang berlarian menyusul langkah Pak Rahman, wali kelas kami. Wajah mereka secerah langit pagi ini.

Netra coklatku tertuju pada bangunan besar berwarna putih dengan gaya arsitektur khas zaman kolonial. Bangunan itu memiliki banyak sekali jendela berkusen hijau. Hal yang paling menarik perhatianku tentang bangunan tersebut adalah penunjuk arah mata angin pada bagian atap utamanya. Tampil sangat megah di antara bangunan lain di sekitarnya.

"Anak-anak, jangan berpencar!" seru Pak Rahman di depan sana.

"Baik, Pak!" Kami menanggapinya serentak.

Hari ini, aku dan teman-temanku mengikuti *study tour* bersama Pak Rahman ke salah satu tempat bersejarah di Jakarta.

Museum Sejarah Jakarta atau–lebih dikenal–Museum Fatahillah. Seusai *study tour,* kami diminta untuk menuliskan hal-hal yang kami ketahui setelah berkunjung kemari.

"Ayo cepetan, Pemilik *Tumbler Pink*!" ejek Laura dan Anaya saat melihatku masih duduk di bawah pepohonan dekat museum.

Aku mendengus sebal. Dasar, dua anak konglomerat itu sudah berulah lagi! Lekas kusimpan *tumbler*-ku di samping tas. Sejurus kemudian, aku bergabung dengan rombonganku. Kami diperkenalkan dengan pemandu Museum Fatahillah. Pak Suparta namanya. Beliau terlihat cukup tua, tapi tidak terlalu tua. Beliau menerangkan beberapa peraturan saat berkunjung.

"Pertama, jangan menyentuh koleksi-koleksi. Kedua, jangan membawa makanan dan minuman. Kalau ada yang membawa minuman, silakan ditutup rapat botolnya. Terakhir, jangan berteriak, bercanda, atau berlari di dalam museum. Mari kita masuk!"

Aku melangkah dengan semangat, senyuman tersimpul manis di wajahku. Kami semua masuk museum bersama Pak Suparta melalui pintu samping. Kami diajak ke lantai dua. Tempatnya cukup luas dan lantainya terbuat dari kayu. Di sana, Pak Suparta menjelaskan beberapa hal.

"Adik-adik, dulunya Museum Fatahillah adalah Balai Kota Batavia. Orang Belanda menyebutnya *Stadhuis*. Selain itu, gedung ini juga menjadi kantor *Raad van Justitie* atau Dewan Pengadilan. Pembangunan gedung dimulai pada 25 Januari 1707 oleh Gubernur Jenderal Joan van Hoorn, lalu dilanjutkan Gubernur Abraham van Riebeeck dan selesai pada 10 Juli 1710. Tahun 1942 hingga 1945, gedung digunakan Jepang untuk penyimpanan logistik. Hingga akhirnya, tanggal 30 Maret 1974, Gubernur Ali Sadikin menetapkan gedung ini sebagai Museum Sejarah Jakarta."

Aku mengangguk-angguk sembari sesekali mencatat penjelasan dari Pak Suparta.

"Wah, Safira rajin sekali!" ujar Anaya sambil tertawa kecil. Begitu pun dengan Laura di sampingnya.

"Apaan sih?!" Aku memelototi mereka berdua. Itu bukan pujian melainkan ejekan. Mereka memang selalu mengusili dan mengejekku.

"Kalian bukannya mendengarkan Pak Suparta, malah ribut-ribut di dalam museum," tegur Ghina di belakang kami.

"Tahu, Safira! Kamu jangan ribut-ribut!" celetuk Laura.

Aku memilih mendengarkan Pak Suparta lagi.

"Seperti yang Adik-adik lihat, ruangan ini cukup luas. Ruangan ini dulunya adalah ruang tunggu para terdakwa sebelum sidang pengadilan berlangsung."

Pak Suparta menunjuk sebuah lukisan yang terpampang di dinding atas. "Ini adalah lukisan 'Tiga Keputusan Pengadilan' yang dibuat oleh J.J. de Nijs. Lukisan ini terbagi menjadi tiga bagian. Bagian yang di tengah, menceritakan kedua ibu yang memperebutkan seorang bayi. Raja Solomon tidak tahu siapa ibu yang sebenarnya, akhirnya Raja menyuruh algojo untuk membelah bayi tersebut menjadi dua."

"Melihat hal tersebut, salah seorang ibu berlari ke hadapan Raja dan meminta agar bayi tersebut tidak dibelah dua. Dia tidak masalah menyerahkan bayi tersebut kepada ibu yang lain asalkan bayinya tidak dibelah. Sang Raja langsung tahu ibu yang sesungguhnya. Menurut adik-adik, kenapa bisa begitu?"

Aku menjawab, "Karena seorang ibu tidak mungkin tega melihat bayinya dibelah dua."

"Betul sekali! Berarti kamu menyimak apa yang Bapak sampaikan," puji Pak Suparta.

Sontak, Anaya dan Laura berdehem. Aku mengabaikan mereka.

Kemudian Pak Suparta menerangkan kisah dibalik lukisan di sebelah kiri tentang hakim yang ketahuan melakukan perbuatan tercela dan dihukum oleh Raja Cambyses. Raja meletakkan kulitnya di sandaran kursi hakim berikutnya sebagai peringatan agar tidak melakukan hal yang sama.

Terakhir, Pak Suparta menjelaskan lukisan di sebelah kanan. Mengisahkan tentang Raja Zaleukos yang membuat peraturan, jika membuat suatu kesalahan maka orang tersebut dihukum dan mengalami kebutaan. Naas, putra mahkota malah melakukan kesalahan tersebut. Akhirnya, Raja menyerahkan sebelah matanya, begitupun dengan sebelah mata putra mahkota. Raja tetap menegakkan keadilan, tapi putranya tidak mengalami kebutaan total.

"Ayo kita ke balkon!" ajak Pak Suparta. Ruang balkon sangat dekat dengan ruang tunggu pengadilan.

Pak Suparta kembali menjelaskan. "Ruang balkon sengaja dibuat sedikit menjorok agar para petinggi Belanda dapat menyaksikan hukuman gantung dan pancung dari atas. Di tengah gedung ini, juga terdapat lonceng besar yang disebut Lonceng Keadilan atau Lonceng Kematian. Karena sebelum eksekusi dilaksanakan, loncang akan dibunyikan sebanyak tiga kali."

Aku sesekali membetulkan jilbabku yang kurang rapi sambil mencatat penjelasan dari Pak Suparta. Sepertinya beliau sudah lama bekerja di museum ini. Beliau sangat lancar menerangkan detail setiap sudut museum seperti sudah berada di luar kepala.

Selanjutnya, kami diajak menuju Ruang Pengadilan. Di sana terdapat meja kayu yang lumayan besar dengan enam kursi kayu

di sekelilingnya. Di tepi ruangan, terdapat tiga lemari besar dengan ukiran-ukiran di samping dan di atas yang dilapisi emas.

"Adik-adik, ini namanya lemari *schepenkast* yang digunakan para hakim untuk menyimpan arsip mereka. Lemari ini mewah karena dilapisi emas dan bergaya barok. Di atas lemari ada dua patung manusia bersayap, ada ukiran daun *acanthus* di samping dan di atasnya, dan kaki lemari berbentuk bulat."

Meskipun mataku tertuju pada Pak Suparta yang sedang menjelaskan, tapi telingaku sibuk menangkap samar-samar suara di belakangku. Tepatnya suara Laura dan Anaya. Mereka sedang asyik dengan dunianya, aku tidak mau tahu apa yang mereka lakukan. Namun, entah kenapa, perasaanku tidak enak.

"Diem, jangan senggol aku terus!" celetuk Anaya.

"Aku pinjem pulpenmu bentar," ujar Laura dengan nada memelas.

"Nggak!" tandas Anaya yang sepertinya balik menyenggol.

"Jangan bercanda dong!" kata Ghina mengingatkan.

Aku berusaha fokus ke arah Pak Suparta, tapi aku merasa ada masalah yang terjadi jika aku berdekatan dengan mereka. Aku berniat untuk pindah posisi, tapi …

Duk! Prak!

Aku tiba-tiba terdorong dan jatuh tersungkur ke lantai. Di sampingku ada Laura yang mengaduh kesakitan. Semua orang sontak menoleh ke arah kami.

"Kalau di dalam museum jangan bercanda dong!" Aku menatap sebal Laura.

Laura menunjuk Anaya. "Aku nggak sengaja, aku jatuh gara-gara disenggol Anaya."

Anaya tidak terima, raut wajahnya berubah. “Enak aja! Aku juga nggak bakal nyenggol Laura kalau dia nggak nyenggol duluan!”

Ghina mendekatiku. “Safira, *tumbler*-mu pecah.”

Aku langsung meraba samping tasku dan bangkit. Astaga! Tutup *tumbler*-ku pecah dan teh di dalamnya tumpah ke mana-mana. Aku bergegas mengambil *tumbler*-ku dengan rasa sebal yang memenuhi dada.

“Kalau kalian nggak bercanda dan mendorongku, pasti *tumbler* ini nggak bakal pecah!” seruku tertahan.

Anaya bersedekap. “Kok kamu bawa minuman? Bukannya dilarang?”

“Masa *tumbler*-ku harus ditaruh di luar? Kalau hilang gimana?” Aku balik bertanya dengan nada sengit.

“Tapi gara-gara kamu, lantai ini basah karena teh dalam *tumbler*-mu jadi tumpah ke mana-mana.”

“Tehnya nggak akan tumpah kalau kalian nggak senggol-senggolan mulu di belakang tadi! Kan tadi kata Pak Suparta, nggak apa-apa bawa minuman asalkan ditutup rapat. Sudah kututup rapat, tapi malah jatuh. Kalian yang salah!” Wajahku memanas, aku mengepalkan tanganku.

“Aku nyenggol Laura karena tadi dia juga menyenggolku. Laura yang salah!” tandas Anaya. Dia tampak kukuh dengan pendapatnya.

“Kok pada nyalahin aku? Padahal Safira juga salah karena *tumbler*-nya nggak dimasukin ke tas,” ujar Laura.

“Ada apa ini? Kan sudah dibilang, jangan ribut di dalam museum!” Pak Rahman mendekati kami, begitu pula dengan Pak Suparta.



Ghina pun menceritakan hal yang terjadi barusan kepada Pak Rahman. Aku menunduk. Harus kuakui, penjelasan ketua kelas kami itu lengkap dan tidak ada yang ditutupi. Ghina tidak pandang bulu dan pada kenyataannya kami semua bersalah. Pak Rahman mendengarkan saksama, lalu beliau meminta penjelasanku, Laura, dan Anaya.

Aku menjawab semua pertanyaan Pak Rahman dengan jujur dan mengakui perbuatanku memang salah. Begitu pun dengan Laura dan Anaya.

Pak Rahman mengusap wajahnya dan berkata, "Karena kalian bertiga salah, maka kalian semua harus menerima konsekuensi akibat perbuatan kalian. Kalian bertiga harus membersihkan teh yang tumpah di lantai."

Kami meminta maaf kepada Pak Rahman dan Pak Suparta, lantas meminta kepada para petugas di sekitar agar dipinjamkan pengepel. Kami mengepel lantai kayu tersebut dengan hati-hati. Perlahan rasa sebal di hatiku berubah menjadi rasa malu, apalagi teman-temanku yang lain diminta Pak Rahman untuk tidak beranjak dari ruangan sampai hukuman kami selesai.

"Ah, harusnya kutaruh *tumbler*-ku di dalam tas saja," batinku dalam hati.

Sekitar lima belas menit kami berkutat, akhirnya hukuman kami selesai juga. Kami mengembalikan pengepel dan mengucapkan terima kasih. Pak Rahman pun mengajak kami semua–termasuk Pak Suparta yang menunggu kami juga–menuju ruangan setelahnya. Kami melihat sekat ruangan penuh ukiran.

"Nah, ini adalah sekat ruangan bergaya barok yang digunakan sebagai penghias Ruang Pengadilan. Di bagian atas sekat terdapat enam lambang kota yang membentuk VOC, sedangkan satu lambang di tengah yang berupa Pedang Keadilan dan menjadi lambang Kota Batavia. Sekarang lambang tersebut berubah menjadi tugu monas sebagai lambang Kota Jakarta," ucap Pak Suparta.

"Nah, untuk Pedang Keadilan sendiri ada di ruangan yang sama dengan Meriam Cirebon. Pedang itu digunakan untuk mengeksekusi orang yang mendapat hukuman mati oleh Dewan Pengadilan. Menurut ahli sejarah K. C. Crueq dalam tulisannya tahun 1930, pedang itu digunakan oleh algojo dan terdapat inskripsi berbahasa Jerman. Salah satu inskripsi berisi peringatan untuk tidak berbuat salah. Sedangkan inskripsi lain berisi untuk memperlihatkan rasa kasihan karena Tuhan mengasihani yang berbuat dosa."

Pak Rahman menatapku, Laura, dan Anaya, "Nilai yang bisa kita ambil dari Pedang Keadilan adalah kita jangan berbuat kesalahan dan tetap mengasihani yang berbuat salah. Peringatan untuk kalian agar tidak seharusnya berbuat kesalahan karena kalian tahu peraturan yang berlaku di museum ini. Tapi, tidak apa-apa. Sebagai gantinya, Bapak berlaku adil kepada kalian. Bapak mengharuskan kalian bertiga untuk bertanggung jawab membersihkan lantai karena memang kalian bertiga yang

membuat kesalahan. Itu konsekuensi yang harus diterima kalian. Bapak juga tidak menambahkan hukuman lagi."

Pak Suparta menimpali, "Pada kenyataannya, terlepas itu penjajah atau bukan, banyak hal yang diwarisi Belanda kepada Kota Jakarta. Seperti tadi, dulunya lambang Kota Batavia berupa pedang keadilan yang sangat mirip dengan lambang Kota Jakarta yakni Tugu Monas."

"Batavia dulunya juga perkumpulan Bangsa Arab, Cina, Melayu, Sunda yang berakulturasi menjadi budaya Betawi. Dari pakaian, makanan, alat musik, dan sebagainya. Sekarang Kota Jakarta juga sebagai tempat berkumpulnya orang-orang dari berbagai daerah untuk mengadu nasib. Dan ulang tahun Kota Jakarta lahir dari keberhasilan Fatahillah mengalahkan Portugis tanggal 22 Juni 1527 yang masih diperingati sampai sekarang."

"Tugas kita adalah bukan hanya melestarikan warisan benda, tapi juga harus melestarikan nilai-nilai dan semangat yang diwariskan tokoh-tokoh hebat di masa lampau. Warisan-warisan benda di sini juga sebagai alat menelusuri masa lampau. Maka dari itu, kita harus menjaganya agar kita bisa mengenali dan memahami budaya kita sendiri."

Aku mengangguk. "Jangan sampai budaya kita tertelan zaman!"

Ah, banyak sekali.

Sinopsis Cerita

Cerpen ini mengisahkan perjalanan Safira dan teman-teman sekolahnya dalam kegiatan study tour ke Museum Fatahillah (Balai Kota Batavia). Di sana, mereka dipandu oleh Pak Suparta yang menjelaskan sejarah bangunan, termasuk fungsinya sebagai kantor pengadilan (Raad van Justitie).

Pemandu secara detail menerangkan tiga lukisan penting yang melambangkan keadilan, termasuk kisah Raja Solomon dan ibu bayi, serta lukisan Raja Zaleukos yang mengorbankan sebelah matanya demi menegakkan hukum adil bagi putranya. Safira rajin mencatat, meskipun terus diejek oleh dua temannya yang konglomerat, Laura dan Anaya.

Di Ruang Pengadilan, ketegangan antara Safira, Laura, dan Anaya mencapai puncaknya. Akibat saling dorong dan bercanda di dalam museum, Safira terdorong, dan tumbler pink-nya jatuh pecah, menumpahkan teh di lantai kayu. Ketiganya saling menyalahkan di depan rombongan dan pemandu.

Wali kelas mereka, Pak Rahman, mendengarkan dengan saksama dan memutuskan bahwa mereka bertiga bersalah. Sebagai konsekuensi, mereka harus bekerja sama membersihkan tumpahan teh tersebut. Hukuman ini mengajarkan tanggung jawab.

Setelah hukuman selesai, Pak Suparta menjelaskan tentang sekat ruangan dan kisah Pedang Keadilan yang dihiasi inskripsi berbahasa Jerman. Pak Rahman menggunakan artefak ini sebagai pelajaran moral, menekankan pentingnya bertanggung jawab atas kesalahan. Cerpen ini ditutup dengan pesan bahwa warisan sejarah, baik benda maupun nilai-nilai, harus dilestarikan agar budaya dan semangat bangsa tidak tertelan zaman.



Rumah Keke dalam Bahaya!

Putri Alda Sudanta Sari

"Hei… teman-teman, aku ingin memberitahu kalian suatu berita besar," ujar seekor ikan kerapu. Namun, teman-teman ikannya tidak ada yang menggubris, mereka sibuk dengan urusannya masing-masing, hingga akhirnya salah satu ikan kerapu lain menjawab.

"Ada apa Keke?" tanyanya dengan singkat.

"Aku tidak sengaja mendengar percakapan manusia bahwa mereka akan membawa kita ke atas! Bukankah sangat seru?"

"Kau sangat polos, itu artinya manusia ingin memburu kita. Begitu saja kau tidak mengerti," ketus teman Keke, ucapan itu membuatnya mengernyit bingung. Mengapa temannya menjadi marah?

"Eh… Rapu mengapa kau menjadi marah? Perkataanku salah, ya?" Keke bertanya dengan takut. Namun, Rapu tidak menggubrisnya, Ia meninggalkan Keke yang dipenuhi kebingungan. Keke membatin, dengan siapa lagi Ia bisa berbicara?

Aha! Keke teringat akan teman udang putihnya, Upi. Ia pasti bisa diajak berbicara.

"Hai Upi!" panggil Keke, Ia berenang cepat ke arah karang tempat Upi biasa bersembunyi. Dari celah karang, terlihat dua mata besar berkilat

"Kau tidak lihat aku sedang sibuk? ada yang mengotori wilayahku. Sungguh menyebalkan," jawab Upi dengan malas, capit kecilnya bergerak-gerak membersihkan rumah karangnya.

"Ayolah Upi ini lebih penting dari wilayahmu," pinta Keke, mendengar itu Upi memutar bola matanya dengan malas.

"Ya, apa itu?" Upi bertanya.

"Aku mendengar manusia akan membawa kita ke atas," gerakan capit Upi terhenti, Ia termenung sebentar. Lalu kembali berbicara.

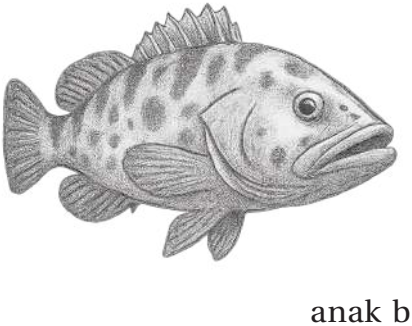
"Seberapa yakin kau dengan perkataanmu?" upi memicingkan matanya. Keke menjadi sedikit gugup, Ia tidak tahu bahwa Upi yang menyenangkan bisa sangat serius,

"Eh… A-aku sangat yakin. Sangat-sangat yakin, itulah yang aku dengar. Ngomong-ngomong mengapa kau sangat serius, Rapu juga sama. Bahkan Ia menjadi kesal ketika aku memberitahunya"

"Tidak, ini tidak bisa dibiarkan," ekspresi Upi kali ini benar-benar menjadi sangat serius, Keke semakin bingung. Mengapa Upi menjadi gelisah?

"Upi memangnya ada apa?" Keke sungguh penasaran.

"Ini tidak sederhana Keke. Sebelum kau ada di kawasan ini, pernah terjadi kekacauan besar. Saat itu, para ikan dan hewan laut lain abai. Tanpa kami sadari telah terjadi kerusakan besar yang dilakukan nelayan serakah. Banyak hewan laut yang menjadi korban," Upi menjelaskan, terdapat kilat kesedihan yang tampak di matanya.



"Lalu mengapa kau dan Rapu bisa selamat?" Keke bertanya dengan hati-hati.

"Saat itu aku masih kecil, begitupun dengan Rapu. Kami para hewan laut yang masih anak-anak bersembunyi di balik karang-karang besar. Banyak sekali karang yang rusak sejak kejadian itu. Mungkin hal ini yang membuat Rapu menjadi sedikit sensitif," Keke mengangguk paham. Tak bisa Ia bayangkan bagaimana kepanikan yang terjadi kala itu. Belum sempat Keke menjawab, terdengar riak air yang memecah konsentrasi Keke dan Upi. Mereka sontak melihat ke arah suara, terlihat Rapu dengan kekhawatiran yang tercetak jelas di wajahnya

"Keke, Upi! kita harus menyelamatkan rumah kita," ucap Rapu dengan terengah-engah.

"Tenang Rapu.. Kami juga ingin melakukan itu, tapi kita tidak bisa hanya bertiga. Kita membutuhkan bantuan teman-teman lain," Upi menenangkan Rapu, lalu melanjutkan kembali ucapan nya, "Begini saja, kau dan Keke meminta bantuan kepada kelompok ikan. Aku akan meminta bantuan kepada udang-udang lain dan juga meminta saran Nunu si Penyu."

"Mengapa kau harus meminta saran dari Nunu?" celetuk Keke.

"Ya, karena Nunu sangat tenang dan selalu memberikan solusi terbaik untuk masalah-masalah yang terjadi. Barangkali Ia juga bisa memberikan solusi untuk masalah ini," kali ini Rapu yang menjelaskan, tidak seperti sebelumnya, Rapu menjawab dengan nada yang lebih ramah. Keke mengangguk mengerti dan juga senang karena Rapu tidak lagi marah kepadanya. Kemudian mereka bergerak sesuai dengan rencana yang diberikan Upi.

Setelah Keke, Rapu, dan Upi menemui teman-teman mereka, kini hewan-hewan laut berkumpul di rumah Nunu. Mereka menyusun rencana untuk mempersiapkan segala kemungkinan terburuk yang dilakukan oleh nelayan-nelayan serakah. Para hewan yang biasanya berkumpul dengan koloni mereka saja, kini bersatu.

Jauh diatas permukaan laut, ombak malam memantulkan cahaya lampu dari sebuah kapal kayu yang sedang mengapung. Dua orang nelayan sedang duduk sambil memeriksa jaring dan bom ikan.

"Besok pagi kita tarik besar-besaran di titik ini," ujar seorang nelayan bertubuh besar. Wajahnya tampak lelah, namun kilat ambisi terlihat jelas di matanya. "Di sekitar perairan ini banyak ikan kerapu dan udang mantis yang mahal di pasar." Temannya yang tampak lebih muda mengangguk sambil tertawa.

"Kalau saja kita bisa mendapat satu karung ikan kerapu, kita sudah mendapatkan banyak uang," nelayan muda itu berhenti sejenak, lalu tersenyum miring. "Belum lagi kalau kita menangkap mola-mola, bisa kita jual diam-diam. Pasti lebih untung," Tanpa kedua nelayan itu sadari, di bawah sana, terdapat ratusan pasang mata ikan, udang, penyu hingga lumba-lumba mengawasi.

"Ingat, semua harus bergerak sesuai rencana," ucap Nunu dengan tegas. "Lulu, kau dan kawanan lumba-lumba bertugas mengalihkan perhatian, Upi gunakan capitmu untuk membuat kerusakan jaring-jaring nelayan, sekecil apapun itu. Rapu, Keke, kalian bersama-sama menjaga ikan kerapu dan ikan-ikan lain," Mereka semua mengangggguk paham. Laut mendadak hening. Ombak malam hanya bergelombang kecil, tetapi dari kejauhan terdengar suara mesin kapal. Lampu-lampu dari perahu nelayan berpendar ke permukaan laut yang gelap.

BUM! BUM! suara ledakan di bawah laut membuat hewan-hewan laut yang sedang beristirahat terkejut, ini diluar dugaan mereka. Nelayan-nelayan itu bergerak lebih cepat dibanding perkiraan mereka. Banyak hewan laut yang mulai merasa lemas. Keke salah satunya. Sebelum ditangkap oleh nelayan, Rapu dengan gesit menyelamatkannya. Keadaan laut benar-benar kacau. Ledakan itu masih menyisakan bunyi berdengung di telinga Keke. Gelembung-gelembung besar naik ke permukaan, arus berputar kencang, dan banyak ikan-ikan kecil yang sudah kehilangan arah. Nunu si Penyu membantu menggiring anak-anak ikan untuk bersembunyi di balik karang-karang besar. Upi dengan capit kecilnya mendorong tubuh-tubuh kecil yang terseret arus, memaksa mereka masuk ke celah sempit agar lebih aman.

"Cepat! Jangan melawan arus, ikuti saja!" teriak Lulu dari kejauhan. Suara siulan khas lumba-lumba menggaung, menjadi peringatan darurat bagi kawanan lain. Lulu dan kelompoknya berenang zig-zag, menciptakan kebisingan yang mengganggu sonar nelayan agar mereka sulit melacak keberadaan ikan-ikan.

Keke sendiri hampir kehabisan seluruh tenaga. Tubuhnya masih sakit karena jaring-jaring sempat melilit siripnya. Rapu yang berenang di sampingnya segera mendorong Keke ke celah di balik karang yang besar. Sementara itu, kawanan pari manta bergerak melingkar, sayap lebarnya menutupi pandangan nelayan. Di balik sayap-sayap lebar pari manta, ratusan ikan-ikan kecil yang sempat terseret arus berlindung. Mereka sadar belum saatnya membalas, mereka perlu mengumpulkan tenaga. Hening menyelimuti, hanya suara gelegar samar mesin kapal dan gelegak napas hewan laut yang masih terengah. Dalam keheningan, muncul tekad yang besar, ini bukan sekadar melarikan diri, ini adalah persiapan.

Mereka tahu sebentar lagi saatnya datang. Saat harus keluar dari persembunyian dan melawan.

"Sekarang!" teriak Nunu. Di permukaan, lumba-lumba muncul. Melompat serentak, membuat air memercik ke kapal. Nelayan muda terkejut. "Astaga, kenapa banyak sekali ada lumba-lumba? Mereka mengganggu jalur kapal."

"Sudah, abaikan saja! tarik jaring, sebelum terlepas!" seru nelayan tua. Namun, tarikan mereka terhalang oleh sayap lebar pari manta. Tiba-tiba bayangan muncul dari kedalaman, mola-mola naik ke permukaan, ikut menghadang jalannya jaring.

"Hei itu mola-mola, cepat tangkap!" namun ucapan nelayan Tua itu sia-sia, jaring mereka telah mengalami kerusakan yang dibuat oleh kawanan udang. nelayan tua berusaha mengendalikan kemudi, tapi jelas, mereka kalah. Dengan tergesa, mereka menarik jaring lalu menyalakan mesin, meninggalkan pusaran ombak yang masih bergejolak. Hewan-hewan laut menatap kepergian nelayan-nelayan, perasaan lega menyelimuti hati mereka.

Esok harinya, Keke dan Rapu berenang menuju ke permukaan. Mata Keke langsung tertuju kepada kegiatan yang menarik baginya. "Rapu, kau tahu ini apa?"

"Tentu saja. Uhm… kalau tidak salah namanya Peta Laut? Eh… maksudku Petik Laut," Rapu terkekeh malu.

"Aneh sekali namanya," ujar Keke.

"Ah, nikmati saja Keke. Melihatnya saja sangat seru, karena mereka hanya melakukan Petik Laut ini dalam beberapa waktu sekali," Keke hanya mengangguk saja mendengar penjelasan Rapu. Perlahan-lahan beberapa sesaji mulai dilarung ke laut, mengikuti arus menuju tengah samudra. Dari bawah permukaan, ratusan pasang mata hewan laut ikut mengintip. Upi dan teman-teman udangnya mengintip dari balik karang dangkal, Nunu si

Penyu berdiam santai di pasir, sementara Lulu dan kawanan lumba-lumba berenang mendekat ke permukaan, meloncat seolah menyambut sesaji yang dilarung.

Sinopsis Cerita

Cerpen menceritakan petualangan seekor ikan kerapu bernama Keke yang mendengar kabar mengerikan bahwa manusia berniat untuk menangkap hewan-hewan laut, termasuk dirinya. Keke yang awalnya tidak paham bahaya ini, mulai menyadari ancaman serius setelah berbicara dengan temannya, Upi si udang putih, dan Rapu si ikan kerapu lain. Bersama Nunu si Penyu dan kelompok hewan laut lainnya, mereka menyusun rencana untuk melindungi rumah mereka dari serangan nelayan yang menggunakan bom ikan dan jaring untuk menangkap ikan.

Ketika nelayan mulai melaksanakan rencananya, hewan-hewan laut bekerja sama dengan tekad besar. Lumba-lumba mengalihkan perhatian nelayan, udang-udang merusak jaring mereka, dan pari manta serta ikan-ikan kecil berlindung di balik sayap besar pari manta. Meski kekacauan besar terjadi, usaha mereka akhirnya membuahkan hasil. Nelayan yang kecewa terpaksa mundur setelah jaring mereka rusak dan ancaman terhindarkan.

Cerita ini menekankan nilai persatuan dan keberanian dalam menghadapi bahaya, serta pentingnya menjaga kelestarian alam. Meskipun ancaman mungkin akan terus datang, para hewan laut bertekad untuk selalu siap melindungi rumah mereka dari para nelayan serakah.

Aroba Ite Lestarikan Besamo

(Ayolah Kita Lestarikan Bersama)

Khalishah Najwa Salsabila

"Intan, ba[1] busik[2]!" ajak Yuni dengan handuk yang tersampir di bahunya.

Yuni adalah tetangga Intan. Mereka berdua sangat akrab sedari kecil. Anak perempuan berambut ikal itu segera keluar dari rumah saat mendengar namanya dipanggil. Intan keluar sembari menyampirkan handuk di bahu kanannya dan membawa serenteng kotak makan di tangan kiri.

"Aroba[3]! Inok[4] ku lah[5] mbungkusi[6] iko[7]." Ucap Intan sembari menunjukkan serenteng kotak bekal yang ia bawa.

---

1 ayo
2 main
3 ayolah
4 ibu
5 sudah
6 membekalkan
7 ini

Mereka berdua berjalan beriringan menuju lokasi yang mereka sepakati kemarin. Beberapa langkah lagi untuk sampai, mereka sudah mendengar suara yang ramai dari balik bebatangan bambu di hadapan mereka.

'Syurrr… Syurrr…'

Suara air sungai mengalir dengan tenang, terdengar dari balik batang-batang bambu yang menjulang tinggi. Sungai itu tampak bersih. Airnya yang berwarna kebiruan, dihiasi dengan bebatuan besar yang mengkilap tampak sangat indah dimata. Beberapa kali juga terdengar suara burung yang bernyanyi-nyanyi dari atas pohon.

Sekitar sungai itu ramai oleh penduduk desa Taba Penanjung[8]. Ada yang tampak sedang mencuci pakaian, mandi di air sungai, bahkan ada yang hanya sekadar duduk menikmati suara gemericik air sambil menikmati makanan. Damai.

Intan dan Yuni ikut bergabung dengan sekelompokkan anak-anak yang sedang mandi dan berenang di sungai itu. Mereka bersenang-senang. Air yang dingin membuat perut terasa lapar. Intan naik keatas batu, mengajak Yuni untuk istirahat sebentar.

"Ba[9] ite[10] mbuk[11]. Inok[12] ku masak lemeah[13]," ajak Intan yang dibalas anggukan oleh Yuni.

Mereka makan bersama dalam kondisi badan diselimuti handuk. Angin sesekali datang menerpa, badan mereka menggigil dikarenakan dingin. Mereka mengobrol, tertawa bersama, asyik rasanya.

---

8 salah satu desa yang berada di provinsi Bengkulu Tengah
9 ayo
10 kita
11 makan
12 ibu
13 Makanan khas rejang yang terbuat dari bambu muda yang di fermentasi

Selepas makan, mereka berdua memilih untuk pulang. Jari tangan dan jari kaki mereka tampak keriput akibat dinginnya air sungai. Perjalanan pulang mereka diisi candaan dan tawa. Mereka berpisah, pulang ke rumah masing-masing.

***

Seminggu berlalu, musim hujan akhirnya datang. Jalanan desa setiap hari basah terkena air hujan. Terkadang pelangi menampakkan dirinya di permukaan langit. Bunga-bunga bermekaran karena mendapatkan air yang cukup setiap harinya. Suasana hujan di desa Taba Penanjung terasa sangat asri, sebelum suatu berita buruk terdengar.

Sungai yang menjadi tempat penduduk desa melakukan bermacam aktivitas terkena musibah. Air sungai nya naik hingga hampir mencapai salah satu rumah warga desa yang tinggal di dekat sana, air nya berwarna coklat keruh, beberapa bambu roboh dan menghalangi jalan karena derasnya arus sungai. Penduduk desa yang mendengar kabar itu panik. Cemas kalau air sungai terus naik dan bisa membuat desa itu kebanjiran.

Pagi itu Intan tidak sengaja mendengar kabar itu dari percakapan ayah dan ibunya yang sedang mengobrol di ruang tamu. Mendengar itu Intan ikutan cemas. Takut desa ini akan tenggelam dan Intan beserta teman-temannya tidak bisa lagi bermain bersama disana.

Siang harinya hujan berhenti. Siang itu Intan keluar dari rumah, ingin menemui Yuni untuk menyampaikan berita yang ia dengar pagi tadi. Sesampainya di rumah Yuni, Intan memanggilnya beralasan ingin mengajaknya bermain. Akhirnya mereka berdua pergi ke pondok tempat mereka biasanya bermain.

"Ngapo[14] tan?" tanya Yuni setelah mereka duduk berdua.

Intan memberi tahu tentang berita itu. Yuni yang mendengarnya terkejut. Mereka berdua sama-sama tidak percaya. Pasalnya, dari dulu setiap musim hujan sungai itu akan tetap jernih karena bagian bawahnya hanya ada kerikil-kerikil kecil dan pasir hitam yang tidak akan membuat airnya keruh. Airnya pun tidak akan naik sampai perumahan warga. Namun, Intan sudah punya rencana. Ia mengajak Yuni untuk melihat sungai itu dan mencari sebab mengapa sungainya menjadi seperti itu. Usulan dan ajakan dari Intan pun disetujui oleh Yuni.

Sesampainya mereka di sungai itu mereka benar-benar terkejut. Ternyata benar, airnya keruh dan naik hingga hampir mencapai rumah warga. Mereka penasaran sebab dapat terjadinya ini. Akhirnya mereka berdua berjalan dari arah samping sungai dan menemukan alasan sungai nya menjadi seperti itu. Ternyata ada tumpukan-tumpukan sampah yang asalnya dari desa sebelah yang ikut mengalir dan tertahan disini, itulah mengapa airnya menjadi keruh dan naik. Setelah menemukan alasannya, mereka kembali lagi ke pondok dan berpikir apa yang harus dilakukan. Tiba-tiba Yuni menepuk lantai pondok itu.

'Duk!'

"Wai[15] ngapo[16] Yun. Bikin[17] uku[18] tekejut[19] bae[20] kau[21] ni[22]," ucap Intan kaget.

---

14 kenapa
15 hei
16 kenapa
17 buat
18 saya
19 terkejut
20 aja
21 kamu
22 ini

"Eh, maaf-maaf. Uku[23] teu[24] cak ipo[25]," ucap Yuni.

"Cak po[26]?" tanggap Intan.

Akhirnya Yuni menjelaskan apa yang harus dilakukan. Mendengar usulan Yuni, Intan mengangguk langsung menyetujui. Siang itu mereka langsung melakukan apa yang Yuni usulkan. Intan dan Yuni berjalan bersama, sepakat memanggil teman-teman yang mereka kenal di desa itu. Setelah semua anak mengumpul, Yuni menjelaskan ulang rencana yang sudah ia dan Intan pikirkan tadi. Setelah rencana itu disetujui, Intan, Yuni, dan anak-anak lainnya pergi ke tujuan utama, rumah bapak kepala desa.

Sesampainya disana, mereka menemui dan mengobrol dengan kepala desa Taba Penanjung[27]. Mendengar usulan dari anak-anak desa, bapak kepala desa merasa senang dan bangga mengetahui bahwa anak-anak desa memiliki inisiatif yang sangat baik. Bapak kepala desa memikirkan usulan itu berulang kali dan akhirnya disetujui. Anak-anak yang mendengar bapak kepala desa menyetujui melompat-lompat berteriak gembira, terutama Intan dan Yuni. Bapak kepala desa menyetujui bahwa kegiatan itu akan dilaksanakan mulai besok.

Sore itu, hujan deras turun membasahi jalan dan atap rumah penduduk desa Taba penanjung. Para anak-anak desa sudah pulang ke rumah masing-

23 saya
24 tau
25 bagaimana
26 gimana
27 salah satu desa yang berada di provinsi Bengkulu Tengah

masing, tidak sabar mendengar pengumuman untuk besok. Hujan sore itu tidak berhenti sampai adzan subuh terdengar.

***

Pagi sudah tiba, hujan sudah berhenti sedari tadi. Udara segar dan dinginnya pagi membuat beberapa orang merasa malas untuk keluar dari selimut. Ayam berkokok semangat, burung-burung bernyanyi dan menari-nari diatas batang pohon. Asri sekali pagi itu.

Beberapa waktu kemudian, terdengar suara ketukan mikrofon dari toa masjid. Suara itu, suara yang sangat dinanti-nanti oleh para anak-anak desa karena usulan mereka sore kemarin akan diumumkan pagi ini. Melalui mikrofon masjid, bapak kepala desa mengumumkan bahwa hari itu seluruh penduduk desa di undang untuk melaksanakan kegiatan gotong royong bersama untuk membersihkan sampah yang menumpuk di area air sungai.

Setelah pengumuman itu terdengar dari toa masjid, beberapa orang dewasa keluar dari rumah untuk berkumpul bersama dan berbagi tugas. Begitu juga dengan anak-anak, mereka melompat kegirangan bersama-sama. Setelah para bapak-bapak dan bapak kepala desa bermusyawarah bersama, mereka akhirnya menuju ke air sungai untuk memulai kegiatan gotong royong membersihkan sungai. Sedangkan para ibu-ibu desa dipimpin oleh ibu kepala desa bertugas untuk menyiapkan makanan serta minuman untuk dikonsumsi oleh orang-orang yang bekerja. Para anak-anak termasuk Intan dan Yuni pun ikut serta membantu membersihkan sampah yang ada di pinggiran sungai.

Dibutuhkan waktu 3 hari sehingga sampah-sampah di sungai bersih. Karena terkadang hujan datang tidak menentu waktunya.

Itu membuat gotong royong harus berhenti dan dilanjutkan saat hujan sudah reda.

***

Kegiatan gotong royong sangat menghabiskan energi Intan dan teman temannya. Ia dan teman-temannya sedang beristirahat di atas batu di area pinggir sungai. Mereka beristirahat sambil menikmati pisang goreng dan teh hangat yang disiapkan para ibu-ibu desa. Mereka mengobrol dan tertawa bersama. Area sungai sudah bersih. Tidak ada lagi sampah menumpuk, air nya kembali jernih dan tidak keruh lagi, bambu yang roboh kemarin pun sudah dipindahkan sehingga tidak lagi menghalangi jalan.

Bapak kepala desa mengajak warga desa berkumpul. Ia mengucapkan terima kasih kepada warga desa yang sudah membantu dalam kegiatan gotong royong ini, ia juga berterimakasih kepada anak-anak desa yang sudah memberikan ide untuk melakukan kegiatan ini.

Sekarang kekhawatiran penduduk desa pun sirna. Mereka tidak takut jika akan terjadi banjir lagi. Sungai desa pun sudah kembali indah seperti sebelumnya. Kerja sama warga desa selama 3 hari membuahkan hasil dan tidak terbuang sia sia. Intan, Yuni, dan teman temannya pun sudah bisa kembali mandi dan berenang di sungai, begitu juga dengan para penduduk lain. Mereka sudah bisa melakukan aktivitas seperti hari-hari sebelumnya. Para penduduk desa Taba penanjung[28] pun merasa senang dan lega.

Noted : 'Kita sebagai makhluk hidup ciptaan tuhan dan penduduk negeri ini, harus bisa menjaga dan melestarikannya bukan merusaknya. Maka dari itu kita harus bersyukur.'

28 salah satu desa yang berada di provinsi Bengkulu Tengah

Sinopsis Cerita

Cerpen ini mengisahkan tentang dua sahabat, Intan dan Yuni, yang tinggal di desa Taba Penanjung. Mereka sering bermain di sungai desa yang jernih dan indah, namun suatu hari, mereka mendengar kabar buruk bahwa sungai tersebut terancam kerusakan. Hujan deras menyebabkan air sungai naik dan menjadi keruh, serta sampah-sampah dari desa sebelah menyumbat aliran air.

Intan dan Yuni, bersama teman-temannya, merasa cemas dan memutuskan untuk mencari tahu penyebab kerusakan itu. Setelah menyelidiki, mereka menemukan tumpukan sampah yang mengalir dari desa lain. Dengan tekad untuk menyelamatkan sungai mereka, mereka mengusulkan sebuah rencana gotong royong untuk membersihkan sungai kepada kepala desa.

Kepala desa setuju dengan ide tersebut, dan seluruh warga desa, termasuk anak-anak, bergotong royong membersihkan sungai. Setelah tiga hari bekerja keras, sungai kembali jernih, bambu yang roboh dipindahkan, dan airnya kembali mengalir dengan tenang.

Melalui usaha bersama, desa Taba Penanjung berhasil mengatasi ancaman banjir dan kerusakan sungai, mengajarkan pentingnya kerja sama, rasa tanggung jawab, dan pelestarian alam. Cerita ini menyampaikan pesan penting untuk menjaga lingkungan dan bersyukur atas karunia yang diberikan oleh Tuhan.



Arutala

Mita Kartikasari

Hamparan air perak berkilauan laksana kaca yang memantulkan bintang. Menggulung pelan membawa sosok berselimut cahaya. Sosok itu menatap Luma. Ia tahu persis, itu ayah. Sosok yang telah lama pergi dan membuat ibu berkaca-kaca ketika mengingatnya.

"Semakin jauh arus membawamu, kau akan semakin tahu siapa dirimu," suara itu bergema ke segala arah.

"Ayah?" lirih Luma. Bayangan itu memudar, lenyap ditelan kilauan air.

Luma tersentak bangun. Gema itu terlalu nyata. Terbesit dalam benaknya, hamparan air itu adalah samudra yang pernah dibicarakan ibu.

***

Air berkilau pucat diterpa cahaya pagi, menembus kabut bak benang-benang tipis yang menari di permukaan. Dari balik bebatuan berlumut, Luma memandang sekeliling. Sepi. Ia telah

terbiasa hidup tanpa teman. Sebagai ganti, burung-burung selalu berkicau riang di tepi sungai seolah menyambut hari baru.

"Ibu?" Luma memanggil ibu yang berada di sampingnya. Hati Luma terasa berbeda. Baginya, sungai ini seperti dunia lain penuh rahasia.

Matanya menerawang ke arah aliran deras itu. Seperti namanya, "Mudal". Air yang lahir tanpa henti, menuju entah kemana. Luma hanya tahu, di ujung sungai itu ayah pergi mengikuti arus yang tak pernah mengenal jalan pulang.

"Kalau air tak berakhir di sungai ini, apa ia akan sampai ke samudra? Aku ingin ke tempat itu," ucap Luma pelan. Ibunya menatap penuh kewaspadaan. Pikiran ibu melayang ke masa lalu. Saat ayah masih bersemangat mencari makanan dan tersenyum menenangkan Luma kecil yang selalu menangis.

"Kenapa tiba-tiba bertanya seperti itu? Tempat itu jauh dan berbahaya. Sungai ini adalah tanah kelahiranmu, negerimu. Tempat paling aman," kekhawatiran terus menghantui ibu. Semenjak sungai sering didatangi manusia, berita hilangnya kawanan ikan terus terdengar.

"Jika ada yang memanggil, bolehkah aku pergi?" pinta Luma, berani namun bergetar.

"Tidak semua panggilan harus kau ikuti, Luma!" kalimat itu membuat dada Luma sesak. Suara mimpi seolah terus memaksanya pergi.

Berhari-hari, suara mimpi itu terus menggantung di kepala. Hati Luma berdebar, menatap deras air yang mengalir ke bawah. Pikiran aneh semakin kuat ketika ia menatap tiang-tiang jembatan buatan manusia. Ia menoleh ke celah bebatuan, tempat ibu menjaga bayi-bayinya saat musim penghujan dari gangguan manusia. Manusia yang datang bergerombol dan melakukan hal

semaunya, membuat ibu cemas dengan perkembangan bayi-bayi itu. Luma ingin pamit tapi lidahnya kelu.

"Aku akan kembali ke negeri ini, aku janji!" bisik Luma, menatap ke sekeliling sungai. Dengan berat hati, Luma membiarkan tubuhnya terbawa arus. Pergi untuk memecahkan rahasia yang selama ini ibu simpan rapat.

Luma mulai merasakan sesuatu yang aneh. Dari kejauhan, Luma mendengar gemuruh yang berat dan dalam seperti dentuman guntur. Rasa ingin tahu mendorong Luma untuk maju. Hatinya seketika berdegup kencang, menyadari di hadapannya ada air terjun raksasa. Tirai air menjulang tinggi, menghantam kolam bawah dengan suara yang mengguncang dada. Luma berusaha melawan arus namun hal itu malah membuat Luma semakin dekat dengan tebing. Tenaganya terkuras, ia jatuh bersama jutaan tetes air.

"TIDAK!!!" teriakan itu sia-sia.

Byurrr!!! Jutaan tetes air itu membawa Luma terbenam ke kolam bawah. Gelap dan berat. Sesaat terasa tenggelam tapi gelembung-gelembung air menuntunnya naik ke permukaan. Air terjun terlihat dari bawah, tersenyum. Luma merasa lebih kuat. Ia baru saja menaklukkan salah satu ketakutannya.

Terlihat buih putih yang menutupi permukaan. Sungai yang tadi lebar, kini berubah menciut. Sempit. Dipagari batu-batu kasar yang runcing. Luma berenang mendekat ke dinding batu. *Crashhh!!!* Ombak menghantam, tubuhnya hampir terjepit tapi untungnya di detik terakhir, ia berhasil melewati dua batu tajam yang menghimpit.

Arus mengantarkannya ke sebuah sungai yang asing. Permukaan air yang buram dan gelap. Sunyi terasa, hanya

terdengar suara serangga dari semak-semak. Pelan, tak ada arus yang mendorong.

"Akhirnya, tempat yang tenang!" Luma berenang santai, menikmati ketenangan.

Tiba-tiba riak air terdengar, seperti menyembunyikan sesuatu di bawah sana. Bayangan hitam melesat cepat lalu menghilang. Luma menoleh tapi sekitarnya gelap, semua menyatu dengan lumpur.

Byushhh!!! Sosok besar muncul ke permukaan. Rahangnya terbuka lebar, memperlihatkan deretan gigi tajam yang siap mengunyah. Tubuh Luma mendadak tegang dan siripnya berhenti bergerak.

"Buaya?" Luma yang menyadari hal itu dengan cepat menggerakan sirip kecilnya, ingin kabur. Ia berusaha menambah kecepatan tapi mulut buaya itu sudah dekat, hingga terasa hawa dingin dari napasnya.

Dunia terasa semakin melambat. Luma memejamkan mata dan menjatuhkan tubuh ke dasar sungai. Sisiknya yang cenderung berwarna gelap, menyatu dengan lumpur di sekitarnya, menjadi penyamaran sempurna. Perlahan, Luma membuka mata. Buaya telah pergi, terlihat semakin kecil dari kejauhan. Lega terasa, Ia kembali melanjutkan perjalanan.

Arus demi arus ia arungi. Sesekali ia singgah untuk beristirahat dan mencari makanan. Tidak seperti biasanya, ibu menyiapkan makanan untuk Luma. Kini ia harus mencari makanan sendiri di tempat yang asing, jauh dari keluarga. Luma belajar dari arus, bahwa untuk mengalir ia tak perlu menunggu siapapun.

Sirip kecil membawa Luma ke sebuah sungai yang sedikit terasa asin. Permukaannya memang buram kehijauan namun tak seseram tempat buaya tinggal. Ini adalah perairan payau.

Ia bisa melihat ikan-ikan berenang kian kemari, tampak rukun dan damai. Sudah lama Luma tak menjumpai pemandangan ini. Menjadi keluarga terakhir yang tinggal di sungai, membuat hari-hari Luma terasa hampa.

Luma menyusuri sungai itu hingga tiba di perairan yang sangat asin. Arus berubah liar, membuat Luma kesulitan mengendalikan tubuh. Ini bukan lagi arus tapi ombak! Luma sadar dirinya sedang berada di laut, samudra tempat ayahnya pergi. Terlihat hamparan air berkilau dengan luas tak bertepi, bagai langit yang jatuh ke bumi. Sama seperti dalam mimpi. Ujung benua, tempat yang selalu Luma impikan.

"Ayah! Aku telah tiba," ia melirih terharu, mengharapkan ayahnya tiba memberi ucapan selamat.

Luma memandangi kawanan ikan dan batu karang, berharap menemukan sosok yang dicari. Ombak yang menderu tak kunjung memperlihatkan wajah ayah, hanya mendatangkan buih putih, pecah lalu hilang. Haru berganti pilu, hatinya berbuah kekecewaan.

Benda besar jatuh dari permukaan, membuat pandangan menjadi gelap seketika. Tali-tali panjang menjuntai seperti jerat raksasa. Luma berusaha mencari jalan keluar namun benda itu bergerak lebih cepat. Ia terangkat bersama puluhan ikan-ikan lain. Berdesakan, saling menabrak. Ketakutan mulai muncul di benaknya.

"Apa aku akan berakhir di tangan manusia?"

Luma terhempas ke atas perahu kayu yang kasar, bertuliskan "Glagah Mania" di salah satu sisinya.. Ikan-ikan lain melompat, beradu sirip dan ekor dalam putus asa. Luma berusaha memotong tali namun siripnya malah terluka. Beruntung ada seekor kepiting tua yang berhasil memotong beberapa tali, membangun jalan

keluar. Berbekal sisa tenaga, Luma mengikuti jejak kepiting tua yang kemudian bersembunyi di tepi perahu.

"Aku melihatmu tak asing, kau seperti ikan pegunungan. Usiamu masih terlalu muda untuk sampai ke laut, apa yang sebenarnya kau inginkan?" kepiting tua itu bertanya dengan suara parau.

"Aku datang untuk mencari ayahku," jawab Luma, ia merasakan canggung.

"Tidak mungkin," kepiting tua itu menatap lautan, matanya berkaca-kaca.

"Selama hidupku aku hanya sekali bertemu ikan gabus sepertimu, sahabatku sendiri. Jika benar itu ayahmu, kau adalah anak paling beruntung di dunia ini. Saat itu ayahmu terbawa arus deras hingga sampai ke laut. Ia adalah sosok yang pemberani sepertimu," tanpa disadari, kepiting tua itu menangis.

"Lalu kemana ayahku sekarang?" tanya Luma dengan suara terisak.

"Tak lama setelah kedatangannya, ayahmu tertangkap manusia. Bangsa kalian diberkati dengan kekuatan albumin. Kekuatan yang dapat menyembuhkan penyakit manusia. Ayahmu selalu bercerita tentang cita-citanya. Hidupnya tak akan sempurna jika albumin yang ia miliki belum menemukan manusia terpilih. Itu sebabnya saat manusia melemparkan kail, ayahmu datang menjemput." Cerita kepiting tua, tangisnya tak terbendung.

Dada Luma mendadak sesak. Ada rasa kehilangan menyedihkan tetapi juga ada kebanggaan yang sulit dijelaskan. Bukan hanya sekedar ayah tetapi seorang pahlawan yang bercita-cita mulia.

"Terimakasih, Pak. Pertanyaanku selama ini telah terjawab. Mungkin ini saatnya aku pulang ke negeriku," ucap Luma sambil mengusap air matanya yang berlinang.

"Ikuti saja arahanku! Panggil saja aku Mae," kepiting tua itu tersenyum, memadamkan tangis di wajahnya. Tak lama kemudian perahu itu terhenti. Luma melompat-lompat berusaha mengikuti jejak Pak Mae.

"Lompatlah ke box yang terbuka itu! Kau harus lompat!" teriak Pak Mae, sepuluh kakinya berjinjit-jinjit. Matanya melirik ke arah beberapa box berisi ikan yang akan didistribusikan ke pegunungan.

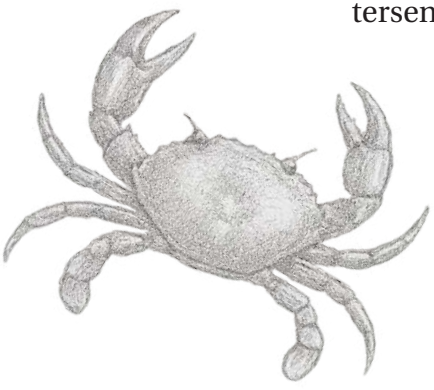
"Ingat! Box yang bergambar gunung, ya!" Pak Mae berusaha memberi arahan.

Sekuat tenaga, Luma melompat ke dalam box. Ia mengabaikan siripnya yang terasa perih.

BRUK!!!. Tubuh mungil Luma terpental ke atas ikan-ikan yang terbaring lemah. Dari lubang box itu, Pak Mae terlihat tersenyum sambil melambaikan tangan.

"Sampai jumpa, Luma! Aku bangga padamu!" Pak Mae menatap tulus.

"Terimakasih banyak, Pak Mae!" teriak Luma, tersenyum dari dalam box.



Baginya, pertemuan dengan Pak Mae bukan hanya perjumpaan biasa. Dari Pak Mae, ia belajar tentang kehilangan dan pantang menyerah. Bukan hanya sekadar kepiting tua dengan cerita rumit, Pak Mae bagaikan kaca yang memantulkan sosok ayah. Berkat Pak Mae, Luma

berhasil menemukan dirinya dengan segala kekuatan yang istimewa. Mungkin Pak Mae tidak bisa menemani dalam waktu lama tetapi ketulusannya selalu mengikuti jejak sirip Luma.

GLOSARIUM
Albumin : kekuatan pada ikan gabus/kutuk yang digunakan untuk penyembuhan penyakit kulit pada manusia.
Arutala : cita-cita yang mulia (dalam bahasa sansekerta).

Sinopsis Cerita

Cerpen ini mengisahkan perjalanan seorang ikan gabus muda bernama Luma yang berani meninggalkan dunia yang telah dikenalnya untuk mencari ayahnya yang telah lama hilang.

Suatu hari, dorongan untuk menemukan ayahnya semakin kuat, dan Luma memutuskan untuk pergi meskipun ibu tidak menyetujui. Perjalanan Luma penuh tantangan, dari melewati arus deras, bertemu buaya, hingga menghadapi ketakutannya di perairan asing. Namun, dengan tekad yang kuat, Luma akhirnya sampai di samudra, tempat ayahnya pernah berada.

Di sana, Luma bertemu dengan seekor kepiting tua bernama Pak Mae, yang mengungkapkan bahwa ayah Luma pernah tertangkap manusia setelah berusaha menyelamatkan mereka. Ayah Luma adalah seorang pahlawan yang bercita-cita mulia, namun harus mengorbankan hidupnya demi menyembuhkan manusia terpilih. Pak Mae mengajari Luma tentang kehilangan dan kekuatan pantang menyerah, serta membantu Luma melanjutkan perjalanannya.

Akhirnya, Luma memutuskan untuk pulang ke negerinya setelah mendapatkan jawaban tentang ayahnya. Dengan bantuan Pak Mae, Luma berhasil melompat ke dalam box berisi ikan yang akan didistribusikan ke pegunungan, sebagai langkah terakhir dalam pencariannya. Meski ayahnya tidak pernah kembali, Luma kini tahu bahwa ayahnya adalah seorang pahlawan dengan cita-cita yang mulia.



Gunung-Gunung Keserakahan

Rasya Alfarizqi Munsyi

Suara cemas penyiar berita melayang, bercampur dengan uap kopi di meja kayu. "Selamat pagi, warga Indonesia."

Napas hangat berdesakan keluar dari mulutku, bibir pucat ini tak sabar menyeruput cairan hitam yang masih melepuh. "Ah!" rintihku.

Mataku langsung terbuka lebar, lalu menyipit. Menangkap latar pegunungan sampah di balik sosok wanita yang matanya membelalak, yang sudah jadi makanan berita sehari-hari. Sekawanan burung hitam berputar-putar di salah satu puncak, siap menerkam sisa-sisa keganasan manusia.

"Selama empat hari terakhir, tumpukan sampah dari sisa makanan dan anorganik meningkat drastis," jelasnya gelisah. "Ditemukan spesies jamur dan hewan baru di antara tumpukan sampah. Para ahli menduga bahwa organ mereka bermutasi akibat kontaminasi sampah radioaktif."

"Ber–" Dadaku sesak, seolah dibakar, diremas dari dalam. Pandanganku kabur sejenak, dan tubuhku condong ke depan, memuntahkan ampas kopi yang membuat tenggorokanku tercekat. "–mutasi?"

"Angka kematian dan kelaparan meningkat bersama maraknya polusi," tambahnya.

Kakiku menghentak cepat di atas lantai kayu. Rasa penasaranku bergejolak layaknya Gunung Merapi yang menyemburkan kemarahannya, dibumbui kesedihan atas keadaan Indonesia. Matahari menyemburatkan cahaya keemasannya, memperlihatkan debu-debu yang melayang bagaikan bintang di ruang kerjaku. Aku menarik laci perak berjajar satu persatu, menyibak asal lembaran catatan tentang mutasi dan evolusi.

Tanganku mendorong gagang pintu, memastikannya benar-benar terkunci. Kalung dari biji hutan bergemerincing ketika angin pagi berhembus lembut, rambut ikalku yang diikat malas ikut dibelai olehnya, ditemani alunan gemerisik dedaunan pinus.

Bip bip! Mobil merahku bergetar ringan, mesinnya bergemuruh ketika jemariku memutar setirnya. Bendera merah putih kecil di bagian depan mobil berkibar seolah ini peringatan darurat. Indonesia harus diselamatkan.

Air sungai berkejaran dengan deras, suaranya menembus lapisan mobil. Bau bangkai si raflesia lewat sesekali tanpa permisi, saat aku hampir terpental berkelok-kelok menuruni lereng gunung yang tajam. Telingaku belum pernah menyentuh catatan ilmuwan lain tentang mutasi selain indra yang bertambah. Bahkan, informasi anomali seperti itu saja jarang terdengar di negeri ini.

Jantungku terhenti sejenak, terperangah melihat ransel yang kududukkan di kursi penumpang. Huh, kupikir ia berubah jadi salah satu anggota polisi yang menyelinap diam-diam.

Pikiranku jenuh, dihuni ribuan pertanyaan-pertanyaan liar. Memangnya mereka bisa berubah jadi plastik? Bagaimana caranya?

Aku belum benar-benar berbelok, seekor burung cokelat–atau seperti itu–terjatuh tepat di kaca depan mobil. Sayap raksasanya hampir menutupi seluruh sorot mataku. Badan merah ini bermanuver tak beraturan, sebelum akhirnya melaju ke salah satu batang pinus yang terkelupas dimakan waktu.

Kelopak mataku perlahan menyadarkan diri, membuka dari kegelapan. Napasku masih terengah, telapak tanganku menahan kepala, seolah takut akan lepas. "Aduh …," lirihku kesakitan. Kaca depan mobil sudah retak sebagian, terhantam rerimbun liar.

Aku sempat mengamati kulitnya, bertekstur kasar yang semakin bawah tampak bening layaknya plastik. Paruhnya kelabu, berkilat di bawah sinar. Tunggu …. Apakah itu hewan yang bermutasi?

Tanganku dengan gesit merogoh kunci mobil, menghidupkannya kembali. Syukurlah, masih berfungsi. Cepat-cepat kuputar setirnya, dalam sedetik, pemandangan berubah lagi menjadi jalanan batu yang melengkung. Gas kutancap, dan aku sudah melesat bagai kilat.

***

Di antara kerumunan orang-orang yang menanyakan ke mereka yang memiliki jabatan tinggi, dan penyiar berita sedang menjelaskan sesuatu yang sudah jelas, aku pakirkan mobilku sembarang, masuk diam-diam dari bayangan.

Kakiku menjejak kertas, botol plastik, kaleng, dan baterai yang bercampur aduk. Mereka bersatu, menciptakan bau menyengat yang mengiris lebih dalam dari seribu pedang. "*Ew*…," gumamku jijik.

Aku berhenti sesaat, melihat dedaunan di depanku, yang tumbuh di sekitar gunungan sampah. Ia masih hijau, warnanya normal. Benakku menyuruh untuk meraih dan menariknya, memeriksa apakah ia beradaptasi atau hanya tumbuh dari cercahan tanah yang terangkut.

Aku tarik ucapanku yang menyebut ia normal. Mulutku ternganga, akar dan batang di bawahnya biru bercahaya, yang semakin redup terekspos bintang siang. Buru-buru aku menaruhnya di kantong baju, berharap tak tumbuh di sela-sela kain.

"Hey! Yang di sana!" Tubuhku membeku, dan keringat bercucuran dari dahiku. Dari sudut mata, terlihat sekumpulan pria memakai seragam hitam–sepertinya polisi–dengan kepalanya mendongak ke arahku. Aku meloncat, terjun ke belakang seolah tupai terbang. Terguling sebentar, kupaksakan tubuhku untuk berdiri.

Daun telingaku berdenyut kecil, mengenal getaran suara yang familiar dari jauh. Langkah kaki! Langkahku semakin cepat, berlari menjauh dari mereka yang tampaknya mengejarku.

"Berhenti!" teriak salah satu. Aku tak menjawab, tetap bergerak tanpa lelah. Kadang-kadang tanganku menumpu pada tumpukan, dan kakiku melompati pipa yang menjalar layaknya di film-film aksi.



Aku menoleh ke belakang, lalu ke depan, dan ke belakang lagi. Rupanya sekelompok polisi bisa kalah dengan ilmuwan perempuan rumahan. Lengkungan samar tergurat di bibirku, lalu–

"Duh!" Seekor hewan sebesar komodo menyandung jari kakiku,

membuatku wajahku tersungkur menyentuh lendir kuning. Saat itu juga aku berteriak, alisku berkerut, dan lalat hijau menyerbuku.

Di bawah kaki kiriku, ekor hewan itu terputus. Lendir kuning berjalan keluar darinya, menjadi santapan para lalat hijau. "Ya Tuhan, ya Tuhan, ya Tuhan!" Kedua ujung jari telunjukku mengambil buntutnya hati-hati, berusaha tidak menjatuhkan lendirnya ke tubuhku lagi. Bau busuknya semerbak walau sudah kutaruh di plastik klip dalam tas.

Pria berseragam hitam mengelilingiku, satu dari mereka mengulurkan tangannya, membantuku berdiri lebih tegap. Aku mengangkat kedua tanganku, isyarat menyerah. Akan kujelaskan maksudku nanti.

Berbeda dari aroma khas pegunungan tadi, kantor polisi dipenuhi kantong pewangi ruangan jeruk yang tergantung di sudut. Pipiku bergoreskan debu kelabu, sementara pahaku terlukis memar-memar biru.

"Kenapa kau masuk tanpa izin?"

Aku mengeluarkan kantong plastik klip dan sebatang kecambah biru-hijau di atas meja putih. Lendir kuning yang berjatuhan dari ekor hewan itu mengganti wangi sintetis jeruk dengan bau busuk menyengat. Kututup mulutku dengan punggung tangan, berusaha menahan jijik.

"Melihat berita, aku, seorang ilmuwan, merasa bertugas untuk …, ya, meneliti ini semua. Apakah kalian tidak khawatir dengan kondisi Indonesia sekarang? Barangkali mereka yang bermutasi bisa menyingkirkan ini semua."

Ada yang menyilangkan dadanya, dan yang bersandar di dinding dingin mengangguk-angguk tidak jelas.

Polisi di hadapanku berdengung, dahinya berkerut. “Baiklah, kau diizinkan.” Ia berdiri, melangkah menuju pintu. “Namun, kau harus ditahan sehari, sebelum kita tahu siapa kau sebenarnya.”

***

Pagi menjelang, cahayanya menyusup dari celah jendela laboratorium baruku. Mataku tertutup sebelah, yang kanannya mengamati jaringan heksagon yang tergeletak di kaca mikroskop. Tanganku di sampingnya sibuk mencatat satu-dua kata.

Di luar jendela, bangunan-bangunan futuristik bersahabat baik dengan hijaunya kerajaan tumbuhan. Mereka ditanam di atap bangunan, di dinding, di mana-mana. Kini, sampah-sampah yang beratnya ratusan ton menghilang ditelan hewan sebesar komodo itu, yang ternyata lendirnya bisa mencerna segala jenis sisa seperti asam lambung.

“Nara! Apa kabar?” Refleks, aku menoleh ke belakang, di sana berdiri laki-laki muda yang mengenakan jas putih dan kacamata pengaman di keningnya. Wajahnya buram, tak jelas. Tetap saja aku tertawa kecil, menghiraukannya, sepatu *mary jane* hitamku menghentak lembut.

Gelas, tabung kaca mengelilingi kami saat kami berpelukan sejenak–salam setelah sudah lama tak berjumpa. Suara yang keluar dari mulutnya sedikit terdistorsi, perlahan ruangan menggelap, dan meja-meja bergetar dahsyat. Apa ini?

Mataku tiba-tiba terbuka paksa. Kanan, lalu kiri, aku masih dalam rumah kayu di tepi pantai. Aroma garam dan gemerisik rumpun pandan laut menyambut pagi hariku. Aku menghela napas, syukurlah itu semua hanya mimpi.

Kakiku menuruni anak tangga, menjejak tanah berpasir. Aku menghirup napas dalam-dalam, membiarkan angin laut mengisi

rongga dadaku. Pakaian kulit kayu berwarna putih bergesek halus dengan tubuhku saat aku berlari menuju ombak yang mengayun.

Tubuh kusandarkan di pohon kelapa yang miring ke arah laut, melihat awan-awan putih yang menggumpal di cakrawala. Aku tersenyum kecil, sadar akan pentingnya cinta negeri ini, cinta akan kekayaan alamnya. Lihatlah, hamparan air yang berkilau di bawah mentari ini sungguh indah. Di dalamnya berkumpul karang dan ikan.

Bahwa, cinta negeri tidak harus berperang menyakiti satu sama lain, tapi juga dengan tidak melemparkan sisa-sisa dari kita ke tengah alam.

Sinopsis Cerita

Cerpen ini mengisahkan perjalanan seorang ilmuwan perempuan yang tergerak untuk menyelamatkan Indonesia dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh keserakahan manusia. Setelah melihat berita tentang peningkatan sampah yang mencemari lingkungan, serta mutasi pada spesies akibat kontaminasi sampah radioaktif, ia merasa terdorong untuk mencari solusi.

Dengan rasa penasaran dan tanggung jawab sebagai ilmuwan, ia memutuskan untuk menyelidiki fenomena tersebut. Dalam perjalanan, ia menghadapi bahaya dan bertemu dengan makhluk-makhluk yang bermutasi, seperti burung dengan sayap raksasa dan hewan besar yang terkontaminasi. Pencariannya membawanya ke tempat-tempat yang penuh dengan sampah dan polusi, namun ia tetap bertekad untuk menemukan penyebab dan cara mengatasi bencana ini.

Setelah melarikan diri dari kejaran polisi, ia akhirnya berhasil menemukan bahwa mutasi ini disebabkan oleh polusi yang parah, yang bahkan bisa menciptakan organisme baru dengan kemampuan luar biasa. Ia terus berjuang dengan penuh tekad untuk menyelamatkan Indonesia, dan akhirnya menemukan solusi berupa organisme yang dapat memusnahkan sampah secara alami.



Pelangi di Langit Hulonthalo

Fadhilatunnisa Jahja

Di sebuah kampung kecil di pesisir Danau Limboto, hiduplah seorang anak laki-laki bernama Rafi, berusia 12 tahun. Tubuhnya tidak terlalu tinggi, kulitnya sawo matang, dan matanya berbinar setiap kali menatap langit. Rafi dikenal sebagai anak yang suka bertanya dan gemar bercerita. Teman-temannya sering menjulukinya "Si penutur" karena hampir setiap hari ia punya kisah baru yang lahir dari pengamatannya pada alam sekitar.

Rafi tinggal bersama ibunya, Bu Siti, seorang penenun karawo tradisional, dan Ayahnya, Pak Husein, seorang nelayan di danau mereka hidup sederhana, tapi penuh kehangatan. Setiap pagi, Rafi selalu membantu ayahnya mendorong perahu ke tepian sebelum berangkat mencari ikan mujair. Setelah itu, ia berangkat ke sekolah bersama dua sahabatnya, Lina dan Andi.

Kampung mereka dikelilingi sawah hijau, bukit kecil yang disebut warga Hunggaluwa, dan tentu saja Danau Limboto yang menjadi sumber penghidupan. Namun belakangan, Rafi sering

melihat sesuatu yang membuat hatinya gelisah. Danau itu makin keruh, sampah-sampah plastik mengapung, dan ikan yang di tangkap tidak lagi sebanyak dulu.

Suatu sore, Rafi, Lina, dan Andi duduk di dermaga kecil dari papan kayu yang sudah mulai lapuk. Mereka menikmati semilir angin sore sambil melihat matahari yang perlahan tenggelam di ufuk barat. Warna jingga bercampur ungu memantul di permukaan danau.

"Aku sedih lihat danau ini," kata Rafi pelan. "Dulu airnya jernih. Sekarang penuh sampah. Kalau begini terus, bisa-bisa ikan-ikan pergi jauh."

Lina menghela napas. Rambut panjangnya yang dikepang sederhana ikut terayun diterpa angin. "Benar, aku juga lihat orang-orang buang plastik sembarangan. Padahal guru bilang, danau ini kebanggan Gorontalo."

Andi yang terkenal ceria kali ini ikut muram. "Kalau danau ini rusak, berarti kita kehilangan rumah kedua kita. Bukankah kita sering bermain di sini sejak kecil?"

Rafi menggenggam batu kecil, lalu melemparkannya ke danau. Riak air menyebar, seakan ikut menanggapi kegelisahannya. "Aku ingin orang-orang sadar. Aku ingin mereka tahu bahwa menjaga alam berarti menjaga masa depan kita."

Keesokan harinya, di kelas, guru Bahasa Indonesia mereka, Bu Rahma, memberikan tugas menulis cerita bertema Cinta Negeriku.

"Anak-anak," katanya sambil tersenyum hangat, "Cinta pada negeri bukan hanya tentang bendera atau lagu kebangsaan. Itu juga tentang bagaimana kita menjaga alam, budaya, dan sesama. Tulislah pengalaman atau harapan kalian tentang cinta pada negeri. Karya terbaik akan dibacakan di acara peringatan Hari Kemerdekaan bulan depan."



Rafi langsung teringat pada percakapannya di dermaga kemarin. Ia merasa ini kesempatan untuk menyuarakan kegelisahannya. Malam itu, dengan lampu minyak kecil di meja kayu, ia mulai menulis. Tangannya gemetar tapi hatinya penuh semangat. Ia tidak hanya menulis prosa, tapi juga menyisipkan puisi.

"Cinta Negeriku"

Negeri ini bagai pelangi di langit Hulonthalo,
Warnanya indah, menyatukan jiwa-jiwa.
Tapi jika warna itu pudar oleh sampah dan serakah,
Apa lagi yang tersisa selain luka?
Negeri ini bukan sekadar tanah dan air,
Ia adalah nafas setiap anak yang lahir.
Negeri ini bukan sekadar bendera berkibar,
Ia adalah janji untuk terus kita jaga, meski berdebar.
Jika aku kecil dan suaraku lemah,
Biarlah puisiku jadi gema.
Agar negeri tahu,
Kami anak-anak pun bisa cinta,
Cinta pada negeriku,
Cinta yang tak pernah padam.

Beberapa hari kemudian, kepala desa mengumumkan rencana pembangunan besar di tepi Danau Limboto. Akan ada pasar modern dan perumahan baru. Banyak warga bersorak gembira karena berharap lapangan pekerjaan terbuka. Namun, Rafi, Lina, dan Andi saling pandang dengan wajah khawatir. Mereka tahu proyek itu bisa membuat danau makin sempit dan kotor.

Malamnya, Rafi mendengar ayah dan ibu berdebat. "Kalau proyek itu jadi, ikan bisa habis." kata ayahnya cemas.

"Tapi banyak orang butuh pekerjaan, Husen" jawab ibunya pelan.

"Apa artinya pekerjaan kalau alam kita hancur?" ayah Rafi membalas dengan suara bergetar.

Rafi tak bisa tidur malam itu. Ia merasa inilah saatnya membacakan ceritanya, agar orang-orang sadar.

Hari peringatan kemerdekaan tiba. Lapangan desa dihiasi umbul-umbul merah putih. Anak-anak berpakaian adat Gorontalo sebagian mengenakan baju *Bili'u* berwarna cerah, sebagian mengenakan *Payunga* kebanggaan. Di panggung sederhana, berbagai pertunjukkan digelar : tarian Saronde, musik polopalo, hingga lomba puisi

Saat gilirannya tiba, Rafi maju dengan langkah gugup. Tangannya memegang naskah yang ditulisnya semalaman. Suara jantungnya berdegup kencang, tapi ia teringat kata Bu Rahma : *"jangan takut. Suaramu penting untuk negeri."*

Rafi menarik napas panjang, lalu mulai membacakan ceritanya. Ia menuturkan tentang kecintaannya pada kampung, tentang danau yang menjadi sumber kehidupan, tentang bahaya jika alam diabaikan. Suaranya semakin lantang ketika sampai pada bagian puisi.

Seluruh warga hening. Hanya suara Rafi dan desir angin yang terdengar. Bahkan kepala desa yang duduk di kursi depan tampak menunduk.

Setelah pertunjukkan, banyak warga mendekati Rafi. Beberapa meneteskan air mata. Mereka tersadar bahwa suara anak-anak pun bisa menggugah hati. Keesokan harinya, kepala desa mengumumkan bahwa rencana proyek besar akan ditinjau ulang sebelum dibangun, mereka harus memastikan kelestarian danau tetap terjaga.

Ayah Rafi memeluknya erat. "Nak, kau membuat kami bangga. Kau kecil, tapi suaramu besar."

Lina dan Andi juga tersenyum lebar. "Kita berhasil, Raf. Setidaknya orang-orang mulai mendengar."

Rafi menatap langit sore. Di atas Hunggaluwa, muncul pelangi indah sehabis hujan. Warna-warnanya seakan menyatu dengan hatinya.

"Lihat," kata Rafi, "Itulah cinta negeriku. Bukan hanya kata-kata, tapi janji untuk menjaga apa yang kita punya"

Sejak hari itu, Rafi, Lina, dan Andi aktif mengajak teman-teman sekolahnya menjaga lingkungan. Mereka membuat kelompok kecil bernama "Pelangi Negeri", yang rutin membersihkan sampah di danau dan menanam pohon di sekitar kampung meskipun kecil, langkah itu menjadi simbol cinta pada negeri.

Suatu sore setelah gotong royong, ibu-ibu menyiapkan *binthe biluhuta,* makanan khas Gorontalo mereka duduk melingkar di tepi danau sambil menikmati hangatnya kuah jagung bercampur ikan dan udang. Canda tawa terdengar, suasana terasa akrab. Itulah *Huyula* gotong royong yang tidak hanya membuat pekerjaan ringan, tapi juga menumbuhkan rasa persaudaraan.

Di tengah kebersamaan itu Rafi menatap langit. Di atas Hunggaluwa, tampak awan yang perlahan membuka jalan bagi cahaya jingga senja. Ia merasa, inilah arti sesungguhnya dari cinta negeri : bukan sekadar kata-kata, tapi perbuatan nyata yang dilakukan bersama-sama.

Ia teringat pepatah Gorontalo yang sering disampaikan kakeknya : "*Adati hulahula'a to syara'syara' hulahula'a to Qur'ani.*"

Pepatah itu kini bagai cahaya yang menuntun hatinya. Rafi tersenyum, lalu berbisik pada dirinya sendiri, "Selama adat, agama, dan alam tetap kami jaga, selama itu pula cinta negeriku akan abadi."

Pelangi perlahan muncul setelah gerimis kecil turun. Rafi menunjuk ke langit, dan Lina serta Andi ikut menatap kagum.

"Pelangi itu seperti negeri kita," kata Rafi. "Indah karena terdiri dari banyak warna. Dan kita semua punya tugas menjaga agar warnanya tidak perna pudar.

Mereka bertiga saling menggegam tangan, berjanji dalam hati kecil masing-masing : bahwa meski masih anak-anak, mereka akan terus mencintai negeri dengan cara sederhana yang bisa mereka lakukan. Sebab dari cinta kecil itulah, kelak lahir cinta besar yang akan mewarnai masa depan bangsa.

Glosarium :

Karawo : Kain sulam khas gorontalo yang terkenal dengan motif indah dan rumit.

Hunggaluwa : Nama bukit kecil yang berada di sekitar Danau Limboto, sering menjadi tempat bermain anak-anak.

Bili'u : Pakaian adat perempuan Gorontalo yang biasanya dipakai pada acara adat atau perayaan.

Payunga : Pakaian adat laki-laki Gorontalo yang dipakai pada upacara adat atau perayaan penting.
Saronde : Tarian tradisional Gorontalo yang biasanya ditampilkan pada acara pernikahan dan pesta rakyat.
Polopalo : Alat musik tradisional Gorontalo yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara dipukul.
Binthe biluhuta : Makanan khas Gorontalo berupa sup jagung dengan campuran udang, ikan, dan parutan kelapa.
Huyula : Tradisi gotong royong masyarakat Gorontalo dalam mengerjakan pekerjaan berat.
Adati hulahula'a to syara'syara' hulahula'a to Qur'ani.": Pepatah Gorontalo yang berarti adat bersendikan syariat, syariat bersendikan Al-Quran pepatah ini menekankan pentingnya hidup selaras dengan adat, agama, dan kearifa lokal.

Sinopsis Cerita

Pelangi di Langit Hulonthalo mengisahkan seorang anak laki-laki bernama Rafi yang tinggal di sebuah kampung kecil di pesisir Danau Limboto, Gorontalo. Rafi, yang dikenal sebagai "Si Penutur" karena kegemarannya bercerita, hidup sederhana bersama orang tuanya. Ayahnya adalah seorang nelayan, dan ibunya seorang penenun karawo tradisional. Namun, belakangan ini Rafi merasa cemas melihat danau yang dulunya jernih kini semakin tercemar oleh sampah plastik, dan ikan yang semakin jarang tertangkap.

Suatu hari, di kelas, guru Bahasa Indonesia mereka memberikan tugas untuk menulis tentang "Cinta Negeriku". Rafi melihat ini sebagai kesempatan untuk menyuarakan kegelisahannya tentang kerusakan alam dan lingkungan di sekitar mereka. Dengan semangat, Rafi menulis sebuah cerita yang dipenuhi dengan puisi tentang betapa pentingnya menjaga alam sebagai bentuk cinta pada negeri. Ceritanya menyentuh banyak orang, termasuk kepala desa yang kemudian memutuskan untuk meninjau ulang rencana pembangunan yang dapat merusak Danau Limboto lebih parah.

Dengan bantuan teman-temannya, Lina dan Andi, Rafi memulai gerakan kecil untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan mereka. Mereka membentuk kelompok "Pelangi Negeri", yang secara rutin membersihkan sampah di danau dan menanam pohon di sekitar kampung. Melalui tindakan nyata ini, mereka mengajak teman-teman dan warga untuk ikut berperan dalam menjaga alam, karena cinta pada negeri bukan hanya tentang kata-kata, tetapi juga tindakan yang dilakukan bersama.



Terbang Menuntun Pulang

Davina Anayuriska

> “Ilmu pengetahuan dapat menghantarkan manusia ke Bulan. Namun masih banyak manusia yang tidak paham bagaimana cara mencintai tanah tempat mereka berpijak.”

Sejak kecil, aku diajari untuk selalu membaca berbagai buku mata pelajaran. Tapi tidak benar-benar paham bagaimana cara membaca kenyataan. Urusan berpikir kritis soal kondisi negara, aku paling bersemangat, walaupun hanya sampai parkir di pikiran, tidak pernah berubah menjadi tindakan. Hai! Aku Noam. Remaja 14 tahun yang lebih lihai mengatur strategi game ketimbang strategi hidup. Pagi ini langit berawan, pikiranku berantakan. Namun, terdengar satu suara yang berhasil menembus pikiran. Deru angin kasar memenuhi indera pendengaranku yang pemilik raganya pun tengah bersantai di halaman belakang rumah. Dari balik awan mendung, muncul sosok elang jawa dengan jas dan mikrofon seperti pembawa berita. Wujudnya sangat mirip dengan gambar yang aku lihat di buku sejarah. Di sisinya, benda



besar seperti pesawat jet melayang rendah. Pintu masuknya dihiasi oleh tulisan "ELBO 80: Elang Bawa Opini."

"Halo anak kecil. Aku rasa ini terburu-buru. Tapi kabar baiknya kita belum tamat, kabar buruknya waktu kita mepet. Jadi ayo ikut aku!"

Belum sempat aku mencerna kalimatnya. Tubuhku sudah melayang, terbawa oleh desiran angin lembut dari arah barat. Dalam hitungan detik, aku sudah duduk di kursi penumpang dengan kain lembut yang menahan tubuhku agar tidak terjatuh. Di kursi kokpit, Elbo sedang bersiap untuk penerbangan yang aku sendiri tidak tahu tujuannya kemana.

"Kita akan berjalan-jalan sebentar. Kamu cukup melihat karya-karya yang mereka buat. Jika ada perasaan sakit, artinya kamu masih hidup, Noam."

Pesawat jet melaju dengan stabil, membelah awan tebal. Semakin lama terbang, awan semakin menipis, tekanan udara yang ditampilkan oleh layar kemudi terlihat semakin tinggi. Dalam hitungan menit, pesawat mulai menurunkan ketinggian, bersiap untuk mendarat. Roda pesawat menyentuh tanah kasar dan sedikit bergelombang, membuat tubuhku cukup berguncang. Ketika pesawat berhenti sempurna, pintu penumpang terbuka perlahan disusul oleh pintu kokpit. Bersamaan ketika aku menginjakan kaki, kulitku terasa terbakar oleh terik matahari dan udara yang begitu menyesakan dada.

"Ini disebut wilayah terik. Kawasan dimana sangat jarang flora maupun fauna yang menetap," Elbo membawaku berkeliling.

Di sekitarku, hanya ada beberapa pohon dengan daun kering. Tanah membentuk pola acak yang sama sekali tidak indah akibat kekurangan air. Hewan sejenis kadal pun berlindung di bawah bayangan daun kering. Udara di tempat ini juga sama sekali tidak segar, hanya membawa hawa tidak nyaman dan membakar. Dari balik bayangan pohon gersang, muncul sosok yang membelakangi kami dengan bentuk yang tidak beraturan. Tubuhnya melepaskan asap hitam ke udara. Semakin kami mendekat, kualitas udara yang kami hirup semakin memburuk, sehingga Elbo memberikanku masker dan pakaian khusus.

"Hari ini aku kedatangan tamu?" Sosok itu berbalik badan. Wajahnya memberikan kesan tidak nyaman. Kedua matanya tidak memiliki pola tetap seperti api yang berkobar, ia tidak memiliki hidung dan alis, sementara bibirnya tidak pernah tersenyum tulus. "Perkenalkan, aku Mr. Celcius. Makhluk yang tercipta dari polusi yang kalian buat setiap hari. Dari asap kendaraan, dari asap pabrik, atau dari AC yang kalian nyalakan tanpa henti," gemuruh tawa terdengar begitu menyayat hati.

"Mr.Celcius adalah kumpulan dari zat-zat berbahaya yang tidak diolah dengan baik. Kawasan ini, dulunya adalah hutan yang begitu rimbun. Namun karena polusi udara terus-menerus di lepaskan kesini, ditambah dengan kondisi alam yang semakin tidak teratur, membuat hutan gugur dan ekosistem terganggu karena kebutuhan hutan tidak terpenuhi," jelas Elbo dengan nafas yang tidak beraturan.

"Tanpa aku, tidak ada hidup nyaman di rumah dan mobil pribadi kalian. Justru seharusnya kalian berterima kasih padaku!" serunya dengan angkuh.

"Tapi kamu yang membuat banyak tumbuhan langka dan hewan khas negeriku punah!" dengan itu, aku segera membuka

ponsel dan merekam kondisi kawasan ini. Aku membuat konten singkat berupa ajakan untuk mengurangi polusi dengan langkah sederhana. Aku tidak menggebu-gebu dalam menyampaikan ajakan itu, cukup dengan pembawaan sederhana namun tulus. Tidak dengan suara tinggi, namun dengan maksud yang dalam. Hanya dengan hitungan menit setelah video itu di publikasi, videoku sudah menempati *trending* pertama. Kolom komentar dipenuhi oleh berbagai macam respon, namun tanggapan positif jauh lebih banyak dari pada komentar negatif.

"Berani-beraninya kau anak kecil! Tapi ingatlah bahwa aku akan kembali dengan wujud yang jauh lebih mematikan," Mr.Celcius yang awalnya jauh lebih besar dari tubuhku, semakin lama semakin mengecil, lalu menghilang dengan abu yang melayang ke langit dan menghilang di antara awan.

Terik matahari masih terasa menyengat, namun tidak membuat kulit terbakar. Kadal-kadal mulai beranjak keluar dari bayang-bayang pohon. Tanah pun mulai terlihat lembab. Tak lama kemudian, awan mendung menyelimuti langit. Setetes demi setetes air mulai menghujani wilayah terik. Aku dan Elbo segera berlari masuk ke dalam pesawat dengan udara segar yang menampar halus wajahku pada setiap langkah.

"Bagaimana menurutmu, Noam? Aku rasa kamu memang berbeda dengan kebanyakan remaja. Aku harap, semakin banyak remaja sepertimu di negeri ini."

***

Dengan itu, pesawat jet kembali melesat ke udara. Melintasi awan mendung yang tengah menghujani bibit-bibit harapan di wilayah terik. Elbo tetap memegang kendali, yang dengan cekatan membanting stir ke arah timur, membuat kepalaku

sedikit membentur kaca. Namun rasa nyeri itu dengan cepat tergantikan oleh rasa takjub, mataku di manjakan oleh hamparan lereng gunung hijau, lengkap dengan desa di sekelilingnya. Elbo kembali menurunkan kecepatan, lalu mencari lapangan terbuka untuk mendarat. Desingan mesin dan suara gesekan daun dengan sayap pesawat mengisi pendengaran. Pintu pesawat kembali terbuka dengan sambutan yang sangat berbeda dari pemberhentian sebelumnya. Suasana sejuk begitu menenangkan hati, hingga aku tidak paham apa yang menjadi masalah sampai Elbo membawaku kesini.

Kami memasuki wilayah pemukiman desa dengan berjalan kaki. Terlihat berbagai aktivitas sederhana yang tengah dilakukan oleh para penduduk. Sekelompok anak kecil sedang bermain petak umpet, adu kelereng, dan berbagai permainan tradisional yang aku sendiri tidak begitu tahu dan paham permainan-permainan itu. Para remaja laki-laki dan kepala rumah tangga sedang memotong kayu, menggali sumur, menangkap ikan dengan jaring, bahkan membangun berbagai sarana tanpa mengganggu kehidupan makhluk di hutan. Sementara para wanita juga melakukan banyak aktivitas kreatif, seperti: membatik, membuat kerajinan dengan tangan, memasak, dan berbagai kegiatan yang juga sudah jarang aku temui. Kehidupan di desa ini begitu nyaman, tidak ada kerusuhan, dan tidak ada pertengkaran yang tidak perlu.

Seorang petani di lereng gunung menghampiri kami dengan dua kain batik di kedua tangannya. Beliau mengalungkan kain itu di leher kami. “Ini adalah batik khas wilayah kami, anggap ini sebagai tanda selamat datang,” sambutnya dengan ramah. “Baiklah, sekarang aku akan membawa kalian ke tempat dimana ancaman kami terus tumbuh.” Beliau menoleh pada sisi lereng gundul dengan tanah yang perlahan terus berjatuhan.

Dengan itu, beliau membawa kami melintasi jembatan yang menghubungkan pemukiman dengan lereng gunung. "Ancaman ini baru kami sadari beberapa bulan kebelakang, karena tanah terus berjatuhan sehingga menutupi jembatan. Dulu lereng ini hijau, sama seperti lereng di sisi lain. Tapi karena ulah kelompok penduduk desa yang dengan ilegal menebang pohon dan mengambil tanah secara berlebihan untuk dijual ke desa lain, membuat lereng ini gundul. Yang bahkan aktivitas tersebut tidak penduduk sadari karena dilakukan pada malam hari dan dengan jumlah yang kecil setiap harinya." Beliau menjelaskan dengan mata yang mulai membendung air mata.

"Kami sudah berusaha untuk kembali menanam pohon, tapi tentu itu membutuhkan waktu yang lama. Apalagi … hari ini diperkirakan akan hujan besar. Kami tidak yakin jika lereng ini masih bisa bertahan."

Pikiranku tengah berpacu dengan solusi, namun perkiraan datang jauh lebih cepat. Angin bertiup kencang, awan gelap bergerak cepat menutupi langit. Tetesan pertama jatuh tepat di dahiku, disusul dengan rintik kecil pada tanah lereng gunung. Penduduk yang biasanya bergegas masuk kedalam rumah, justru berbondong-bondong berkumpul di sekitar jembatan. Bisik demi bisik, mulut yang terus memanjatkan doa semakin membuatku terpacu oleh waktu.

"Elbo! Segera pasang jaring di sekitar lereng. Tahan tanah semaksimal mungkin, jangan sampai longsor ke pemukiman!' aku segera membimbing para penduduk untuk menjauh dari lereng dan berkumpul di lapangan terbuka.

Sementara Elbo dan pesawat jet dengan cekatan membawa jaring yang digunakan oleh penduduk untuk menangkap ikan, lalu menyambungkan puluhan jaring menjadi satu jaring yang

sangat besar. Setelah memastikan penduduk aman, aku ikut membantu Elbo untuk memasang jaring yang setiap sisinya diikatkan ke batang pohon dilereng lain. Sementara itu hujan turun semakin deras, tanah lereng berjatuhan dan mulai menutupi jembatan. Namun dalam hitungan menit penuh harapan, lereng sudah dibendung oleh jaring-jaring, tanah tidak lagi longsor, dan pemukiman warga tidak tersentuh. Sorak-sorai penduduk bergemuruh mengalahkan deru hujan. Dan dengan itu aku dihirup oleh kegelapan yang mendamaikan jiwa.

***

Rasanya seperti baru terbangun dari tidur panjang. Saat membuka mata, aku sudah kembali berada di halaman belakang rumahku. Terik matahari sore menghangatkan tubuh yang dipenuhi oleh keringat dingin. Aku tidak paham apakah aku benar-benar berkeliling? Tapi ingatan tentang perjalanan itu jelas tersimpan rapi dalam kepala, dan tentu ide-ide dari permasalahan dan langkah kedepannya terus membara dalam pikiran, dan tidak akan pernah padam.

Ketika aku memasuki rumah, aku segera mematikan AC dan membuka jendela dengan lebar, membiarkan udara sore memenuhi rumahku. Noam yang awalnya sangat malas untuk berjalan kaki ke toko perbelanjaan, akhirnya mulai membiasakan diri untuk berjalan kaki dari pada menggunakan transportasi pribadi. Keluargaku yang sejak dulu lebih menyukai produk luar negeri juga mulai membeli produk dalam negeri. Aku baru sadar bahwa barang yang diproduksi di negeri sendiri justru adalah hal yang paling patut kita hargai. Bukan karena harga barangnya, tapi karena usaha, ketulusan, dan harapan warga lokal agar tanah air mereka semakin mempunyai nilai yang bisa dihargai oleh dunia.

Sementara di lingkungan sekolah, aku juga mulai menyalakan api perubahan. Aku membentuk agen pelestarian budaya yang rutin membuat konten edukasi di media sosial, juga aktif memproduksi sekaligus mempromosikan barang-barang buatan dalam negeri. Kami juga bekerja sama dengan sekolah dan beberapa organisasi luar untuk berkolaborasi dalam setiap ide program yang akan diwujudkan dengan berbagai aksi sosial. Mungkin aksi yang kami lakukan hari ini terasa kecil, namun nantikan kilaunya beberapa tahun mendatang.

Mungkin aku berubah, tapi aku tetap Noam, remaja laki-laki yang suka membaca buku. Tapi tentu aku berubah ke sisi yang aku yakini itu baik, bukankah manusia tidak boleh berhenti belajar? Jadi terbanglah setinggi-tingginya dengan ilmu pengetahuan sampai ilmu menuntunmu pulang.

Sinopsis Cerita

Cerpen ini bercerita tentang Noam, seorang remaja yang lihai mengatur strategi dalam permainan video daripada menghadapi tantangan hidup nyata. Hidupnya berubah ketika ia bertemu dengan Elbo, seekor elang jawa yang membawanya dalam perjalanan menuju berbagai wilayah yang terdampak kerusakan lingkungan. Dalam perjalanannya, Noam menyaksikan dampak polusi udara yang parah di suatu wilayah yang dulunya subur, kini tandus dan terkontaminasi.

Di tengah perjalanan, Noam berhadapan dengan Mr. Celcius, makhluk hasil polusi, yang mencela manusia atas kebiasaan buruk mereka terhadap lingkungan. Namun, Noam tidak takut. Ia segera membuat video kampanye untuk mengajak orang-orang

mengurangi polusi, dan video tersebut viral, menyadarkan banyak orang tentang pentingnya menjaga alam. Namun, tantangan belum selesai. Di sebuah desa yang sedang dilanda bencana tanah longsor akibat deforestasi, Noam, bersama Elbo dan penduduk desa, bekerja sama untuk mengatasi bencana dengan menggunakan jaring besar untuk menahan tanah yang berjatuhan.

Kembali di rumah, Noam terinspirasi untuk membuat perubahan nyata. Ia mulai mengubah kebiasaan sehari-harinya dengan lebih peduli terhadap lingkungan, membeli produk dalam negeri, dan mempromosikan pelestarian budaya serta produk lokal. Di sekolah, Noam membentuk agen pelestarian budaya yang aktif memproduksi konten edukasi tentang pentingnya menjaga alam dan mendukung produk dalam negeri.



Surga Tropis di Balik Indonesia

Clairine Berliana Neysa Said

Langit mendung menggantung seperti rahasia yang enggan diucap. Di dermaga tua yang dicat oleh garam dan waktu, seorang anak laki-laki berusia 14 tahun berteriak menentang angin.

"Aku akan pergi!" serunya. "Tak peduli kau larang, Ayah!"

Ayahnya hanya diam memeluk peta lusuh yang warnanya hampir pudar seperti harapan yang perlahan menguap. Di matanya terpancar badai tak kalah liar dari lautan itu sendiri.

"Kau pikir laut taman bermain?" suara ayahnya serak, "Laut menelan orang sombong, Nak" ujar ayahnya parau.

Namun, Nara tak peduli. Baginya, dunia terlalu sempit jika hanya dilihat dari jendela kamar. Ia ingin tahu seperti apa suara bintang di tengah samudra. Seperti apa warna air di tempat peta yang tak punya nama. Dunia bukan hanya tentang sekolah dan rumah begitu pikirnya. Dunia harus dicari bukan ditunggu. Diam-diam ia membaca buku tua tentang laut, mencatat arah mata angin dari jendela kamarnya, menggambar ulang peta dari

sobekan buku bekas, dan memperbaiki radio rusak meski tak selalu berhasil. Ia belajar mengikat simpul tali di malam hari dan menyalakan api di kebun belakang. Ia menabung uang jajannya untuk membeli senter, kompas murah, dan paku cadangan. Tak ada yang tahu, tapi selama berbulan-bulan ia menyiapkan keberangkatan ini dengan hati-hati. Malam itu, diam-diam ia menyusup ke perahu peninggalan kakeknya. Mesin tua masih bisa bernafas. Dengan ransel, radio rusak, dan seteguk tekad Nara mulai melukis jalannya sendiri di peta yang kosong.

Hari pertama lautan membentang seperti surga dibalik kaca. Ia tertawa saat lumba-lumba menari dan ketika matahari mencium air. Namun, hari kedua badai menjawab tawa itu dengan amarah. Petir menyambar. Ombak menggulung seperti raksasa yang lapar. Perahu kecilnya terombang-ambing seperti daun dalam cangkir teh yang diaduk. Nara pegangan pada tiang layar. Hatinya bergemuruh lebih kencang dari badai itu sendiri.

Tangannya sakit karena terus menggenggam tali layar yang basah. Pipinya perih diterpa angin asin. Tubuhnya gemetar tapi ia tak melepaskan. Setiap kali perahu miring ia menyeimbangkannya. Ia menyendok air yang masuk dengan tangan kosong. Ia tak menangis, tapi di dalam dadanya ketakutan membuncah. Ia ingin pulang, tapi tak tahu arah. Ia ingin menyerah, tapi tak mungkin, tak ada pilihan lain selain bertahan. Ia menyesal, tapi penyesalan tidak menenangkan lautan. Radio tusak. Kompas mati. Peta hilang di terjang air asin. Ia tak tahu di mana ia berada yang ia tahu bahwa dirinya masih hidup.

Saat langit mulai jinak, ia menemukan dirinya terdampar di sebuah pulau. Hutan lebat menatapnya tanpa suara. Tak ada sinyal. Tak ada manusia, hanya langkah-langkah dan bisikan ranting. Ia lapar dan haus. Kakinya luka tergores karang, tapi ia terus berjalan

mencari tempat untuk berteduh. Ia mematahkan ranting untuk membuat tanda agar ingat arah kembali. Nara mencari sumber air yang ada di hutan itu, tapi tidak menemukannya. Demi mengganjal perutnya yang sudah bernyanyi ia memakan buah yang baru ia kenali dari buku saku yang hampir sobek. Ia tak sembarang memilih buah. Ia belajar bahwa buah yang berwarna mencolok sering menyimpan racun. Sebelum memakannya, diamatilah buah tersebut apakah dikerumuni semut atau tidak. Manakala dikerumuni semut artinya buah itu tidak beracun. Ia pun belajar bahwa ular lebih dulu mencium bau takut, ia akan menghindar ketika mendengar langkah atau suara. Ia mencatat semua itu dalam ingatannya. Tak hanya itu ia juga mencatat arah mata angin dengan menyusun batu di tanah, membuat tanda dari ranting, dan menggambar ulang peta di pikirannya dengan sabar setiap hari.

Kesendiriannya pecah. Ia bertemu bocah perempuan seusianya. Kulitnya legam seperti malam yang belum jatuh sepenuhnya. Rambutnya digelung dengan duri seperti makhkota liar. Matanya tajam seperti singa. “Aku suri” katanya singkat. Suaranya rendah dan jernih seperti air sungai yang tahu ke mana arah mengalir. Suri tinggal bersama kelompok kecil manusia yang menolak peradaban. Orang-orang yang menganggap dunia modern telah lupa cara mendengar alam. Suatu hari, Suri mengajak Nara berjalan lebih dalam ke hutan, menyusuri jalur sepi yang jarang dijamah manusia. Di balik lereng dan akar menggantung, terbukalah sebuah lembah tersembunyi. Tampak sekelompok manusia hidup seperti di bagian alam itu sendiri. Tanpa listrik, tanpa benda-benda gemerlap, yang ada hanya air, api, tanah, dan langit. Mereka menyambut Nara dengan tenang tanpa tanya, seolah ia memang ditakdirkan tiba.

Di antara mereka tampak seorang lelaki tua duduk bersila di bawah pohon besar. Rambutnya putih panjang. Ia mengenakan jubah dari serat pohon. Tangannya sedang menatah kayu. Kulitnya kecoklatan seperti tanah yang kenyang hujan. Penuh guratan waktu namun tidak punah. Matanya separuh terpejam. Ia bukan pemiimpin atau guru seperti di sekolah, tapi ia adalah seorang yang akan kau dengar ketika hatimu ragu. Orang-orang menyebutnya 'penjaga peta'. Ia tak banyak bicara, tapi setiap katanya menempel lama di kepala.

"Peta kalian penuh nama, tapi kosong makna" suaranya berat dan dalam seperti batu yang bicara.

"Kami berjalan tanpa garis, tapi tahu ke mana arah pulang" lanjut orang tua tersebut.

Nara tak langsung menjawab. Kata-kata itu tinggal lebih lama di pikirannya dari yang ia sangka. Ia mulai bertanya-tanya apa artinya rumah? Apakah rumah adalah tempat yang ia tinggalkan atau tempat yang ia temukan. Petualangan bukan sekedar melawan rimba, tapi melawan rasa takut yang berkecamuk dalam diri. Dan petualangan membuat kita mengagumi keindahan negeri kita sendiri.

Malam itu, Suri membawanya ke tengah hutan, menyusuri jalur sepi yang hanya diterangi rembulan dan serangga malam. Mereka berhenti di sebuah tempat terbuka yang dikelilingi pohon-pohon tua. Cahaya bulan jatuh di tengah lingkaran dan udara terasa sangat sejuk seolah hutan sedang bernapas.

"Tempat apa ini" tanya Nara bingung.

"Kami menyebut tempat ini jantung rimba" ujar Suri.

"Punya makna?" tanya Nara lagi.

"Karena di sinilah hutan bernapas, dan kita bisa menikmati alam yang indah ini. Kalau kau dia cukup lama, kau akan

merasakan dedaunan yang saling menyapa angin, akar yang bicara lewat tanah, dan jantung rimba yang akan memelukmu dalam diam." lanjut Suri. Nara tertawa kecil lalu terdiam. Dalam diam itu ia tahu, hutan tak perlu dijelaskan untuk dimengerti. Ia hanya perlu dihormati.

Hari berganti minggu. Waktu jadi kabur, tapi kerinduan tetap tajam. Nara mulai menggambar ulang peta bukan diatas kertas, tapi di batu dan kulit kayu. Ia menamai lembah, tebing, dan sungai bukan dengan huruf latin, tapi tempat ia berpetualang, tempat ia menemukan pengalaman baru, dan tempat ia tahu betapa indahnya laut. Ia sadar peta bukan sekedar petunjuk arah, melainkan catatan perjalanan hati. Ia juga mengerti bahwa berani bukan berarti tak takut, tapi tetap melangkah meski menerima risiko. Dunia yang luas bukan untuk ditaklukkan, tapi didengar, dicintai, dan dipahami. Saat musim mulai berganti dan burung beterbangan ke utara. Suri memberinya sebuah kantung kecil. Di dalamnya terselip sebuah benda bundar, padat, dan hangat.

"Namanya 'akar pulang'" ujar Suri pelan.

Bentuknya potongan akar tua dari pohon tertua di jantung rimba, guratannya melingkar seperti pusaran waktu, permukaannya halus tetapi terasa hidup. Saat di sentuh Nara seperti menggenggam denyut bumi.

"Ini bukan kompas" lanjut suri. "Tapi benda ini akan mengarahkan jalan pulang, kalau kau merasa tersesat genggam ini dan diam, lalu rasakan detak jantungmu. Benda ini juga tidak mengarah ke utara, hal tersebut bisa terjadi saat hatimu tenang.

Pagi itu mereka berpisah. Tanpa peluk. Tanpa janji, hanya mata yang tak sempat berkedip. Nara sudah menyiapkan rakit sederhana. Ia tak lagi takut laut karena ia tahu laut tidak menelan hanya menguji. Ia mencatat arah bintang di langit malam,

mendayung perahu dengan sabar, dan tiba di dermaga lamanya ketika fajar hampir patah. Ayahnya menunggu. Tak ada marah. Tak ada tanya, hanya tangan yang menyentuh bahu dan mata yang menyimpan ribuan mata yang tak sempat diucap. Nara duduk di pinggir dermaga bukan untuk mencari arah, tapi untuk mengingat bahwa ia pernah menyatu dengan sesuatu yang lebih besar dari ketakutan. Bahwa ia pernah menemukan tempat yang sangat indah.

"Dari mana kau mendapat itu" suara ayahnya pelan. Sembari berjalan menuju ke arah Nara. Ia menoleh. "Dari seorang gadis Bernama Suri, sebelum aku pulang"

Ayahnya terdiam lalu dari saku jaket lusuhnya ia mengeluarkan akar pulang serupa. Tua dan kusam warnanya, tapi guratan yang serupa melingkar.

"Aku juga pernah pergi" suara ayahnya lirih. "Perahu kakekmu membawaku ke tempat yang tak ada di peta. Aku juga bertemu lelaki tua yang tangannya sedang menatah kayu di bawah pohon besar.

Nara terpaku.

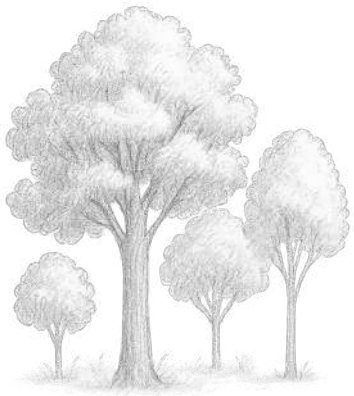
"Ayah juga bertemu dia?" suara Nara nyaris tak terdengar.

Ayahnya mengangguk pelan. "Waktu itu aku terlalu muda untuk mengerti, maka aku pulang dan tak pernah cerita kepada siapa pun. Kupikir tak ada yang memahami.

Nara memandangi laut yang kembali tenang. Ia tahu kini bahwa darah mereka memang dilukis oleh badai. Mereka menggenggam kompas yang tak menunjuk utara, melainkan arah pulang yang diam-diam bersemayan di dada.

Saat malam menjemput Nara memandangi bintang dari arah kamarnya. Ia sadar bahwa dunia memang tidak pernah bisa benar-benar dilukis karena dunia terus bergerak seperti hati manusia.

Berani bukan tentang pergi sejauh mungkin, tapi soal kembali membawa cerita. Pulang bukan sekedar tempat, tapi mengetahui siapa diri kita setelah perjalanan. Satu hal yang tak kalah penting bahwa ilmu bisa ditemukan di tengah hutan. Di balik hijau dedaunan tersimpan nyawa dan cerita. Mencintai hutan dan bumi adalah janji untuk menjaga kehidupan yang tak terucap.



Sinopsis Cerita

Cerpen ini mengisahkan perjalanan Nara, seorang anak laki-laki yang ingin mengerti dunia lebih dari sekedar yang terlihat di depan mata. Terinspirasi oleh buku-buku yang ia baca, Nara memutuskan untuk melarikan diri dari kehidupan sehari-hari yang membosankan dan berpetualang ke lautan. Dengan tekad yang kuat, ia menyusup ke perahu peninggalan kakeknya, meninggalkan rumah tanpa sepengetahuan ayahnya.

Di tengah perjalanan, Nara menghadapi badai besar yang menguji nyali dan ketangguhannya. Ketika terdampar di sebuah pulau terpencil, ia bertemu dengan Suri, seorang gadis yang tinggal di sebuah komunitas yang menolak peradaban modern. Bersama Suri, Nara menjelajahi hutan tropis, belajar untuk hidup selaras dengan alam, dan menyadari bahwa petualangan sejati bukan hanya soal menaklukkan dunia, tetapi juga memahami dan menghormati keindahan alam.

Dalam perjalanan itu, Nara belajar tentang makna rumah, tentang berani menghadapi ketakutan, dan tentang pentingnya melestarikan alam. Ia menemukan bahwa peta bukan hanya sekedar alat untuk menavigasi, tetapi juga catatan perjalanan hati yang penuh dengan pengalaman dan pelajaran. Di akhirnya, Nara kembali pulang, tak hanya sebagai anak yang tahu arah, tetapi sebagai seseorang yang mengerti pentingnya menjaga bumi, menghargai kehidupan, dan berbagi cerita.



Jejak Kaki di Tanah Bertuah

Chrysels Princess Budiarjo

Langit meredup, seolah mentari enggan menembus gumpalan putih yang menggantung pekat di udara. Kota-kota tua di pinggir jalan seperti siluet muram, berdiri kaku di tengah kabut asap yang menyerupai kain kafan raksasa. Jalanan lenggang, hanya sesekali bunyi klakson terdengar, lalu lenyap ditelan keheningan. Asap menyusup ke paru-paru, menusuk tenggorokan hingga setiap terikan napas seperti menelan bara halus. Aroma plastik terbakar berpadu dengan bau rumput kering, menempel di kulit, pakaian, bahkan helaian rambut.

Kota itu, biasanya riuh dengan tawa anak-anak kecil dan pedagang, kini menjelma bak kuburan raksasa–hidup tapi tanpa denyut. Ini bukanlah kutukan langit, tapi jejak tangan manusia yang rakus mengeksploitasi alam. Setiap tahun menjelang Juli, ritual kebakaran terulang kembali, meninggalkan luka yang sama bagi bumi dan penghuninya. Kabut asap seakan menjadi musim tahunan, menggantikan musim hujan yang dulu pernah

setia menyuburkan tanah. Kota Khatulistiwa pun dipaksa belajar dalam duka yang tak kunjung sirna.

Di tengah kabut asap yang tebal, seorang gadis berjalan dengan masker tipis, matanya memerah, seolah setiap langkahnya adalah perjuangan melawan bumi yang perlahan membusuk. Sepasang kacamata bulat bertengger di wajahnya. Tubuh mungilnya terbalut kemeja longgar berwarna hitam pudar, dipadukan dengan celana *jeans* yang sudah lusuh di bagian lututnya. Sebuah tas ransel berwarna hitam kusam menggantung di punggungnya. Ia memasuki sebuah gedung putih yang tampak suram di balik cuaca yang berkabut.

Langkahnya menggema di lantai marmer yang dingin, memasuki ruangan putih tanpa noda. Di sana, telah menunggu tiga sosok yang akan membentuk lingkaran takdirnya: Nalita, seorang etnografis dengan sorot mata penuh pengalaman, Marceau, arkeolog Prancis yang membawa aroma asing dari negeri yang jauh, dan Saka, pemandu lokal dengan tatapan setajam belati. Ruangan itu terasa hening, seakan ketegangan merambat di udara.

Gadis itu mengulurkan tangannya. "Anindira, panggil saja Dira." Ia menyalami mereka satu-persatu. "Selamat datang!" Suara Nalita tenang tapi berwibawa. "Kau telah memilih jalan yang tidak ringan, penelitian tentang folklor bukan sekadar menulis, melainkan menyelami jiwa sebuah tanah." Dira merapatkan masker tipisnya, menahan degup jantungnya yang kian berirama dengan cepat.

Marceau menatap tajam di balik kacamata hitamnya, lalu tersenyum tipis. "Di Kalimantan, hutan berbicara dengan cara yang berbeda," timpalnya. Saka, yang sejak tadi diam, akhirnya angkat suara, "Hutan bukan sekadar pepohonan. Ia menyimpan

cerita, rahasia, juga amarah. Jika kalian ingin masuk, kalian harus belajar mendengarkan." Dira menelan ludah, ia merasakan panggilan yang sulit dijelaskan–seolah semesta telah menyiapkan perjalanannya.

***

Sebuah kapal motor bercat biru melaju cepat, menghantam air Sungai Kapuas dengan ujung tajamnya. Sesekali percikan air mengenai wajah Dira, terasa sejuk sekaligus getir khas sungai tua yang menyimpan banyak rahasia. Pada sisi kanan-kiri, hamparan hutan tropis berdiri rapat, batang-batang menjulang seakan menjaga aliran sungai terpanjang di Indonesia itu. Suara mesin meraung, beradu dengan desir angin dengan riak air yang pecah. Sungai Kapuas bukan sekadar aliran air; ia adalah urat nadi kehidupan, tempat manusia, hutan, dan langit bertemu dalam denyut yang sama.

Setelah enam jam menembus arus Sungai Kapuas yang berliku, kapal motor itu akhirnya merapat. Dira menegakkan tubuhnya, menghirup dalam-dalam udara Desa Padang Tikar yang lembap dan menenangkan. Sepanjang jalan tanah berumput, deretan pohon pinang menjulang lurus, sementara pohon kelapa dan pohon pisang berdiri berjejal, seolah menyambut para pengunjung. Suara desir angin dan nyanyian burung samar-samar terdengar dari kejauhan, seolah desa itu berdenyut dalam ritme alamnya sendiri.

Di balai bambu beratap rumbia, rombongan itu disambut oleh tetua adat suku Dayak–Pang Langkuei, seorang lelaki buta paruh baya. Tatapannya menatap tanpa arah, tapi senyumnya hangat. Bibirnya melantunkan nyanyian panjang yang membuat semua terkesima. Nadanya bercerita tentang leluhur yang

membuka hutan, sungai yang menjadi urat nadi, dan doa yang dititipkan kepada alam. Itulah *bedudu*[1], seni bertutur masyarakat Dayak. Dengan *bedudu,* petuah bukan sekadar kata, melainkan pengetahuan yang disampaikan lewat nada dan irama.

Setelah lantunan usai, Pang Langkuei mendongakkan wajahnya. Suaranya lirih, tapi setiap katanya mengalir dengan tegas, "Aku bangga, masih ada jiwa muda yang ingin merawat seni lisan seperti *bedudu.* Tanpa kalian, warisan ini akan hilang tergerus zaman. Jika ingin mengetahui lebih banyak rahasia tersembunyi, temui Mak Lindang, seorang penenun songket. Ia bukan hanya merangkai benang, tapi menenun cerita. Setiap helai motifnya menyimpan jejak tentang leluhur, tanah, dan sungai yang menjadi nadi kehidupan kita."

Mereka melanjutkan perjalanan. Setelah sepuluh jam, kapal motor itu akhirnya merapat di Dermaga Teluk Batang, sebuah kecamatan di muara sungai yang langsung berhadapan ke Laut Natuna. Udara terasa lebih asin, angin laut berhembus kencang membawa aroma garam dan anyir ikan segar yang dijajakan di pasar tepi dermaga. Deretan rumah panggung kayu berdiri di atas tiang-tiang, sebagian catnya mulai pudar dimakan angin laut, sementara anak-anak berlarian di jembatan kayu sempit sambil tertawa riang. Perahu-perahu nelayan berwarna-warni terikat rapi, sesekali goyah dihantam ombak kecil. Suasana Teluk Batang terasa hidup, bersahaja, sekaligus menyimpan denyut tradisi pesisir yang berpadu dengan kehidupan sungai.

Mereka melanjutkan perjalanan darat menggunakan mobil angkutan desa yang berderit setiap kali melewati jalanan berlubang. Ban mobil itu berputar di antara lumpur yang lengket dan bebatuan yang menghantam kendaraan. Dira memandang ke

1 Seni bertutur masyarakat Dayak

luar jendela, matanya menangkap pemandangan yang membuat dadanya sesak. Hutan yang dulu hijau, penuh dengan nyanyian burung dan aroma tanah basah, kini berubah menjadi lautan pohon sawit yang berdiri tegak–kaku, sunyi, dan tanpa jiwa.

"Ke mana hutan yang dulu pernah menjadi urat nadi masyarakat?" Dira membatin. Saka yang duduk di sebelahnya menarik napas panjang. "Inilah wajah Kalimantan sekarang," ucapnya lirih.

"Miris… kita menyaksikan masa lalu terkubur perlahan." Nalita mengusap tangannya. Sorot matanya kelam, menahan getir. Marceau menimpali dengan suara berat berlogat asing, "*This… this is not just deforestation.*[2] Ini seperti… menghapus *memories*[3]. Dulu hutan itu hijau, penuh *spirit*[4], sekarang hanya *profit.*[5]"

Mereka semua terdiam, hanya derit mesin dan suara roda yang menggeliat di tanah basah terdengar. Namun di dalam hati Dira, sebuah janji tanpa kata lahir: ia tidak akan membiarkan cerita hutan itu benar-benar hilang.

Perjalanan mengantarkan mereka ke Desa Ratu Elok, sebuah desa yang jauh dari kata *modern.* Udara sore desa itu masih menyimpan sisa aroma kayu bakar yang samar, berpadu dengan aroma getir dari tanah basah. Mereka menyusuri jalan sempit yang dilingkupi oleh rumah-rumah kuno. Tiang-tiang kayu ulin menebarkan aroma kayu tua yang meresap hingga ke dada. Mereka sampai di sebuah rumah tua yang separuh pintunya terbuka. Di dalam, terdengar suara kayu beradu, teratur, seperti detak jam yang sabar. Seorang wanita paruh baya duduk di sana, tangannya bekerja di atas alat tenun, seolah tak terusik oleh waktu.

---

2 Ini… ini bukan hanya penggundulan hutan
3 Kenangan
4 Roh
5 Keuntungan

Ia menoleh, senyumnya samar, matanya jernih, "Mak Lindang", begitulah orang-orang memanggilnya.

"Silakan duduk," suaranya serak, tapi hangat. Mata mereka tak bisa lepas dari kain songket yang perlahan tumbuh di antara alat tenunnya. Motifnya bukan sekadar hiasan. Terdapat pola daun, garis gelombang, dan lengkung-lengkung halus yang seperti menyimpan bahasa rahasia.

"Ini bukan sekadar hiasan," katanya lirih. "Ini menyimpan cerita tentang roh hutan yang menjaga mata air sehingga air sungai tak pernah kering. Namun, tempat keramat itu hanya bisa dijangkau lewat ingatan."

"Orang-orang dahulu tidak menulis peta di atas kertas. Mereka menulisnya di atas benang, di motif. Siapa yang bisa membaca, ialah yang dapat menemukan jalan menuju rahasia desa ini," lanjutnya. Mereka saling berpandangan. Rasa kagum merambat ke dada mereka, seolah benang di tangan Mak Lindang bukan hanya kain, benang itu menyimpan jalan setapak menuju dunia lain, dunia yang tak bisa disentuh, tapi dapat dirasakan. Di luar, matahari mulai condong ke barat. Cahaya oranye menembus celah dinding, menyinari Mak Lindang yang terus menenun, menenun, dan menenun–seolah waktu tak berani untuk menghentikan tangannya.

Tiba-tiba, terdengar alunan samar–petikan senar yang jernih, ritmis, namun sarat akan misteri. Sejenak mereka terdiam, membiarkan alunan itu merambat seperti angin sore yang menyusup lewat celah bambu. Dira menoleh dengan alis terangkat, matanya berkilat penuh rasa ingin tahu. "Mak… suara apa itu?" tanyanya lirih. Mak Lindang tersenyum tipis, matanya menatap jauh. "Itu suara *sapek*[6] yang dimainkan anakku di

6 Alat musik tradisional petik khas Dayak



serambi belakang." Kata-katanya mengalun selaras dengan denting senar yang semakin jelas terdengar.

"Bolehkah kami melihatnya?" Marceau berujar antusias.

"Tentu saja."

Mereka melangkah ke sumber suara itu. Begitu memasuki serambi, pandangan mereka disambut ruangan yang seolah menjadi altar bagi warisan leluhur: *sapek* dengan ukiran naga di ujungnya, kecapi, gong kecil berderet rapi, hingga *sampe*[7] yang menggantung di dinding bambu. Di tengah ruangan, seorang pemuda duduk bersila, jarinya menari di atas senar, wajahnya tenggelam dalam alunan.

Petikan itu terasa sendu, nadanya menjerit lirih, seolah senar-senar kayu itu menyimpan luka yang tak pernah kering. Getaran senar itu menyingkap kisah pertempuran pahlawan tanpa nama yang bangkit melawan penjajahan Jepang, namun berakhir di tragedi Mandor Berdarah–saat ribuan nyawa Kalbar direnggut dengan kejam pada tahun 1943-1944. Sekitar 21.037 jiwa hilang, meninggalkan tanah yang sepi, hutan yang berduka, dan sejarah yang bergetar dalam ingatan. Musik itu bukan sekadar alunan, melainkan ratapan kolektif: tentang keberanian yang dibayar dengan darah dan tentang luka yang mengalir di sungai-sungai, membisikkan pesan agar generasi kini tak melupakan harga kemerdekaan.

Mereka semua terkesima, alunan itu seperti menenun duka di udara. Setelah petikan berhenti, mulut Dira masih terkunci rapat seperti patung batu. Dalam diamnya ia menyadari, bahwa

7 Alat musik yang sejenis dengan sapek

sejarah kelam tak pernah lahir untuk dilupakan, melainkan untuk dijaga sebagai pelita agar masa depan tak lagi tersesat.

Malam itu, kehangatan rumah panggung Mak Lindang menyambut mereka dengan aroma anyaman bambu dan asap kayu yang menari di udara. Di atas tikar rotan, tersaji lauk khas Dayak: ikan sungai yang dibakar dengan bumbu, sayur pakis muda yang segar, dan nasi yang pulen mengepul hangat. Sambil menikmati hidangan, mereka terlarut dalam obrolan yang bersahaja–tentang sungai, tentang hutan, dan tentang leluhur yang masih bersemayam di benak masyarakat. Setelahnya, Mak Lindang mengajari mereka menenun, jemarinya yang renta tetapi lincah seolah menyimpan rahasia di balik benang dan warna.

Pagi tiba, kabut tipis masih bergelayut di antara pohon-pohon, ketika mereka melanjutkan perjalanan. Dengan langkah penuh semangat, mereka menyusuri pedalaman Kalbar, menembus jalan setapak yang sepi, mendengar kicau burung dan desir sungai. Setiap perhentian membawa cerita baru–tentang tarian yang lahir dari gerak alam, tentang mantra yang dijaga sebagai pusaka, dan tentang kearifan lokal yang kian rapuh tergerus zaman. Semua yang disebut tradisi bukanlah dongeng kosong, melainkan pengetahuan yang teruji oleh waktu. Hutan tetap lestari karena dihormati, tanah tetap subur karena dijaga, dan manusia tetap sehat karena menyatu dengan alam. Mereka sadar, perjalanan ini bukan sekadar pencarian, melainkan sebuah janji: menjaga agar suara-suara lama agar tetap bernapas dalam ingatan generasi baru. Petualangan yang mereka jalani bukan hanya tentang melindungi pepohonan atau air sungai, tetapi tentang menyatukan kembali manusia dan warisan lama yang semakin lama semakin pudar.

Sinopsis Cerita

Cerpen ini menceritakan perjalanan Dira, seorang gadis muda yang memulai petualangan untuk menyelami warisan budaya Indonesia. Di tengah kota yang dilanda kabut asap akibat kebakaran hutan tahunan, Dira memulai perjalanannya untuk mempelajari folklor dan kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan. Dira bergabung dengan tiga ahli: Nalita, seorang etnografis; Marceau, seorang arkeolog dari Prancis; dan Saka, seorang pemandu lokal, yang membawanya ke pedalaman Kalimantan untuk menggali lebih dalam tentang budaya dan sejarah masyarakat setempat.

Dalam perjalanan mereka, Dira menempuh perjalanan panjang melalui Sungai Kapuas, menyusuri hutan tropis, dan bertemu dengan Mak Lindang, seorang penenun songket yang mengajarkan Dira tentang pentingnya menjaga cerita dan sejarah leluhur melalui tenunannya. Mak Lindang mengungkapkan bahwa motif pada kain songket bukan sekadar hiasan, tetapi menyimpan cerita tentang roh hutan dan sungai yang menjadi nadi kehidupan.

Di desa tersebut, Dira juga bertemu dengan pemuda yang memainkan sapek, alat musik tradisional Dayak, yang mengalunkan melodi penuh makna. Melodi tersebut menceritakan kisah pertempuran pahlawan tanpa nama, tentang tragedi Mandor Berdarah pada masa penjajahan Jepang, yang mengingatkan mereka untuk tidak melupakan sejarah kelam bangsa ini.



Aku Dongengan

Humaira Izza Latifa

Sandyakala terpatri sudah dalam hidup, rupa yang tak esa, dada yang jenuh, sejak pertama kupampang diri dalam cermin. Sangkar tanpa besi yang menyekap, sungguhkah bisa kuterobos? *Sungguhkah kau aku?*

Mentari telah merangkak ke atas semua kepala yang ada. Sengaja seluruh gorden kamar kututup, menyisakan sinar temaram. Dalam cermin, yang kutatap memang diriku, tapi ia bukanlah sukmaku. Telah kutahu ia meringkuk dari duka yang agung.

"Sanja, ayo cepat turun." kudengar suara yang telah kukenal lampau, sejak dalam kandung.

"Iya, bu…" rambut yang tergerai, segera kuikat ekor kuda. Sebelum pergi, kutatap dirinya, meski ia bukanlah aku. Sedangkan sukmaku, masih menyusun beribu lara yang lahir di setiap kekangan. *Aku akan segera kembali.*

Segera aku keluar kamar, kuturuni peranakan tangga sebelum ibu membawaku. “Nak, kali ini kamu harus menang OSN Matematika.”

***

Dari dalam mobil, telah aku lihat, kota gagah gedung-gedung-nya. Setelah 80 tahun merdeka, Inilah negeriku sekarang. Hingga tiba di persimpangan, lampu merah memancar. Seorang manusia silver membungkuk di depan, sebelum menelisik satu persatu kendaraan. *Merdeka?*

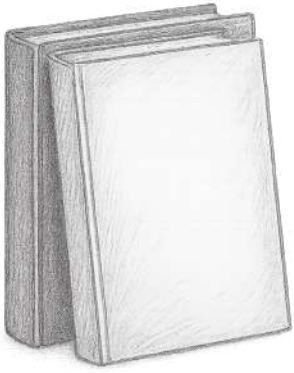
Lampu merah terjelma hijau, mobil yang ibu kendarai kembali melesat. Dalam sisa-sisa perjalanan, mataku kembali terporos. Diantara gedung-gedung kota yang memegahkan, di belakang mereka ada desa-desa kecil terlupakan. *Tidak pernahkah mereka menengok belakang?*

Desa-desa kecil yang terlupakan, dengan penghuni yang pula terkecilkan. Entah mereka pernah merasakan perut sekenyang yang pernah kurasakan.

Di persimpangan selanjutnya, kali ini bukan lagi manusia silver, tapi badut yang lucu dengan bunyi perut yang mengkerucuk.

***

Gramedia, toko buku legendaris Indonesia, telah terhenti mataku pada setiap rak-rak buku yang kau suguhkan. *Bumi Manusia* yang kutahu lahir oleh Pak Pram, kembali terlintas dalam benakku betapa jelitanya kisah cinta Mingke pribumi dan Annelis sang anak nyai. Lalu tertuju mataku pada



buku *Hujan Bulan Juni kumpulan sajak,* tiba-tiba berputar begitu saja sebuah sajak cinta yang ada padanya *"Aku Ingin mencintaimu dengan sederhana, dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu…" Ah… sajak Pak Sapardi sungguh indah.* Ingin aku mampir pada kalian, membaca sisi belakang, kemudian menukar dengan sejumlah uang. Tapi nyatanya, aku hanya berlalu, sekedar bersitatap, dan dalam pandangku, mereka semakin mengerdil.

Tanpa sengaja, mataku berporos di salah satu sudut toko. Nampak seperti buku dongeng. Sekilas kubaca tajuknya "*Plastisin Pahlawan Kota*". Dada yang begitu damai, tak ber-aba mulai berpacu. Entah perihal apa, aku begitu terpikat padanya.

"Sanja, sini." aku mengekor Ibu pada sebuah rak. Rak yang sumpek dengan berbagai buku bertajuk *"Bank Soal OSN Matematika",* sekilas kulihat tajuknya, sudah membikin pening.

"Ini, kita beli satu. Ini akan membantumu belajar." aku menghembus gusar. Dada yang begitu layu, *haruskah aku suarakan saja?* Aku menghela napas mencoba berani.

"Bu, kalau Sanja tidak menang bagaimana?" Ibu merungut.

"Kau harus menang."

Kutatap mata penuh harap di balik kacamata itu "Bu… tapi Sanja tidak suka matematika," air muka Ibu, nampak begitu setengah hati. "Kalau Sanja ikut yang bidang IPS boleh?"

"Tidak, kau harus pandai matematika. Jika tidak, orang akan menganggapmu tidak serius dalam sekolah. Yang dilihat orang-orang yang pertama adalah matematika." kurasakan mataku mulai berkabut, cepat-cepat kutundukkan kepala. Mencoba bersembunyi dari serpihan embun itu. "Kamu kenapa?" Ibu membungkuk.

"Tidak," setelah pastikan tak lagi ada embun yang menyesakkan, segera aku menatap wanita di depanku "Bu, apakah boleh beli buku lain?"

"Buku apa dulu?"

Perasaanku mulai tak enak. Dengan hati yang separuh, telunjukku telah mengarah pada pojok toko.

Ibu mendengus "Tidak, buku itu akan membuatmu tidak fokus belajar. Sudah, ayo bayar." Ibu buru-buru menggandeng tanganku.

Usai melunasi harga, berdua telah kami lewati pintu toko. Kembali kulirik sekilas buku dongeng itu. "Bu, aku mau ke kamar mandi dulu. Sudah tidak tahan."

***

Begitu jenuh mempelajari hal yang tak pernah diminat. Tidak hanya dada yang sesak, tapi pula udara kamar. Kembali kupandang cermin itu. Lagi-lagi yang kulihat adalah wajahku! Telah lama aku duduk, bercengkrama berdua dengan buku bank soal menyebalkan ini! Telah penat kurasakan kejenuhan ini, aku berdiri dan mendorong kursi menjauh ke belakang. Perlahan kurenungi semburat jingga sandyakala, dari balik jendela yang belum tertutup, merasakan segala sejuk yang mulai datang mengitari.

Aku kembali menelisik kamar, lalu cermin. Begitu bosan diriku melihatnya. Dari pantulannya, sebuah lubang hitam muncul di belakangku. Aku berbalik, tapi lubang itu tak ada, *Aapakah fatamorgana?* Aku kembali melihat cermin, lubang itu kian membesar, tidak menghisap, tapi perlahan merangkak dan melahap, sebelum segalanya gelap.

***

Otot-otot telah mengerut, begitu pegal. Kelopak-kelopak mata perlahan kubuka. Yang nampak hanyalah atap-atap jerami. *Tapi… kenapa ini seperti sketsa?*

Aku mencoba bangun, otot punggung yang membelit begitu mencekik saraf. Dengan heran kucoba cerna segalanya. Kusadari telah bangun diriku dari sebuah ranjang kayu. Seutas tanya yang berkelebat: *Mengapa disini segalanya bergambar sketsa?*

Kutelisik tempat ini sekeliling, sebuah gubuk kecil yang melingkar. Di samping lemari, kudapati hal yang familiar. Cermin itu, cermin yang berdiam dalam kamarku. Hanya itu saja yang nyata di sini. *Tapi di sana, itu bukan aku. Atau sungguh aku? Sungguh!* Telah kudapati sekujur diri hitam legam, tangan dan kaki yang begitu ramping. *Aku, jadi plastisin?* Kucoba cubit pipiku. Mataku melebar, kini pipiku tak lagi tembam, tapi pipih.

Suara gedoran pintu memekakkan telinga. Aku terperanjat "Siapa?" pintu itu kembali digedor. Dengan ragu akhirnya kubuka pintu itu. Dari balik sana, telah berkunjung padaku seorang putri dengan rambut panjang dan wajah pucat, disampingnya seorang yang lebih serupa zombie, dan seorang pria pendek kemeja kotak-kotak dan kepala yang tersangkut kaleng. Aku tertegun, tidak aku, tidak mereka, segala sungguh horor!

"Ayo, kamu harus melaksanakan tugasmu." Si putri langsung menarik tanganku tergesa.

Kucoba lepaskan genggaman erat itu "A-apa yang kalian lakukan? Kalian Siapa?"

"Kami sahabatmu. Kau tidak ingat?" lelaki zombi menanggapi, hidungnya yang keluar ingus sungguh membuatku jijik. Tapi aku tetap saja menggeleng. "Ada apa denganmu hari ini kawan?"

"Dan kami akan membawamu berkeliling kota untuk membantu para warga." lanjut pria kaleng.

Dipaksa diriku berjalan ikuti mereka, seperti kucing penurut yang telah disangkut besi di leher. Ditengah kebingungan dan keraguan yang gelayuti, mataku berpusat pada hiruk pikuk kota yang telah buatku merasa telah pulang. Suasana yang begitu serupa. Tapi penghuninya sama-sama punya wujud aneh! Gedung-gedung megah yang memberiku panorama kagum. Tapi juga disisinya terdapat desa dengan segala air mata.

Tak lama berjalan lewati gedung-gedung, tiba diriku di muka pasar. Sayup-sayup kudengar suara tangisan anak kecil dari kejauhan. Kami saling bertatapan, *sepertinya mereka baik*.

Di kejauhan, telah kami nampak anak kecil yang menangis di pangkuan ibunya, terduduk di tanah, ia nampak seperti bayi biasa dengan wajah pucat. "Ayo ke sana." kali ini pria kaleng menarikku.

Kami semakin mendekat, *dia kelaparan*. Sang ibu yang tak punya makanan ataupun uang, hanya menimang anaknya. "Hei, cepat hibur dia." putri itu menepuk tanganku.

Aku kebingungan "Bagaimana caraku menghiburnya?"

Sang putri mendengus lelah, "Semuanya, bantu dia jadi badut saja."

Lelaki zombi dan pria kaleng itu mulai mendekat "A-apa yang mau kalian lakukan." mereka akhirnya menyentuh tubuhku "Hei, kalian… jangan sakiti aku!" berdua mereka menekan seluruh tubuhku. Aku memejam mata pasrah. Setelah waktu berjalan, telah kudapati diriku sudah jadi badut.

"Cepat hibur dia." manusia zombie mendorongku maju.

Aku akhirnya menurut saja, "Hai, aku… tidak punya makanan. Tapi maukah kau bermain denganku?" aku mulai menghiburnya,

rupa-rupanya berhasil. Meski tidak bisa mengisi perutnya, setidaknya aku bisa hentikan tangisnya.

"Terimakasih…" sang ibu menunduk penuh hormat. Ditengah gelayutan bingung oleh jalan pulang, dadaku jadi hangat melihat bocah itu tertawa.

Baru tiba diriku di sini, telah banyak yang kulakukan. Menjadi tangga untuk mengambil kucing di pohon, menjelma kursi untuk diduduki wanita zombie hamil.

"Hei plastisin, disini ada kucing kehausan. Kalian, bantu dia jelma diri jadi tempat minum kucing." muka putri cantik itu begitu tergesa-gesa. Kembali aku menjelma bentuk lain. Kemudian kurasakan tubuhku disirami air. Kucing itu perlahan minum dari diriku. Tapi, perlahan kepalaku mulai pusing, pandangku mulai kabur, belum sempat aku mencari jalan pulang sesungguhnya, hingga segalanya gelap.

***

Di telingaku, kurasai angin menggelitik geli, merayuku bangun. Perlahan aku membuka mata, angin sejuk yang menyelinap dari balik jendela menerpa. Fajar telah menyingsing penuh suka. Kudapati diriku tertidur di lantai, dengan bantal-bantal dan selimut dan buku yang berserk. Aku terduduk. Kembali kuperhatikan diriku di dalam cermin itu. Semalam aku ketiduran.

Aku berdiri, melipat selimut dan merapikan bantal di ranjang, dan aku menatapmu buku. Buku bertajuk "*Plastisin Pahlawan Kota*", kamu adalah aku. Sebuah cerminku dalam bentuk lain paling indah.

Hari itu aku tak benar-benar ke kamar mandi. Aku buru-buru mengambil buku itu dan segera menukarnya dengan beberapa

lembar uang. Setelah membayar, segera kumasukan ke dalam ransel.

Kukagumi buku itu lekat-lekat. Aku hidup hanya sekali, dan hidup ini milikku. Juga, aku bukanlah sekadar seonggok daging yang berkeliaran, aku ialah diriku dengan dada yang pasti punya harapan sendiri. *Aku juga ingin menulis, mengabadikan diri, negeriku, dan jadi suara orang-orang berbicara perihal duka dan riang, dalam bentuk paling jelita.*

Kukagumi gedung-gedung negeriku yang nampak dari lantai dua kamar ini. Aku masih ingin jadi plastisin, tapi aku tak bisa berbuat banyak dalam sangkar ini. *Tapi setidaknya, semoga mereka bisa makan hari ini.*

***

Sinopsis Cerita

Cerpen ini menceritakan kisah Sanja, seorang gadis muda yang terperangkap dalam konflik antara harapan ibunya dan keinginannya untuk hidup sesuai dengan dirinya sendiri. Cerita dimulai dengan Sanja yang merasa terkurung dalam kehidupannya, merasa tertekan oleh ekspektasi untuk berprestasi di bidang Matematika, sesuatu yang tidak ia minati. Ketegangan semakin berkembang saat ia menyaksikan ketimpangan antara kehidupan kota yang megah dan desa-desa kecil yang terlupakan.

Suatu hari, Sanja merasa tertarik dengan sebuah buku berjudul "Plastisin Pahlawan Kota" di toko buku, yang mengingatkannya pada dunia yang berbeda dari kenyataan yang ia jalani. Ketika Sanja kembali ke rumah, perasaan jenuhnya semakin memuncak, dan ia mulai terjebak dalam sebuah pengalaman surreal, di mana ia merasa seperti plastisin yang bisa dibentuk oleh orang lain. Ia menemukan dirinya berada dalam dunia imajinasi yang aneh, bertemu dengan karakter-karakter yang membawanya untuk melakukan tugas-tugas yang aneh di kota yang penuh dengan kontras antara kemegahan dan penderitaan.

Namun, pengalaman surreal ini membawa Sanja pada pemahaman baru tentang dirinya dan dunia di sekitarnya. Meski terperangkap dalam ekspektasi dan tekanan sosial, ia mulai menemukan kekuatan untuk memperjuangkan kebebasan dan makna hidupnya. Buku yang ia temukan menjadi simbol dari pencariannya untuk menemukan jati dirinya, dan dalam perjalanan tersebut, Sanja akhirnya menyadari bahwa hidup bukan hanya tentang mengikuti perintah orang lain, tetapi tentang menemukan suara dan harapan pribadi yang sejati.



Jejak Di Balik Layar Padaw

Ketty Ayu Tri Pratiwi

Di ruang keberangkatan bandara Juwata Tarakan, Dewi terpaku pada replika Padaw Tuju Dulung. Pandangannya mengabur, menyeret ingatannya ke dua minggu lalu saat ia bersama Ampong dan Kai Salman menyaksikan acara Iraw Tengkayu.

Hari pertama di rumah Kai Salman aku terbangun dengan rambut kusut. Pandangan netraku tertuju pada jam dinding tua berwarna pudar seiring waktu, jarumnya menunjukan pukul 04.50 bersamaan azan subuh yang sayup terdengar. Rumah kayu itu masih diselimuti hawa dingin.

Aku gadis remaja 14 tahun, berambut legam sebahu, mengenakan mukenah berwarna Merah muda ikut berdiri di ruang tengah bersama Kai Salman dan Ampong untuk menunaikan shalat subuh berjamaah. Setelahnya kami berkumpul di meja makan, diatasnya tampak tersaji hidangan sederhana seketika mataku membulat.

"Kai kok nasinya warna ungu? Ini pertama kali aku melihatnya." tanyaku sambil mengernyit

Kai Salman tersenyum tipis. Di wajahnya terlihat sebuah garis halus di sekitar mata, dahi, mulut, dan pipi. Akan tetapi sorot matanya tetap hangat, seperti menyimpan cerita lama yang penuh makna.

"Aw, itu namanya nasi *besubut*. Terbuat dari campuran jagung, beras, dan *sabai de marat* ungu atau *sabai de marat* putih." (Itu namanya nasi *besubut*. Terbuat dari campuran jagung, beras, dan ubi jalar ungu atau ubi jalar putih.) Kemudian ia menunjuk hidangan pendamping sambil berucap. "Paling enak bepasang tumis *kapah* dan yang satunya tu sayur *asom malaw*." (Paling enak berpasangan dengan tumis tudai dan yang satunya itu sayur asam keladi.)

Ampong sepupuku menimpali dengan bangga, tersenyum lebar khas anak pesisir. Rambutnya berombak tampak kusut tertiup angin, kulitnya sawo matang, dan matanya berbinar tiap kali bercerita tentang laut atau makanan khas Paguntaka.

"Kaya serat dan vitamin, Wi." ujarnya.

"Mmm, rasanya enak banget! Pulennya pas, ada rasa manis gurih ditambah *kapah* yang lembut. Bisa-bisa Aku ketagihan, kalau tiap sarapan makan ini." kataku sambil terus mengunyah hingga tak sadar wajahku celemotan dengan saus *kapah*.

Kai Salman tertawa kecil.

"Inilah Tarakan, Wi. Sederhana, tiap suap ada doa dan makna." ucap Kai Salman, sembari menatapku dengan mata kecoklatannya yang tersenyum.

Aku menoleh ke Kai Salman, merasa kagum dengan caranya menjelaskan hal-hal sederhana tapi terdengar dalam.

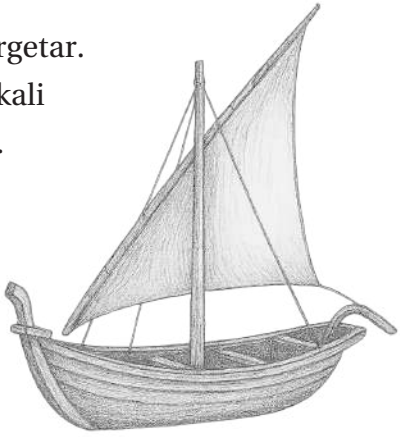
Keesokan harinya aku ikut Ampong dan Kai Salman ke pantai Amal. Saat acara Iraw Tengkayu, yang diadakan sekali dalam dua tahun menjadikan pantai bagai lautan manusia. Ribuan orang berdesakan di pasir, terdengar gong dan gendang bertalu-talu. Bau sate ikan Pari dan kue lapis terap menciptakan suasana riuh sekaligus merinding.

Mataku terpaku, di tengah keramaian sosok perahu adat menjulang tinggi dan gagah. Kainnya berwarna Kuning, Hijau, dan Merah berkibar lembut di terpa angin, memantulkan cahaya pagi yang berkilau. Ditubuhnya tersemat benang emas yang rumit. Aku merasa tiap garisnya menyimpan doa leluhur yang berbisik lirih ke dalam hatiku.

"Kai kenapa perahunya berwarna-warni, ada warna Kuning, Hijau, dan Merah. Apa maksudnya?" tanyaku sembari menatap perahu itu.

Kai Salman tampak tegap menatap Padaw itu lama, sebelum akhirnya berkata dengan suara dalam.

"Warna Kuning tu melambangkan kemuliaan, Wi. Hormat kepada leluhur supaya kitani selalu dimuliakan Tuhan. Hijau tu lambang keyakinan pada Sang Pencipta, percaya rejeki dan keselamatan baik di laut maupun di darat sementara, warna Merah tu lambang keberanian, mengingatkan orang Tidung harus berani jaga adat, jangan takut pula melawan siapapun yang ingin merusaknya." (Warna Kuning itu melambangkan kemuliaan, Wi. Hormat kepada leluhur supaya kita selalu dimuliakan Tuhan. Hijau itu lambang keyakinan pada Sang Pencipta, percaya rezeki dan keselamatan baik di laut maupun di darat, sementara, warna Merah itu lambang keberanian, mengingatkan orang Tidung harus berani jaga adat, jangan takut pula melawan siapapun yang ingin merusaknya.)



Aku mengangguk pelan, hatiku bergetar. Tak lama kemudian gong dipukul tiga kali pertanda puncak acara berlangsung. Tampak Padaw Tuju Dulung mulai diarak, diiringi tari kolosal ratusan penari berseragam adat Tidung.

Mereka tampil dalam barisan warna Kuning, Hijau, dan Merah selaras dengan filosofi Padaw. Busananya berupa baju kurung panjang, sarung tenun di pinggang, dan *singal* (ikat kepala) senada membuat mereka tampak anggun dan gagah.

Gerakan tangan yang tampak melingkar lembut berpadu dengan langkah kaki, mengikuti tabuhan gendang. Warna-warna cerah itu menari serempak, menghadirkan suasana sakral dan megah, seolah doa leluhur berhembus bersama angin laut.

Ribuan pasang mata hanyut. Sorakan terdengar, akan tetapi lebih kuat rasa syukur di udara. Saat ratusan tangan penari terangkat ke langit, aku merasa seluruh kota sedang memanjatkan doa, yang menyatu dengan Padaw dan leluhur mereka.

Kai Salman menunduk, rambut hitamnya yang mulai memutih di sisi pelipis membuatnya terlihat bijaksana.

"Dipertunjukkan tari kolosal tu semua orang diajaki ikut benari, biar merasai kebersamaan suku, dan besyukur kepada Tuhan." (Dalam pertunjukan tari kolosal semua orang diajak menari bersama agar bisa merasakan kebersamaan suku, dan bersyukur kepada Tuhan.) ucapnya pelan kepadaku.

Aku dan Ampong hanya bisa menatap penari itu dengan kagum. Gerakkan mereka sederhana, tapi entah kenapa membuat dadaku bergetar seolah diajak masuk dalam lingkaran doa.

Tibalah acara puncak yaitu, pelarungan Padaw Tuju Dulung. Jantungku berdebar saat perahu didorong ke bibir pantai. Sorak pemuda-pemudi menggema, di iringi tarian kolosal, pukulan gong, tabuhan gendang, dan seruan suling lirih membuat suasana semakin sakral.

Di dalam perahu di letakkan nampan beralas kain Kuning terisi beberapa piring makanan berupa buah, nasi, beras ketan berwarna Kuning, Putih, Merah dan Hitam. Sementara di piring yang lain terisi daging ayam bakar, telur ayam kampung, pisang Hijau satu sisir dengan jumlah ganjil, serta ayam jantan yang masih hidup. Semua itu merupakan lambang kesyukuran bagi masyarakat suku Tidung sekaligus doa agar rezeki laut tak pernah putus.

Aku merinding saat ombak menyentuh badan perahu. Gemuruhnya seperti sambutan, seolah lautan membuka jalan bagi Padaw suci menuju samudra luas. Dari kejauhan, layarnya Kuning, Hijau, dan Merah berkibar gagah, seakan dengan sempurna membawa doa seluruh warga Paguntaka di tepi pantai.

Aku menggengam tangan Kai Salman erat-erat. Ia menoleh padaku sambil berkata.

“Wi, kitani punya tanggung jawab menjaga alam dengan iman, keberanian, dan penghormatan.”

Tiba-tiba saat Padaw Tuju Dulung benar-benar mengapung, hatiku perih. Ombak yang seharusnya jernih justru membawa botol plastik, jaring bekas budidaya rumput laut, bahkan buih minyak hitam terlihat melingkari perahu suci itu. Bau anyir

bercampur minyak menusuk hidung, mematahkan kesakralan momen tadi.

Aku menoleh ke Kai Salman dengan wajah murung.

"Kai … kenapa lautnya kotor sekali? Padahal ini acara adat suci." ucapku dengan nada sendu.

Kai Salman menghela napas panjang, sorot matanya penuh kekecewaan.

"Itu masalahnya, Wi. Sampah warga, limbah perusahaan hanyut ke sini."

Disampingku, terdengar suara pelan Ampong.

"Macam Padaw berlayar di atas luka, doa kitani terhenti di sampah." (Seperti Padaw berlayar di atas luka, doa kita terhenti di sampah.)

Sorak-sorai perlahan mereda saat acara usai. Aku, Ampong, dan Kai Salman masih duduk menatap laut yang muram. Angin sore berhembus aroma asin bercampur getir, membuat dadaku sesak. Satu persatu warga pergi, meninggalkan tumpukan sampah di pantai.

Tanganku meremas kertas kosong yang sejak tadi kubawa. Mataku mulai berkaca-kaca.

"Kalau kita diam, Padaw itu nggak akan dihargai lagi." ucapku pelan, seperti bisikan pada diriku sendiri.

Tanpa menunggu lama, Ampong berdiri dan mulai memungut sampah plastik yang tercecer di sekitar. Kai Salman turut serta, tangannya yang tua cekatan saat meraih botol plastik kosong dan kantong kresek. Aku sendiri berlari menghampiri sekelompok anak yang asyik berlarian di tepi pantai.

"Ayo bantuin! Kita bikin pantai ini bersih lagi." seruku.

Mereka menatapku heran, sambil tertawa-tawa.

"Apalah kerja orang ni, bikin ribut seja." (Apa yang kalian lakukan di sini bikin ribut saja.) ejek salah satu dari mereka sambil cengengesan.

Tapi aku tidak menyerah. Dengan cepat kubuka kertas kosong yang tadi kugenggam erat. Jari-jemari lentikku bergerak lincah, menggambar Padaw dengan laut Biru bersih di sekelilingnya. Di atasnya ku tulis besar-besar 'Laut Kita, Jiwa Kita'.

Aku mengangkat tinggi kertas itu, menunjukkan pada anak-anak yang masih menertawakan kami. Suaraku serak dan bergetar oleh emosi yang sulit ku tahan.

"Kalau laut bersih, Padaw berlayar dengan doa yang sebenar-benarnya! Bukan di atas sampah, akan tetapi harapan!"

Anak-anak itu terdiam, mata mereka melebar.

Dengan tangan yang masih menggenggam botol plastik Ampong ikut mendekat. Senyumnya khas, tapi penuh kesungguhan. Ia menggambar sebuah pohon bakau kecil di sudut kertas.

"Ayo *goy*, kalau bukan kitani yang jaga siapa lagi bah?" (Ayo kalian, kalau bukan kita yang jaga siapa lagi?)

Kai Salman berdiri di samping kami. Matanya yang sayu tampak menyimpan keteguhan. Tanpa banyak bicara, ia ikut memungut sampah menjadikan nya teladan sederhana yang lantang.

Perlahan, anak-anak yang tadi mengejek mulai ikut memungut sampah, di susul warga lain yang masih berada di sekitar pantai. Dari segelintir orang, semakin banyak yang tergerak. Suasana pesta adat berganti menjadi suara gemerisik plastik, denting botol plastik kosong, dan tawa kecil menjelma menjadi semangat baru.

Di tengah senja aku memandangi pantai yang tadi penuh sampah. Kini pasirnya tampak lebih bersih, dan jauh di sana

Padaw Tuju Dulung meluncur ke laut lepas. Rasanya seakan tiap doa yang ia bawa tadi tidak terhenti, tapi hidup kembali lewat aksi kecil kami.

Beberapa hari kemudian, kantor kelurahan penuh sesak oleh warga. Aku sampai gugup saat melihat poster ku, tentang gambar Padaw Tuju Dulung terpajang di dinding.

Kai Salman maju menuju podium. Wajah tuanya tampak letih, tapi sorot matanya tajam.

"Di hari Iraw Tengkayu kemarin, laut kitani penuh sampah. Padaw berlayar di atas kotoran. Apa kitani mau diam saja?"

Sesaat ruangan terasa hening. Semua mata tertuju padanya.

Lalu Ampong melangkah ke depan suaranya lantang.

"Kalau terus dibiarkan, apa lagi yang bisa kitani kasih buat anak cucu? Aku punya usulan, minggu depan kita gotong royong bersihkan pantai rutin. Nelayan, anak sekolah, orang tua, semua ikut!"

Beberapa detik terasa sunyi, lalu seorang bapak bersuara.

"Setuju bah!"

Disusul suara lainnya, terdengar bahwa hampir semua warga mengangkat tangan tanda sepakat. Dadaku bergetar, rasanya seperti mimpi yang pelan-pelan menjadi kenyataan.

Minggu berikutnya aku melihatnya sendiri. Nelayan, ibu-ibu, anak sekolah, hingga pegawai kelurahan datang ke pantai membawa karung dan sapu lidi. Ada yang memungut sampah plastik, juga menanam bakau. Di antara tawa anak-anak dan suara plastik kusut, aku merasakan semangat baru tumbuh di tepi laut Tarakan meyakinkan ku bahwa doa Padaw tidak akan pernah hilang, hanya menunggu untuk dirawat dan dijaga oleh kita.

Kenangan itu perlahan memudar. Kini Dewi berdiri di hadapan replika Padaw Tuju Dulung di ruang keberangkatan

bandara. Hanya saja, langkahnya mengarah pada pesawat yang akan membawanya pulang ke Jakarta.

"Aku janji, cerpen ini akan kutulis. Mengenai acara adat Iraw Tengkayu, tentang Padaw, dan tentang laut yang harus kita jaga." bisiknya lirih.

Matanya menatap layar informasi penerbangan, tapi hatinya seakan tertinggal di laut Tarakan. Dewi berharap, dua tahun lagi, ketika Padaw Tuju Dulung kembali di layarkan, ombak tidak membawa plastik dan minyak hitam, melainkan doa tulus di atas laut Biru bersih seperti sedia kala.

Sinopsis Cerita

Dewi, seorang gadis remaja, berkunjung ke Tarakan bersama Kai Salman dan Ampong untuk menghadiri acara Iraw Tengkayu. Di sana, Dewi menyaksikan tradisi adat yang mengharukan, termasuk pelaksanaan upacara pelarungan perahu adat, Padaw Tuju Dulung, yang merupakan lambang dari doa dan harapan masyarakat suku Tidung. Acara ini diwarnai dengan tari kolosal yang menggambarkan filosofi kehidupan mereka, yang penuh dengan nilai-nilai kemuliaan, keyakinan, dan keberanian.

Namun, kebahagiaan acara itu ternodai ketika Dewi menyaksikan kondisi laut yang tercemar oleh sampah plastik dan limbah. Momen sakral saat Padaw berlayar di laut yang kotor mengundang kesedihan dan kekecewaan. Dewi merasa bahwa doa yang dibawa oleh Padaw terhenti di atas sampah, dan ia merasa tergugah untuk bertindak. Bersama Kai Salman dan Ampong, Dewi memulai aksi kecil dengan

mengajak warga sekitar untuk membersihkan pantai dan menjaga kebersihan laut.

Tindakan mereka menginspirasi lebih banyak orang untuk peduli terhadap lingkungan, dan secara perlahan kesadaran tentang pentingnya menjaga laut mulai tumbuh di komunitas tersebut. Pada akhirnya, Dewi berjanji untuk menulis cerpen tentang pengalamannya di Tarakan, mengangkat kisah Iraw Tengkayu, Padaw, dan pentingnya merawat laut untuk generasi mendatang.

Ketika Dewi kembali ke Jakarta, hatinya tetap tertinggal di Tarakan, berharap dua tahun lagi, saat Padaw Tuju Dulung kembali dilayarkan, laut akan lebih bersih, dan doa yang dibawa oleh perahu tersebut akan sampai dengan tulus, membawa harapan yang sesungguhnya.



Di Balik Tirai Kayu

Fatimah Naurah Muhammad

Mentari bersinar jauh di angkasa. Rengekan burung terdengar laksana lantunan musik yang indah. Mamak sibuk berperang dengan bumbu dapur. Menghasilkan aroma lempah kuning yang menggugah selera. Sementara itu, bapak di depan rumah tampak sibuk memandikan burungnya.

Anak mereka Arya. Saat ini ia sibuk dengan gadgetnya. Bermain berjam-jam, tak kenal waktu. Baginya, kegiatan di luar rumah tak menyenangkan. Tidak ada yang menarik dari kampungnya.

"AYO, SEDIKIT LAGI!" Di sela kesenangannya saat berhasil mencetak poin terbanyak selama permainan berlangsung, pintu kamar diketuk sekuat mungkin. "ARYA, KELUAR *KA*[1] SEKARANG!" Yang diteriaki memutar bola matanya malas. Dengan setengah hati ia membuka pintu dan berakhir ditertawakan teman-temannya karena penampilannya. "Hahaha! Arya, kau baru selesai mandi, ya? Mirip gelandangan!"

1 Kau



Arya hanya bisa menyeringai dan menggaruk tengkuk lehernya. "Mau bagaimana lagi? Aku sibuk menyelesaikan misi permainan." Budi menggelengkan kepalanya. Kalau berkaitan dengan gadget, Arya adalah pecandu akut. "Iya, jelas sekali. Lihat kamarmu, seperti bekas pertandingan." Dimas mengomentari, mengamati kamar yang tak lebih tertata dari kandang ayam.

"Apa yang *ikak*[2] lakukan di sini?" Arya mendengus sebal, matanya masih tertuju pada gadgetnya. "Malam ini akan ada *nganggung*[3] di masjid, perayaan tahun baru islam" Budi menjelaskan alasan mereka datang ke rumahnya. "Jangankan *nganggung*. Saat upacara di sekolah pun dia tiba-tiba menghilang." Sahut Dimas.

"Betul. Mengapa kamu sepertinya enggan sekali berbaur, Arya?"

Arya tak membalas, hanya menggerutu tipis. "Tampaknya kau begitu nyaman dengan gadget barumu itu. Oi, anak-anak kampung merindukan kau." Dimas begitu pandai melontarkan kalimat manis, seumpama janji-janji pejabat saat melakukan kampanye.

"Lalu? Aku harus keluar dari kamarku sekarang?" Budi dan Dimas menatap satu sama lain sebelum mengangguk kuat. "Tepat sekali! *Nganggung*nya masih lama. Sembari menunggu, kami ingin mengajakmu bermain."

---

2 Kalian

3 Kegiatan yang dilakukan masyarakat Bangka Belitung berupa membawa makanan dengan dulang dan berkumpul di masjid. Biasanya untuk memperingati hari besar.

"Huh, main apa? Pasti bola." Arya akhirnya mematikkan gadgetnya dan meninggalkannya di kamar. "*Dang lah*[4]*!* Tidak usah protes. Nanti kamu akan tahu." Dimas mengangguk, "Lebih baik kamu mandi. Kandang sapi pun kalah wanginya denganmu.

"Kurang ajar!"

***

Dewi matahari tampak sedang menari di langit sana. Anak-anak kampung asik bermain layangan di sawah. Arya menatap lurus. Biasa saja, tidak ada yang spesial. Budi dan Dimas asik mencari masalah. Mereka mencabuti padi milik para petani yang tampak gemuk.

"Pak, kami minta, ya" Ucap Dimas pelan, Budi menahan tawa dan berbisik, "Ambillah, *jang*[5]. Semuanya pun tak apa!" Mereka berlari kabur dari sawah milik bapaknya Anton, teman mereka.

"*Gile ikak ni woi!*[6]" Napas Arya berderu. Sementara Budi masih asik tertawa dengan Dimas. "Apa salahnya? Kita meminta!" Budi mengangguk dan mengangkat tangannya. "Lumayan, lima genggam. Cukup untuk pakan ayamnya bapakku."

"Maling tidak ada seru-serunya! Lebih baik aku bermain gadget di kamarku." Arya menatap remeh padi-padi itu. "Iya, pantas saja kacamatamu tebal sekali. Ku kira jenius, ternyata memang, memang kosong luar biasa!" Budi mengolok-olok Arya yang tampak semakin kesal dibuatnya. Dimas menyeringai, Budi hanya membuatnya tak mau lagi bermain bersama mereka.

"Aku tidak kosong." Arya mengelak. Budi tampaknya tak mau kalah. "Kalau begitu, kamu hapal lagu wajib nasional, tidak?" Budi menyikut Arya pelan. "Tentu saja aku hapal."

4 Sudahlah
5 Bujang, sebutan untuk pemuda laki-laki.
6 Kalian memang gila!

Budi menyeringai tak percaya. "Tidak meyakinkan, tuh! Coba kau nyanyikan." Arya terdiam. Wajahnya mulai memanas. "Kalau aku tak mau?" Budi sibuk menertawakan Arya. "Kalau aku jadi kau, lebih baik aku menggali lubang di tanah!" Dimas menepuk dahinya mendengar pernyataan Budi. Ia angkat suara dan berhasil membungkam mulut Budi yang bisingnya seperti mesin pemotong rumput itu. "Kau pun sama saja, Budi. Di pelajaran pendidikan kewarganegaraan pun kau pura-pura sakit perut agar tidak ditunjuk menyanyi di depan."

"Yah, kau pun tidak ada bedanya denganku. Ku kira kau sakti, ternyata kau sakit." Ejek Arya. "Sudahlah, lebih baik kita bertamu ke rumah Nek Rita." Ujar Dimas. "Buat apa? Oh, kau pasti mau minta makan." Budi menyeletuk. Dimas menyeringai, tebakannya benar.

"Kalian ingin mengemis di rumah Nek Rita? Lebih baik kita pergi ke Hutan Pelawan saja." Ujar Arya. "Boleh, tuh. Sekalian bermain petak umpet." Budi setuju dengan usulan Arya. "Tapi, bukankah Nek Rita melarang? Bagaimana jika kita justru diculik hantu?" Dimas menolak. "Ayolah, mana ada hantu di Bangka? Hantu *rusip*?[7]"

"Penakut sekali kalian. Cerita yang sudah basi masih saja dipercaya. ayo!"

***

Hutan Pelawan terkenal dengan kayu pohonnya yang kecil dan rapat dengan pohon lain seolah menutupi sesuatu dengan tirainya. Ia menjebak siapapun yang melangkah di dalamnya laksana labirin. Udara di dalam hutan begitu lembab dan sejuk,

7 Rusip, sambal ikan khas Bangka Belitung yang difermentasi dan berbau menyengat.

kontras dengan mentari yang bersinar terik di atas sana. “Arya, kau yang jaga!” Budi menunjuk Arya, Dimas mengangguk.

“Mengapa aku? Kalian saja yang jaga.” Usul Arya. “Apa salahnya menjaga? Kau tidak betul-betul takut dikejar rusip, bukan?” Tanya Budi. Arya menghela napas. “Baiklah, aku yang jaga.”

Arya bersandar pada salah satu pohon dan menutup matanya. Ia mulai menghitung mundur. Budi dan Dimas bubar, bersembunyi.

“Tiga, dua, satu!” Dimas membuka matanya. Tak ada siapapun di sekitar. Hutan Pelawan cukup gelap, lumut di jalan membuat sulit berlari. Memaksa Arya untuk berjalan saja. Ia menelusuri hutan yang begitu terorganisir. Jenis-jenis pohon tertulis pada papan di bawahnya. Namun, semakin jauh ia berjalan, semakin ia dibuatnya bingung. Pepohonan mulai membuat ilusi yang menipu. Mereka menuntunnya ke jalan buntu. Namun, Arya tidak berhenti. Ia justru melewati jalan buntu tersebut. Berpikir bahwa area yang pohonnya cukup renggang tersebut adalah jalan setapak.

Tiga puluh menit berlalu, Arya masih saja berjalan. Pikiran menuntunnya untuk terus maju. Namun hatinya gelisah, takut. Ia menyipitkan mata saat ia mendapati siluet wanita berbaju lusuh dengan warna merah tua tampak duduk menghadap tudung saji di hadapannya.

Seketika, wajah Arya memucat. Atmosfer mencengkam. Kulit seolah dihujam ribuan jarum es. Napas Arya tercegat, ia mematung di tempat. Ia berusaha meyakinkan diri bahwa itu hanyalah sebuah ilusi semata. Namun, setelah jarak di antara mereka menyempit. Aroma rusip yang menyengat menusuk hidung. Menghantam bulu hidung laksana peluru kaliber tinggi.

Bersamaan dengan aroma yang begitu menyengat, wanita itu perlahan menoleh. Belum sempat melihat wajahnya, Arya sudah lebih dulu kabur ke sembarang arah. Dia ketakutan luar biasa.

***

"Bahaya *ni*[8], Arya tidak kunjung kembali." Gumam Budi. Dimas duduk di sampingnya, mereka sudah lebih dulu memenangkan permainan mereka. "*Macem mane ni? Lapor warga, yo!*[9]" Usul Budi panik.

"*Ka* tunggu di sini, aku akan pergi mencari bantuan!" Dimas menggeleng mendengar itu. "Jangan tinggalkan aku sendiri! Aku ikut!" Suasana hening selepas Dimas berkata demikian. "Kau takut, ya?" Tanya Budi. "Aku tidak takut." Budi dengan cepat berlari ke luar hutan meninggalkan Dimas. Dimas yang ketakutan tentu saja ikut berlari menyusul.

"A*MAAAANG*[10]!" Budi meneriaki petani sepersekian detik saat ia melihatnya dari kejauhan. Petani yang mendengar mulai berkumpul. "Teman kami, Arya. Hilang selepas bermain petak umpet di Hutan Pelawan!" Para petani tampak waspada. "Lagipula, mengapa kalian bermain petak umpet di hutan?" Mereka mulai meletakkan peralatan mereka di tanah. Beberapa langsung bergegas mencari. Sementara ibu-ibu mencari bantuan orang lain. Bekerja sama agar Arya lekas ditemukan.

"Kami bisa jelaskan nanti." Budi terkekeh gelisah. "*Ade-ade bai budek jaman kini ne*[11]. *Neman gilek main gadget cem tu lah jedi a*[12]" Ibu-ibu petani sudah lebih dulu berbagi buah bibir.

---

8 Ini.
9 Bagaimana ini? Ayo laporkan pada warga!
10 Amang, panggilan untuk pria dewasa.
11 Ada-ada saja anak jaman sekarang.
12 Begitulah jadinya bila terlalu sering bermain gadget.

***

Beberapa jam setelahnya, Arya ditemukan meringkuk di belakang toilet di tengah Hutan Pelawan. Warga lega begitu tahu ia berhasil ditemukan. Syukurlah ia selamat. Namun, tetap saja ia berakhir menjadi buah bibir warga.

Teman-teman sekolahnya sibuk mengejek, beberapa menambahkan cerita. "Rasakan itu kau. Tidak seperti di gadget, dunia nyata tidak punya peta pada sudut kanan atas layar, tahu!" Mulut Arya membentuk kurva terbuka ke bawah selagi teman-temannya tertawa lebar. Nek Rita sedari tadi sibuk mengoceh tentang larangan yang pernah ia sampaikan untuk tidak bermain petak umpet di hutan.

Arya menyadari hal-hal yang telah ia lewati semenjak ia mendapat gadget barunya. Di lubuk hatinya yang terdalam, entah mengapa ia berterimakasih kepada hantu rusip yang tadi mengejarnya di hutan. Ia juga berterimakasih pada warga yang tanpa pikir panjang bahu membahu mencarinya. Ia bersyukur terlahir di kampung ini.

Acara nganggung selesai, dilanjutkan oleh pawai obor. Anak-anak berbaris sembari melantunkan selawat. Mereka mulai berjalan mengelilingi kampung saat bedug ditabuh. Sedari tadi, Arya tersenyum lebar. Budi dan Dimas sibuk berdebat perihal si jago merah siapa yang paling perkasa. Kesenangan tak sesempit melakukan apa yang dikehendaki oleh diri sendiri. Interaksi sederhana seperti ini ternyata tak kalah menyenangkan.

"Kalian memperdebatkan apa? jagoanku jelas yang paling gagah!" Ucap Arya dengan lantang. Budi melemparkan tatapan tajam diikuti Dimas yang mengangkat alisnya.

Aroma rusip secara samar kembali tercium. Wajah Arya memucat, "Tidak lagi!"

Sinopsis Cerita

Cerpen ini mengisahkan perjalanan Arya menghabiskan waktu dengan gadgetnya daripada berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Meskipun ia tinggal di kampung, Arya merasa tidak ada yang menarik di sana, dan lebih memilih menghabiskan waktu di kamar bermain game. Suatu hari, teman-temannya, Budi dan Dimas, berusaha membujuk Arya untuk ikut serta dalam berbagai aktivitas kampung, termasuk merayakan tahun baru Islam dengan acara nganggung di masjid. Namun, Arya selalu menghindar dan lebih memilih dunia virtualnya.

Cerita ini berkembang saat Arya dipaksa ikut bermain petak umpet di Hutan Pelawan, hutan yang terkenal dengan kesan misterius dan seram. Ketika ia berjalan sendirian di dalam hutan, Arya mengalami pengalaman mengerikan dengan bertemu sosok wanita berbaju lusuh yang mengejarnya, yang membuatnya ketakutan luar biasa. Akibatnya, Arya tersesat di hutan, membuat teman-temannya panik dan melibatkan warga kampung untuk mencari bantuan.

Setelah beberapa jam, Arya akhirnya ditemukan dalam kondisi terkejut namun selamat. Warga yang sempat khawatir merasa lega, namun kejadian itu menjadikannya buah bibir di kampung.

Di akhir cerita, Arya ikut serta dalam acara pawai obor di kampung, yang menjadi simbol dari perubahan dirinya. Kesenangan sederhana dari berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya mulai terasa lebih berarti. Namun, pengalaman mistis di hutan Pelawan tetap meninggalkan kesan mendalam, membuat Arya menyadari bahwa dunia nyata jauh lebih kompleks dan penuh makna daripada sekadar dunia virtual yang ia kenal sebelumnya.



Bisikan Bayu

Ayesha Aretha Shanum

"Wahh, kuatnye angin ye!"
"Hahaha! Iya woi!"

Tawa dan teriakan anak-anak pulau terdengar bersamaan dengan semilir angin yang berhembus. Kaki mereka berlari menjelajahi pasir putih yang mengkilau di bawah sinar matahari diiringi kicauan burung. Suara debur ombak menghantam bebatuan pantai membentuk busa putih menjadi latar tempat anak-anak bermain.

Pantai di pulau Bunguran bak seperti lukisan seniman mahal. Debur ombak biru jernih berbusa menerpa hamparan pasir pantai yang berkilau oleh sinar mentari pagi. Sementara formasi unik bebatuan granit yang menjulang tinggi di sisi pantai. Lambaian daun pohon kelapa oleh angin seakan memanjakan mata yang melihat. Semilir angin yang menyejukkan membuat perasaan siapapun akan tenang.

Angin laut di pulau Bunguran yang selalu bertiup kencang sudah menjadi teman bagi penduduk sana. Menyapu lapangan berpasir yang dikelilingi pohon kelapa. Terkadang juga menggertakan atap-atap seng rumah penduduk.

Tik! Tik! Tik!

Hari itu, tanah lapang di tepi pantai kembali riuh. Gasing-gasing kayu berputar saling beradu menciptakan suara dengungan yang khas. Anak-anak pulau saling berkumpul. Menjerit dan tertawa bersama ketika gasing mereka terpental keluar arena.

Diantara mereka, Samat tampak tekun. Ia tak tertawa keras seperti kawan-kawannya. Matanya mengikuti pusaran gasing kayu yang ia bawa dari rumah. Gasing itu bukan baru. Warnanya sudah kusam, sisi kayunya sudah tergores dan terdapat ukiran motif Pucuk Rebung.

"Eh Mat, gasing ko ketot betol! Tak lame lagi tumbang juga," sindir Jamal sambil menyeringai.

Ia menepuk-nepuk gasing yang ada di genggaman tangannya. Seakan menunjukan tak ada yang dapat menyaingi gasingnya.

Bagi Samat, gasing bukan hanya sekedar mainan, tapi ia adalah warisan. Tiap pusaran gasing itu seakan menyimpan sesuatu yang lebih dalam, ada sebuah bisikan masa lalu yang belum ia mengerti.

Samat tersenyum tipis, *"Gasing ni peninggalan atok aku. Gasing tu bukan sekadar permainan tapi pusaran idop. Kalau ko pandai menyimbangkannye, maka ko kan pandai menjage yang ade di sekeliling ko. Gasing ni ade sesuatu yang ingin disampaikan dan aku ingin mencari tau."*

"Hahaha! Dasar takhayul! Gasing aje dijadikan pusaka karat." Jamal tertawa, meremehkan Samat.

Jamal mengangkat kaki sebelah kirinya ke belakang lalu mengayunkan ke depan dengan cepat mengenai gasing milik Samat dan terpental jauh ke arah semak belukar.

Samat hanya mengelus dada melihat tingkah laku sahabat lamanya itu. Farzan yang melihat dari jauh geram dengan Jamal.

Beberapa tahun lalu, Jamal dan Samat sangat dekat. Anak-anak pulau pernah mengadakan pertandingan gasing. Jamal dengan percaya diri akan menang menggunakan gasing baru yang ia beli. Sedangkan Samat hanya menggunakan gasing lama pemberian ayahnya.

Namun, Samat lah sang Jawaranya. Anak-anak pulau mendekati Samat dan memujinya yang membuat Jamal merasa minder. Tiap ada pertandingan, Jamal selalu kalah dari Samat. Sejak saat itu, Jamal menjauh dari Samat dan muncul sifat iri yang mulai membara dari dalam dirinya.

"Suatu ari nanti, kan kupastikan gasing punyaku akan menang."

"Woi, Jamal! Sikap ko tu dah melampau batas!" Teriak seorang anak perempuan dari jauh, Aisyah. Namun, Jamal menghiraukan, seolah tak mendengar ucapan Aisyah dan melanjutkan bermain gasing bersama yang lain.

Samat melangkah pergi meninggalkan tanah lapang dan pergi ke arah semak belukar. Farzan dan Aisyah menyusul dari belakang. Kaki mereka dengan cepat menembus semak-semak itu.

Namun langkah mereka terhenti. Mereka melihat seekor hewan di balik semak tersebut. Tubuhnya berbulu berwarna hitam dan di bagian depan berwarna putih. Matanya yang bulat dan seakan menggunakan kacamata. Tubuhnya yang ramping dan ekornya panjang. Hewan itu meringkuk ketakutan.

"Itu… ape?" Bisik Aisyah setengah bergetar.

"Kekah.. Kera kecil yang pemalu.." Farzan menjawab pelan, ia sering mendengar ayahnya bercerita tentang hewan endemik Natuna itu.

Kekah Natuna. Hewan endemik yang hanya ada di pulau mereka. Kabarnya, keberadaan hewan itu terancam punah. Populasinya makin dikit karena hutan tempat mereka tinggal, banyak ditebang.

Bagi Farzan, kehilangan Kekah sama halnya dengan kehilangan bagian jiwa pulau ini.

Kekah itu tampak terluka pada bagian kakinya. Mereka saling pandang, kebingungan.

"Jangan dekat sangat, nanti die lari." Kata Suri.

"Kalau kite diem je, cam mane kalau luka die bertambah terok," Samat menambah.

Tak perlu pikir panjang, Farzan langsung berlari secepat kilat menuju rumah tetua desa. Ia memanggil Pak Ali, orang yang sering bercerita tentang pulau Bunguran.

Pak Ali datang dengan langkah terburu dan di belakangnya terlihat Farzan yang membuntuti. Wajahnya yang keriput terlihat khawatir. Ia jongkok di depan Kekah itu, mengelus pelan kepala Kekah. Kekah hanya menoleh tidak lari.

"Anak-anak inilah Kekah natuna. Hewan ni adenye cuma kat sini, kat tanah kita. Kalau hutan habis, Kekah tak ade lagi tempat tinggal." Ucap Pak Ali dengan suara dalam.

Ia lalu memeriksa luka Kekah itu lalu mengeluarkan ramuan daun dari kain sakunya dan menempelkan di kaki hewan itu. Perlahan Kekah tampak tenang.

Farzan menatap iba dengan Kekah itu, *"Kenape die boleh terluka, Pak?"*

Pak Ali menjawab lirih, *"mereka kehilangan tempat berteduh sebab orang buat tebangan liar sembarangan. Kadang pula terjerat aker, kadang pula mereka masuk perangkap orang. Kite manusia ni suke lupe dan lalai dalam bertanggungjawab, alam ni bukan milik kite semate tetapi juga tempat makhluk lain menumpang idop… "*

Pak Ali berhenti sejenak untuk menghirup napas panjang dan kembali menjelaskan, *"andai hutan mereka binase, suara angin pun berubah. Kau ingin gasing kau berpusing indah ikut angin, bukan? Maka belajarlah menyimak bisikan angin, jangan sekadar melawan."*

Kata-kata itu menancap di kepala anak-anak, terutama Samat dan Jamal, meski mereka belum sepenuhnya mengerti.

"Ape yang kite buat sekarang?" Tanya Aisyah dengan raut wajah yang khawatir kepada kawan-kawannya.

"Kite masih budak-budak, ape pulak yang boleh kite buat?" Farzan ragu.

Samat menggenggam gasingnya erat. Di kepalanya, gaing yang berputar seakan menyimbolkan kehidupan. Kalau pusaran itu terganggu, ia akan jatuh. Sama halnya dengan hutan, kalau rusak… kehidupan pun runtuh. Berpengaruh dengan flora dan fauna milik negeri ini.

Karena rasa sayang terhadap identitas negeri tercintanya. Terlintas ide baru di benaknya. Ide itu lahir begitu saja. Ia kemudian mengusulkan langsung dengan kawan-kawannya.

"Cam mane kalau kita adakan kembali pertandingan gasing. Duit iuran same derma penonton kite kumpul untuk beli bibit pohon, lalu kite tanam kembali di hutan yang gundul?"

Awalnya banyak yang menganggap lelucon. Namun semakin hari, semakin banyak yang mendukung. Hingga hari ini, hari di

mana pertandingan gasing perdana di buka. Bahkan Pak Ali sudah memberi pengeras suara dan Mak Inah berjanji akan memberi 15% hasil jualan kuenya untuk aksi mereka.

Beberapa hari menjelang pertandingan, tanah lapang di tepi pantai mulai ramai. Samat bersama teman-temannya bergotong royong menyiapkan segala keperluan. Ada yang menggambar garis lingkaran arena, menancapkan bambu-bambu di pinggiran arena, dan ada yang menghias papan bambu dengan cat sederhana.

Lapangan bukan lagi sekedar tempat bermain, tetapi sebuah ruang harapan. Setiap garis kapur, setiap papan bambu, setiap gasing yang berputar. Semuanya menjadi simbol kebersamaan untuk menjaga Kekah dan hutan, serta warisan alam Indonesia.

Lingkaran itu dibuat rapi, seolah jadi panggung kehormatan bagi setiap gasing yang akan berputar di tengahnya. Banyak peserta berjejer membawa gasing mereka yang unik-unik. Sorak sorai penonton terdengar menggema di udara membuat suasana semakin meriah.

"Hadiah untuk pemenang, seekor ayam kampung dari Pak Lebai!" Seru Farzan dari pengeras suara, membuat para penonton tertawa.

Namun yang paling penting, di papan bambu yang terpancang di pinggir lapangan tertulis besar-besar;

"Turnamen Gasing Untuk Kekah dan Untuk Hutan Kita."

Satu demi satu peserta saling bertanding. Tali digulung rapi di badan gasing lalu dengan teriakan semangat, mereka melempar gasing ke lingkaran arena. Suara berdecak memenuhi

udara. Gasing yang kalah terpental ke luar sementara yang menang terus berpusing di dalam lingkaran arena.

Jamal tampil penuh percaya diri. Gasingnya besar, kokoh, dan berputar lama hingga penonton bersorak.

"Tengok tu! Macam tak nak berhenti!" Katanya sombong.

Ketika giliran Samat, para penonton mulai berbisik melihat gasingnya namun ia tak peduli. Ia menghela napas dan melempar gasingnya dengan tenang. Putarannya stabil dan berayun mantap. Bahkan gasing lawan mulai goyah dan terpental keluar arena.

Babak final yang ditunggu pun tiba. Samat dan Jamal berdiri berhadapan satu sama lain.

Jamal menatap Asmat dengan sinis, *"Hari ini kan ku pastikan ko kalah, Mat. Jangan harap nak jadi juara."*

Pertandingan pun dimulai. Gasing milik Jamal berputar cepat dan menghantam gasing milik Samat. Hingga tak lama, gasing miliknya terpental dan keluar dari lingkaran, jatuh dan pecah.

"Tak adil! Aku nak tanding ulang! Aku yakin. Gasing milik Samat menggunakan ilmu hitam!" Jamal membantah.

Farzan maju ke tengah "Peraturannya tetap dan mutlak Samat pemenangnya. Juga tak ada lagi orang menggunakan ilmu hitam zaman sekarang."

Jamal terdiam, wajahnya memerah.

Saat penyerahan hadiah, Samat menolak.

"Yang lebih penting, semua iuran dan derma kite hari ini akan kite gunakan buat beli pokok. Supaya rimba tempat Kekah tinggal tetap ade."

Pak Ali berdiri, *"Bagus, Mat. bukan sekedar gasing berpusing, hati kami pun tergerak. Kekah itu titipan Tuhan, tapi kite sering lupe. Kalau hitam musnah, bukan Kekah aje yang punah, kite manusia pun takkan selamat."*

Jamal maju sambil menunduk, suaranya serak, *"Mat… Maaflah aku sering kasar sampe buruk sangke kat kau. Aku nak ikut juga tanam pokok. Aku… tak sanggup tengok pulau kite rosak. Mungkin… gasing aku kalah, tapi tak nak kaleh jage pulau kite."*

Samat tersenyum, *"Itulah juare sebenarnya, Mal. Sepatutnye kau daftar diri masuk Lomba Gasing Internasional Penyengat Heritage Fest, tu."*

Sore itu, setelah bibit terakhir ditanam. Samat sekali lagi memutar gasing di tanah lembab hutan. Putarannya dan bergetar halus, seperti denyut jantung yang tak ingin berhenti. Tanpa sadar, para Kekah memerhatikan Samat dari atas dahan pohon-pohon besar.

"Biar pusaran gasing ni jadi doa," bisiknya. Ia tahu, pusaran kecil bisa melahirkan perubahan besar.

Seekor Kekah melompat riang di pucuk pohon, menjadi saksi kecil bahwa permainan tradisional cinta alam bisa berjalan bersama, tetap menjadi bagian pusaran hidup tak terputus.

"Semoge rimba tetap hidup dan Kekah tak hilang dari Natuna, sebagai salah satu identitas negeri ini."

Sinopsis Cerita

Cerpen ini mengisahkan perjalanan Samat, seorang anak muda dari pulau Bunguran yang tumbuh dengan nilai-nilai alam dan budaya tradisional. Samat memiliki sebuah gasing kayu yang diwariskan oleh kakeknya, yang ia anggap lebih dari sekedar permainan—gasing itu adalah simbol kehidupan dan warisan yang harus dijaga. Sementara

teman-temannya, seperti Jamal, melihat gasing hanya sebagai permainan biasa, Samat merasakan ada pesan yang lebih dalam dari setiap putaran gasing tersebut.

Suatu hari, dalam sebuah pertandingan gasing yang diadakan di kampung, Jamal, yang merasa iri dengan keberhasilan Samat, mencoba mengalahkannya dengan gasing yang baru. Kejadian tersebut membuka kembali ketegangan lama di antara mereka, yang berakar pada persaingan dan rasa iri sejak masa kecil. Namun, Samat tetap tenang, menganggap bahwa kemenangan sejati bukan hanya soal gasing, melainkan tentang menjaga warisan dan alam.

Kehidupan mereka berubah saat mereka menemukan seekor Kekah, hewan endemik pulau Bunguran yang terluka akibat kerusakan lingkungan. Pak Ali, seorang tetua desa, menjelaskan bahwa hutan tempat Kekah tinggal semakin rusak karena penebangan liar, yang mengancam keberadaan Kekah dan alam sekitar. Melalui peristiwa ini, Samat dan teman-temannya menyadari pentingnya menjaga alam dan keberlanjutannya.

Sebagai bentuk aksi nyata, Samat mengusulkan untuk mengadakan pertandingan gasing dengan tujuan mengumpulkan dana untuk membeli bibit pohon dan menanamnya kembali di hutan yang gundul. Hal ini menjadi langkah awal dari gerakan kesadaran lingkungan di kampung mereka. Perlahan, perasaan persaingan digantikan dengan rasa tanggung jawab terhadap alam, dan Samat serta teman-temannya belajar untuk bekerja sama demi menjaga kekayaan alam pulau Bunguran.

Di akhir cerita, Samat kembali memutar gasing di tengah hutan yang baru saja mereka tanami pohon-pohon.



Api yang Tak Pernah Padam

Reisma Aulia

Tahun demi tahun berlalu. Saat dunia semakin berkembang, orang-orang semakin berlarut-larut di dalam dunia maya. Banyak orang yang rela meninggalkan kehidupan sosialnya, hanya untuk menciptakan lingkaran mereka sendiri, untuk mencari kesenangan, untuk lari dari kenyataan. Mereka membiasakan hidup sesuai dengan apa yang sedang ramai saat itu, dan membiasakan diri untuk mengikuti budaya dari negara lain. Mereka meremehkan negara sendiri, berfikir bahwa "Negara lain jauh lebih baik daripada ini."

Akibatnya, kebudayaan di Indonesia semakin melemah. Banyak orang yang tidak bisa menggunakan bahasa daerah, budaya yang sudah menjadi warisan turun-temurun mulai menghilang, dan produk-produk lokal yang sedikit peminatnya. Mereka lupa betapa beratnya perjuangan para pahlawan untuk mempertahankan negara Indonesia, lupa di mana tempat mereka tumbuh dengan baik, tempat yang selalu menjadi rumah mereka, di mana mereka bisa menumpahkan dan membagi semua

kesedihan tanpa takut merasa dihakimi, tempat yang tidak akan pernah bergeser ketika mereka berada di titik terendah.

Lalu, hiduplah seorang gadis yang biasa dipanggil 'Senja'. Dia adalah siswa SMA yang sangat mencintai budaya-budaya lokal dan pandai dalam bidang seni. Biasanya, ia meluangkan waktunya untuk belajar bahasa daerah, belajar memainkan alat musik tradisional, dan belajar tentang keunikan masing-masing budaya di setiap daerah. Ia tidak malu untuk menggunakan produk lokal, dan tidak malu untuk selalu berusaha, untuk selalu bersuara agar orang-orang tertarik untuk kembali melestarikan budaya Indonesia.

Senja memiliki dua orang teman yang selalu membantunya, mereka adalah Aditya dan Rinjani. Awalnya, Aditya dan Rinjani juga sama seperti kebanyakan orang, mereka awalnya tidak tertarik dengan budaya lokal, namun melihat Senja yang selalu berisik tentang Indonesia yang tak kalah hebatnya dengan negara lain, mereka tersadar. Awalnya hanya mencoba kue-kue tradisional yang biasanya dibawa Senja, lalu ikut belajar bersama Senja tentang berbagai budaya di setiap daerah, setelah itu ikut menggunakan barang-barang yang dibuat dari dalam negeri, dan akhirnya ikut serta dalam projek kecil yang dibuat Senja.

Mereka punya akun sosial media yang isinya penuh dengan foto-foto barang, makanan, dan pameran seni lokal yang biasanya mereka kunjungi. Pengikutnya memang belum terlalu banyak, tapi setidaknya ada beberapa orang yang tertarik dengan usaha mereka. Melihat orang-orang menyukai dan mendukung mereka saja sudah cukup untuk membuat mereka senang. Bagi mereka, komentar-komentar mendukung itu adalah bukti bahwa masih banyak orang yang sadar akan kekayaan Indonesia, bahwa masih ada orang yang mendukung upaya mereka.

Suasana di kelas saat itu menenangkan. Angin bertiup kencang, tirai berterbangan, seolah mereka adalah jiwa yang terbebas. Udara masuk lewat jendela, memberikan ketenangan di antara ramainya suara-suara murid di dalam kelas. Senja, Aditya, dan Rinjani duduk di pojok kelas, mengobrol sambil mengunyah kue klepon.

"Teman-teman, ada yang mau coba kue ini, gak?" Panggil Senja, menawarkan kue yang ia bawa dari rumah itu.

"Wah, mau coba satu, dong. Kayaknya enak." Ujar salah satu murid yang tertarik, lalu mendekat dan mencicipi kuenya.

"Memang enak. Sayang banget baru tau sekarang. Makanya, sesekali coba makanan Indonesia." Kata Aditya ketus. Rinjani yang mendengar balasan Aditya, langsung menyenggol lengan Aditya, menyuruhnya untuk diam. Aditya memang sering berbicara tanpa berfikir lebih dulu, tetapi itu bukanlah disengaja.

"Eh, ngomong-ngomong, hari minggu nanti bakalan ada pameran seni, tau! Katanya bakal ada pertunjukan wayang juga. Nanti kita ke sana, yuk!" Kata Senja, sambil menyodorkan ponselnya, yang berisi poster pameran seni yang akan datang.

Rinjani yang mendengar itu seketika langsung bersorak. "Keren! Kita harus ke sana, sih. Rugi banget kalo gak datang."

Aditya hanya mengangguk. "Boleh." Katanya dengan singkat.

Mereka mengajak teman sekelas yang lain, tetapi tidak ada satu pun dari mereka yang merasa tertarik. Senja, yang mendapat banyak penolakan dari mereka, merasakan sedikit kesedihan jauh di lubuk hatinya.

"Biarin aja, Ja. Mereka yang rugi, bukan kita." Kata Aditya sambil menepuk bahu Senja.

Senja tersenyum kecil lalu tertawa, merasa dihargai oleh kedua temannya itu. "Hahaha, benar juga."

Hari demi hari berlalu, akhirnya pameran seni itu diadakan. Mereka datang tepat waktu. Tempat itu lumayan ramai, para pengunjungnya rata-rata orang dewasa, hanya sedikit anak muda yang terlihat di sana. Mereka berjalan-jalan mengelilingi pameran seni itu, melihat-lihat berbagai lukisan serta barang-barang yang dibuat oleh para pengrajin dari Indonesia. Selama perjalanan, mereka dibuat kagum oleh karya-karya yang dipamerkan itu. Hati mereka terasa hangat, menyadari bahwa keputusan untuk hidup tanpa mengikuti budaya luar adalah pilihan yang benar-benar tepat.

Setelah pulang dari pameran seni itu, mereka membuat postingan baru di akun media sosial mereka. Sebuah foto *selfie* mereka bertiga dan foto saat mereka menonton pertunjukan wayang. Senja mengisi *caption* dengan kata-kata "Memilih untuk mencintai budaya lokal bukanlah suatu kesalahan. Justru, kami bertiga menemukan kenyamanan dan ketenangan dari itu semua. Rasanya menyenangkan, seperti rumah yang nyaman dan obat untuk melepaskan semua yang terasa terlalu sulit untuk dicerna."

Minggu demi minggu berlalu, mereka tetap aktif di media sosial mereka maupun di sekolah. Mereka terus berusaha, melihat sedikit demi sedikit perubahan yang terjadi. Semakin banyak teman yang tertarik dengan produk lokal, dan semakin banyak orang-orang yang mendukung usaha mereka. Mereka merasa bangga dengan diri mereka, merasakan lebih dari sekedar kebahagiaan. Melihat orang-orang tertarik dengan budaya Indonesia berkat usaha mereka adalah hal terbaik yang tak bisa digantikan dengan apapun.

Namun, terkadang semuanya tidak berjalan sesuai dengan harapan. Di saat mereka mulai percaya, merasa yakin, dan menaruh harapan yang semakin besar, sesuatu terjadi. Tiba-tiba,

mulai bermunculan komentar negatif dari teman-teman mereka, dan banyak juga komentar menjatuhkan dari orang-orang di media sosial mereka. Awalnya komentar itu hanya dibalas dengan jawaban positif dari mereka, namun, lama-kelamaan, segalanya semakin memburuk. Kata-kata kejam semakin sering dilontarkan, seperti "Konten sampah, tidak berguna!", "Jangan bersikap sok suci.", "Kalian tidak tahu apa-apa. Jadi jangan bersikap seolah kalian benar!", "Jangan mengatur, urus saja urusanmu sendiri!" Dan masih banyak lagi.

Senja merasa sedih, ia mulai merasa semua yang ia lakukan sia-sia, dan percaya bahwa semua yang mereka katakan adalah kebenaran. Ia kehilangan semangat, dan memutuskan untuk berhenti berusaha. Rinjani terkejut, dan terdiam. Ia tidak bisa memproses apa yang baru saja terjadi, semua terasa seperti mimpi buruk baginya. Sedangkan Aditya, merasakan kemarahan yang meluap-luap. Dia tidak tinggal diam. Setiap kalimat negatif dilontarkan, Aditya akan membalas dengan kata yang lebih kejam daripada yang mereka berikan.

Karena kejadian itu, mereka saling menjauh. Senja tidak sanggup membuka ponselnya, tahu jika ia membukanya hanya akan memperburuk keadaan. Akun sosial media mereka menjadi kosong, tidak ada postingan terbaru, tidak ada kata-kata untuk menarik perhatian. Bahkan, Senja pernah berfikir untuk menghapus akun tersebut. Ia memalingkan wajah ketika bertemu seseorang, terutama jika bertemu Aditya dan Rinjani. Ia merasa malu dan merasa bersalah karena Aditya dan Rinjani juga ikut mendapatkan hinaan tersebut.

Suatu hari, Aditya dan Rinjani datang menghampiri Senja saat Senja menyendiri di bawah pohon di belakang sekolah, menangis. Mereka membawa kue klepon dan kue lapis, tahu betul bahwa itu

adalah makanan kesukaan Senja. Aditya meletakkan kue tersebut di depan Senja, lalu duduk di samping Senja. Rinjani juga duduk di samping Senja, mengelus lengan Senja dalam diam. Mereka hanya diam, memberikan dukungan lewat keheningan. Isak tangis Senja berhenti, dan ia perlahan mendongak untuk melihat Aditya dan Rinjani.

"Udah nangisnya?" Tanya Rinjani dengan lembut, lalu menarik Senja ke dalam pelukannya.

"Maaf, gara-gara aku, kalian jadi ikutan kena. Seharusnya dari awal aku memang gak usah capek-capek ngelakuin hal ini. Toh, gak ada gunanya juga." Kata Senja, suaranya bergetar dan penuh dengan emosi.

"Siapa yang bilang gak ada gunanya? Orang-orang aneh itu? Kamu jangan dengerin apa kata mereka, lah. Justru mereka yang gak berguna, segala komentar gak jelas kayak gitu. Harusnya kita bangkit, buktiin kalau mereka yang salah, bukan malah putus semangat terus pesimis kayak gini." Kata Aditya. Suaranya menandakan bahwa ia tidak ingin menerima kalimat tidak percaya diri lagi.

"Tapi-" Senja mencoba berbicara, namun omongannya kembali di potong oleh Rinjani.



"Gak ada tapi-tapi. Kita harus bangkit, mau gimana pun cobaannya." Kata Rinjani. Selama satu jam mereka saling menguatkan, untuk kembali membangkitkan semangat Senja.

Setelah pertemuan itu, Senja mulai percaya lagi. Mereka mulai kembali aktif, dan setiap ada kalimat menjatuhkan, mereka akan membalas. Mereka tidak peduli dengan orang-orang yang tidak mendengarkan. Mereka menjadi

semakin kuat, semakin berusaha, dan semakin percaya diri dari sebelumnya. Orang-orang tidak semuanya menerima kebangkitan mereka, tapi mereka tidak peduli. Mereka hanya akan berusaha untuk orang-orang yang mendukung mereka.

Sinopsis Cerita

Cerpen ini bercerita tentang Senja, siswa yang pandai dalam seni dan sangat mencintai kebudayaan lokal dan selalu berusaha mengajak teman-temannya untuk melakukan hal yang sama.

Senja memiliki dua sahabat, Aditya dan Rinjani, yang awalnya tidak tertarik dengan budaya lokal. Namun, setelah melihat semangat Senja, mereka mulai sadar dan ikut mendalami kebudayaan Indonesia. Ketiganya mulai aktif di media sosial, membagikan foto-foto produk lokal, makanan tradisional, dan kegiatan seni yang mereka ikuti. Meski pengikut mereka sedikit, mereka merasa bangga bisa membawa perhatian kepada budaya Indonesia.

Namun, usaha mereka tidak selalu berjalan mulus. Ketika mulai menerima banyak komentar negatif di media sosial, Senja merasa sangat tertekan dan kehilangan semangat. Tapi, dalam sebuah pertemuan yang penuh keheningan dan dukungan, Aditya dan Rinjani mengingatkan Senja bahwa perjuangan mereka untuk kebudayaan Indonesia tidak sia-sia. Dengan kata-kata penyemangat, mereka menguatkan Senja untuk tidak menyerah dan terus berjuang. Mereka mulai kembali aktif. Mereka percaya bahwa mereka akan tetap berusaha untuk orang-orang yang mendukung mereka dan bahwa "api" semangat mereka akan terus menyala, tak peduli berapa banyak rintangan yang datang.



Gotong Royong di Tanjung Waka

Syifa Nabilah Hidayat

Seorang gadis kecil berusia 6 tahun bernama Lusi berlari di pantai pasir putih yang indah, pantai dengan pemandangan lautan yang luas dan bersih, dengan matahari yang memancarkan cahayanya hingga membuat laut tampak begitu indah dan bersih dan terumbu karang yang bersinar karena menyerap cahaya matahari lalu memancarkan kembali dengan warna warni yang indah. Lusi memperhatikan pantai dengan hamparan pasir putih yang luas itu dengan pandangan kagum dan bangga, pantai itu dirawat dengan baik, Pantai tersebut bernama Tanjung Waka yang berada di Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara, merupakan salah satu destinasi liburan favorit warga Kepulauan Sula maupun Maluku Utara karena menampilkan keindahan alam yang terawat dengan baik dan terdapat acara festival tahunan di pantai tersebut.

Tiba-tiba Lusi berteriak kaget karena ada sesuatu yang berjalan di atas kakinya, ketika ia menoleh ke kakinya, ternyata ada seekor

anak kepiting yang merayap di kaki kirinya, Lusi menghela nafas lega, dia pikir ada hewan berbahaya yang berjalan di atas kakinya, namun ternyata itu hanyalah seekor anak kepiting.

"Hey kawan kecil, kau mengagetkanku, kau tau itu? Aku pikir ada sesuatu yang berbahaya yang berjalan di atas kakiku, ternyata hanyalah anak kepiting" Lusi berkata dengan nada bercanda, dia berjongkok untuk mengambil anak kepiting itu dan meletakkannya di antara bebatuan yang berada di dekat pohon beringin besar.

"Pohon beringin ini sangat besar, aku jadi ingat sama cerita nenek. Nenek cerita bahwa pohon beringin ini sudah sangat tua dan merupakan penjaga di Pantai Tanjung Waka" Gumam Lusi dengan nada kagum saat dia menatap pohon beringin itu.

Lusi berbalik untuk kembali bermain di pasir dan membangun istana pasir dengan mainan yang sudah dia bawa dari rumah. Saat Lusi bersenang-senang dengan istana pasirnya tiba-tiba sebuah penyu berjalan melewati istana pasirnya, Lusi menoleh dan tersenyum saat melihat penyu itu.

"Hai teman kecil, kamu ingin ke laut ya? Sini, biar aku antar kamu" Ujar Lusi sambil mengangkat penyu itu dan meletakkanya di atas pasir yang dekat dengan air laut, penyu itu segera merangkak ke arah air dan perlahan digulung ombak lembut dari air laut yang membawanya ke lautan lepas.

"Lautan ini penuh dengan banyak spesies hewan yang menarik" Ujar Lusi dengan senyum lembut, dia bangga tinggal di dekat pantai ini, setiap hari dia bisa melihat deburan ombak, hamparan pasir putih sepanjang pantai, terumbu karang yang berwarna warni dengan berbagai spesies ikan yang menarik.

"Lusi sayang! Ayo pulang! Waktunya makan siang!" Suara itu mengejutkan Lusi dari lamunannya, dia menoleh dan melihat

sang Ibu memanggilnya dari teras rumah halaman belakang. Lusi mengangguk sebagai tanda bahwa dia mendengar ucapan sang Ibu. Perut Lusi sudah berbunyi keroncongan karena lapar saat Ibunya mengatakan bahwa waktunya makan siang, Lusi sudah tidak sabar melihat menu makan siang mereka hari ini. Segera Lusi berlari menuju ke rumah, tidak sabar untuk makan siang bersama keluarganya, jarak antara rumahnya dengan pantai tidak begitu jauh.

Menjelang sore, Lusi keluar dari rumahnya untuk kembali bermain ke pantai, betapa terkejutnya pantai saat ini sedang ramai pengunjung. Karena merasa malu, Lusi kembali ke dalam rumah, dia akan bermain dengan pasir nanti malam setelah semuanya sepi. Ketika malam tiba, Lusi akhirnya bisa bermain sendiri di pantai, dia akan bermain di area belakang rumah yang langsung berhadapan dengan pantai. Ketika Lusi keluar dari rumah sambil membawa mainannya, dia melihat beberapa warga yang juga tinggal di dekat pantai, sebagian sedang berada di luar rumah, anak-anak bermain, orang dewasa bersantai menikmati malam dan sebagian keluarga makan malam di luar sambil menikmati keindahan pantai. Laut di malam hari memang gelap, namun tidak dengan pasir di tepi laut yang penuh dengan cahaya lampu gantung yang di pasang oleh warga sekitar, agar laut tidak seperti pantai kosong.

Hari demi hari berlalu, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, Pantai Tanjung Waka yang dulunya bersih, kini perlahan kotor, karena mulai jarang dirawat oleh warga sekitar maupun pemerintah daerah. Orang-orang yang biasanya dibayar pemerintah daerah untuk menyapu dan membersihkan pantai kini mulai jarang bekerja. Ikan warna warni yang biasa muncul kini mulai jarang terlihat. Di sisi lain sampah plastik

maupun daun kering berserakan di pantai. Lampu-lampu hias dan dekorasi yang dulu dipakai pada festival Tanjung Waka kini hanya tersisa kenangan, sebagian lampu sudah pecah, hilang dan juga sebagian rusak dan tidak menyala, hewan sapi dan kambing sudah berkeliaran bebas di sekitaran Pantai Tanjung Waka.

Lusi memperhatikan pengunjung pantai Tanjung Waka semakin berkurang, dan keadaan pantai semakin memprihatinkan. Lusi membayangkan kapan Pantai Tanjung Waka bisa kembali bersih dan ramai pengunjung.

"Waktunya pantai ini harus kembali bersih" Ujar Lusi, dengan tekad yang kuat, Lusi berbalik dan masuk kembali ke rumahnya untuk meminta izin kepada Ibunya untuk pergi bermain ke rumah teman. Lusi bertemu dengan kedua temannya yang bernama Rati dan Intan, kemudian Lusi menceritakan keinginannya untuk membuat pantai Tanjung Waka menjadi bersih. Rati mengusulkan untuk mengadakan Gotong Royong bersama warga sekitar untuk membersihkan Pantai Tanjung Waka.

Intan mengusulkan untuk bertemu dengan Kepala Desa untuk mewujudkan rencana aksi tersebut, kemudian mereka bersepakat untuk langsung menemui kepala desa. Dihadapan Kepala Desa, Lusi dan kedua temannya menyampaikan rencana mereka untuk mengajak warga bergotong royong membersihkan pantai Tanjung Waka. Kepala desa menyetujui usulan tersebut dan akan menyampaikan kepada warga nanti malam.

Keesokan paginya, banyak warga desa Fatkauyon yang sudah dikumpulkan oleh Kepala Desa. Setiap warga yang datang sudah membawa peralatan yang diperlukan untuk membersihkan pantai. Sebagian membawa sapu lidi, serok sampah, parang, karung dan lain sebagainya. Para warga tampak semangat untuk melakukan gotong royong bersama, sementara Ibu-Ibu akan

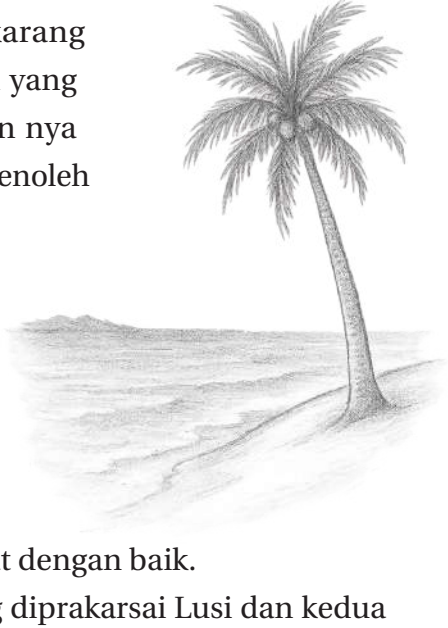
memasak untuk menyiapkan makanan setelah selesai gotong royong.

Gotong royong pun dimulai, para warga dan anak-anak muda dengan semangat mengumpulkan sampah yang berada di sekitaran pasir, sebagian menanam pohon, merapikan dan memotong dahan pohon yang sudah besar dan bisa membahayakan orang lain, memperbaiki lampu yang berada di pantai, memotong rumput, dan menyediakan lagi bangku untuk duduk karena bangku yang lama sudah rusak.

Sebagian warga juga ada yang berada di laut, dan yang berada di laut kebanyakan adalah pria dan remaja laki-laki, mereka bertugas untuk mengambil sampah yang ada di laut dan membantu hewan yang terjebak di antara banyaknya sampah.

Lusi membantu warga yang berada di pasir pantai, memungut sampah dan membuangnya di tempat sampah dan memperbaiki lampu penerangan lampu, sementara sebagian anak-anak membantu namun sambil bermain. Gotong royong itu dihabiskan dengan kerja keras penuh keringat namun seru dengan tawa dan candaan. Tanpa mereka sadari, Pantai Tanjung Waka yang awalnya kotor, kini telah bersih kembali, tidak ada lagi sampah dimana pun, hanya ada pasir putih yang bersih, dan laut yang juga bersih, terumbu karang yang awalnya tidak bersinar karena tertutup sampah, kini telah kembali bersinar karena cahaya matahari yang terpancar dan lautan terlihat indah dan biru. Para warga juga membangun tempat berjualan dan kamar mandi untuk para pengunjung jika lapar atau memerlukan kamar mandi.

Gotong royong itu diakhiri dengan makanan masakan Ibu-ibu, pisang goreng sambal roa, singkong rebus ditemani minuman es kelapa dan air guraka (air Jahe). Lusi yang kini duduk di atas pasir putih yang telah bersih, menatap ke arah lautan yang



telah bersinar dengan terumbu karang yang indah bersinar dan ikan-ikan yang berenang, Lusi merasakan harapan nya untuk pantai ini telah terwujud, ia menoleh ke pohon beringin besar itu kini dahan-dahannya telah rapi setelah dipotong. Di akhir hari, semua warga berjanji, mengucapkan kata-kata janji dengan sungguh-sungguh untuk menjaga Pantai Tanjung Waka agar tetap bersih selalu dan akan dirawat dengan baik.

Beberapa hari setelah aksi yang diprakarsai Lusi dan kedua temannya, pantai kembali bersih dan indah serta mulai banyak pengunjung yang berdatangan ke pantai tersebut. Para pedagang kembali berjualan di pantai Tanjung Waka. Hal ini mendorong peningkatan perekonomian warga sekitar.

Sinopsis Cerita

Cerpen ini mengisahkan seorang gadis kecil bernama Lusi yang tinggal di desa Fatkauyon, di Pulau Tanjung Waka, Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara. Pantai Tanjung Waka adalah tempat yang sangat indah dengan pasir putih dan terumbu karang yang berwarna-warni. Pantai ini adalah destinasi wisata favorit, namun, beberapa waktu terakhir, pantai mulai kotor dan kehilangan daya tariknya karena kurangnya perawatan dari warga dan pemerintah.

Lusi, yang sangat mencintai pantainya, merasa sangat prihatin melihat perubahan ini. Setelah berpikir keras, Lusi memutuskan untuk mengambil tindakan dan mengajak dua temannya, Rati dan Intan, untuk bergotong royong membersihkan pantai. Mereka berencana bertemu dengan Kepala Desa untuk meminta izin dan dukungan untuk kegiatan gotong royong tersebut.

Setelah mendapatkan persetujuan dari Kepala Desa, warga desa pun mulai berkumpul dan membawa berbagai peralatan untuk membersihkan pantai. Gotong royong dimulai dengan penuh semangat. Warga saling bekerja sama untuk mengumpulkan sampah, memperbaiki lampu penerangan yang rusak, menanam pohon, dan membersihkan rumput liar. Anak-anak juga turut membantu, meski sambil bermain.

Lusi membantu dengan memungut sampah dan memperbaiki lampu penerangan. Beberapa pria dan remaja laki-laki membantu di laut untuk membersihkan sampah dan menyelamatkan hewan-hewan yang terjebak di antara sampah. Setelah berjam-jam bekerja keras, pantai kembali bersih dan indah, terumbu karang yang semula tertutup sampah kini kembali bersinar.

Setelah selesai, para ibu menyiapkan hidangan lezat untuk semua yang terlibat dalam gotong royong, seperti pisang goreng sambal roa dan singkong rebus dengan es kelapa dan air guraka. Lusi merasa bangga dan bahagia melihat pantai Tanjung Waka yang kini kembali bersih dan indah. Semua warga berjanji untuk terus merawat pantai dan menjaga kebersihannya.

Beberapa hari setelah gotong royong, pantai mulai ramai dikunjungi kembali oleh wisatawan.



Hilang untuk Pulang

Firna Aulia

Tidak ada yang lebih membosankan bagi Nara selain pelajaran PKN di senin pagi. Baginya, Tanah air tidak terlalu penting untuk menjadi beban pikiran. Dan menurutnya, kata pancasila hanyalah sekumpulan istilah yang harus dihafalkan.

Tapi pagi itu, Bu Rani memberikan tugas yang membuat kelas mendadak sunyi, "Kalian harus menulis pengalaman paling berkesan kalian tentang cinta tanah air. Bisa apa saja tentang negara ini. Tidak harus nyata, tapi harus jujur."

Nara mengeryit. *Tidak harus nyata, tapi harus jujur?* Kalimat itu berputar di kepalanya sepanjang hari. Seperti teka-teki yang belum selesai.

Malam itu pun tiba, ia duduk di meja belajar. Pulpen siap, buku terbuka, tapi kertas tetap kosong. "Pengalaman apa?" Gumamnya. Ia jarang memperhatikan sekitar, jarang mengikuti perlombaan 17 agustus. Bahkan saat kerja bakti pun sering pura-pura sakit perut.

Saat hampir menyerah, sebuah suara lirih terdengar dari halaman. “Nara… tolong aku.”

Ia terperanjat. Itu bukan suara milik siapapun di rumah, getarnya datang dari bawa telapak kakinya. Seperti bumi sedang bernapas.

Dengan langkah ragu, ia membuka jendela. Cahaya samar tampak memancar dari bawah pohon jambu di halaman rumahnya. Jantungnya berdegup, rasa takut bercampur penasaran mendorong kakinya turun ke halaman.

Tanah di bawah pohon jambu itu, bergelombang pelan. Seolah ada kehidupan yang berdetak dibalik permukaannya. Suara itu terdengar lagi, lebih jelas. “Nara… jika telingamu, mampu menangkap suaraku, Mendekatlah. Itu tandanya kau telah kupilih.

Esoknya, Nara mencoba menganggap semua hanyalah mimpi aneh. Tapi, saat membuka buku tulisnya. Jantungnya hampir saja berhenti.

Di halaman buku tempat ia gagal menulis semalam, sudah ada baris kalimat rapi. “Tanah air bukan sekedar istilah biasa, dan negara ini bukan sekedar tempat tinggalmu. Aku sakit, aku cahaya. Tapi penerangan ku tertutup oleh manusia yang tidak bisa menghargai keberadaanku.”

Nara ternganga. Ia ingin merobek halaman buku itu, tapi tangannya gemetar. Ada sesuatu di dalam dirinya yang justru ingin mempercayai kata-kata itu.

Hari-hari berikutnya, dunia Nara berubah. Saat angin bertiup ia mendengar bisikan lesu, saat plastik berterbangan ia merasa benda itu menatapnya dengan mata kosong, dan suara dedaunan seolah sedang bercakap.

Negeri ini sedang berbicara dengan dirinya, ia yakin itu.



Sejak saat itu, tugas menulis bukan lagi beban. Ia menulis seolah tangannya dipandu.

Ia menulis tentang negeri ini seperti menulis tentang sahabat. Tentang laut yang menangis karena penuh plastik, tentang gunung yang resah karena hutan ingin dibabat, tentang udara yang letih membawa asap.

Tulisannya mengalir deras, puitis, dan jujur. Bahkan ia sering kaget membaca tulisannya.

Sampai akhirnya, tulisannya di pilih Bu Rani untuk dibacakan di lomba cinta negeriku tingkat provinsi. Semua orang terpana.

"Tulisannya terasa hidup, seperti tanah di negeri ini benar-benar berbicara denganmu." ujar seorang juri.

Nara hanya tersenyum tipis. Mereka tidak tahu, negeri ini benar-benar berbicara lewat dirinya.

Malam setelah acara, suara itu kembali terdengar. Tegas tapi lembut. seperti dedaunan yang menyentuh telinga. "Kau sudah menepati janji, Nara. Kau sudah menyuarakan aku."

Nara memberanikan diri bertanya, "Siapa kau sebenarnya?"

Sejenak, suara itu hening, Lalu menjawab. "Aku… bagian dari negeri ini yang terperangkap di dirimu. Bagian yang diciptakan untuk menjaga negeri ini. Saat orang lain lupa, aku akan selalu mengingatkan."

Tanah di bawah pohon jambu itu berdenyut kembali. Cahaya samar muncul, semakin terang, menyilaukan. Nara merasa tubuhnya ringan, seolah angin memeluk dan mengangkatnya.

Suara itu berbisik untuk terakhir kalinya, "Sekarang, giliranmu menjadi aku."

Cahaya dari tanah itu membungkus tubuh Nara. Udara di sekelilingnya bergetar, dedaunan berdesir seperti tepuk tangan kecil. Perlahan, pandangannya menghilang. Di telan cahaya putih pekat.

Gelap dan hening.

Paginya, ibunya panik. "Nara?" panggilnya sambil mengetuk pintu kamar.

Tidak ada jawaban.

Saat pintu dibuka, kamar itu kosong. Hanya ada buku tulis di meja belajar, di halaman pertama, tulisan tangan Nara terlihat jelas.

"Jika aku tidak kembali, jangan khawatir. Aku masih disini, di negeri ini. Dengarkan angin, rasakan udara, lihat langit, aku di sana. Aku tidak hilang, aku hanya pulang."

Tangis ibunya pecah. Tubuhnya gemetar, kedua tangannya meraih buku tulis itu dan memeluknya, seolah dengan cara itu ia masih bisa mendekap anaknya. Air matanya menetes, membasahi halaman pertama buku tulis itu. Melebur dengan tulisan tangan Nara.

Tidak ada seorang pun yang tahu keberadaan Nara, ada yang bilang ia menghilang. Ada juga yang bilang ia dibawa mahkluk gaib. Tapi bagi sebagian orang, terutama anak kampung, Nara tidak pernah hilang.

Hari-hari berlalu. Namun ada yang aneh, pohon jambu itu tumbuh dengan cepat. Dalam beberapa mingu saja, daunnya rimbun, buahnya lenbat. Seperti dipelihara tangan ajaib.

Anak-anak kampung suka bermain di bawah pohon jambu itu. Mereka berkata, "Kalau duduk di sini, rasanya teduh sekali. Seperti dipeluk."

Dan kadang, saat angin melewati ranting pohon. Terdengar bisikan suara remaja, lembut dan penuh harap. "Jangan biarkan negeri ini rusak."

Nara tidak hilang. Ia menyatu menjadi bisikan angin, denyut tanah, cahaya yang menyelinap di balik dedaunan. Juga Teduh yang terasa di bawah pohon jambunya. Dan sekarang Nara anak yang dulu malas kerja bakti, dan tidak menyukai pelajaran PKN telah menjadi bagian dari suara itu

Sinopsis Cerita

Cerpen ini menceritakan kisah Nara, seorang remaja yang awalnya acuh tak acuh terhadap tanah airnya, bahkan menganggap pelajaran PKN dan Pancasila hanya sebagai hal yang harus dihafalkan. Bagi Nara, cinta tanah air bukanlah sesuatu yang perlu dipikirkan serius. Namun, semuanya berubah ketika ia diberikan tugas untuk menulis tentang pengalaman paling berkesan mengenai cinta tanah air. Pada malam yang penuh keheningan, suara misterius terdengar dari halaman rumahnya, memanggil Nara untuk mendekat. Suara tersebut datang dari bawah pohon jambu di halaman rumahnya.

Meskipun ragu, Nara pergi ke halaman dan mendapati tanah di bawah pohon jambu berdenyut pelan, seakan ada kehidupan yang tersembunyi di dalamnya. Ketika ia membuka bukunya, ia terkejut menemukan tulisan yang muncul secara misterius tentang negara dan tanah air, berbicara seolah-olah negeri ini sedang berbicara langsung dengan dirinya. Hari-hari berikutnya, Nara mendengar bisikan angin, melihat plastik yang terbang seolah menatapnya, dan merasa bahwa alam sedang berbicara kepadanya. Ia mulai menulis dengan penuh semangat, mengekspresikan perasaan dan pesan dari alam melalui tulisannya.

Tulisannya tentang keindahan dan penderitaan tanah air—laut yang tercemar, gunung yang resah, dan udara yang lelah—mendapat perhatian. Nara bahkan berhasil memenangkan lomba menulis tingkat provinsi. Namun, setelah acara itu, suara misterius kembali terdengar, mengungkapkan bahwa Nara sebenarnya adalah bagian dari negeri ini yang terperangkap dalam dirinya untuk menjaga tanah air.

Dengan bisikan terakhir, Nara diberi tugas untuk menjadi bagian dari alam tersebut. Cahaya yang menyelimuti tubuhnya membawanya menghilang, meninggalkan hanya sebuah pesan di buku tulis yang ditinggalkan untuk ibunya. "Jika aku tidak kembali, jangan khawatir. Aku masih disini, di negeri ini," tulis Nara. Ibunya menangis di samping buku itu, merasakan kehadiran Nara yang tidak pernah benar-benar hilang.

Pohon jambu di halaman rumah Nara tumbuh dengan cepat, daunnya rimbun, dan anak-anak kampung merasa teduh saat duduk di bawahnya. Mereka mendengar bisikan Nara yang lembut dan penuh harap, "Jangan biarkan negeri ini rusak."



Satu Hati dalam Beragam Tradisi

Chindy Julvia Tame

Kabut turun di pagi hari seperti rahasia yang disimpan bumi. Setiap pagi menyelimuti kampungku Lolai, Toraja utara. Seperti ingin menyembunyikan dunia dari mata kami.

Aku upa' seorang anak yang selalu kagum akan budaya setempatku, toraja. Kampungku sering disebut negri diatas awan karena pemandangannya yang indah. Julukan negri diatas awan diberikan oleh para wisatawan yang berkunjung ke kampungku , memberi sensasi seolah berada diatas awan.

Begitu kagum diriku melihat betapa unik dan beragam nya negriku Indonesia.

Di pagi hari mentari hangat menyinari aku, aku dan teman-teman dengan penuh semangat berjalan menuju sekolah.

Tak lama kemudian, denting bel terdengar tegas dan berirama. Para siswa pun bergegas masuk kelas, meninggalkan celoteh dihalaman sekolah.

Gerak langkah sepatu hak ibuguru terdengar mendekat, ritmis dan penuh wibawa. Ia memasuki kelas dengan wajah cerah dan senyum hangat yang merekah di bibirnya. Dengan suara penuh semangat, ia berkata.

“Selamat pagi anak-anak!. Ibu punya satu tugas menarik untuk kalian”

“Pada saat libur nanti kalian harus menceritakan di depan kelas mengenai satu keunikan dari budaya asal kalian.” lanjutnya

Dengan serempak, seluruh murid menjawab

“Baik, ibu guru,” meskipun raut wajah mereka tampak saling melirik penuh kebingungan, mencoba menebak-nebak tugas seperti apa yang menanti.

Di rumah, aku duduk termenung memikirkan akan tugas yang diberikan guruku di sekolah. Perlahan, pikiranku menggembara ke momen sakral pernikahan kedua orangtuaku. Ibuku berasal dari suku Batak Toba yang kaya adat, sedangkan Ayahku adalah putra Toraja yang memiliki tradisi kuat. Ditengah perayaan itu, sebuah kebiasaaan adat Batak yang tak terlupakan menjadi bagian penting: Marhata Sinamot.

Di antara begitu banyak tradisi yang has dan menarik, aku merasa bahwa upacara pernikahan ini adalah salah satu keunikan negriku, Indonesia.

Malam itu, aku duduk di samping ibuku. Hatiku gelisah, bagai perahu kecil di antara dua gelombang besar yang tak kunjung bertemu.

“Ma, “bisiknya, suaranya pelan, nyaris tak terdengar.

“Apa itu Marhata Sinamot?”

Ibunya menoleh, senyum lembut merangkai makna di wajahnya.

"Itu bukan sekadar angka atau deretan uang, Anak-ku," jawabnya, suaranya bagai bisikan angin yang membawa cerita dari masa lalu.

"Itu adalah sebuah janji yang diukir diatas kehormatan dan dibalut dalam ketulusan. Sebuah jembatan yang dibangun bukan dari kayu atau batu, melainkan dari restu dan air mata bahagia."

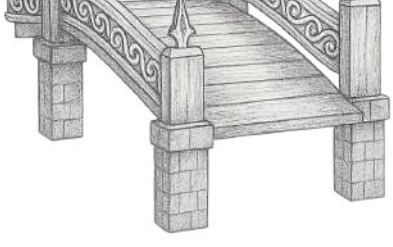
Upa terdiam, ia merasa bingung. Suku mana yang harus ia pilih? Ia adalah perpaduan, namun kini ia merasa separuh dirinya hampa namun, ia melihat sekali lagi foto itu dengan mata baru. Di dalamnya, ia tak lagi melihat dua orang yang berbeda, melainkan satu cerita cinta yang menyatukan.

Hari presentasi tiba. Jantung upa berdebar kencang, suaranya terasa jauh.

Di depan kelas ia berdiri, menggengam selembar kertas berisi catatan

Dengan satu tarikan napas panjang, upa mengambil keputusan. Ia akan menceritakan kedua adat orang tuanya, namun bukan sebagai dua hal yang terpisah.

"Saya ingin menceritakan sebuah jembatan yang menghubungkan dua sungai. Salah satu sungai itu adalah Marhata Sinamot yang berasal dari Batak. Di sana, keluarga duduk, berbicara dengan hati, bukan hanya tentang uang, tapi tentang penghargaan. Tentang bagaimana seorang perempuan dihargai sebagai mutiara."



"Sungai yang lain adalah adat di mana saya dibesarkan, di Toraja. Tempat dimana saya melihat keindahan setiap hari."

"Ayah saya mengajarkan saya untuk mencintai bumi tempat saya berpijak. Ibu saya mengajarkan saya untuk menghargai darah yang mengalir dalam diri saya. Bagi saya cinta negriku bukan hanya tentang satu tempat atau satu benderah. Ini tentang menerima semua bagian dari diriku."

Kelas hening. Tidak ada bisik-bisik, tidak ada tawa. Mereka menyimak setiap kata yang diucapkan Upa. Ketika ia selesai, air mata menetas dari pipinya. Air mata kelegaan dan kebangaan.

Ibuguru tersenyum, matanya berkaca-kaca.

"Terima kasih, Upa," katanya.

"Kamu tidak hanya menceritakan sebuah adat. Kamu menceritakan sebuah kebenaran. Bahwa cinta pada negri adalah tentang mencintai siapa diri kita, seutuhnya."

Upa kembali ke bangkunya dengan langkah ringan. Ia kini tahu siapa dirinya. Ia bukan separuh Toba dan separuh Toraja. Ia adalah Toba dan Toraja seutuhnya, sebuah bukti nyata dari cinta yang melampaui batas dan tradisi. Ia adalah Indonesia.

Sinopsis Cerita

Cerita ini mengisahkan Upa, gadis yang lahir dari keluarga dengan dua budaya berbeda, Batak Toba dan Toraja. Ketika diberi tugas untuk menceritakan keunikan budaya, Upa bingung memilih antara adat Batak dan Toraja yang keduanya memiliki arti penting dalam hidupnya. Ia teringat pada upacara Marhata Sinamot dari adat Batak dan keindahan budaya Toraja yang mengajarkan cinta terhadap alam.

Setelah berdiskusi dengan ibunya, yang menjelaskan bahwa Marhata Sinamot adalah simbol penghargaan dan janji, Upa memutuskan untuk menggabungkan kedua tradisi tersebut dalam presentasinya. Ia menjelaskan bahwa cinta tanah air adalah tentang menerima dan mencintai seluruh bagian dari dirinya, baik Batak maupun Toraja.

Presentasinya menyentuh hati semua orang di kelas, termasuk gurunya yang memuji keberanian dan kebijaksanaan Upa. Upa akhirnya menyadari bahwa ia adalah bagian utuh dari keduanya, dan ia bangga menjadi Indonesia.

Petualangan Tak Terlupakan Di Pulau Misool

Syilova Angel Matulessy

Warna kelabu perlahan memudar pada langit itu, dan langit kini telah menanggalkan jubah kelabunya yang semalaman melekat erat pada tubuhnya. Tergantikan oleh warna baru. Matahari terbit kini kembali datang seperti sediakala, sudah menjadi kebiasaannya sejak ribuan tahun yang lalu, menyinari Bumi dengan cahaya terangnya yang hangat. Sinar terik matahari perlahan menembus atmosfer Bumi, Bumi yang awalnya dingin oleh malam kini perlahan lahan menjadi hangat oleh bintang raksasa api tersebut.

Pulau pulau Raja Ampat, tepatnya di pulau Misool. Salah satu definisi dari makna keindahan yang sesungguhnya, tempat yang merupakan arti dari indahnya alam, dan tempat penuh keindahan yang seperti surga di Dunia. Sinar cahaya matahari, laksana tukang emas sejati yang setia pada tugasnya untuk menerangi bumi, menuangkan leburan cahaya keemasannya ke atas permukaan

laut pulau Raja Ampat. Menciptakan pemandangan yang elok untuk dilihat.

Jauh di sana, di bawah bentangan cakrawala, di antara pepohonan hijau milik hutan. Tangan ramping seorang gadis tengah sibuk mengambil buah Matoa dari pohonnya. Naeria namanya, gadis berbaju putih polos dengan lengan pendek tersebut saat ini sedang sibuk mengambil buah Matoa yang diincarnya, ia bisa memanjat pohon yang tinggi ini karena upayanya memanjat dahan pepohonan yang memudahkan usahanya. Tepat di bawah tanah yang ia pijak, keranjang rotan yang ia bawa kini telah penuh oleh kumpulan buah Matoa dengan aneka warna, mulai dari ungu dan hitam yang menandakan bahwa buah buahan tersebut sudah matang dan layak untuk dimakan. Sesudah gadis itu menyelesaikan kegiatannya yang terasa begitu melelahkan, ia lantas bergegas pergi dari sana dengan satu tujuan yaitu, pulang ke rumahnya.

Embun pagi kini menusuk kulit Naeria yang tak tertutupi. Namun, udara pagi kali ini terasa sejuk dan menyegarkan bagi Naeria. Gadis itu melangkah melewati jalanan basah dan berlumpur, hampir saja ia terjatuh saat hendak mengambil langkah, jalanan yang ia lewati sudah seperti sebuah film petualangan. Dan waktu demi waktu bergulir begitu cepat. Di pertengahan jalam, langkah gadis itu langsung berhenti usai ia sampai di penghujung jalan dengan dua jalur yang berada tepat di hadapannya.

Naeria merasa bingung, "oh sial… sepertinya aku salah mengambil jalan" tanyanya pada dirinya sendiri. Tak pernah ia temui tempat seperti ini, dan jalanan di depannya terasa asing dan tidak pernah ia lewati sebelumnya. Naeria yang tak ingin mengambil resiko lantas membalikkan badannya dan tak mau

membahayakan dirinya sendiri. Namun, perasaan penasaran yang berada pada dirinya seolah memaksanya untuk melewati salah satu di antara kedua jalan itu. Beginilah hidup, Naeria yang sedari kecil tinggal dan tumbuh besar dikelilingi hutan sudah biasa melakukan perjalanan dan petualangannya sendiri di hutan. Bagi Naeria, hutan sudah menjadi salah satu bagian pada dirinya sendiri, dan apapun yang berkaitan dengan hutan tak perlu lagi ia khawatirkan, walaupun hutan memang memiliki bahaya dan resiko, Naeria siap untuk mengambil resiko itu sendiri. Sekilas rasa ragu ia dapati pada dirinya, namun dihiraukannya dengan tekad untuk berpetualangan. Lagipula Naeria tak ingin pulang terlalu cepat, ia ingin berpetualang untuk sejenak. Dan dengan langkah yang mantap, Naeria lantas mengambil jalan dengan arah jalur ke kiri.

Setiap detik detik waktu berlalu bersamaan dengan langkah kaki Naeria. Semakin lama ia berjalan, ia merasa tak pernah sampai pada penghujung jalan, seolah jalan yang telah ia lewati adalah sebuah labirin yang panjang. Tenggelam dalam pikirannya sendiri, Naeria kini telah sampai. Ia berhenti, di hadapannya bukan pemandangan buruk yang seperti di ia pikirkan. Taman berumput hijau dengan patung patung marmer yang terhias di setiap sudut taman. Bagaikan taman para dewa dewi di zaman kuno, tempat ini sungguh indah. Dengan pohon yang berada tepat di tengah tengah taman itu menambah nuansa yang elok, ditambah lagi sinar matahari yang menerobos masuk pada celah celah pohon.

"Ya Tuhan…" lirihnya penuh rasa takjub pada pemandangan menakjubkan yang ia lihat melalui matanya sekarang. "Tempat indah seperti ini mengapa di tinggalkan?" tanyanya.

Sang gadis dengan rambut hitam yang terikat itu lantas melangkah mengelilingi tiap sudut taman tak dikenalnya, belum lama ia menjelajahi taman itu sepenuhnya, mata gadis itu lantas terpaku pada buku dengan sampul cokelat tua yang sudah mengelupas oleh waktu, berdebu. Seolah olah tak pernah disentuh sebelumnya. Penasaran, Naeria mengambilnya, ia berbatuk usai tak sengaja menghirup debu kotor. Seraya membersihkannya dengan tangannya, buku tak dikenalnya itu lantas ia baca, jari jemarinya menggeser tiap lembar buku tersebut, lalu dibacanya dengan rasa ingin tahu.

"Sial… malah kuhabiskan waktuku untuk membaca buku dongeng anak anak" ujarnya dengan frustasi sambil mengusap rambutnya, satu tangannya yang memegang buku tua tersebut langsung ditaruhnya kembali pada tempatnya. Sebelum ia sempat berbalik, sesosok perempuan asing berdiri menghadap Naeria sembari berkacak pinggang, raut wajahnya jelas sekali berkata "siapa kau?" seolah menanyakan apa dan maksud dari keberadaan Naeria. Hampir saja Naeria berteriak kaget karena perempuan itu, jantung Naeria bahkan berdetak begitu kencang.

"Kau siapa?" tanya Naeria.

"Harusnya aku yang bertanya begitu padamu, kamu siapa? Mengapa ada di tempat ini"

"Aku… Naeria" jelas Naeria seraya memasang senyum kecil yang jelas ia canggung.

Perempuan dengan gaun putih polos selutut itu lantas memperkenalkan dirinya balik, "Clara" katanya singkat seraya tersenyum manis "pemilik tempat ini." Naeria yang canggung lantas menganggukan kepalanya. Untuk sejenak suasana menjadi canggung dan sunyi, namun Clara yang diam sejenak lantas mengangkat bicara dengan ramah "tak sembarangan orang bisa ke

sini loh, apalagi kau juga menemukan buku itu dan membacanya" tuturnya, membuat Naeria mengangkat satu alisnya karena penasaran.

"Bagaimana menurutmu? Apakah sihir di dunia ini nyata?"

"Sihir? Entahlah… di dunia ini mana mungkin ada hal semacam itu?"

"Tidak." jelas Clara membuat Naeria diam.

"Mau kutunjukkan?" ucap Clara seraya menyeringai kecil, membuat Naeria mengerutkan alisnya tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. "Ayolah, sihir itu tak ada" tutur Naeria dengan yakin.

Clara mengajak gadis itu berdiri, lalu di ajaknya ke tengah tengah taman. Kemudian Clara memperlihatkan sesuatu yang menarik pada Naeria. "Itu sihir!?" ungkap Naeria, tak kuasa menahan rasa terkejutnya. Kekuatan aneh itu menguabh taman tersebut menjadi tempat yang lebih indah daripada sebelumnya. Kali ini, para Peri yang sebelumnya Naeria pernah lihat hanya melalui televisi tetangga, yang tiap harinya ia tontoni bersama teman temannya benar benar ada, melayang di udara seraya menatap Naeria dengan senyum yang terpampang jelas di bibirnya. Clara yang memandangi reaksi Naeria jelas terkekeh karena menurutnya reaksi Naeria itu lucu.



Naeria, kali ini percaya bahwa sihir itu ada, makhluk makhluk berukuran kecil dengan sayap yang terletak pada belakang punggung mereka adalah hal yang pertama kali membuat Naeria takjub, dan hewan berpenampilan unik yang memiliki kekuatan ajaib. Setelah menghabiskan waktu yang cukup lama bersama Clara, Naeria kemudian melambaikan tangannya pada perempuan itu, Naeria tersenyum usai Clara membalas lambaian tangannya. Naeria tak berbalik lagi, Clara yang memandanginya hingga punggung gadis itu menghilang dari pandangannya. Pemilik taman, tak lain dan tak bukan ialah Clara, perlahan menghilang bagai debu yang tertiup angin. Dan tempat itu pun ikut menghilang bersamaan dengan sosok Clara.

Sinopsis Cerita

Cerpen ini mengisahkan Naeria, seorang gadis yang tinggal di Pulau Misool, Raja Ampat, memulai petualangan tak terduga setelah mengikuti nalurinya menjelajahi hutan. Di tengah perjalanan, Naeria menemukan sebuah taman misterius yang dihiasi patung marmer dan pepohonan besar. Di taman itu, ia menemukan sebuah buku tua yang membawanya bertemu dengan Clara, seorang perempuan misterius yang mengklaim sebagai pemilik taman tersebut.

Clara mengajarkan Naeria tentang sihir yang ada di dunia ini, yang awalnya tidak dipercaya oleh Naeria. Namun, saat Clara memperlihatkan kekuatan magisnya yang mengubah taman menjadi tempat yang lebih indah, Naeria akhirnya percaya bahwa sihir itu nyata. Peri-peri terbang di udara, dan Naeria menyaksikan makhluk ajaib yang sebelumnya hanya dilihatnya di televisi.

Setelah menghabiskan waktu bersama Clara, Naeria meninggalkan taman tersebut. Namun, sebelum pergi, Clara menghilang begitu saja, membawa taman itu bersama dirinya. Naeria pun menyadari bahwa tempat tersebut adalah bagian dari dunia yang lebih besar dan ajaib, yang tak akan pernah ia lupakan.



3 Hari Bersama Peta Indonesia

Hanifah Aprilia

Malam itu menjadi malam hari yang merubah semua pandangan Amanuel terhadap tanah air nya. Kicauan burung dan sinar matahari yang hangat adalah alaram alami Amanuel di setiap pagi nya. Pagi nya begitu tanang dan terasa nyaman dengan suasana rumah tanpa sudut yang sederhana. Setelah itu Amanuel bersiap-siap untuk pergi ke sekolah dengan berjalan kaki karena di kampung nya tidak ada kendaraan yang bisa ia gunakan untuk pergi ke sekolah. Dari kejauhan Amanuel melihat sekolah yang ia datangi setiap hari, sekolah tanpa pagar dengan dinding yang retak. Walau begitu Amanuel tidak pernah mempermasalahkan itu karena ia berpikir bahwa semua sekolah di seluruh penjuru indonesia seperti ini.

Di sekolah Amanuel belajar seperti layak nya anak sekolah pada umum nya, hanya saja ruang kelas nya terasa sedikit panas karena disana tidak ada kipas angin, ah jangankan kipas angin lampu di ruang kelas saja tidak ada. Tetapi lagi-lagi Amanuel tidak mempermasalahkan itu karena memang di kampung nya

adalah daerah 3T. Sepulang sekolah Amanuel selalu membantu orang tua nya untuk berburu maupun mencari sagu untuk makan sekeluarga, karena Amanuel adalah kakak tertua dari 4 bersaudara tanpa seorang ayah.

Tetapi sore itu Amanuel tidak mendapat apa pun, dari matahari di atas kepala hingga matahari mulai turun dengan warna yang sudah berubah. "Ya tuhan mau makan apa ini sa keluarga kalau tidak dapat apa-apa hari ini.'' Walaupun masih usia remaja tetapi Amanuel selalu memikirkan keluarga nya, ia menyayangi adik-adik nya dan sang ibu. Amanuel tetap mencari bahan makanan untuk sang keluarga. Tiba-tiba hujan membasahi dengan angin kencang menusuk tulang, dan petir manyambar pohon sagu besar di kejauhan. Amanuel begitu ketakutan, walaupun ia sering berburu sendirin tetapi ia tidak pernah mengalami kejadian seperti ini. Tiba tiba cahaya muncul dari pohon sagu yang baru saja di sambar oleh petir. Amanuel tidak tertarik untuk mendekati cahaya itu dan lebih memilih untuk menjauh. Tapi cahaya itu terlihat seperti kilauan emas yang sangat terang, cahaya itu bukan seperti cahaya api yang muncul karena sambaran petir cahaya itu seperti kilauan emas. Amanuel lalu berbalik arah dan langsung mendekati cahaya itu saat 5 langkah lagi ia sampainya cahaya itu langsung menghilang tanpa jejak.

Tiba- tiba cahaya itu berubah menjadi peta dengan kertas emas. Amanuel pun pulang dengan tangan kosong tanpa buruan yang ia dapat hari ini. Tetapi Amanuel juga membawa peta yang ia temukan di malam hari ini. Amanuel membawa peta itu ke kamar nya. Ia melihat gambar-gambar pulau yang ada di seluruh indonesia. Amanuel pun membersihkan diri nya karena ia baru saja dari hujan dan ia ingin membersihkan tubuh nya. Saat sedang ingin mandi entah apa yang di pikirkan nya sebelum



itu Amanuel tiba-tiba memikirkan bagaimana kehidupan di dunia luar sana. Apakah di daerah-daerah lain ada sesuatu yang belum pernah ia lihat?. Amanuel pun mandi di kamar mandi yang gelap karena ia tidak memiliki lampu.

Malam itu Amanuel tidak makan malam bersama keluarga nya ia memilih untuk tidak makan karena makanan untuk satu keluarga tidak cukup malam itu. Amanuel terus memandangi peta tersebut. Ia penasaran dengan peta itu. Siapa yang membuat peta ini? Dari mana muncul nya peta ini? Apakah ada orang yang mempunyai peta ini sebelum nya? Semua pertanyaan itu terus berpura di kepala Amanuel, ia ingin tahu semua nya. Berjam-jam Amanuel terus memikirkan semua hal itu. Sampai akhir nya jam tepat jam 12 malam peta itu semakin bersinar, sinar nya benar-benar terang dengan berwarna keemasan. Amanuel kebinggungan, ia pun membuka nya dan melebarkan peta itu. Amanuel melihat ada satu titik yang lebih bersinar dari yang lain nya, Amanuel pun menunjuk ke arah peta itu dan Amanuel tiba-tiba menghilang. Sekarang Amanuel masuk ke peta itu yang ada di, denpasar. Di sana Amanuel seperti orang kebinggungan dengan apa yang ia lihat, terlebih lagi Amanuel melihat semua orang di sana terdiam seperti patung. Bahkan mereka tidak berkedip sama sekali. Waktu berhenti dan hanya ia lah orang yang bisa melihat semua ini.

Di sana Amanuel melihat banyak hal yang belum pernah ia lihat di kampung nya. Ia melihat gedung tinggi, ia juga melihat

bangunan dengan ukiran ukiran khas daerah sana. Amanuel baru pertama kali melihat semua ini, ia berjalan kaki tanpa arah dan terus kagum dengan apa yang ia lihat. Amanuel menghabiskan 1 hari nya dengan berkeliling kota ia tak menyangka bahwa dunia luar seperti ini, dulu ai berpikir bahwa di seluruh penjuru dunia seperti di kampung nya, tanpa listrik, tanpa kendaraan dan tanpa hal yang canggih. Namun setelah menghabiskan 1 hari nya di sana tiba-tiba Amanuel merasa diri nya seperti melayang dan sekarang amanuel tiba di rumah nya kembali.

Ternyata di rumah nya Amanuel tidak melewatkan 1 detik pun. Ia tetap berada di kamar nya dengan memegang peta dan di jam 12 malam. Setelah nya Amanuel ingin menunjuk peta itu lagi tapi tidak ada sinar terang dan tidak ada satu titik yang lebih bersinar seperti sebelum nya dan ia tidak bisa menghilang seperti tadi. Amanuel kecewa karena ia tidak bisa menghilang seperti tadi. Tetapi karena kelelahan ia tanpa sadar tertidur pulas. Keesokan hari nya alaram alamin Amanuel membangunkan nya. Dan ia menjalani aktifikasnya seperti biasa, ia pergi ke sekolah dan hal lain yang biasa ia lakukan di hari-hari. Setelah sekolah Amanuel ingin pergi ke hutan lagi, seperti biasa ia ingin mencari makanan untuk keluarga nya tetapi ia teringat dengan kejadian tadi malam.

Amanuel pergi ke tempat yang sama saat kejadian itu. Di sana ia hanya melihat pohon yang tersambar tadi malam dan tidak melihat apa-apa lagi. Lalu Amanuel pergi dari tempat itu. Hari ini Amanuel mendapat hasil buruan yang banyak, tidak seperti hari kemaren. Amanuel makan bersama keluarga nya dengan hasil buruan hari ini. Setelah nya amaniel beristirahat di kamar, ia merasa lelah tetapi tiba-tiba ia melihat peta itu bersinar lagi dan ia pun langsung membuka nya lagi. Dengan tergesa-gesa ia melihat ada sinar yang lebih terang di titik yang sama. Kali ini

berasa di ujung peta. Kali ini Amanuel berada di sabang. Seperti hal nya dia saat pertama kali ia melakukan nya Amanuel masih sangat bersemangat dengan hal hal baru yang baru saja ia lihat. Di sana tiba di depan rumah makan, ia melihat bagaimana makanan di sana dan ia menyadari bahwa makanan di sana dan makanan di kampung nya jauh berbeda. Tiba-tiba Amanuel sadar bahwa ada banyak keberagaman yang ada di indonesia.

Ia juga melihat sekolah-sekolah yang ada di sana. Sekolah nya tampak bebeda dengan sekolah yang setiap hari Amanuel datangi. Sekolah itu memiliki pagar dan dinding nya tidak retak-retak seperti sekolah Amanuel. Sekolah itu pun tampak bersih dan indah. Amanuel langsung teringat dengan sekolah nya yang jauh berbeda. Sama seperti kemaren Amanuel menghabiskan waktu nya dengan berkeliling kota tanpa alas kaki dan tanpa tujuan. Walau begitu ia tetap senang karena bisa melihat hal hal baru. Tak terasa waktu yang di miliki Amanuel telah berakhir dan ia harus kembali.

Ke-esokan hari nya Amanuel menjalani hari nya seperti biasa lagi, tapi kali ini ia libur sekolah dan hanya di rumah. Akhir nya ia hanya beristirahat di rumah tanpa hiburan. Amanuel hanya melamun dan melihat ke arah langit-langit rumah nya. Ia memikirkan sekolah yang dia lihat tadi malam, ia juga menginginkan sekolah yang seperti itu. Sekolah yang memiliki lapangan luas, kelas yang bersusun ke atas, dan sekolah yang indah. Amanuel ingin menjadikan sekolah nya seperti itu tetapi ai tahu bahwa semua yang ada di dunia ini membutuhkan uang. Amanuel juga berpikir apakah juga bisa hidup di kota-kota besar seperti yang ia lihat di setiap malam nya? Ia ingin membawa keluarga nya ke tempat yang lebih layak dari apa yang mereka dapatkan saat ini.

Malam ini amanuel mengunggu jam 12 malam seperti 2 hari sebelum nya, ia penasaran kali ini peta tersebut akan membawa nya kemana dan seperti apa tempat itu nanti nya. Kali ini peta itu bersinar di ujung peta lagi tetapi tidak seperti kemaren, Amanuel menghilang dan sekarang ia berada di, merauke. Kali ini ia tiba di jembatan maro yang ada di mereuke papua selatan. Ia melihat ada banyak kapal yang sedang berlayar di sepanjang kali maro ia juga melihat ada banyak kendaraan yang melewati jembatan itu tetapi semua nya sedang berhenti. Ia pun terus berjalan tanpan arah dan tanpa tujuan. Lagi-lagi Amanuel menghabiskan waktu nya untuk melihat-lihat apa yang ada di sana. Tidak seperti di dua tempat yang baru ia kunjungi kali ini di merauke tidak banyak gedung-gedung tinggi tetapi sebagai ganti nya ia melihat ada rumah semut yang ada di salor, ia juga mengingat bahwa di kampung nya juga ada rumah semut.

Tak terasa lagi waktu yang di miliki Amanuel telah habis ia harus kembali lagi. Dan haruus menjalani hidup nya seperti biasa. Saat Amanuel kembali ia merasa ada sesuatu yang aneh, ia mendengar suara tangisan orang yang ia tidak tahu dari mana asalnya. Kemudian ia merasa sangat pusing hingga membuat nya terjatuh, dan Amanuel pun tak sadarkan diri. Tak lama setelah itu ia merasakan pusing lagi tetapi kali ini semua nya terlihat menghitam. Dengan perlahan ia mencoba untuk membuka mata nya dan menemukan sang ibu dan adik nya yang sedang berada di sisi nya. Sang ibu menangis keras dan tangan ibu nya menggenggam tanggan nya. Ia merasa binggung dengan apa yang ia lihat sekarang. “Anak ku akhir nya kau bangun nak, ibu sangat sedih melihat mu seperti ini” Amanuel semakin ke binggungan dengan apa yang terjadi.

Setelah itu sang ibu menceritakan apa yang terjadi kepada Amanuel. Ternyata selama 3 hari ini Amanuel tak sadarkan diri. Seseorang menemukan nya di tengah hutan di dekat sebuah pohon sagu yang besar. Ternyata Amanuel tersambar petir sehingga tidak sadarkan diri selamma 3 hari. Amanuel sangat terkejut dengan apa yang di kata kan sang ibu. Ternyata apa yang ia lakukan selama 3 hari itu hanya sebuah mimpi?

Setalah kejadian itu Amanuel merasa terkejut tetapi ia juga merasa senang karena bisa melihat dunia luar yang sebelum nya belum pernah ia lihat. Amanuel juga sekarang mempunya tekat kuat untuk belajar agar bisa membawa keluarga nya ke tempat yang lebih layak. Tak hanya itu Amanuel juga sekarang mengetahui jika indonesia memiliki banyak keragaman dan ia ingin melihat lebih banyak lagi. Setelah kejadian itu pandangan Amanuel terhadap tanah air nya berubah, ia tidak lagi berpikir bahwa di seluruh penjuru indonesia sama dengan tempat tinggal nya karena ia tak pernah mengetahui dunia luar.

Sinopsis Cerita

Cerpen ini menceritakan tentang Amanuel, seorang remaja yang tinggal di kampung terpencil di Indonesia, merasa kehidupannya terbatas oleh kondisi yang serba kekurangan. Ia belajar di sekolah yang rusak, tanpa fasilitas memadai, dan sering berburu untuk membantu keluarganya. Suatu malam, setelah ia tidak mendapatkan hasil buruan, Amanuel menemukan sebuah peta misterius yang muncul setelah sambaran petir di pohon sagu. Peta itu membawanya pada petualangan magis ke berbagai tempat di Indonesia, mulai dari Denpasar hingga Merauke.

Setiap kali ia mengikuti titik yang bersinar di peta, Amanuel memasuki kota-kota besar dengan gedung tinggi, sekolah yang indah, dan kehidupan yang sangat berbeda dengan yang ia kenal. Ia menyaksikan keberagaman budaya, makanan, dan fasilitas yang jauh lebih baik dibandingkan dengan kampungnya. Setiap petualangan membawa Amanuel untuk lebih memahami keragaman Indonesia dan memberi harapan bagi masa depannya.

Namun, setelah tiga hari berpetualang, Amanuel terbangun dan menyadari bahwa semuanya hanyalah mimpi akibat sambaran petir. Meskipun terkejut, ia merasa lebih kuat dan bertekad untuk membawa keluarganya ke tempat yang lebih baik. Petualangannya memberi pemahaman baru tentang Indonesia yang lebih luas, dan kini Amanuel ingin berjuang untuk meraih masa depan yang lebih baik, sekaligus melihat lebih banyak lagi keragaman yang dimiliki tanah airnya.



Bendera Membentang Jiwa

Ersa Padilah

Malam membentang seperti kain beludru hitam, ditaburi permata bintang yang berkelip di kejauhan, ombak berbisik pelan, memecah kesunyian pantai dengan harmoni yang menenangkan jiwa, Vara berdiri di tepian, matanya menatap ke laut bebas yang menyatu dengan langit gelap tanpa batas di bawah cahaya bulan redup, ia merasakan sesuatu yang sulit di jelaskan terasa seperti panggilan dari semesta, seolah setiap debur ombak menyimpan janji akan perjalanan yang menantinya, malam itu, pantai menjadi pintu dan hatinya bersiap untuk menangkap kisah yang belum pernah di lalui.

Pantai itu perlahan memudar, suara ombak yang tadi bergemuruh kini hanya tersisa dalam ingatan, kelopak mata Vara bergerak pelan, membuka dirinya pada cahaya kelam pada kamar, ia menarik napas panjang, lalu tersadar pantai malam itu hanyalah mimpi. Dengan gerakan ringan ia bangkit dari kasur empuknya , merasakan dinginnya lantai yang menyentuh telapak kakinya. Sesaat ia, membiarkan sisa mimpi itu menempel di benaknya,

sebelum akhirnya sisa mimpi itu menempel di benaknya , sebelum melangkah untuk memulai hari yang nyata.

Vara, gadis yang seolah diciptakan dari campuran cahaya dan luka dari matanya yang bening, orang bisa membaca ketangguhan yang tak mudah runtuh, meski didasar sorot mata itu tersembunyi jejak kelelahan, rambutnya jatuh seperti helai-helai senja yang enggan berpisah dengan cahaya yang terakhir, dan senyumnya sekilas sederhana namun mampu mengundang hati siapapun yang melihat lebih lama karena menyimpan cerita yang tak terucap.

Dia tidak pernah benar-benar biasa, meski ia berjalan di jalanan yang sama, menghirup udara yang sama, dan menatap langit yang sama seperti orang lain. Di balik langkahnya, ada semacam keyakinan bahwa hidup bukan hanya untuk di lewati, melainkan untuk di pahami, ia berpikir dengan kedalaman yang terkadang menakutkan, seakan dunia bukan sekedar ruang untuk hidup melainkan teka-teki yang menuntut untuk dipecahkan, sama seperti negeri tercintanya, indonesia.

Ia bukan sekadar tokoh dalam sebuah cerita, ia adalah cermin dari manusia itu sendiri rapuh sekaligus tangguh, sederhana namun tak terduga, terluka namun terus memilih untuk melangkah, seperti negara ibu pertiwi saat ini, terus berdiri tegap seperti sosok yang gagah meskipun banyak yang mencela.

Di rumahnya hari-hari berjalan dengan ritme biasa, tetapi hatinya tidak pernah benar-benar merasa biasa. Ada kalanya ia merasa seperti daun yang terombang terlalu ringan untuk menolak arah angin, namun terlalu keras kepala untuk menyerah. Dari sanalah ia belajar bahwa hidup tidak selalu memberi dengan mudah kadang ia harus mengulurkan tangan lebih jauh, Kisah

tentang Vara bukanlah keistimewaan yang di wariskan, melainkan tentang keberanian untuk tumbuh di antara kekurangan.

Pagi itu, Vara melangkah menuju alam pendidikan, sekolah. Dengan langkah ringan yang menyimpan sisa berat, jalanan terasa lebih panjang dari biasanya, seolah setiap batu yang ia injak menyimpan bisikan tentang hari yang belum di hadapi. Didalam dirinya ada gejolak yang sulit ia rendam antara semangat yang ingin tumbuh, dan keraguan akan kehidupannya di negara ini. Sekolah baginya bukan sekadar bangunan dengan dinding-dinding tinggi, melainkan sebuah arena tempat jiwa di tempa, disana, ia belajar negaranya memiliki keistimewaan yang agung, baik secara masa lampau maupun masa canggih. Patung-patung prajurit lama menjadi kesaksian dari apa yang ia pelajari tentang negerinya.

Di balik langkahnya yang tampak tenang, tersimpan tekad yang pelan namun pasti sedang berkembang, ia tahu konflik bukanlah akhir. Melainkan pintu yang membawanya menuju sesuatu yang lebih besar sebuah perjalanan yang akan menemukan makna ketika rasa berani melewatinya. Ia masuk ke kelas dan duduk di bangkunya menatap teman-teman yang memiliki aktivitas mereka masing-masing, rasanya itu hari yang biasa namun entah mengapa timbul rasa resah dalam dada vara ketika melihat temannya yang memainkan bendera indonesia layaknya bendera murahan di mata mereka, menertawakan pahlawan nasional, bahkan saat mereka sedang belajar tentang sejarah negeri. Mereka tertidur dan tidak mendengarkan penjelasan dari pengajar di depan.

”Bisakah kalian menatap fokus di depan?” ucapan tegasnya membuat ruangan itu menjadi sunyi,teman yang tertidur terbangun dan kelas berlanjut dengan tenang bercampur tegang.

"Terima Kasih vara, kamu orang yang berani"kata sang guru menenangkan hati vara.

Langkah sore itu terasa berat, seakan setiap detik di sekolah masih terasa di pundaknya, ia berjalan menyusuri jalan pulang, membiarkan tatapan nya berkelana di sekeliling dan bayangan pepohonan merayap di jalan panjang hingga ia melihat sekelompok anak yang bermain permainan modern jika vara mengingat masa lalu rasanya berbeda dengan masa kini, petak umpet, mona-moni bahkan yang paling sulit adalah gasing

Langkah nya terhenti berubah menjadi degup yang lebih cepat ketika kesadaran tiba-tiba menghantam hati Vara. Ia tahu, diam hanya akan membuat segalanya beku dan ada sesuatu yang harus ia lakukan malam ini juga, tanpa menunggu. Ia berlari kecil menembus jalan membiarkan debu sore menempel di sepatunya, nafasnya memburu.

Rumah pak RT berdiri sederhana diujung lorong, Vara mengetuk dengan tergesa, lalu berdiri dengan wajah yang tak bisa menyembunyikan ketegangan sekaligus harapannya. Ketika pintu terbuka dengan suara yang tegas namun bergetar ia meminta izin "malam ini, balai penuhi bukan hanya oleh tubuh-tubuh yang hadir. Tapi oleh suara yang bersedia saling mendengar"

Pak rt menatap Vara, seakan membaca api kecil yang menyala di mata gadis itu. Kemudian, dengan anggukan pelan , ia menyetujui. Agar konflik batin gadis di depannya ini terselesaikan.

Disana, vara tak berhenti, Ia bergegas mengabari gurunya. Jemarinya bergerak cepat saat menulis pesan singkat, lalu menahan napas menunggu balasan, tak lama. Sang guru menjawab janji akan segera mengabarkan kepada warga sekolah, dan di layar kecil ponselnya, Vara melihat tanda bahwa suaranya kini bukan hanya

miliknya. Tapi sudah mulai bergema, menular, dan merambat ke banyak hati.

Senja merambat turun ketika Vara melangkah ke balai yang sudah di penuhi cahaya lampu. Suara manusia bertaut dengan suara dentingan kursi yang di geser. Udara di penuhi hangat dan gaduh yang samar. Ia duduk di belakang panggung, membiarkan matanya menyapu wajah-wajah disekitarnya ada teman-teman sebaya dengan semangat yang menyala, orang-orang lebih tua dengan mata yang menyimpan banyak cerita dan anak-anak yang berlarian di sekitar senyuman mereka merekah membawa suasana kebahagiaan yang harmonis di udara.

Di tempat itu segalanya perbedaan bertemu, suara keras yang ingin di dengar oleh sekitar, bisikan lirih yang takut tersisih juga diam yang justru paling berat rasanya.

Ia tahu, dunia sekolah mengajari dirinya tentang menggapai apa yang diinginkannya, sementara dunia luar memberinya kenyataan. Tapi malam itu, di balai sederhana tempat mereka berkumpul ia melihat keduanya melebur menjadi ruang bersama, dimana manusia saling belajar, saling bergesekan, saling tumbuh.

Ia menyibakkan tirai belakang panggung, berjalan dengan iringan irama lagu indonesia raya yang bergema menyusuri sekitar balai seakan ada kekuatan magis yang memikat mereka semua. burung-burung merpati berterbangan di sekitar menjatuhkan bunga berwarna merah dan putih, penggambaran janji setia mereka terhadap indonesia.

“Salam kehidupan, saya Vara ingin menyampaikan puisi tentang merah putih berdarah emas” sang gadis tersenyum dengan anggun.



Indahnya merah yang selalu pulih
Bermekaran di sudut putih api
Berkibar setiap siang dan pagi
Cuaca cerah menamai
Darah emas selalu membimbingi
Dan indonesia selalu di hati negeri.

Acara di tutup dengan tari zapin, langkah mereka melingkar bak burung camar, melukis kesantunan yang tak lekang.

Menjalar seperti riak air dari satu tetes kecil, meluas tanpa terlihat, namun perlahan mengubah wajah permukaan, ada jejak yang lahir dari kita sederhana, tapi mampu mengguncang hati ada pula yang tumbuh dari perbuatan sepele, namun menjelma menjadi warisan abadi. Ia bisa berupa luka yang diwariskan tanpa sadar, atau cahaya yang diam-diam menuntun generasi. Warisan tak kasatmata inilah yang di tulis oleh setiap pilihan kita, lalu di baca oleh semesta dalam bentuk kehidupan yang berubah. Dan disanalah rahasia terindahnya. Pengaruh itu

Menjadikan manusia tidak hanya hidup untuk dirinya, tetapi juga hidup dalam jiwa-jiwa yang disentuhnya.

Seperti akar yang menembus bumi dalam diam, ia terus menjalar, berhembus membawa kesejukan, atau justru badai?tergantung arah yang dipilih sejak awal. Setiap tindak-tinduk adalah benih, pada akhirnya, manusia bukan diingat karena langkahnya, melainkan karena getar halus yang di tinggalkan di hati orang lain, getar halus yang di tinggalkan di hati orang lain getar yang mampu bertahan jauh setelah nama terlupakan.

Acara berakhir dengan Vara yang mengambil bendera merah putih dan berlari ke arah sebuah hutan, jejak cahaya menuntunnya

hingga mencapai pantai yang terasa familiar, vara duduk di bebatuan menunggu matahari terbit di arah fajar.

Pantai menjelma altar keheningan. Ombak berlarian seolah sedang berdoa, pasir berkilau seperti butir waktu yang baru dilahirkan, dan angin membawa harum asin yang menyegarkan dada, cahaya matahari perlahan menyingkap tirai gelap malam, mengajarkan bahwa setiap gelap selalu menyimpan janji terang. Di sana, pertemuan bukanlah kebetulan melainkan takdir yang telah di gariskan semesta, kita menemukan jawaban bahwa akhir bukanlah kehampaan, melainkan jalan pulang menuju awal yang lebih berkilau.

Vara berdiri dan mengibarkan bendera merah putih, berlarian dengan langkah semangat.

"Terimakasih sudah menjadi pedoman" cahaya mekar dari dalam dada, laksana fajar yang menyingkap kabut panjang.

Sinopsis Cerita

Cerpen ini menceritakan kisah Vara, seorang gadis yang hidup di tengah keterbatasan, memiliki pandangan mendalam tentang hidup dan negaranya. Setiap langkahnya adalah pencarian makna dalam hidup yang penuh perjuangan. Suatu malam, ia mengalami mimpi yang membawanya ke pantai, sebuah tempat yang memberi kesan mendalam. Pagi berikutnya, ia berhadapan dengan kenyataan hidupnya yang keras, namun ada keteguhan dalam dirinya untuk mengubah sesuatu.

Di sekolah, Vara merasa gelisah melihat teman-temannya yang tidak menghargai simbol kebanggaan negara mereka, yaitu bendera Indonesia. Ia merasa bahwa kebanggaan terhadap tanah air harus dimulai dari pemahaman dan penghargaan yang lebih dalam. Ketika kesempatan datang, Vara memutuskan untuk bertindak. Ia mengajak masyarakat untuk berkumpul dan berbicara tentang pentingnya mengenal dan mencintai Indonesia lebih dalam. Malam itu, ia menyampaikan sebuah puisi yang menyentuh banyak hati tentang arti Merah Putih dan cinta tanah air.

Acara berakhir dengan tari zapin dan pesan yang menyebar ke banyak orang. Vara menyadari bahwa meskipun langkah-langkahnya kecil, getarannya mampu meninggalkan jejak yang kuat. Ia memahami bahwa setiap tindakan kecil bisa menciptakan perubahan besar, dan bahwa keberanian untuk berbicara dan bertindak adalah bentuk cinta yang nyata untuk negeri tercinta.

Dengan semangat baru, Vara berlari menuju pantai, mengibarkan bendera Merah Putih, dan merasakan jiwa negaranya menyatu dalam dirinya. Sebuah perjalanan yang mengajarkan bahwa setiap langkah adalah bagian dari perjalanan pulang menuju awal yang lebih terang.



Langkah Kecil untuk Negeri!

Fariza Felda Fazila

"Kamu kenapa lagi Saka?" suara Nara pecah, di bawah teriknya matahari.

"Aku capek, nggak semua harus aku ikuti!" Saka menunduk, matanya melihat tanah.

"Capek!?" Tania melangkah maju. "Baru juga mulai, kamu udah nyerah?"

Galang menjatuhkan tasnya ke bangku. Membuat debu-debu beterbangan. "Kalau kayak gini terus, mending bubar aja!"

Dira menarik napas tipis. Mencoba untuk menenangkan diri.

Angin sejuk siang itu dari lapangan sekolah, tak cukup untuk menenangkan hati mereka yang mulai terbakar amarah.

Dua minggu sebelumnya. Suasana sekolah berbeda. Senja menyusup lewat

jendela aula yang catnya mulai mengelupas. Murid-murid berdesakkan menunggu pengumuman.

"Anak-anak…" suara Guru terdengar jelas dari podium. "... minggu depan sekolah akan mengadakan pentas karya. Dari

beberapa kelas, akan dipilih siswa-siswi yang akan digabungkan dalam beberapa tim!"

Riuh mewarnai aula. Guru melanjutkan, "Kegiatan sekolah ini sederhana, tapi bermakna. Tunjukkan karya yang lahir, dari kerja sama tim. Tak harus mewah, yang penting memiliki semangat dalam tim."

Siang itu, 5 murid dari berbagai kelas bertemu dan bersatu untuk kegiatan pentas karya sekolah.

Mereka hanya sekelompok orang, yang memiliki latar berbeda. Nara dari pesisir, Galang dari perkotaan, Tania dari bukit, dan Dira dari pedesaan. Sementara, Saka dari gang sempit.

Latihan pertama digelar di ruang kelas kosong. Suasana dingin menyelimuti mereka. Disana mereka saling beradu ide dan impian.

Nara membayangkan panggung teater musikal. Ia ingin menceritakan, sebuah kisah tentang persahabatan dan arti dari usaha. Galang menawarkan untuk membuat, dekorasi panggung dari barang-barang bekas. Dira menulis naskah yang mengalir dengan indah. Tania membuat kostum-kostum sederhana, namun artistik. Saka hanya diam dan mendengarkan, tapi memiliki kelebihan tata lampu dan musik.

"Ayo kita mulai dari awal!" kata Nara mantap. Tania mulai membaca naskah, yang dibuat oleh Dira. Dira menyusun poin-poin penting. Galang membuat hiasan dekorasi, untuk panggung mereka nanti. Sementara, Saka memaku karya mereka di dinding.

"Akhirnya selesai juga." kata Nara menghela napas tipis.

"Tapi…kok hasilnya kurang bagus ya!?" ungkap Tania.

"Kita sejam ngerjain ini, tapi kok hasilnya kayak buatan anak TK!?" Galang berseru singkat, tapi menusuk hati mereka.

"Jangan mudah menyerah!" kata Nara.

Keesokan harinya, sepulang sekolah. Mereka sepakat, untuk latihan di ruang kelas Nara. Teriknya matahari menyusup lewat kaca jendela kelas, sinarnya bukan sekedar panas. Tapi sejuk, seperti kesempatan kedua sebelum badai datang.

"Kamu kenapa telat Galang!?" ujar Nara tegas.

"Maaf telat. Tadi aku ke warung dulu, beliin makanan untuk ibuku." ungkap Galang, dengan pelan.

"Alasan lagi!" kata Tania tegas.

"Kalo bertengkar kayak gini terus, kapan karya kita selesai!?" ungkap Dira.

Semuanya diam. Mereka saling pandang. Perkataan Dira langsung membuat, mereka sadar akan kesalahan mereka. Perselisihan bukanlah kunci dari masalah mereka saat ini. Justru kekompakan dan semangat melangkah untuk negeri, amat mereka butuhkan saat ini.

Kali ini, mereka serius mengerjakan karya mereka dengan tenang.

Hari-hari berlalu dengan ambaian hasil karya mereka, seperti awan yang menunggu sinarnya datang. Sebanyak apapun mereka melangkah, rasanya percuma.

Malam itu, mereka sepakat menggelar latihan di rumah Nara. Langit di atas rumah Nara, hanya luas hitam tak tertutup awan. Hujan deras, dan petir sesekali terdengar. Seakan, langit ikut hancur melihat mereka.



"Aku capek, kenapa ribet banget sih buat ini!?" seru

Galang, wajahnya lesu melihat tumpukan kertas rancangan mereka.

"Ribet? Kamu belum liat aja hasil kostum kita, amat amburadul…" kata Tania.

"Kenapa kalian ngeluh mulu sih? Aku nggak yakin, kita bisa laluin ini. Aku enggak mau dapat nol karena hasil karya kita nggak sebanding dengan karya orang lain!?" ungkap Saka.

"Jadi, kamu optimis karya kita bakal dapat nol. Kenapa gak bilang dari awal?" seru Nara.

"Gak gitu. Aku cuman mau, kalian tidak terus-terusan ngeluh."

"Tapi… kamu seakan-akan udah nyerah sama karya ini Saka!" kata Nara.

"Kenapa sih, aku nggak di hargai disini!?" suara Saka bergetar. Ia berjalan keluar dari rumah Nara.

Hening menyelimuti mereka.

Seakan tersambar petir. Nara sadar ucapannya barusan menyakiti perasaan Saka.

"Kamu mau kemana Nar!? Diluar hujan deras loh." kata Tania menahan tangan Nara.

"Lepasin Tan! Aku mau nyusulin Saka." suara Nara tegas ke Tania.

Rintik hujan menjatuhi tubuh Nara terus-menerus. Suara petir semakin kencang. Namun, ia tak berhenti mengejar Saka.

"SAKA!" teriakan Nara menggema dibarengi suara petir.

Saka berbalik ke belakang. Tatapannya tertuju pada Nara yang basah kuyup.

"Nara?" kata Saka kebingungan melihat Nara.

"Maaf Saka… perkataanku tadi terlalu berlebihan sama kamu." kata Nara dengan suara, yang bergetar karena menggigil.

"Cukup Nar! Aku capek ada di tim ini…" kata Saka tegas.

"....gak ada yang bisa hargai aku. Seakan-akan, aku beban di tim ini!" suara Saka bergetar.

"Tapi Sak! Gak semuanya salah kami, kamu terkadang terlambat mengikuti latihan. Walaupun kami berempat sibuk dalam urusan masing-masing, kami tetap sempatkan membagi waktu untuk latihan." kata Nara.

Kilatan petir malam itu, memisahkan mereka dari percakapan sengit.

Setelah semua orang pulang ke rumahnya masing-masing. Nara terpikirkan perkataan Saka, yang menusuk hatinya. Ia tahu ucapan spontannya, terkadang terlalu menyakitkan.

Galang mengirim pesan di grub : *Teman-teman aku tahu kalian lelah mengerjakan karya ini. Maafin aku kalo aku banyak salah. Tapi, aku pengen kita gak menyerah secepat itu. Aku ingin melanjutkan pengerjaan karya kita besok.*

Saka menatap tiang rumahnya yang mulai berlumut. Tiba-tiba pesan Galang masuk ke grubnya, ia tercengang melihat keteguhan Galang. Ia mengingat usaha teman-temannya, yang telah berlatih untuk kegiatan pentas karya sekolah.

Keeseokan harinya, latihan digelar di ruang kelas. Semua datang lengkap dengan ide dan harapan di kepala mereka. Nara tertegun melihat kekompakan mereka.

Kali ini, mereka tak banyak bicara. Hanya membagi tugas dan menyalurkan ide dan saran mereka. Sesekali mereka tertawa. Suasana yang awalnya tegang mulai terasa lebih hidup, dari biasanya.

"Aku punya ide. Gimana kalo kita tambahin, instrumen musik yang cocok untuk karya kita?" Saka berseru semangat.

"Wah ide itu sangat brilian Saka. Kamu sangat hebat!" ungkap mereka semua kompak, kepada Saka.

Keesokan harinya, kegiatan pentas karya digelar di lapangan sekolah. Karya-karya mewah dan unik di tunjukkan.

Karya mereka sederhana, namun berisi kerja sama yang baik. Mereka tampilkan karya itu di atas panggung dari balok kayu. Nara mempresentasikan dengan baik, di sampingnya Galang menata panggung dengan dekoran yang telah ia buat. Di belakang panggung Saka mengurus tata lampu dan musik. Tania dan Dira membantu Nara diatas panggung.

Di akhir kata Nara menyampaikan, "Karya ini lahir dari kerja sama, semangat, dan pantang menyerah. Tanpa ada kerja sama yang baik, kami tidak bisa sampai pada pengujung acara ini. Saya dan teman-teman yang lain yakin, bahwa langkah kecil kami pada hari ini, suatu saat akan berguna bagi masa depan kami dan negeri ini!"

Sorak-sorai dari guru dan murid-murid, menambah suasana indah pada waktu itu. Nara dan teman-teman, tersenyum hangat melihat respon dari tim juri dan dari penonton.

"Akhirnya kita sampai di pengujung acara…" suara guru terdengar jelas dari atas panggung.

Suara riuh dari penonton, dan peserta lomba mewarnai lapangan sekolah. Guru melanjutkan, "... pemenang lomba utama pada hari ini adalah tim Nara. Selamat atas keberhasilannya!"

Nara dan teman-teman kaget, dan tak percaya akan hal itu. Suasana sumringah dari murid-murid, menambah suasana bahagia mereka.

"Kita menang?" tanya Tania tak percaya.

"YEAYY KITA MENANG!" suara teriakan Nara dan teman-teman. Menambah suasana bahagia semua orang.

Langit sore menggantung rendah, mengantarkan udara sejuk dari taman sekolah. Kelima sahabat itu hanya duduk, diam, dan menikmati medali kemenangan mereka.

Galang berseru, "Langkah kecil kita selama ini, membuahkan hasil."

Tania mengangguk, "Padahal aku sempat minder, emang kita bisa menang? Ternyata hasilnya tak menghianati usaha kita."

Nara tersenyum hangat, "Tapi perjuangan kita tidak berhenti sampai ini. Masih banyak perjalanan di depan sana menanti kita."

Matahari tenggelam, dengan senyuman hangat dari kelima anak itu. Siluet mereka, nampak di rerumputan. Ternyata dari langakah kecil, dan usaha kita untuk melangkah tanpa menyerah. Demi negeri dan masa depan mereka. Membuahkan hasil yang sepadan.

Sinopsis Cerita

Cerita ini mengisahkan perjuangan lima murid dengan latar belakang yang berbeda dalam menyelesaikan sebuah proyek pentas karya sekolah. Nara, Galang, Tania, Dira, dan Saka, meskipun berasal dari lingkungan yang berbeda, bekerja sama untuk menyelesaikan karya mereka. Namun, perjalanan mereka tidak mudah. Konflik dan ketegangan sering muncul, terutama ketika Saka merasa tidak dihargai dan ragu akan keberhasilan mereka.

Setelah berdebat dan merasa lelah, mereka akhirnya sadar bahwa kekompakan dan semangat adalah kunci untuk menyelesaikan karya mereka. Melalui persatuan dan usaha keras, mereka berhasil

menunjukkan sebuah karya sederhana namun penuh makna, yang lahir dari kerja sama dan semangat pantang menyerah. Pada akhirnya, mereka memenangkan lomba pentas karya sekolah dan menyadari bahwa langkah kecil mereka, meskipun penuh tantangan, membawa hasil yang luar biasa.

Cerita ini menggambarkan bagaimana kerja sama, keteguhan hati, dan semangat untuk terus melangkah tanpa menyerah dapat membawa perubahan besar, tidak hanya untuk mereka, tetapi juga untuk masa depan mereka dan negeri ini.



Malam Di Monas

Risal

Aku memandangi sekawan lalat yang mengerubungi roti di atas meja dan tak bisa kutahan diriku untuk mengingat kejadian tiga tahun lalu. Roti dengan aroma coffee berbahan moka, merupakan roti kesukaanku menjadi teman duduk aku dan sahabatku dulu di sebuah kantin sekolah, kini roti itu terasa hambar meski tak ada bedanya dengan roti yang kami makan dulu.

"Uuuu…Uuuu…Uuuu…Uuuu." Terompet kapal yang berbunyi panjang sinyal akan berlabuh. Suara itu terdengar menyeramkan, bak menusuk jantung ketika aku teringat ibu. Terbesit pikiran tak jadi pergi namun kukuatkan hati tatkala mengingat tujuanku.

Perlahan-lahan Kapal Dharma Kencana V meninggalkan Pelabuhan Donggala. Aku membuka tas punggung yang sudah sobek. Tas bantuan *UNESCO* untuk pemulihan pasca gempa dan tsunami dulu saat aku masih duduk di bangku SD. Kukeluarkan sarung tenun Donggala *Buya Sabe* pemberian ibu, peninggalan ayah satu-satunya. Katanya kalau merantau harus bawa ini,

untuk jaga-jaga. Sarung tenun bermotif bunga-bunga ini sudah beberapa kali digadai oleh ibu untuk pembeli beras.

Di sinilah aku, Jakarta. Yang kata orang lebih kejam dari ibu tiri, walau aku tak tahu kejamnya ibu tiri itu seperti apa. Aku harus berhasil setelah meninggalkan kampung halamanku dan harus kuat meski berada di belahan bumi mana saja. Bukankah Jakarta tempatnya menggapai impian?

Saat di jemput dari pelabuhan, langsung saja aku diantar di sebuah ruko tempat *laundry* milik adiknya Bu Kades yang sudah lama tinggal di Jakarta.

"Masuk saja, Dek! Sudah ditunggu di dalam," tegur salah seorang karyawan yang wajahnya tak kuperhatikan, tetapi suaranya terdengar tidak asing.

Adiknya Bu Kades Lah yang yang membawaku ke Jakarta untuk melanjutkan sekolah SMA.

***

Hari pertama di sekolah, betapa terkejutnya aku melihat sosok yang amat kukenal, tetapi aku ragu. Apakah itu dia? Aku berlalu begitu saja dengan rasa bersalah yang selalu tersimpan di hati akan peristiwa itu

Saat jam istirahat siswa berkerumunan di kantin tak sengaja kami berpapasan. Aku kaget melihatnya, dia pun lebih kaget melihatku. Ia berjalan berbalik arah dengan membawa semangkuk mie dan sebotol air mineral.

"Syahlan," teriakku.

Ia terus saja berjalan tanpa menghiraukanku.

"Syahlan. Syahlan woy syahlan kamu jangan pura-pura *nambongo*[1]," teriakku berkali-kali dengan suara yang lantang. Akan tetapi ia terus berjalan tanpa menghiraukanku.

Begitu kecewanyakah dia padaku akan peristiwa itu? Aku harus menyelesaikan masalah ini agar aku tenang tak hidup dalam rasa bersalah. Aku bisa memahami mengapa sikapnya seperti itu.

***

"Apa kau menuduhku mengambil uangmu?" tanya syahlan dengan suara gemetar.

"Aku melihatmu membelanjakan uang 100 ribu di kantin, bukankah selama ini kau tak pernah membawa uang sebanyak itu."

"Berarti selama ini kau tak mempercayai aku sebagai sahabatmu?"

"Apa benar kau tidak mengambil uangku tadi saat di kelas kau sempat menegur uangku yang hampir jatuh. Sekarang uang itu hilang padahal aku hanya menaruhnya di dalam tas," ucapku sambil membongkar isi tas.

Syahlan ternganga melihatku tanpa sepatah kata pun yang terucap dari bibirnya. Ia menarik tasnya dari dalam laci dengan kasar dan lari meninggalkanku. Semenjak itu aku tak pernah lagi bertemu dengannya.

Bunyi bel masuk menghentikan lamunanku akan peristiwa tiga tahun lalu.

Aku ingin sekali menjelaskan padanya apa yang terjadi dengan uangku itu, aku ingin meminta maaf padanya tetapi ia selalu menghindar ketika aku berpapasan dengannya. Aku menyesal

1 Nambongo artinya tuli (Bahasa Daerah Kaili)

telah menuduhnya tanpa mendengarkan penjelasannya sepatah kata pun.

***

Sorak-sorai kelulusan diiringi tawa ceria. Terdengar rencana-rencana akan melanjutkan kuliah S1, dan S2. Wajah mereka seakan tak sabar menyandang gelar mahasiswa. Sementara aku harus menunggu persetujuan adik Bu Kades dulu masih boleh numpang hidup.

"Om Budi, apakah saya masih bisa menumpang hidup melanjutkan kuliah dan tinggal di sini?"

"Oh, tentu saja."

***

Sekarang aku pun menjadi dosen di Universitas Negeri Jakarta. Setelah pulang dari kampus aku berniat untuk mengunjungi monas.

Walaupun sudah lama tinggal Jakarta aku belum kesampaian untuk melihat langsung monas.

Aku tiduran di rumput memandang monumen kebanggaan negeriku, ingin rasanya aku pulang kampung mengajar anak-anak di kampungku. Aku ingin mereka juga bisa menata impian agar negeri ini bangga memiliki generasi emas yang cerdas.



Aku teringat disaat aku susuh yang harus berjibaku dengan pakaian pelanggan yang harus disetrika. Bangun lebih awal dari waktu subuh agar bisa membungkus semua pakaian dan harus selesai sebelum aku salat subuh.

Aku tersenyum teringat ucapan guruku sewaktu SD, "Jangan tanya apa yang negerimu berikan untukmu, tetapi tanya dirimu apa yang telah kau berikan untuk negerimu."

Hanya inilah yang kuberikan untuk negeriku sosok diriku yang rajin belajar untuk masa depan bangsaku yang bermartabat.

Tiba-tiba dua sosok lewat di hadapanku spontan aku berteriak.

"Syahlan. Syahlan! Kenapa kamu menghindar saat bertemu denganku?" tanyaku tanpa rasa bersalah.

"Aku masih sakit hati karena kau tidak mempercayaiku sebagai seorang sahabat."

"Soal kejadian tiga tahun lalu aku minta maaf yah, ternyata uang 100 ribu itu hanya terselip di dalam buku. Aku minta maaf yah."

"Okey. Memaafkan *Yes*. Melupakan *No*," ucap Syahlan dengan senyum candanya kemudian ia pergi meninggalkanku.

Melihat senyumnya aku yakin dia telah memaafkanku.

"Huaaa …." Aku merasa lega. Beban rasa bersalah yang lama kusimpan telah hilang.

Donggala, 16 September 2025

Sinopsis Cerita

Cerita ini mengisahkan perjalanan seorang pemuda bernama Saka yang meninggalkan kampung halamannya di Donggala menuju Jakarta. Dalam perantauannya, ia membawa serta kenangan tentang ibunya dan sarung tenun warisan ayahnya, yang menjadi simbol perjuangan hidupnya. Saka harus menghadapi kerasnya kehidupan di kota besar, di tengah kesulitan dan kenangan masa lalu yang tidak mudah dilupakan.

Di Jakarta, ia bertemu dengan sahabat lamanya, Syahlan, yang tampaknya menghindarinya setelah sebuah kejadian tiga tahun lalu, di mana Saka menuduhnya mengambil uangnya. Kecewa dan tidak bisa melepaskan perasaan bersalah, Saka berusaha meminta maaf.

Namun, melalui perjalanan ini, Saka mulai memahami pentingnya memberikan sesuatu untuk negeri ini, mengingat pengorbanan yang telah dilalui di masa lalu. Di sebuah momen di Monas, Saka bertemu kembali dengan Syahlan dan akhirnya bisa meminta maaf atas kejadian lama, meskipun tidak mudah untuk melupakan perasaan yang masih tersimpan.

Pada akhirnya, Saka merasa lega karena beban rasa bersalah yang selama ini ia simpan telah hilang.



Indahnya Kebersamaaan dalam Kegiatan Kerja Bakti

Marsya

Wa ode adalah seorang anak berusia 14 tahun. Ia sangat suka membantu orang lain yang membutuhkan dan sangat ramah. Ia berasal dari keluarga yang berkecukupan. Ibunya adalah seorang desainer terkenal dan ayahnya adalah seorang pegawai negeri sipil. Ia sangat di sayangi oleh kedua orang tua nya.

Wa Ode sangat menyukai suasana pedesaan. Ia memang adalah anak kota tapi pedesaan menjadi tempat terfavorit baginya. Karena lingkungannya yang bersih dan udaranya yang segar. Setiap libur sekolah ia selalu berkunjung ke desa untuk menjenguk kakek neneknya yang ada di sana. Ketika di sana Wa Ode selalu mendapatkan pengalaman baru dari hal-hal yang terjadi di sana. Ia juga suka membantu warga desa yang kesusahan.

Suatu hari keluarga Wa Ode berencana untuk mengunjungi Kakek dan Nenek di desa. Mereka membutuhkan waktu sekitar

1 jam untuk sampai ke tempat tujuan dengan menggunakan kendaraan. Saat sampai disana mereka disambut baik oleh kakek dan Nenek di sana.

"Assalamualaikum kakek nenek," ucap Wa Ode memberikan salam.

"Waalaikumsalam," jawab mereka.

"Aku sangat merindukan kalian," ucap Wa Ode sambil memeluk Kakek dan Neneknya.

"Kami juga merindukan mu. Wah kamu sekarang sudah bertambah besar ya, umur kamu sudah berapa ya kakek sudah lupa, apakah umurmu 5 tahun?" ucap kakek dengan sedikit candaan.

"Astaghfirullah kakek, umurku sudah 14 tahun masa kakek lupa sih, tidak mungkinkan umurku masih 5 tahun," ucap Wa Ode dengan sedikit kesal.

Orang tuanya hanya terkekeh melihat kelakuan Wa Ode dan kakeknya. Mereka memang selalu menghabiskan waktu bersama. Kakek selalu bercerita banyak hal yang membuat Wa Ode penasaran. Sehingga saat bertemu kakek Wa Ode selalu bersemangat.

Setelah itu mereka langsung masuk ke dalam rumah dan beristirahat. Banyak hal yang diceritakan oleh mereka dengan diselimuti sedikit candaan yang membuat suasana menjadi cair.

Keesokan harinya kakek Wa Ode berencana mengadakan kerja bakti bersama warga desa. Warga desa diminta berkumpul di balai desa pada pukul 7 pagi. Wa Ode berencana untuk mengikuti kakeknya ke balai desa sekaligus ikut berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti tersebut.

Saat sampai di balai desa Wa Ode melihat banyak sekali warga yang hadir dengan membawa berbagai macam alat kebersihan

salah satunya adalah sapu. Wa Ode kagum dengan semangat para warga desa dalam menjaga kebersihan lingkungan. Saat semuanya mulai bekerja mereka dengan semangat gotong royong saling membantu satu sama lain. Banyak warga dari berbagai kalangan yang ikut terlibat baik anak-anak, para remaja bahkan orang tua pun ikut hadir dalam kegiatan gotong royong tersebut.

Bahkan pohon-pohon pun tersenyum melihat lingkungan yang bersih karena kerja sama dari warga yang membersihkan lingkungannya.

Dari kegiatan kerja bakti itulah yang membuat Wa Ode memiliki banyak teman. Ia berkenalan dengan anak-anak seusianya yang bernama Akila, Fauziah dan Risal. Mereka sangat baik dan peduli terhadap lingkungan. Wa Ode sangat nyaman berada di antara mereka yang memiliki semangat gotong royong yang tinggi dan rasa kebersamaan yang begitu erat.

Saat sedang sibuk membersihkan tiba-tiba ada seorang pengendara motor yang lewat dan membuang sampah sembarangan. Wa Ode dan anak-anak lain yang melihat itu menjadi kesal. Mereka menggerutu karena melihat si pengendara yang membuang sampahnya di sembarang tempat padahal kondisinya saat ini sedang dilakukan kerja bakti.

"Astaghfirullah mengapa ada yang membuang sampah seperti ini sih, memangnya ia tidak melihat kita sedang melakukan kerja bakti, sampai sampahnya mengenaiku" ucap Wa Ode dengan nada kesal.

"Iya memangnya ia tidak sadar kalau menjaga kebersihan itu sangat penting," jawab Akila.

"Sudahlah ayo ambil sampahnya mungkin orang itu sedang buru-buru akhirnya tidak sadar ia membuang sampahnya sembarangan," ucap Wa Ode berusaha tetap tenang.

Setelah itu mereka kemudian melanjutkan lagi kegiatannya sampai waktu menunjukkan pukul 11 siang, mereka kemudian kembali berkumpul di balai desa dan ternyata disana sudah disediakan beberapa jenis makanan yang sangat di sukai banyak orang seperti onde-onde, pisang goreng dan kue lapis serta ada minuman berupa kopi dan teh yang disediakan. Mereka langsung duduk bersama dan menyantap makanan tersebut. Hal ini lah yang menjadi pengerat hubungan antara para warga desa.

Setelah menikmati hidangan yang disediakan waktu menunjukkan sudah hampir pukul 12 siang. Mereka berencana untuk sholat dzuhur secara berjamaah di masjid desa sebelum pulang ke rumah masing-masing untuk istirahat. Hal itu menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan oleh warga desa saat ada kegiatan kerja bakti.

Saat sampai di rumah Wa Ode kemudian bercerita kepada kakeknya tentang hal yang membuat dirinya dan teman-temannya menjadi kesal.

"Kakek, apakah kakek tau? Tadi saat kita sedang kerja bakti ada seorang pengendara motor yang membuang sampah sembarangan sampai mengenaiku. Aku dan teman-temanku merasa sedikit kesal," ucap Wa Ode.

"Wah benarkah? Kamu tau siapa pengendara itu?" tanya kakek dengan wajah cukup serius.

"Aku tidak tau kek, aku baru melihat orang itu. Ia memiliki postur tubuh yang tinggi dengan warna kulit sawo matang, dan ia juga memiliki kumis tipis serta rambut lurus acak-acakan. Ia sepertinya masih muda," ucap Wa Ode menjelaskan.

"Sepertinya kakek tau orang itu, ia adalah seorang pemuda yang baru saja pindah dari kota, ia memang jarang bersosialisasi

dengan warga desa, setahu kakek namanya adalah Andi," ucap kakek yang mendapat anggukan paham dari Wa Ode.

"Aku sedikit kesal dengannya karena membuang sampah sembarangan, memangnya ia tidak punya rasa cinta terhadap lingkungan," tanya Wa Ode.

"Sepertinya kesadarannya akan lingkungan masih kurang,ia tidak pernah terlibat kerja bakti bersama warga," ucap kakek.

"Aku masih kesal padanya, apakah kakek tidak berniat mengajaknya untuk kerja bakti bersama warga desa?" tanya Wa Ode.

"Mungkin kakek akan coba mengajaknya karna 3 hari lagi akan diadakan kerja bakti lagi," ucap kakek.

Keesokan pagi nya kakek berkunjung ke rumah si pemuda tersebut. Ia berniat mengajaknya untuk mengikuti kerja bakti bersama yang akan dilaksanakan 2 hari lagi. Kakek berharap si pemuda mau ikut serta dalam kegiatan kerja bakti tersebut.

"Permisi assalamualaikum," ucap kakek.

"Iya waalaikumsalam ada apa ya pak," jawab si pemuda.

"Tidak apa-apa kok nak, kamu sedang apa?" tanya kakek dengan sopan.

"Saya sedang rebahan kok pak, sambil bermain handphone," jawab si pemuda.

"Andi mohon maaf saya ingin bertanya apakah kamu bersedia ikut para warga yang akan mengadakan kegiatan kerja bakti yang akan dilaksanakan 2 hari lagi," tanya kakek.

"Hm kegiatan kerja bakti yah? Mohon maaf yah pak sepertinya saya tidak bisa mengikuti kerja bakti bersama warga desa karena saya sedang memiliki urusan yang tidak bisa ditunda, lagipula pak untuk apa sih kita melakukan kerja bakti seperti ini? Desa

ini kan sudah bersih tidak perlu diadakan kerja bakti lagi," ucap andi dengan wajah malas.

"Ya ini kan penting nak andi selain menjadikan lingkungan kita bersih, dari kegiatan kerja bakti juga kita bisa membangun rasa semangat gotong royong dalam diri kita supaya juga bisa memunculkan rasa kekeluargaan di antara kita," ucap kakek.

"Ya pak saya tahu tapi saya sedang ada urusan jadi saya tidak bisa ikut serta dalam kegiatan ini lagi pula pasti banyak kan warga desa yang ikut serta jadi saya tidak perlu ikut serta lagi," ucap andi.

"Yah sudah tidak apa-apa maaf mengganggu waktunya yah nak andi," ucap kakek yang kemudian pamit pergi dari rumah andi.

Setelah itu kakek langsung pulang ke rumah. Saat sampai di rumah kakek kemudian bercerita kepada Nenek, Ayah, Ibu dan Wa Ode tentang Andi. Mereka agak sedikit kesal karena andi tidak mau ikut serta dalam kegiatan kerja bakti tetapi mereka pasrah jika memang andi punya urusan penting yang tidak bisa di tunda.

Tibalah hari dimana para warga akan melakukan kerja bakti. Mereka bekerja dengan penuh semangat demi menjaga kelestarian lingkungan. Tapi kali ini Andi tidak terlihat lagi untuk mengikuti kegiatan kerja bakti. Selain Andi ada banyak warga desa yang mengikuti kegiatan kerja bakti ini begitupun Wa Ode dan teman-temannya .

Saat sedang melakukan kegiatan kerja bakti di jalan desa, andi melewati para warga desa dengan sepeda motornya. Ia melihat mereka sedang fokus dengan kegiatannya masing-masing. Saat



berada di dekat Wa Ode dan teman-temannya andi membuang sampah dan mengenai kepala Wa Ode dan hal itu di lihat oleh kakek nya.

"Aduh siapa sih yang buang sampah sembarangan," gerutu Wa Ode.

"Kamu kenapa ode," ucap akila yang langsung menghampiri Wa Ode.

"Ada yang melempar sampah ini daan mengenai kepala ku," ucap W Ode.

"Eh itu bukannya orang yang waktu itu yah?" ucap Risal.

"Oh iya betul itu orang yang waktu itu," ucap riska membenarkan.

Saat sedang memperhatikan orang tersebut tiba-tiba mereka mendengar teriakan kakek yang memanggil orang tersebut.

"Andi……" panggil kakek.

Mendengar namanya dipanggil andi langsung memberhentikan motornya di pinggir jalan.

"Iya pak ada apa? "tanya andi dengan wajah santai.

"Kamu tadi kenapa buang sampah sembarangan sih? Kamu membuang sampah sampai mengenai kepala cucu saya," ucap kakek.

"Loh saya kan tidak tau pak, lagi pula saya tidak sengaja jika mengenai kepala cucu bapak," ucap Andi dengan sedikit nada tinggi.

"Iya saya tau kamu tidak sengaja tapi kamu kan tidak boleh membuang sampah sembarangan," ucap kakek dengan tegas.

"Ya sudah lah pak kan saya hanya membuang satu sampah, dan kebetulan kan sedang ada kerja bakti jadi pasti sampah yang saya buang akan sekalian di angkat, jadi tidak perlu dipermasalahkan, "ucap Andi dengan wajah malas.

"Bukan begitu nak andi, coba nak andi bayangkan jika sampah yang nak andi buang tadi tidak di pungut oleh kami yang sedang membersihkan pasti sampah itu mkin lama akan makin banyak sehingga akan mengganggu pemandangan orang yang melihat sampah tersebut. Jadi saya harap nak andi mau punya kesadaran atas lingkungan agar lingkungan kita ini tetap terjaga kebersihannya," ucap kakek dengan santai namun tetap mempertegas hal yang membuat andi harus sadar akan pentingnya menjaga lingkungan.

"Iya pak saya tahu kok," ucapnya dengan wajah malas.

"Kamu tahu akan hal itu tapi tidak mau menyadari nya kamu seharusnya menjadi generasi muda mau ikut serta dalam proses menjaga kelestarian lingkungan, "ucap kakek lagi.

"Kita ini masih muda jika kita tidak menjaga lingkungan maka akan ada banyak kemungkinan yang bisa terjadi di kemudian hari seperti adanya bencana alam dan menyebarnya wabah penyakit," jelas Wa Ode secara tiba-tiba yang memmbuat Andi tercekat.

"Iya memangnya kakak mau terserang penyakit karena lingkungan yang tidak sehat," ucap Risal.

"Selain demi kebersihan lingkungan, dari kegiatan kerja bakti juga ini bisa menguatkan rasa kekeluargaaan kita dan juga meningkatkan rasa gotong royong di dalam diri masing-masing," jelas Akila.

Setelah mengatakan itu Andi tertunduk sambil merenung yang mereka katakan benaar juga selama ini ia tidak pernah ikut kerja bakti bersama warga desa ia juga sering membuang sampah sembarangan. Menurutnya ia tidak memiliki kesadaran sama sekali tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Ia perlu memperbaiki lagi dirinya.

"Baiklah saya meminta maaf sebesar-besarnya kepada semua warga desa karena saya tidak pernah mengikuti kegiatan kerja bakti di desa ini dan mohon maaf juga jika saya selalu membuang sampah sembarangan. Saya akan mulai ikut serta dalam kegiatan kerja bakti demi meningkatkan rasa kekeluargaan di antara kita semua," ucap Andi dengan nada rendah.

Setelah itu Andi ia langsung ikut serta dengan para warga dalam membersihkan lingkungan. Melihat semangat gotong royong dan semangat kekeluargaan dari semua warga yang ada andi sedikit merasa canggung karena ia tidak pernah ikut kerja bakti di desa ini sebelumnya. Tapi ia tetap merasa santai dan tetap ikut serta dalam kegiatan ini.

Dari kegiatan kerja bakti ini Andi sadar betapa pentingnya menjaga kebersihan dan melestarikan tradisi gotong royong yang dapat mempererat rasa kekeluargaan sesama manusia.

GLOSARIUM
Wa ode adalah gelar bangsawan yang diberikan kepada perempuan oleh suku muna

Sinopsis Cerita

Wa Ode, gadis 14 tahun, suka membantu orang lain dan senang menghabiskan waktu di desa. Suatu hari, ia bersama keluarga mengunjungi kakek dan neneknya di desa, dan ikut berpartisipasi dalam kerja bakti bersama warga untuk menjaga kebersihan lingkungan. Di sana, Wa Ode berteman dengan Akila, Fauziah, dan Risal.

Saat bekerja, mereka melihat Andi, pemuda baru di desa, membuang sampah sembarangan. Kakek Wa Ode menegur Andi tentang pentingnya menjaga kebersihan dan ikut kerja bakti. Setelah menyadari kesalahannya, Andi meminta maaf dan bergabung dalam kerja bakti berikutnya.

Cerita ini mengajarkan pentingnya gotong royong, menjaga kebersihan, dan mempererat hubungan kekeluargaan dalam masyarakat.



Bukit Sang Sumber Kehidupan

Injil Jacklyn Liow

Di sebuah negeri kecil yang indah bernama Alaska hiduplah seorang anak bernama Marcel. Ia dikenal sebagai anak yang disiplin dan tidak kenal takut. Sejak kecil ia memiliki sahabat-sahabat sejati yang bernama, Gio; seorang yang paling pendiam di antara mereka, Erland; si anak yang cenderung melakukan kenakalan, dan Sean; anak yang selalu membawa tawa dan candaan dalam pertemanan. Persahabatan mereka telah terhubung semasa mereka masih sangat kanak-kanak hingga kini telah duduk dibangku sekolah menengah pertama, yaitu SMP Negeri 1 Alaska. Meski seringkali badai mengguncang pertemanan mereka, tetap saja mereka akan selalu setia dalam persahabatan yang telah terjalin.

Suatu ketika tepat perayaan Hari Ulang Tahun Negeri Alaska, sekolah SMP Negeri 1 Alaska merencanakan liburan bersama dalam rangka merayakan dan memperbanyak moment di hari yang berbahagia itu. Marcel, Gio, Erland, dan Sean tentu sangat bahagia mendengar kabar itu. Dan akhirnya mereka telah

berdiskusi dan sepakat pergi berlibur di sebuah kota yang sangat bersejarah di negeri Alaska bernama Wandara. Tiba waktunya mereka untuk pergi berlibur bersama dengan menggunakan bus pariwisata menuju kota Wandara. Dalam perjalanan, di masing-masing bus penuh dengan tawa, candaan, dan nyanyian yang menggelora. Para siswa sangat antusias dan bahagia untuk bisa cepat sampai di tempat tujuan mereka.

Saat bus telah tiba di sekitaran kota Wandara, langsung terpancar senyuman yang sangat bahagia di wajah para siswa dan juga para guru pendamping ketika mereka melihat keindahan kota tersebut. Mereka disambut hangat oleh warga kota disana. Malam pun tiba, seluruh siswa dan guru-guru beristirahat di sebuah tempat penginapan yang begitu nyaman. Pagi telah tiba, Bapak Kepala yang bertanggung jawab atas liburan mereka pun langsung mengajak semuanya untuk pergi ke sebuah hutan yang paling populer di Negeri Alaska. Di perjalanan, Bapak Kepala sembari menjelaskan tentang keunikan dan sejarah yang berkesan mengenai Hutan ini. Dan tiba-tiba sampailah mereka di sebuah titik dekat bukit misterius. Marcel, Gio, Erland, dan Sean langsung terpukau melihat bukit tersebut.

“Bukit apa ini?” tanya salah seorang murid.

“Ohhh, ini adalah bukit yang telah berdiri sejak negeri Alaska terbentuk. Bukit ini sudah seperti sumber kehidupan di negeri Alaska tercinta kita, akan tetapi kita tidak boleh merusak Bukit ini, kalau tidak seluruh penduduk Alaska akan binasa” jelas Bapak Kepala.

Semuanya merasa takut mendengar ucapan Bapak Kepala.

Saat sore tiba, para siswa diperbolehkan untuk bermain di sekitaran hutan tersebut. Marcel, Gio, Erland, dan Sean bermain di dekat Bukit Misterius itu. Awalnya mereka hanya bermain

saja, akan tetapi Sean tiba-tiba saja membawa cemilan dan dia membuang bungkusan cemilan tersebut di Bukit Misterius.

"Apakah kau tidak bisa membuang bungkusannya di tempat sampah?" sahut Marcel.

Tepat sebelum Sean menjawab tiba-tiba saja dia menghilang tanpa ada jejak apapun.

"SEANN!!" teriak Marcel, Gio, dan Erland.

Suasana menjadi tegang, ditambah secara tak terduga asap hitam muncul dari atas bukit.

"Tolonggg…" teriak seseorang.

Orang-orang berjatuhan, wajah mereka pucat, dan tubuh mereka menggigil hebat.

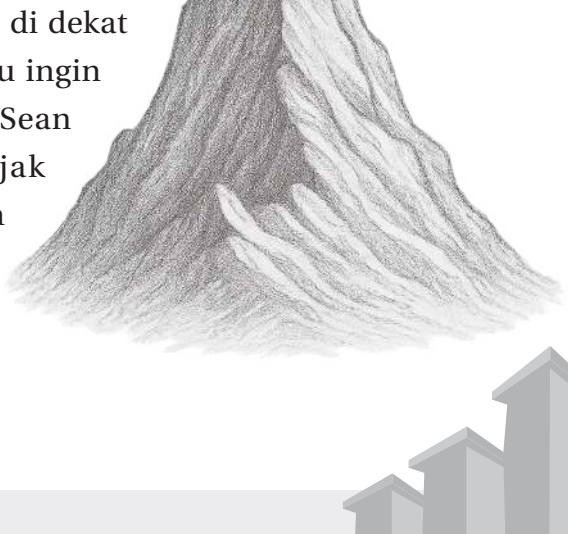
Semuanya semakin panik dan kebingungan melihat keadaan yang sudah semakin kacau.

Beberapa guru, Marcel, Gio, dan Erland lansung beranjak pergi untuk menemui Bapak Kepala.

"Sebenarnya apa yang terjadi, Pak?" tanya salah seorang guru.

"Ini terjadi akibat ada seseorang yang membuat Sang Penghuni Bukit menjadi murka".

"Sebenarnya pak, saya, Gio, Erland, dan Sean sedang bermain di dekat bukit tersebut. Akan tetapi, Sean membuang bungkusan cemilan secara sembarangan di dekat bukit tersebut. Saat saya baru ingin menjelaskan, tiba-tiba saja Sean menghilang tanpa ada jejak apapun" jelas Marcel dengan sedih.



"Kami memohon maaf atas kesalahan teman kami" ucap Gio

"Pak apakah ada cara untuk menyelesaikan masalah ini? Tanya salah seorang guru.

"Ada, caranya harus ada seseorang yang pergi ke Bukit tersebut dan meminta maaf kepada sang penghuni Bukit" jelas Bapak Kepala.

"Kami akan pergi untuk menyelamatkan negeri ini dan teman kami" ucap Marcel mantap

Tanpa takut dengan keadaan yang akan mereka hadapi nanti, Marcel, Gio, dan Erland langsung pergi menuju ke atas Bukit. Saat mereka baru menginjakkan kaki di bukit itu, secara tak terduga terdapat sebuah daun yang terdapat tulisan "Warna Kehidupan". Mereka pun melanjutkan perjalanan, dan tiba-tiba mereka telah terhenti di sebuah tempat yang terdapat tiga lorong.

"Bagaimana ini?" tanya Erland.

"Kita coba masuk di lorong tengah saja, instingki baik pada jalan ini" saran Gio.

Mereka mengikuti saran Gio. Saat mereka lebih dalam dengan suasana yang begitu menyeramkan dengan suara-suara aneh dan misterius, membuat ketiganya panik dan takut. Meski demikian mereka tetap melanjutkan perjalanan, akan tetapi tiba-tiba "RAWRR!!" auman dari monster tumbuh-tumbuhan yang tampak diam secara tak terduga menyerang ketiga sahabat itu dari belakang.

"Aduhhh!" teriakan mereka yang tergeletak di tanah.

Tidak ingin menyerah, mereka pun bangkit dan langsung menghindari serangan tumbuh-tumbuhan ganas itu dengan mantap. Mereka pun langsung melarikan diri dan pada akhirnya mereka malah kembali di tempat yang terdapat tiga lorong tadi. Sempat putus asa, namun semangat mereka kembali karena

mereka mengingat para warga negara Alaska yang kesakitan dan juga teman mereka Sean yang hilang.

Mereka berpikir sejenak, dan Marcel baru ingat bahwa tadi sempat menemukan daun yang tertulis "Warna Kehidupan…". Mereka menyadari bahwa ternyata warna kehidupan yang dimaksud adalah jalan yang dipenuhi warna kehidupan dan tanda-tanda kehidupan.

"Jalan yang kanan terlihat penuh dengan hawa kehidupan" ucap Marcel.

"Kau benar" sahut Gio dan Erland dengan kompak.

Akhirnya mereka pun langsung masuk ke lorong tersebut. Dengan dedaunan yang begitu segar, angin sepoi-sepoi, serta pemandangan yang indah membuat ketiga sahabat itu merasa kagum. Dan secara tak terduga muncul seorang dengan wajah yang bersinar dihadapan mereka, ternyata itu adalah sang penghuni Bukit yang memberikan warga Alaska sumber kehidupan.

"Aku tahu tujuan kalian datang kesini" ucap sang penghuni Bukit.

"Yang mulia kami memohon maaf atas perlakuan teman kami, kami mohon ampun".

"Aku tahu, kalian sudah datang dengan hati yang mulia. Oleh sebab itu aku akan mengembalikan teman kalian dan mengembaliakan keadaan negeri Alaska."

Pada akhirnya sang penghuni Bukit menerima permohonan maaf mereka dan mengembalikan keadaan seperti semula. Dan tiba-tiba saja Sean muncul di hadapan mereka dan kemudian meminta maaf juga kepada sang penghuni Bukit. Karena mereka telah menyadari kesalahan mereka sang penghuni Bukit pun mengembalikan semuanya seperti semula dan bahkan memberikan hadiah untuk mereka karena dengan tulus hati ingin

menyelamatkan teman mereka dan juga menyelamatkan negeri mereka yaitu Alaska. Mereka pun kembali dan menyadari bahwa mereka harus selalu mencintai negeri.

Sinopsis Cerita

Bukit Sang Sumber Kehidupan mengisahkan empat sahabat—Marcel, Gio, Erland, dan Sean—yang pergi berlibur ke kota Wandara, Alaska, untuk merayakan Hari Ulang Tahun Negeri Alaska. Di sana, mereka mengunjungi sebuah bukit misterius yang dianggap sebagai sumber kehidupan bagi negeri tersebut. Namun, saat Sean membuang sampah sembarangan di dekat bukit, ia tiba-tiba menghilang, dan keadaan sekitar menjadi kacau.

Marcel, Gio, dan Erland merasa bertanggung jawab dan berusaha memperbaiki kesalahan dengan pergi ke bukit untuk meminta maaf kepada sang penghuni bukit. Setelah menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, mereka berhasil menemui penghuni bukit, meminta maaf, dan mengembalikan kedamaian di negeri Alaska. Sebagai hadiah, sang penghuni bukit mengembalikan Sean dan mengajarkan mereka pentingnya menjaga alam dan tanah air.

Kenangan Terakhir, Harapan Terbesar

Putri Kanaya Rahmadani

Di kaki Bukit Jempol ada sebuah desa yang asri bernama Pelawi Indah. Hiduplah seorang gadis remaja cantik bernama Sofia yang berusia tiga belas tahun. Desa ini dikelilingi hutan lebat, sawah yang menghijau, dan sungai bening yang mengalir dari mata air suci bernama Napal Serunting. Masyarakat desa memegang teguh budaya leluhur mereka termasuk tradisi adat PALI yang diwariskan turun-temurun. Bagi Sofia hidup di desa bukan hanya tentang bermain di alam tetapi juga tentang mengenal nilai-nilai yang diajarkan oleh leluhur terutama dari neneknya, Mak Tiah yang merupakan sesepuh adat. Sejak kecil, Sofia gemar berkebun dan menanam pohon bersama sang nenek.

Mak Tiah selalu berkata, *"Bumi ini bukan milik kita semata. Ia adalah warisan untuk anak cucu. Kalau kita jaga dia, maka dia akan jaga kita."*

Kata-kata itu tertanam kuat dalam ingatan Sofia. Ia sangat menyukai aktivitas menanam pohon, menyiram tanaman, dan mendengarkan cerita rakyat PALI kuno dari sang nenek. Kisah tentang roh-roh penjaga hutan, tentang batu-batu suci yang dipercaya menyimpan doa, dan lagu-lagu alam yang hanya bisa didengar oleh mereka yang berhati bersih. Tetapi masyarakat desa sekarang sudah mulai melupakan budaya leluhur mereka, karena zaman sekarang sudah modern dan juga lebih mementing bermain handphone daripada melestarikan budaya sendiri. Tetapi Sofia memiliki tekad yang kuat yaitu ingin membuat seluruh masyarakat mencintai desa Pelawi ini. Sofia dan Mak Tiah mengumpulkan seluruh masyarakat desa menuju balai.

Sofia berkata dihadapan seluruh warga desa. *"Kita seharusnya mencintai dan melestarikan desa ini, sebab karena desa Pelawi inilah yang membuat kita mempunyai tempat tinggal. Tetapi kenapa semenjak zaman sudah modern, kalian semua menjadi lupa akan mencintai desa ini."*

Warga desa sekarang merasa bersalah karena tidak pernah peduli terhadap desa Pelawi, tetapi untuk menebus semua kesalahannya mereka mulai bergotong royong melestarikan desa ini. Sebagian dari warga desa membuka sanggar tari, yaitu tari Gending Sriwijaya untuk mengenal lebih dalam tradisi leluhur mereka.

Namun Mak Tiah meninggal dunia sebulan sebelum upacara ritual Bumi Sejuk, upacara adat tahunan untuk berterima kasih kepada alam. Dalam upacara ini masyarakat desa membawa hasil panen, air suci dari Napal serunting, dan menanam kembali bibit pohon di sekitar Batu Tapak Leluhur. Sebuah altar batu yang konon menjadi tempat pertama kali leluhur desa bersujud

kepada bumi. Tahun ini Sofia diminta oleh para tetua adat untuk mewakili almarhum neneknya.

Sebelum upacara ritual Bumi Sejuk Sofia membuka kembali peti kayu peninggalan neneknya. Di dalam terdapat bibit pohon kelapa muda dan sebuah surat yang dibungkus kain songket tua.

Isi surat itu, berbunyi:

"Cucuku Sofia, jika engkau membaca surat ini, berarti aku telah pergi. Namun bumi tidak pernah benar-benar kehilangan ia menyimpan jejak kaki, tawa, air mata, dan doa kita. Bibit ini adalah simbol harapan. Tanamlah ia pada saat ritual Bumi Sejuk. Di bawah tanah kutanam kenangan-kenangan yang kini menjadi harapan terbesar."

Sofia meneteskan air mata. Bibit ini bukan hanya sekedar tanaman. Ia adalah simbol cinta, warisan dan tanggung jawab.

Pagi hari upacara seluruh warga desa mengenakan pakaian adat PALI. Sofia mengenakan selendang bermotif tanduk rusa yang merupakan lambang perlindungan dan kekuatan dalam budaya PALI. Masyarakat desa membawa hasil panen, kendi yang berisi air suci dari Napal serunting, dan bibit pohon kelapa yang diwariskan neneknya. Matahari mulai naik, seluruh warga desa berjalan menuju Kaki Bukit Jempol, tempat Batu Tapak Leluhur berada. Namun sesuatu terasa berbeda udara yang segar kini terasa berat, angin bertiup kencang seperti menyampaikan pesan yang tak terucap. Sofia menuangkan kendi yang berisi air suci ke lubang tanam, tanah tiba-tiba bergetar ringan seolah bereaksi terhadap air tersebut, muncul cahaya kehijauan dari dasar yang membentuk pola-pola aneh menyerupai aksara PALI kuno.

Semua warga desa terdiam. Sofia yang terpaku merasakan sesuatu yang kuat dari dalam dirinya, ia menyentuh cahaya itu dan dalam sekejap dunia disekitarnya menghilang. Sofia terbangun

di tempat yang mirip desa Pelawi tapi jauh lebih alami dan liar. Pepohonan menjulang tinggi, bunga-bunga eksotik bermekaran, suara alam terdengar sangat jelas, dan suara angin yang seperti berbisik. Di sana ia bertemu dengan seorang pria muda yang berpakaian adat PALI lengkap. Ia memperkenalkan diri sebagai Arka penjaga bumi dari masa lampau.

"Kau telah melewati batas waktu Sofia," kata Arka. *"Bumi sedang menguji manusia. Retakan waktu telah muncul, akibat kerusakan dan kelalaian manusia. Kau adalah keturunan penjaga. Hanya engkau yang bisa menyambungkan kembali apa yang terpisah."*

Mereka berjalan menuju Gua Lantung tempat yang dipercaya menjadi pusat energi bumi. Di dalam gua terdapat kristal tanah, batu berwarna biru kehijauan yang berkilau. Kristal itu retak dan dari retakan itu muncul bayangan waktu, makhluk hitam legam yang menyerap keyakinan dan kepercayaan manusia.

"Kau harus memberikan apa yang paling kamu cintai, ucap Arka. *"Bukan benda, tapi kenangan."*

Sofia terdiam. Ia tahu kenangan yang paling disayanginya adalah saat-saat bersama nenek tertawa di kebun, menanam pohon, dan mendengarkan lagu-lagu alam dalam bahasa PALI dari sang nenek sebelum tidur. Itu adalah kenangan yang menjadi kekuatan Sofia dan yang paling susah untuk dipisahkan. Namun demi bumi, ia memutuskan.

Sofia menyentuh kristal tanah dan menyerahkan seluruh kenangannya. Cahaya terang menyelimuti gua, bayangan waktu telah hilang, dan retakan telah lenyap serta kristal tanah kembali bersinar.

Sofia terbangun di kaki Bukit Jempol, bibit pohon sudah tertanam, dan kendi masih utuh di tangannya. Warga desa



berdiri mematung sambil melihat ke langit. Di atas mereka terdapat pelangi yang indah dan retakan waktu telah menghilang selamanya. Tetapi Sofia merasa ada yang terlupakan, ia tak lagi mengingat jelas wajah neneknya. Namun hatinya terasa aman dan damai, seolah bumi sendiri telah berkata:

"Terima kasih harapanmu kini menjadi kekuatanku."

Sejak saat itu Sofia merasa bangga sekali kepada dirinya karena telah berhasil menyelamatkan desa yang paling dicintainya, yaitu desa Pelawi Indah. Ia mengajak teman-temannya untuk menjaga desa ini dimulai dari bergotong royong menanam tanaman, membersihkan mata air suci, dan mempelajari kembali cerita-cerita rakyat PALI kuno. Sofia juga membentuk kelompok remaja bernama *Tanah Lestari* yang bertugas untuk menjaga alam dan desa ini.

"Hidup di desa itu sangat menyenangkan, karena dapat mengenal nilai-nilai leluhur, dan juga mengenal alam, tanpa desa pelawi ini kita tidak mempunyai tempat tinggal. Maka dari itulah kita harus menjaga dan mencintai desa ini, jika kita dapat menjaga desa ini sesungguhnya kita sedang menjaga bagian diri kita sendiri." Ucap Sofia kepada teman-temannya.

Sinopsis Cerita

Cerpen ini bercerita tentang Sofia, seorang gadis remaja yang tinggal di desa Pelawi Indah. Ia dibesarkan dengan nilai-nilai budaya PALI yang diajarkan oleh neneknya, Mak Tiah. Ketika Mak Tiah meninggal, Sofia mewakili neneknya dalam upacara ritual Bumi Sejuk, di mana ia menanam bibit pohon yang diwariskan oleh neneknya.

Saat menanam bibit, Sofia terperangkap dalam perjalanan waktu dan bertemu dengan Arka, penjaga bumi. Sofia diberi tugas untuk mengembalikan keseimbangan bumi dengan menyerahkan kenangan terindahnya. Ia rela melepaskan kenangan bersama neneknya demi menyelamatkan desa dan alam.

Setelah ujian tersebut, Sofia kembali ke desa dan mendirikan kelompok Tanah Lestari untuk menjaga alam dan budaya. Ia mengajarkan teman-temannya pentingnya melestarikan desa dan menjaga warisan leluhur.



Menjadi Pahlawan

Lovely Lorencia Taylo Marico

"Kelak, kau ingin jadi apa?"

"Pahlawan negara," jawab seorang murid dari barisan paling belakang.

Jawaban itu membuatnya harus menanggung tawa dari seluruh isi kelas. Namun, matanya tetap berfokus ke depan, seolah benar-benar yakin akan jawabannya.

"Untuk apa? Negeri ini kan sudah merdeka."

"Belum. Masih terjerat dalam jajahannya."

Kelas yang semula gaduh menjadi hening, seolah dibungkam dengan senapan api membara.

Murid itu bernama Jaya. Ia lahir di potongan kecil dari sebuah negara penuh sejarah. Lahir di sana setelah masa penjajahan adalah sebuah anugerah. Sebab, tak ada lagi senapan, bom, dan hal-hal asing yang mengancam seperti cerita-cerita yang didongengkan kakeknya. Cerita rapuh yang diceritakan setiap malam, membuat Jaya tumbuh menjadi anak yang mencintai negerinya.

Pagi itu, hembusan angin dari kebun menyapu aroma cengkeh ke halaman rumah. Alunan gamelan khas yang selalu dimainkan kakek mengiringi setiap langkah cucunya. Jaya beranjak menuju sepeda usang yang sudah menemaninya sedari kecil, lalu berangkat ke sekolah.

Jaya bersekolah di sebuah kota, jauh dari desa. Hal-hal bersangkut teknologi dan *modern* memang cukup asing di telinganya. Peradaban membuat negerinya menjadi lebih maju dan makmur. Namun, salahkah menikmati setiap langkah perubahan dari negeri tercintanya?

Sesampainya disekolah, Jaya dengan langkah pelan memasuki kelas. Kedua kakinya serentak berhenti saat mejanya dikelilingi murid-murid lain.

"Eh, si pahlawan udah datang tuh."

"Pahlawan apanya, pahlawan kampung kali!"

Mereka bersentak tawa, mengeluarkan suara sekuat-kuatnya sampai akhirnya Jaya menjulurkan tangan.

"Sepulang sekolah, ayo ikut denganku. Kalian tak akan menyesal."

Suara engahan napas menelusuri bukit. Setiap langkah terasa berat, namun selalu ada kepuasan saat berhasil melangkahkannya.

"Sebenarnya kita mau kemana sih, kau menjebakku ya!" omel Raya, satu-satunya murid yang tidak menolak ajakan Jaya.

"Ikuti saja dulu, nikmati setiap langkahmu."

Entah apa yang ada di pikiran Jaya, Raya tak tahu. Namun ia tetap gigih menapakkan setiap langkahnya untuk menjawab rasa penasaran yang menghantui. Hingga akhirnya, dalam beberapa langkah lagi mereka akan sampai ke puncak. Tapi untuk apa?

Pemandangan dari atas bukit sangatlah luar biasa. Langit sore mamaparkan warna jingga keunguan, yang dihias dengan

seramaian sayap burung. Di bawah, pulau pulau kecil terlihat jelas, diselimuti laut biru yang membentang. Berbagai flora dan fauna terlihat di sepanjang bukit. Gunung-gunung yang tertutupi awan terlihat gagah raksasa. "Lihat, negeri kita sangat kaya, bukan?"

Raya tumbuh di kota dengan gedung-gedung raksasa yang menjulang tinggi. Lampu neon yang bercahaya adalah gambaran biasa baginya. Namun, pemandangan yang merupakan jati diri negerinya ini membuatnya terbeku kagum. Belum pernah ia benar-benar merasa berada dalam negerinya sejelas ini.

Mereka berdua duduk di tepi bukit, menikmati setiap keindahan negerinya. Sesekali kepala mereka bergoyang ke kanan dan ke kiri, mengikuti irama angin dari atas bukit.

"Kita boleh saja menikmati langkah perubahan dari negeri kita, tapi jangan sampai melupakan jati dirinya," ucap Jaya, memulai percakapan.

"Lantas, apa maksudmu dengan menjadi pahlawan? Memangnya kita hidup di masa kolonial?" tanya Raya, melontarkan pertanyaan yang membawanya ke sini.

"Kita semua bisa menjadi pahlawan kok," ujar Jaya. "Dengan tidak melupakan jati diri negeri dan tau cara mencintai negeri kita saja, kita sudah menjadi pahlawan loh," sambungnya.

"Kalau begitu, aku juga ingin menjadi pahlawan!" seru Raya, berteriak dari atas bukit.

Dengan hati hati, Jaya perlahan mengeluarkan seruling dari kantong celananya, lalu memainkannya. Pohon-

pohon tampak menari dari atas, seolah teriringi instrumen seruling yang lahir di negerinya itu.

Langit sore perlahan menggelap, meninggalkan siluet kedua remaja yang sedang jatuh cinta dengan negerinya.

Sinopsis Cerita

Menjadi Pahlawan bercerita tentang seorang anak bernama Jaya, yang sangat mencintai negerinya meskipun hidup di zaman modern. Di sekolah, Jaya sering diejek karena cita-citanya untuk menjadi pahlawan, meskipun negara sudah merdeka. Namun, Jaya percaya bahwa negerinya masih terjerat dalam penjajahan modern, yaitu hilangnya rasa cinta terhadap jati diri bangsa.

Suatu hari, Jaya mengajak teman sekelasnya, Raya, untuk mendaki bukit dan menikmati keindahan alam negeri mereka. Di puncak bukit, Jaya menunjukkan betapa kaya dan indahnya negeri mereka, mengingatkan Raya akan pentingnya menjaga jati diri meskipun negara telah berubah. Jaya menjelaskan bahwa menjadi pahlawan bukan hanya tentang berjuang di masa kolonial, tetapi juga dengan mencintai dan melestarikan budaya serta alam negeri.

Raya, yang sebelumnya skeptis, akhirnya menyadari makna sejati menjadi pahlawan dan ikut bertekad untuk mencintai negerinya. Dengan seruling yang dimainkan Jaya, mereka berdua menikmati keindahan alam, merasakan kedamaian, dan berjanji untuk terus menjaga jati diri bangsa mereka.

Indeks

A

Albumin 103
Arutala xvi, 96, 103

B

Bahasa Indonesia 25, 42, 114, 120
Balanipa x, xi, xv, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 274
Bangkok x, xi, 40, 43, 44, 276
Banjar 32, 38
Batavia xi, xv, 8, 10, 12, 13, 14, 27, 45, 46, 53, 55, 63, 72, 78, 79, 80, 274
Belanda 10, 12, 17, 20, 22, 23, 27, 32, 36, 37, 38, 42, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 57, 59, 60, 63, 72, 74, 79
Bili'u 116, 118
Binthe biluhuta 119
Buya Sabe 239

D

Dayak 140, 141, 143, 145, 146

E

Eropa 16, 46

F

FLS3N v, vi, 45, 273, 274, 275

G

Gorontalo 114, 116, 117, 118, 119
Gunung Tandikek 7

H

Hunggaluwa 113, 117, 118
Huyula 117, 119

I

inlander 46, 48, 49

J

Jakarta iv, vi, x, xi, xv, 1, 2, 6, 7, 25, 29, 30, 38, 53, 66, 71, 72, 78, 79, 164, 165, 240, 242, 244, 273, 275, 281

K

Karawo 118
kayue xi, 15, 19, 21, 23
kolonial xi, xii, 16, 23, 37, 45, 53, 59, 71, 269, 270

L

Lipa Saqbe 22
londo 9, 10, 13

M

Maluku Utara 190, 195
Mandar x, xi, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 23
Mandeh xi, xv, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 273
Marapi 7
Maraqdia 22
Mataram 45
Museum Fatahillah x, xi, xii, xv, 3, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 45, 46, 53, 54, 64, 66, 68, 69, 70, 72, 80, 275, 276, 277

N

Natuna 141, 177, 181
Nederland 16, 17, 22, 23
Netherlands Indies Civil Administration 22
NICA 21, 22, 24

P

Padaw Tuju Dulung 156, 159, 160, 163, 164, 165
Papua xii, 26, 28, 29
Payunga 116, 119
Pedang Keadilan xii, 78, 80
Pelabuhan Donggala 239
Polopalo 119
Prancis 139, 146
Pucuk Rebung 175

R

radioaktif 105, 111
Raja Ampat 208, 209, 213
Royal Palace Amsterdam 46, 53

S

Saiyyang 22
Saluang 7
Saronde 116, 119
Silek 7
Singgalang 6, 7
Stadhuis Van Batavia 53
Sumatera Barat 7

T

Tanjung Waka xvi, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196
Tionghoa 4, 46
Todzilaling xi, 18, 19, 20, 22, 23

U

UNESCO 239

Profil Penulis



Alyathalataf Alkhaira, lahir di Padang Panjang, 8 Oktober 2010. Bersekolah di SMP Negeri 1 Padang Panjang, duduk di bangku kelas IX. Memiliki minat pada dunia sastra dan musik. Gemar menulis karya bertema psikologis. Cerpen "Apakah Doa Mandeh Sampai ke Langit Jakarta?" lahir dari perasaan rindu Alya pada sosok ibundanya selama mengikuti perlombaan FLS3N. Karyanya menjadi pengingat bahwa doa orang tua tak pernah putus, sejauh apa pun jarak memisahkan.



Aura Azkhadina Rahmadani adalah siswi kelas 8H di SMP Negeri 1 Tembelang, Jombang. Sejak kecil ia gemar membaca dan mulai menulis sejak kelas 5 di SD Negeri 2 Kepanjen. Ceritanya banyak berangkat dari ingatan dan hubungan antar manusia. Cerpennya "Batavia Tak Lagi Sama" meraih Juara 1 Nasional FLS3N 2025. Aura berharap tulisannya dapat menjadi ruang bagi pembaca untuk merasakan, merenung, dan memahami kembali apa yang disebut sebagai rumah dan kehilangan.



Alhaya Danyah Putri Ilham, atau yang akrab dipanggil Anya, siswi kelas 9 SMP Negeri 3 Majene dan salah satu dari 10 finalis nasional menulis cerita, menulis dengan jiwa berdebar dan imajinasi yang menggelora. Karyanya yang berjudul Polemi Membaliq Baraq di Balanipa lahir dari ingatan tentang Andi Depu memeluk bendera merah putih, dicampur percikan budaya lokal. Anya meramu sejarah, tradisi, dan kenangan menjadi cerita yang berdetak, bernyawa, dan menyalakan api semangat serta imajinasi pembaca.



Junnas Iqlimah Ute namanya, ia suka cerita tentang hal-hal kecil di sekitarnya, misalnya tawa teman-temannya di sekolah. Siswi SMP Negeri 1 Nabire kelas 8 ini kini menyalurkan hobi tersebut lewat tulisan. Cerpennya Mata, Hati, dan Pena Dari Nabire ke Jakarta lahir dari rasa ingin berbagi cerita dan semangat agar teman-temannya yang lain pun berani menulis.



Putri Amalia merupakan siswi SMPN 4 Amuntai yang gemar membaca sejak orang tuanya menghadiahkan beberapa buku novel. Dari kegemarannya itu, ia mulai tertarik menulis cerita dan semakin serius mengembangkannya setelah mengikuti ajang Festival dan Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N).

Salah satu karyanya berjudul "Mozaik di Balik Kota Tua", yang terinspirasi dari hasil riset melalui berbagai media dan kunjungannya ke Museum Fatahillah.

Melalui tulisannya, Putri Amalia berharap dapat menginspirasi teman-teman seusianya untuk berani menulis dan bercerita tentang hal-hal di sekitar mereka.



Najwa Cetta Ramadhani, siswi kelas 9 di Sekolah Indonesia Bangkok, menemukan inspirasi menulis dari hal-hal sederhana di sekitarnya. Melalui cerpen Jejak Kita, Negeri Mereka, ia mencoba menelusuri jejak masa lalu melalui hubungan antar manusia dan kenangan yang abadi. Ia berharap tulisannya dapat menjadi pengingat bahwa setiap pertemuan meninggalkan jejak yang tak pernah benar-benar hilang dan dapat menemani pembaca mengingat masa lalu dengan senyum, bukan penyesalan.



Hayfa Aghna Al Hakim adalah siswa kelas 9 SMP YPVDP Bontang Kaltim. Ia gemar membaca, menulis cerpen tentang petualangan. Ia juga penggemar matematika. Cerpennya ‘Huruf Menembus Zaman' lahir dari pengamatan sehari-hari di rumah dan sekolah. Hayfa berharap tulisannya menginspirasi teman-teman untuk berani mengeksplor imajinasinya menjadi bercerita.”



Namanya Fhati Shatilla Humaira, siswa kelas 9 di SMP Negeri 6 Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh. Fhati adalah siswa sangat menyukai buku. Karyanya yang berjudul "Jejak di Sudut Kota Tua" lahir dari imajinasi dan hasil pengamatannya di Museum Fatahillah di Kota Tua. Ia berharap, semangat menulis

dapat menular kepada generasi-generasi berikutnya. Karena menulis merupakan cara paling romantis seseorang untuk menumpahkan perasaannya lewat rangkaian kata.



Zafina Az Zahra, lahir di Kota Jambi pada 4 Desember 2011. Ia siswi kelas VIII di SMPIT Nurul 'Ilmi 2 Kota Jambi. Hobi Zafina adalah membaca, menulis, menonton, dan menggambar. Karyanya banyak bergenre slice of life karena menurutnya lebih mudah ditulis secara natural. Cerpen "Museum Fatahillah di Atas Kanvas" karya Zafina terinspirasi dari orang-orang istimewa yang tetap berkarya meski memiliki keterbatasan fisik. Ia ingin mengajak teman-teman untuk terus berkarya tanpa batas apapun kondisi yang dihadapi. Zafina pernah meraih Juara 2 Lomba Cerpen Neuphoria se-Provinsi Jambi, Terbaik Tahsin dan Matematika di kelas VII, serta Juara 2 Lomba Dai Cilik di sekolahnya. Tentu semua itu dapat ia capai berkat kuasa dan izin Allah, serta doa dan bimbingan dari orang tua serta guru-guru yang turut menjadi motivasi tersendiri bagi Zafina.



Zakia Nirmala, seorang siswi kelas 9 di SMPN 2 Sobang yang sering mengisi waktu luangnya dengan membaca, menulis, bermain gitar, dan menonton televisi. Zakia sudah beberapa kali mengikuti perlombaan menulis dan karyanya diterbitkan dalam bentuk antologi. Motto hidupnya: "Beri aku sebuah pena, niscaya akan kuubah peradaban".

Zakia berharap tiap goresan penanya dapat menginspirasi banyak orang untuk berani berkarya.



Putri Alda Sudanta Sari lahir di Singaraja pada 28 Juni 2012 dan bersekolah di SMP Negeri 1 Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.



Khalishah Najwa Salsabila lahir di Kepahiang pada 20 Oktober 2011 dan bersekolah di SMP IT Cahaya Robbani, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.



Mita Kartikasari lahir di Kulon Progo pada 21 April 2011 dan bersekolah di MTsN 4 Kulon Progo, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi D.I. Yogyakarta.



Rasya Alfarizqi Munsyi lahir di Jakarta pada 4 Februari 2011 dan bersekolah di SMPN 2 Jakarta, Kota Jakarta Pusat, Provinsi D.K.I. Jakarta.



Fadhilatunnisa Jahja lahir di Gorontalo pada 13 Oktober 2010 dan bersekolah di SMP Negeri 1 Tapa, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo.



Davina Anayuriska lahir di Cimahi pada 12 Maret 2011 dan bersekolah di SMP PGRI 1 Cimahi, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat.



Clairine Berliana Neysa Said lahir di Banjarnegara pada 15 Maret 2011 dan bersekolah di SMP Negeri 1 Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah.



Chrysels Princess Budiarjo lahir di Kubu Raya pada 17 September 2012 dan bersekolah di SMP Bina Mulia, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat.



Humaira Izza Latifa lahir di Pacitan pada 22 November 2011 dan bersekolah di SMP Negeri 1 Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah.



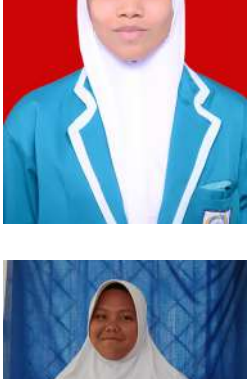
Hayfa Aghna Al Hakim lahir di Bontang pada 26 November 2011 dan bersekolah di SMP YPVDP, Kota Bontang, Provinsi Kalimantan Timur.



Ketty Ayu Tri Pratiwi lahir di Tarakan pada 22 November 2010 dan bersekolah di SMP Negeri 1 Tarakan, Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara.



Fatimah Naurah Muhammad lahir di Bangka Tengah pada 6 Maret 2011 dan bersekolah di MTsN 1 Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.



Ayesha Aretha Shanum lahir di Batam pada 23 Oktober 2011 dan bersekolah di SMPIT Darussalam 01 Batam, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau.



Reisma Aulia lahir di Fajar Bulan pada 21 Januari 2012 dan bersekolah di SMP Negeri 1 Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung.



Syifa Nabilah Hidayat lahir di Mojokerto pada 10 Maret 2011 dan bersekolah di SMPIT Tunas Permata Sanana, Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara.



Firna Aulia lahir di Taliwang pada 24 April 2011 dan bersekolah di SMP Negeri 1 Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat.



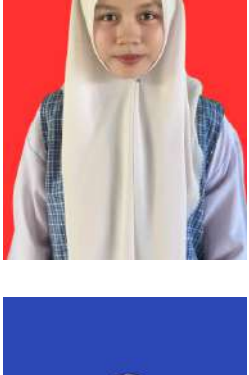
Chindy Julvia Tame lahir di Abepura pada 4 Juli 2011 dan bersekolah di SMP YPPK Santu Paulus Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua.



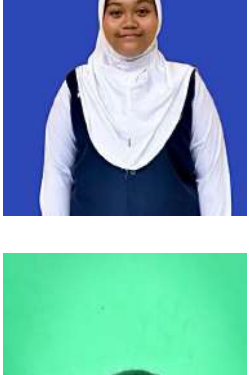
Syilova Angel Matulessy lahir di Sorong pada 16 Januari 2011 dan bersekolah di SMP Negeri 7 Kota Sorong, Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya.



Hanifah Aprilia lahir di Merauke pada 30 April 2011 dan bersekolah di SMP Muhammadiyah Merauke, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan.



Ersa Padilah lahir di Sungai Dendan pada 7 September 2011 dan bersekolah di SMP Negeri 1 Kateman, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau.



Fariza Felda Fazila lahir di Bantaeng pada 14 Agustus 2011 dan bersekolah di SMP Negeri 1 Bantaeng, Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan.



Risal lahir di Kabonga Kecil pada 6 September 2011 dan bersekolah di SMP Negeri 1 Banawa, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah.



Marsya lahir di Konawe pada 10 Juni 2011 dan bersekolah di SMPN 3 Kusambi, Kabupaten Muna Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara.



Putri Kanaya Rahmadani lahir di Air Itam Timur pada 12 Agustus 2012 dan bersekolah di SMP Negeri 7 Penukal, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Provinsi Sumatera Selatan.



Lovely Lorencia Taylo Marico lahir di Aek Nabara pada 24 September 2011 dan bersekolah di SMP Swasta Buddhis Jayanti, Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara.

AKHIRNYA KUTEMUKAN JEJAK MOZAIK SEJARAH NUSANTARA

Antologi Cerita Pendek Festival Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N) Jenjang SMP/MTs/Sederajat Tahun 2025

Buku ini berisi 35 cerita pendek dari Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional untuk Pendidikan Dasar 2025. Di kumpulan cerpen ini, sebagian besar cerita mengisahkan pengalaman berkunjung ke museum dan pelajari yang didapat dari kinjungan tersebut. Teman-teman penulis dengan sangat baik menceritakan berbagai pengalaman tentang mempelajari Sejarah dengan cara yang variatif.

Secara keseluruhan, kumpulan cerpen ini adalah representasi yang kaya tentang Indonesia, di mana kenangan historis, perlawanan heroik, dan isu identitas personal berinteraksi secara dinamis. Setiap cerpen berhasil menyajikan karakter yang bertumbuh dan menggunakan simbolisme lokal yang kuat, menjadikan keseluruhan koleksi ini sebuah penghormatan terhadap kegigihan bangsa dalam segala dimensinya.

Kemendikdasmen

Jl. Gardu, RT.10/RW.2, Srengseng Sawah, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Antologi Cerpen

ISBN 978-634-00-3133-1